



ISBN : 978-602-5548-15-4

PROSIDING

PROSIDING PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tema:

**“Penelitian Bidang Ekonomi-Bisnis Serta Pembangunan Masyarakat,
Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional”**



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

PROSIDING PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penelitian Bidang Ekonomi - Bisnis Serta Pembangunan Masyarakat, Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Copyrights © Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Desain Sampul : Zam-Zam Design

Tata Letak Isi : Zam-Zam Design

ISBN: 978-602-5548-15-4

Cetakan I, Desember 2017

Diterbitkan oleh:

ZAM-ZAM TOWER

Jl. Flamboyan III No. 35, Enggal, Bandar Lampung

(Anggota IKAPI)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah)
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 (tiga) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat milyar rupiah)

PELAKSANA

Penanggung Jawab	Prof Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah	Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
	Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si., Akt
	Dr. Ambya, S.E., M.Si
	Dr. Nairobi, S.E, M.Si
	Dr. Farichah, S.E, M.Si
	Dr. RRErlina, S.E, M.Si
Pelaksana	
Ketua	Dr. Marselina, S.E., MPM
Sekretaris	Prayudha Ananta, S.E,M.Si
Bendahara	Emi Maimunah, S.E, M.Si
Penyunting	Dr. Toto Gunarto, S.E. M.Si
	Dr. Erni Hendrawati, S.E, M.Si
	Dr I Wayan Suparta, S.E, M.Si
	Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.
Forum Pengabdian Pada Masyarakat	
<i>Bidang Kajian Ekonomi Pembangunan</i>	
Koordinator	Nurbetty Herlina Sitorus, S.E, M.Si
Anggota	Irma Febriana, S.E,M.Si.
<i>Bidang Kajian Manajemen</i>	
Koordinator	Dwi Asri Siti Ambarwati, S.E, M.Si
Anggota	Dina Safitri, S.E., MIntl. Bus
Bidang Kajian Akuntansi	
Koordinator	Ade Widayanti, S.E., M.Si, Akt
Anggota	Chara PT Tubarat, S.E.,M.Acc., Akt

Kata Pengantar

Prosiding pengabdian pada masyarakat ini disusun berdasarkan hasil *Call For Paper* dan Seminar Nasional, FEB Unila 2017 yang mengangkat Tema “Peran Publikasi Hasil Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Terhadap Pembangunan Berkelanjutan”.

Salah satu bentuk penyebaran dan penggunaan hasil-hasil penelitian adalah melalui pengabdian pada masyarakat. Dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini memerlukan kedalaman berpikir, kesungguhan hati dan kemauan bertindak. Pengabdian pada masyarakat yang berkualitas mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademika yang relevan. Dengan terselenggaranya *Call For Paper* dan Seminar Nasional 2017 ini, kami berharap setelahnya akan muncul ide-ide kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diselesaikan dengan bidang ilmu yang relevan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, para presenter, narasumber, editor serta seluruh panitia pelaksana *Call For Paper* dan Seminar Nasional, FEB 2017 ini, atas jerih payahnya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding pada masyarakat ini. Akhir kata, semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

Ketua Pelaksana

Dr. Marselina, S.E., M.P.M

Daftar Isi

Pelaksana.....	III
Kata Pengantar	IV
Daftar Isi	V
• Workshop Kewirausahaan Bagi Pengusaha Pemula Berbasis Komunitas Di Bandar Lampung	1
• Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Komunitas Pengusaha Kecil Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar	7
• Penyuluhan Komunikasi Pemasaran Produk-Produk Hasil Pertanian Di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran	14
• Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lingkungan Tpa Kecamatan Sukarami Palembang	21
• Pelatihan Pembuatan Proposal Kredit Usaha Mandiri Pada Kelompok Usaha Tani Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	30
• Edukasi Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengakses Pendanaan Bagi Umkm Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	45
• Pelatihan Kewirausahaan Dan Akuntansi Sebagai Daya Dukung Sustainability Dan Pengembangan Usaha Kecil “Keripik Pisang” Di Kota Bandar Lampung	52
• Pelatihan Dan Penyusunan Data Dikampung Sendangretno Kecamatan Sendangagung Kabupaten Lampung Tengah	63
• Pelatihan Pengelolaan Kas Untuk Umkm Dan Bisnis Kecil Keluarga Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	67
• Promosi Panti Asuhan Pelangi Palembang Melalui Pembuatan Web	72
• Pemampudayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Sebagai Kader Pembangunan Yang Responsif Gender Di Kota Metro	78

- Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Desa Berdasarkan Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Kepada Aparat Pemerintah Desa Pancasila Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. 84
- Edukasi Rupiah Sebagai Simbol Kedaulatan Nkri Di Kampung Rengas Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah 95
- Peningkatan Kemampuan Manajemen Keuangan, Teknik Pengemasan Serta Penggunaan Model E-Bisnis Untuk Meningkatkan Volume Usaha Umkm Pengolahan Makanan Ringan Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 99
- Kewirausahaan Sosial Dan Pengembangan Usaha Lokal Pada Kelompok Petani Budidaya Perikanan Di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan 112
- Pelatihan Pendidikan Integritas Untuk Guru Smp Melalui Metode Living Values Education (Lve) Di Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat 120
- Sosialisasi Dan Pendampingan Masyarakat Desa Sumur Kumbang Untuk Mewujudkan Gunung Rajabasa Sebagai Destinasi Voluntourism 127
- Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Akrual Di Puskesmas Rajabasa Indah, Kecamatan Rajabasa 135
- Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Pendidikan Menengah Bagi Masyarakat Di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran 141
- Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak (Penyuluhan Di SMPN 1 Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat) 148
- Pembuatan Aplikasi Pelaporan Database Organisasi Nir Laba 156
- Perintisan Wirausaha Baru Bagi Generasi Muda Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan 161
- Pengembangan Bum Desa Berbasis Potensi Ekonomi Desa Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 168
- Pelatihan Kiat Sukses Umkm Dalam Menjalin Hubungan Dengan Pihak Perbankan Di Kelurahan Pematangwangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung 175
- Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berpedoman Pada Akuntansi Keuangan Desa Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 181

WORKSHOP KEWIRAUSAHAAN BAGI PENGUSAHA PEMULA BERBASIS KOMUNITAS DI BANDAR LAMPUNG

Agrianti Komalasari, Fajar Gustiawaty Dewi, Reni Oktavia, Dewi Sukmasari
Universitas Lampung , Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan workshop kepada pelaku usaha yang tergabung dalam komunitas bisnis. Sebagian besar pelaku usaha dalam komunitas bisnis ini adalah para pemula yang sedang mencari usaha yang paling tepat bagi mereka. Kegiatan workshop ini dilaksanakan selama 2 hari, dengan terlebih dahulu dilakukan survey kebutuhan materi kepada beberapa anggota komunitas melalui media sosial. Materi yang diberikan berupa dasar-dasar kewirausahaan dan manajemen keuangan sederhana. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok wirausahawan pemula yang tergabung dalam komunitas yang ada di Bandar Lampung.

Keywords: Motivasi, Kewirausahaan, Pengusaha UMKM

A. LATAR BELAKANG

Penggunaan media teknologi dalam berkomunikasi 10 tahun terakhir ini telah mendorong lahir dan berkembangnya kelompok-kelompok berbasis komunitas. Dimana sejumlah masyarakat yang memiliki kesamaan dan kepentingan tertentu berkumpul dalam suatu ikatan atau hubungan, dan membentuk satu gerakan berdasarkan kesamaan visi yang mereka bangun. Sebagian besar komunitas ini dibentuk dari komunikasi melalui media social, seperti Facebook, twitter, WhatsApp, Line dan media social lainnya. Dengan adanya media social berbasis internet ini memudahkan mereka untuk saling berhubungan dan bergerak menjalankan komunitas mereka.

Salah satu yang cukup berkembang adalah komunitas Bisnis, yaitu adalah

perkumpulan dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan nilai-nilai dalam hal berbisnis. Para anggota komunitas bisnis membentuk komunitas untuk saling berinteraksi antara satu sama lain demi kemajuan bisnisnya. Sebelum trend internet meningkat, komunitas bisnis biasanya bertemu secara offline dalam skala regional atau lokal. Namun, saat ini komunitas bisnis sudah menjamur di dunia maya sehingga komunitas bisa terdiri dari orang-orang antar wilayah bahkan negara. Komunitas bisnis dalam jangka panjang akan mendorong kemajuan usaha, sehingga akan berdampak pada peningkatan omzet perusahaan. Selain itu lima tahun terakhir ini, telah terjadi peningkatan jumlah UMKM yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah

semakin meningkat. Bidang usaha UMK ini sebagian besar bergerak dibidang perdagangan, produksi dan jasa. Dan salah satu gerakan berbasis komunitas ini digerakkan oleh para pelaku bisnis UMKM ini.

Namun didalam perjalanannya, tidak sedikit pelaku usaha kecil dan menengah tersebut mengalami kegagalan dalam pengelolaan usaha mereka. Sebagian dari kegagalan UMKM disebabkan karena lemahnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan keuangan, dan disamping itu juga lemahnya modal serta ketidakmampuan mereka dalam mengakses dana pembiayaan dari lembaga perbankan atau dana lainnya yang disediakan bagi mereka. Disisi lain dukungan pemerintah dan dunia usaha bagi berkembangnya UMKM, makin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah bantuan pemerintah kepada pelaku UMKM, baik berupa bantuan finansial dan Non Finansial.

Salah satu bentuk bantuan non finansial ini adalah berupa pelatihan, workshop atau bentuk kegiatan lainnya berupa peningkatan kemampuan berwirausaha bagi para penggerak UMKM yang berbasis komunitas ini, sehingga mereka memiliki kemampuan managerial yang mumpuni untuk menjalankan usahanya.

Dengan pertimbangan hal ini, maka dilakukanlah kegiatan pengabdian berupa workshop kewirausahaan kepada para pengusaha pemula yang tergabung dalam suatu komunitas sebagai salah bentuk pengabdian kami sebagai pengajar akuntansi kepada masyarakat.

B. METODOLOGI

Menurut Waringin (2015) terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila seorang mahasiswa ingin memulai wirausaha.

1. Pilih bidang usaha yang Anda minati dan memiliki hasrat dan pengetahuan di dalamnya.
2. Perluas dan perbanyak jaringan bisnis dan pertemanan.
3. Pilihlah keunikan dan nilai unggul dalam produk/jasa anda.
4. Jaga kredibilitas dan *brand image*.
5. Berhemat dalam operasional secara terencana serta sisihkan uang untuk modal kerja dan penambahan investasi alat-alat produksi/jasa.

Berikut ini adalah langkah-langkah teknis yang dapat dilakukan untuk memulai bisnis :

- a. Bangun Ide bisnis dengan menulis Impian dan hobby kita.
- b. Berikan alasan yang sangat kuat untuk mewujudkan mimpi tersebut.
- c. Mulai lah untuk mewujudkan mimpi tersebut dengan bertindak dan cari tema yang tepat dan tulis misi / Langkah pencapaian dan tuangkan menjadi konsep usaha yang jelas
- d. Lakukan riset baik di internet maupun di kenyataan sehari-hari, Visi dan Misi yang kita tulis harus terdefinisi dengan jelas, specific dan marketabel sesuai bidangnya.

- e. Tuliskan dan rancang strategi yang akan dijalankan
- f. Gunakan faktor pengungkit
 1. *OPM (Other People's Money)*
 2. *OPE (Other People's Experience)*
 3. *OPI (Other People Idea)*
 4. *OPT (Other People's Time)*
 5. *OPW (other People's Work)*
- g. Cari pembimbing (pilih yang sudah sukses di bidang tersebut), untuk pembandingan dan mengurangi resiko kegagalan dalam melakukan langkah-langkah pencapaian goal tersebut.
- h. Buatlah sebuah tim yang kompak untuk membantu mewujudkan goal tersebut
- i. Optimalkan jaringan, relasi dan network yang kita punya untuk mencapai goal/ visi kita tersebut.
- j. Buat jaringan baru yang tak terhingga dengan membuat relasi dan silaturahmi sebanyak-banyaknya.
- k. Gunakan alat bantu untuk mempercepat pencapaian misal website, jejaring sosial, advertisement, promosi, dll
- l. Buat system yang ideal untuk bisnis tersebut.

Dari masalah yang berhasil diidentifikasi dari kegiatan pengabdian sebelumnya diketahui bahwa salah satu permasalahan yang cukup mendasar yang menjadi penyebab lambatnya perkembangan pengusaha muda adalah karena keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana memulai berwirausaha.

Sebagian besar dari mereka memutuskan untuk menjalankan usaha dengan cara coba-coba, tanpa terlebih dahulu mencari tahu tentang ilmu kewirausahaan.

Tingginya semangat para pelaku usaha membuka usaha juga seringkali tidak dibarengi dengan persiapan dalam manajemen keuangan yang layak, begitupula persiapan SDM ataupun sistem yang dapat mendukung manajemen keuangan mereka, sehingga seringkali usaha yang mereka jalani tidak memiliki panduan keuangan yang baik. Maka hal ini akan berdampak pada tidak tepatnya penetapan harga pokok produksi atas jasa yang mereka berikan, lebih lanjut para pelaku usaha ini tidak dapat mengetahui berapa sesungguhnya tingkat pendapatan mereka secara tepat.

Selain itu, seringkali terjadi perusahaan kecil-kecil mengalami kegagalan bukan diakibatkan karena dagangan atau jasanya tidak laku namun karena ketidak mampuan perusahaan mengatur *cash flow* usaha mereka. Hal ini bisa saja terjadi karena tingginya tingkat piutang yang tidak diantisipasi. Sehingga seringkali sesuatu ketika perusahaan tidak mampu membeli persediaan karena tidak memiliki uang kas.

Dari permasalahan di atas maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh para wirausaha pemula ini adalah segera memahami tentang bagaimana menjadi seorang pelaku usaha dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk menjalankan usaha mereka. Dan bagi yang telah menjalankan usaha maka segera sebaiknya segera memperbaiki sistem keuangan mereka. Maka sebagai bentuk pengabdian

masyarakat maka akan dilakukan pendampingan kepada para wirausahawan pemula ini yang bergerak berbasis komunitas, sehingga mereka dapat juga menshare pengetahuan mereka kepada anggota komunitas yang lain.

Kegiatan ini bertujuan untuk

- a) Membekali parapelaku usahakhususnya para pemula yang bergerak dalam komunitas bisnis, berupa pengetahuan dasar tentang kewirausahaan.
- b) Mengajari pelaku usaha pemula untuk membuat laporan keuangan sederhana.

Keberhasilan dari kegiatan workshop ini ditunjukkan oleh adanya kemampuan peserta dalam memetakan jenis kegiatan dan usaha yang akan atau telah mereka jalani dengan baik, selain itu juga diharapkan mereka memiliki pengetahuan bagaimana membuat laporan keuangan sederhana. Adanya peningkatan keterampilan dan pembuatan laporan keuangan sederhana ini diharapkan dapat diterapkan dalam perusahaan mereka sehingga dapat memberikan manfaat yang banyak bagi usaha.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan

dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

Secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut, maka definisi kewirausahaan

adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuah hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.

Kerangka pemecahan masalah yang dianggap relevan untuk kegiatan ini disusun sedemikian rupa sehingga pemecahan masalah yang dianggap relevan untuk kegiatan Peningkatan pemahaman dan kemampuan penyusunan Laporan Arus Kas ini adalah: Diskusi dan *brainstorm* tentang bagaimana menjalankan sebuah usaha Pembekalan mengenai teori keuangan sederhana, merancang sistem keuangan sederhana bagi persyaratan pengajuan kredit

Sasaran dari pelatihan ini adalah pengusaha pemula, para wirausahawan/wati yang bergerak berbasis komunitas yang ada di bandar Lampung dalam skala kecil yang belum memiliki sistem laporan keuangan yang baik. Kegiatan ini memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan dan penyusunan laporan keuangan sederhana.

Sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu akuntansi, Jurusan Akuntansi mempunyai kepentingan untuk pemanfaatan penerapan ilmu tersebut di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini akan menjadi bagian penting bagi keberadaan Fakultas Ekonomi (khususnya Jurusan Akuntansi) di tengah masyarakat Lampung.

Kegiatan dilakukan adalah pelatihan dengan metoda pemberian materi secara langsung dan pendampingan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan Materi Kewirausahaan
- 2) Persiapan materi laporan keuangan
- 3) Pelaksanaan peningkatan pemahaman materi secara langsung.
- 4) Latihan studi kasus dilaksanakan pada tahap ini dengan materi penyusunan proposal

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan ini maka pada akhir pelatihan telah dilakukan evaluasi yang terukur dengan melakukan pre test dan post test.

D. KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan sembilan orang pengusaha muda yang ada dalam komunitas bisnis investor "Es Krim Kingdom". Komunitas ini merupakan komunitas dari beberapa orang pengusaha yang berinvestasi pada perusahaan esk krim King Dom yang berada di Kelurahan Kemiling. Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan materi mengenai spirit kewirausahawan dan pengetahuan mengenai pembukuan serta manajemen keuangan sederhana. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan kompetensi dari pengusaha muda yang mengikuti workshop ini.

Pengabdian ini dinilai sangat perlu dilaksanakan mengingat masih lemahnya kemampuan pengusaha muda yang berada dalam komunitas investor "Es Krim Kingdom". Ada pun tujuan pengabdian ini adalah untuk

meningkatkan pengetahuan komunitas investor Es Kingdom tentang pentingnya pengetahuan dasar kewirausahaan dan manajemen keuangan untuk pengambilan keputusan yang penting bagi kemajuan dan manajemen perusahaan.

0.0.0.303.694.0j1j1j1.3.0....0...1c.1.64.
serp..1.3.684...0i22i30k1.G_0scait3zU.

Waringin, Tung Desem, 2015, *Buku Financial Revolution*. Gramedia Pustaka Utama

E. REFERENSI

Baridwan, Zaki, ***Intermediate Accounting***, Edisi ke tujuh, BPFE Yogyakarta, 1997.

N. Lapoliwa, ***Akuntansi Perbankan (Jilid 1)***, Edisi Kelima, Institut Bankir Indonesia Jakarta, 2000.

Ruddy Tri Santoso, ***Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan***, Edisi Kedua, Andi Yogyakarta, 1997.

Simorangkir, O.P, ***Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank***, Edisi Perdana, Ghalia Indonesia Jakarta, 2000.

Skousen, Stice & Stice, ***Intermediate Accounting***, Edisi Pertama, Thomson learning Asia, Singapore, 2005.

Subramanyam, K.R dan Wild, Jhon J, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 10, Salemba Jakarta, 2010

Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Usaha. https://www.google.com/search? Sclient =psy-ab&client=firefox-b&biw=1366&bih=657&noj=1&q=manajemen+keuangan+wirausahawan + ppt&oq = manajemen + keuangan + wirausahawan + ppt&gs_l = serp.3 ..0i8i13i30k1.1527.3210.1.3757.4.4.0

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BAGI KOMUNITAS PENGUSAHA KECIL DI DESA KALI SARI KECAMATAN NATAR

Agrianti Komalasari, Ki Agus Andi, Agus Zahron Idris, Doni Satria Warganegara
Universitas Lampung , Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan penyusunan laporan keuangan bagi komunitas pengusaha kecil di desa Kali Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan. Sebagian besar pelaku usaha dalam komunitas pengusaha kecil ini adalah para pengusaha yang sudah melakukan usahanya paing tidak 5 tahun terakhir. Kegiatan workshop ini dilaksanakan selama 12 hari, dengan terlebih dahulu dilakukan survey kebutuhan materi kepada beberapa anggota komuntas melalui media sosial dan survey langsung. Materi yang diberikan berupa dasar-dasar penyusunan laporan keuangan sederhana. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok pengusaha kecil yang tergabung dalam komunitas pengusaha kecil di desa Kali Sari kecamatan Natar Lampung Selatan.

KeyWords: Pendampingan, Laporan keuangan, Pengusaha Kecil

A. LATAR BELAKANG

Salah satu alat efektif yang dipercaya dapat mengatasikemiskinyaitu keuangan mikro. Skema keuangan mikro diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan secara simultan mampi menciptakan masyarakat yang memiliki tanggung jawab, produktifitas tinggi, kemandirian dan martabat. Kehadiran sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK) menjadi salah satu fakta adanya semangat wirausahaan di tengah masyarakat. Menyadari realitas ini, memfokuskan pengembangan ekonomi rakyat, melalui UMK, merupakan hal yang sangat strategis dan masuk akal guna mewujudkan pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Banyak orang

yang tidak percaya bahwa UMK bisa berkembang menjadi perusahaan yang mampu menjamin kesejahteraan manajer atau karyawannya.

Pengabdian ini dinilai sangat perlu dilaksanakan mengingat masih lemahnya sumber daya manusia pada dalam perencanaan, pelaksanaan sistem akuntansi sederhana pada UMKM di desa Kali Sari Natar Lampung Selatan. Beberapa permasalahan yang dapat kami rinci adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan pengusaha dari UMKM yang umumnya masih rendah.
2. Belum adanya pengalaman dari UMKM dalam pembuatan laporan keuangan.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan suatu panduan yang dapat digunakan oleh setiap UMKM untuk membuat laporan keuangan. Panduan sistem akuntansi dan pembuatan laporan keuangan ini akan disusun secara sederhana dan mudah dipahami kalangan umum, dengan tujuan semua pengguna dapat dengan mudah memanfaatkan panduan penyusunan sistem akuntansi dan penyusunan laporan keuangan khusus untuk UMKM. Melalui perancangan ini, diharapkan akan mempermudah UMKM untuk mengetahui posisi kekayaan dan sisa hasil usaha mereka secara tepat.

B. METODOLOGI

Sasaran dari pelatihan ini adalah pengusaha pemula, para wirausahawan/wati yang bergerak berbasis komunitas yang ada di bandar Lampung dalam skala kecil yang belum memiliki sistem laporan keuangan yang baik. Untuk tahap awal pelaksanaan akan dilaksanakan pada.

1. Komunitas peternak telur
2. Komunitas pedagang kecil
3. Komunitas ternak sapi

Kegiatan ini memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dasar tentang penyusunan laporan keuangan sederhana. Sasaran kegiatan ini adalah para komunitas pengusaha kecil yang telah ada di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan.

Sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu akuntansi, Jurusan Akuntansi

mempunyai kepentingan untuk pemanfaatan penerapan ilmu tersebut di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini akan menjadi bagian penting bagi keberadaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (khususnya Jurusan Akuntansi) di tengah masyarakat Lampung.

Metode kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini adalah:

- 1) Penyusunan Proposal, pada tahap ini tim akan melakukan rancangan kegiatan pengabdian berupa rancangan pembukuan dan format laporan keuangan serta evaluasi yang akan dilakukan nanti.
- 2) Penyusunan Modul dan buku pedoman untuk proses pendampingan.
- 3) Pelaksanaan Simulasi. Simulasi ini akan dilakukan untuk mengetahui keterbatasan dari penerapan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan.
- 4) Pendampingan dilaksanakan pada tahap ini dengan materi pembukuan dan penyusunan sistem akuntansi dan keuangan pada pengusaha kecil, kegiatan ini diharapkan dapat mensosialisasikan hasil dari simulasi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sebagai wujud langsung pengabdian pada masyarakat.

Untuk mengetahui keberhasilan pengabdian ini, indikasi keberhasilannya adalah jika pengusaha kecil dapat membuat pembukuan yang baik dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan format yang ada.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan pengusaha kecil merupakan bagian dari laporan pertanggungjawaban pengusaha yang juga merupakan bagian dari system pelaporan keuangan. Dalam kegiatan usaha pengusaha kecil agar berkembang dengan baik dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan rugi laba. Untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan pengusaha kecil mengalami perkembangan, diadakan analisa mengenai faktor-faktor yang mendukung pencapaian usaha.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah ketetapan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011. Standar tersebut dibuat untuk pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ingin menggunakan prinsip-prinsip laporan keuangan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya.

SAK ETAP ini disusun tanpa harus mempertimbangkan akuntabilitas publik. Artinya, laporan keuangan tersebut tidak diterbitkan untuk tujuan umum bagi pengguna di luar usaha/perusahaan/eksternal. Oleh karena itu, para pelaku UKM bisa membatasi diri dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pengertian Laporan Keuangan

1. Laporan keuangan meliputi : Laporan posisi keuangan, perhitungan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.
2. Untuk lebih dekat menggambarkan secara jelas sifat dan perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu, sangat dianjurkan agar perusahaan mengatur menyusun laporan keuangan komperatif, setidaknya untuk dua tahun terakhir.

Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Posisi keuangan ini meliputi keadaan aktiva, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan. Dengan cara menghubungkan pos-pos tertentu dalam laporan posisi keuangan, kita dapat menilai keadaan likuiditas, solvabilitas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan posisi keuangan harus disusun secara sistematis dengan menggunakan klasifikasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Klasifikasi dan penyajian pos-pos dalam laporan posisi keuangan dilakukan sebagai berikut.

Aset Lancar. Disajikan sesuai dengan urutan likuiditasnya, artinya pos yang segera dapat dicairkan menjadi uang tunai disajikan di urutan paling atas. Investasi. Investasi perusahaan pada perusahaan anak atau pada perusahaan afiliasi harus disajikan secara terpisah.

Aset tetap. Dapat dibedakan menjadi aset tetap berwujud dan aset tidak berwujud. Pos-pos aset tetap disajikan dalam laporan posisi keuangan menurut kekekalannya. Aset tetap yang umurnya paling panjang disajikan paling atas, sedangkan aset tetap yang umurnya lebih pendek disajikan di bawahnya. Aset lain-lain. Klasifikasi aset lain-lain digunakan untuk menampung pos-pos aset tidak lancar yang tidak dapat dikelompokkan dalam klasifikasi di atas.

Kewajiban lancar. Pos-pos kewajiban lancar disajikan sesuai dengan urutan likuiditasnya. Utang lancar yang segera dibayar disajikan dalam urutan teratas. Kewajiban jangka panjang. Penyajian kewajiban jangka panjang harus mengungkapkan ikatan-ikatan yang ada dalam kontrak utang jangka panjang yang bersangkutan, seperti tingkat bunga, tanggal jatuh tempo, aset yang dijadikan jaminan dan sebagainya. Ekuitas pemilik. Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan, yaitu hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan kekekalannya. Jenis modal yang sifatnya paling kekal disajikan paling atas, dan yang kurang kekal disajikan di bawahnya.

Laporan posisi keuangan dapat disusun dengan menggunakan bentuk akun (rekening) atau bentuk laporan. Dalam bentuk rekening (bentuk skontro) aset dilaporkan pada sisi sebelah kiri dan kewajiban serta modal pemilik pada sebelah kanan. Dalam bentuk laporan, bagian aktiva, kewajiban dan modal pemilik

disusun secara vertikal (dari atas ke bawah). Bentuk laporan ini lebih populer karena dapat membandingkan 2 buah laporan posisi keuangan atau lebih untuk tahun-tahun yang berurutan.

Catatan Atas Laporan Keuangan

Selain pos-pos yang terdapat dalam buku besar perusahaan, dalam laporan posisi keuangan juga perlu disajikan informasi tambahan yang dapat berupa peristiwa bersyarat, kebijaksanaan penilaian dan kebijaksanaan akuntansi yang digunakan, kontrak-kontrak jangka panjang dan peristiwa kemudian. Teknik penyajian informasi tambahan dapat dilakukan dalam bentuk tanda kurung, catatan kaki, skedul pendukung, referensi silang dan rekening kontra.

Ruang Lingkup Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi sumber dan penggunaan kas dan setara kas selama periode akuntansi serta rekonsiliasi kas di awal periode dengan kas di akhir periode ditambah saldo setara kas. Bentuk umum dari laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas yang terbagi ke dalam tiga kategori, yakni: arus kas yang berasal dari aktivitas operasi; arus kas yang berasal aktivitas investasi dan arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan.

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat dilaporkan dengan menggunakan di antara dua metode baik langsung maupun tidak langsung. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

Arus kas dari aktivitas operasi berasal dari aktivitas produksi normal perusahaan dan penjualan barang dan jasa. Arus kas dari aktivitas investasi berasal dari aktivitas pembelian atau penjualan aset tetap, bangunan, peralatan, piutang wesel dan investasi. Arus kas dari aktivitas pendanaan berasal dari kenaikan atau penurunan pendanaan utang dan pendanaan ekuitas dan dari pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Penggunaan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat disusun dengan menggunakan metode langsung atau metode tidak langsung. PSAK No.2 mengimbau agar laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode langsung. Klasifikasi arus kas bervariasi di antara berbagai negara. Tetapi pada umumnya terdapat 3 kategori arus kas, yaitu (1) arus kas dari aktivitas operasional, (2) arus kas dari aktivitas investasi, dan (3) arus kas dari aktivitas pendanaan (financing). Standar akuntansi Inggris membuat klasifikasi arus

kas yang paling lengkap. Di Inggris arus kas dikelompokkan menjadi delapan kategori.

Ada delapan pola arus kas. Arus kas operasional yang positif menunjukkan kondisi keuangan lebih baik dari pada arus kas operasional yang negatif. Arus kas investasi yang negatif menunjukkan perusahaan sedang melakukan perluasan usaha, sedangkan apabila arus kas investasi negatif menggambarkan perusahaan berusaha mencari dana untuk menutup defisit arus kas operasional. Arus kas pendanaan yang positif menunjukkan perusahaan mencari sumber pendanaan dari luar untuk menutup defisit arus operasional atau untuk melakukan ekspansi. Sedangkan arus kas pendanaan yang negatif menunjukkan perusahaan sedang melunasi pinjaman kepada para kreditor atau mengembalikan modalnya kepada para pemegang saham.

Perhitungan Rugi – Laba dan Laba yang ditahan

1. Perhitungan Rugi – Laba harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
2. Cara penyajian perhitungan rugi – laba adalah sebagai berikut
 - a. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
 - b. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan kebawah (stafel)
 - c. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa.

3. Komponen-komponen perhitungan rugi – laba adalah sebagai berikut:
 - Penjualan
 - Harga Pokok Penjualan
 - Laba Bruto
 - Beban Usaha
 - Laba Usaha
 - Pendapatan Dan Beban Lain-Lain
 - Laba Bersih
 - Pendapatan Dan Beban Komprehensif
 - Laba Bersih Komprehensif

Manfaat yang ingin dicapai dalam pendampingan penyusunan laporan keuangan bagi pengusaha kecil di desa Kali Sari Kecamatan Natar adalah:

1. Adanya buku panduan berupa materi penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat menjadi acuan pengusaha dalam membuat laporan keuangan usaha mereka.
2. Adanya peningkatan kemampuan dari pengusaha kecil dalam membuat laporan keuangan tahunan.
3. Pengusaha kecil dapat mengetahui laba rugi usahanya sehingga mempermudah penyusunan dan pembayaran pajak usahanya.
4. Adanya informasi yang akurat bagi pengusaha kecil dan pihak perbankan dalam pengajuan kredit usaha karena adanya laporan keuangan yang telah disusun.

Kerangka pemecahan masalah yang dianggap relevan untuk kegiatan ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat adalah:

1. Perancangan modul pembukuan dan penyusunan laporan keuangan.
2. Pembahasan pentingnya pembukuan dan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh UMK.
3. Pembuatan format buku pendampingan dan laporan keuangan.
4. Presentasi di Jurusan Akuntansi.
5. Perbaikan format modul pembukuan dan laporan keuangan. berdasarkan masukan dari rekan-rekan melalui seminar di Jurusan dan hasil dari uji coba kepada koperasi yang terpilih sebagai sampel.
6. Pendampingan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan.

D. KESIMPULAN

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah tersedianya suatu buku panduan yang memberikan format dengan metoda sederhana untuk pembukuan dan penyusunan laporan keuangan serta pendampingan langsung bagi pengusaha kecil. Hasil dari laporan keuangan yang disusun adalah dapat berguna bagi pengusaha kecil untuk penilaian kinerja dan sebagai salah satu syarat pertanggungjawaban kepada pihak pajak dan calon kreditur atau investor.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah ketentuan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011.

Standar tersebut dibuat untuk pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ingin menggunakan prinsip-prinsip laporan keuangan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya.

Kegiatan ini diikuti oleh 5 orang pengusaha muda yang ada di komunitas pengusaha desa Kali Sari Natar. Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan materi mengenai pentingnya pelaporan keuangan dan pengetahuan mengenai pembukuan serta manajemen keuangan sederhana. Hasil yang diperoleh berdasarkan hasil pre test dan post test dari pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan kompetensi dari pengusaha muda yang mengikuti pelatihan ini.

Sebagian besar pelaku usaha dalam komunitas pengusaha kecil ini adalah para pengusaha yang sudah melakukan usahanya paling tidak 5 tahun terakhir. Kegiatan workshop ini akan dilaksanakan selama 3 hari, dengan terlebih dahulu dilakukan survey kebutuhan materi kepada beberapa anggota komunitas melalui media sosial dan survey langsung. Materi yang diberikan berupa dasar-dasar penyusunan laporan keuangan sederhana. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok pengusaha kecil yang tergabung dalam komunitas pengusaha kecil di desa Kali Sari kecamatan Natar Lampung Selatan.

E. REFERENSI

Ikatan Akuntan Indonesia, 2011, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta.

Reeve, J.M., C.S. Warren, J.E. Duchac, E.T. Wahyuni, G. Suprijanto, A.A. Jusuf dan C.D. Djakman. 2015. *Principles of Accounting-Indonesia Adaptation* Buku 1. Salemba Empat. (RWD).

Suwardjono, 2011. *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Edisi 5. BPFE Yogyakarta.

PENYULUHAN KOMUNIKASI PEMASARAN PRODUK-PRODUK HASIL PERTANIAN DI DESA MULYOSARI KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN

Aida Sari, Roslina, Habibullah Jimad, Yuniarti fihartini

University of Lampung , Indonesia

Abstract : Pendapatan masyarakat dari hasil usaha pertanian selama ini relative lebih rendah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan petani masih sangat rendah di dalam mengelola hasil pertanian dan resiko yang relative besar dari aspek profitabilitas bisnis yang sulit diprediksi karena factor eksternal yang mempengaruhi usaha-usaha pertanian. Kendala lain yang sering dihadapi petani adalah persoalan keterbatasan kemampuan pengelolaan usaha dibidang pemasaran, keterbatasan kemampuan memasarkan produk-produk olahan hasil. Salah satu upaya untuk mewujudkan meningkatkan pendapatan petani adalah melakukan penyuluhan tentang pentingnya komunikasi pemasaran bagi petani sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani mengenai komunikasi pemasaran. Pemilihan lokasi desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran karena desa Mulyosari sebagian besar penduduknya adalah petani dan memiliki banyak hasil produksi pertanian.

A. LATAR BELAKANG

Agribisnis merupakan satu usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil produksi dan pemasaran, yang ada hubungan dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis meliputi kegiatan yang hasilnya dipergunakan sebagai masukan (input) bagi kegiatan pertanian, seluruh kegiatan usaha di sector pertanian dan seluruh usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai masukan (input) yang dikenal dengan agroindustri.

Pembangunan pertanian berwawasan agribisnis/agroindustri dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi pertanian yang ada sehingga seluruh masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat riil. Salah satu usaha pemerintah dalam mengembangkan agribisnis/agroindustri adalah dengan menggalakan program peningkatan kapasitas usaha tanaman pertanian yang dapat mendorong petani untuk lebih mengembangkan usaha pertaniannya.

Kabupaten Pesawaran merupakan sebuah kabupaten yang sangat muda dan

merupakan daerah pemekaran Kabupaten Lampung Selatan, yang berdiri pada tahun 2007. Secara geografis, Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis sebagaimana iklim propinsi Lampung pada umumnya, yang memiliki curah hujan rata-rata 152,98 mm³/bulan, suhu udara rata-rata sebesar 26,69°C/bulan, rata-rata kelembaban udara sebesar 78,06%/ bulan, dan sebagai besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian.

Kebijakan dasar pembangunan pertanian Kabupaten Pesawaran di era reformasi dan lingkungan yang global saat ini, memiliki misi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralisasi, berperan dalam: (1) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup, (2) mengembangkan aktivitas ekonomi pedesaan, (3) mewujudkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada pangan, kelembagaan dan pakan lokal, serta, (4) meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha secara adil. Pencapaian misi ini memberikan sumbangan besar bagi pembangunan nasional dan sektor pertanian diharapkan mampu sebagai sektor utama penggerak roda perekonomian. Fokus utama pembangunan pertanian adalah mengarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui pendekatan sistem agribisnis secara utuh serta pembangunan wilayah terpadu yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Salah satu desa yang berada di Kabupaten Pesawaran adalah Desa Mulyosari kecamatan Way Ratai.

Desa Mulyosari memiliki luas wilayah 781,1 Ha. Luas lahan yang ada di desa Mulyosari digunakan sbb: 508,34 Ha perkebunan dan persawahan, 104,89 Ha pemukiman; 2,5 Ha perkantoran dan 165,37 Ha fasilitas umum seperti tempat beribadah. Jumlah penduduk desa Mulyosari, berjumlah 1566 orang yang terdiri dari 803 KK, dengan mata pencaharian petani, perdagangan, jasa, guru dan pegawai negeri.

Potensi yang ada di Desa Mulyosari untuk mendukung kemajuan desa, baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, sarana prasarana maupun ekonomi dan sosial budaya, berikut ini beberapa potensi unggulan desa Mulyosari di sektor pertanian:

1. Padi sawah



Gambar 1. Padi sawah

2. Perkebunan kakao



Gambar 2. Kakao

3. Pisang



Gambar 3. Pisang

4. Pala



Gambar 4. Pala

5. Peternakan Kambing



Gambar 5. Peternakan Kambing

Melihat potensi pertanian yang ada di desa Mulyosari, untuk meningkatkan pendapatan petani agar menjadi sentra produksi hasil-hasil pertanian, maka masyarakat perlu dibina untuk dapat memasarkan produksi keluar daerah, oleh karena itu perlu untuk meningkatkan

pengetahuan masyarakat dalam mengkomunikasikan hasil-hasil pertaniannya.

B. MATERI DAN METODE KEGIATAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh petani di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, kerangka pemecahan masalah kegiatan Pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

(1) Penyuluhan dilakukan dengan ceramah dan diskusi tentang pentingnya komunikasi pemasaran bagi petani serta bentuk-bentuk komunikasi pemasaran yang dapat dipakai oleh petani untuk memasarkan produk-produk pertanian. Materi penyuluhan meliputi : Manajemen Agribisnis; Komunikasi Pemasaran; Bauran Promosi Pemasaran; dan Mengembangkan komunikasi yang Efektif. Penyuluhan akan dilakukan di balai desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

(2) Pendampingan dan konsultasi. Kegiatan ini merupakan pasca penyuluhan untuk melakukan pendampingan secara berkesinambungan, bekerjasama dengan penyuluh pertanian terutama penyuluh pertanian dikecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Kegiatan penyuluhan, pendampingan serta konsultasi ini dilakukan dalam upaya mengkomunikasikan hasil-hasil produksi pertanian guna meningkatkan pendapatan petani.

Khalayak sasaran pengabdian adalah:

Petani di Desa Mulyosari, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, yang memiliki potensi dan keinginan untuk berkembang sehingga penyuluhan ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan bagi petani.

Disamping melakukan penyuluhan juga mengajak petani untuk menginventarisasi semua produk-produk hasil pertanian yang dimiliki petani untuk selanjutnya dilakukan pembinaan untuk dapat mengolah hasil pertanian menjadi agroindustri dan membantu membuat komunikasi pemasaran produknya sehingga produk yang dihasilkan dapat diinformasikan dan dikenal oleh masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan turun lapang bersama sekretaris desa Mulyosari dengan mendata jumlah petani yang ada di desa Mulyosari, kemudian menghubungi kelompok-kelompok tani untuk dapat mengetahui kondisi dari pertanian yang ada di setiap kelompok tani dan selanjutnya mengumpulkan setiap perwakilan kelompok tani untuk datang ke balai desa Mulyosari untuk berdiskusi dan menyuluh komunikasi pemasaran.

1. Hasil Diskusi Penyuluhan Komunikasi Pemasaran Produk-Produk Hasil Pertanian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan komunikasi pemasaran produk-produk hasil pertanian di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ceramah dan diskusi diikuti oleh 32 orang masyarakat desa Mulyosari. Penyampaian materi manajemen agribisnis, kemudian setelah ceramah dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi hasil-hasil pertanian yang ada di desa Mulyosari. Peserta diminta untuk membuat kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang pentingnya manajemen, fungsi-fungsi manajemen dan manajemen agribisnis. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari diskusi kelompok, diperoleh informasi produk-produk hasil pertanian yang ada di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran antara lain sebagai berikut :

- a. Produk hasil pertanian Padi Sawah
- b. Produk hasil pertanian Kakao
- c. Produk hasil pertanian Kopi
- d. Produk hasil pertanian Pala
- e. Produk hasil pertanian Pisang
- f. Produk hasil pertanian kelapa
- g. Produk hasil pertanian Aren
- h. Dan produk hasil peternakan Kambing

Ceramah dilakukan secara bergantian oleh anggota tim. Kesempatan kedua menjelaskan tentang manfaat pemasaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh finansial. Untuk

meningkatkan pendapatan diperlukan komunikasi pemasaran sehingga daerah lain atau perusahaan dapat mengetahui potensi-potensi produk hasil pertanian sehingga perusahaan-perusahaan yang membutuhkan sebagai bahan baku produk perusahaan dapat membeli bahan baku produk-produk hasil pertanian di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai kabupaten Pesawaran.

Materi ketiga tentang bauran pemasaran. Materi yang disampaikan dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat komunikasi pemasaran produk-produk hasil pertanian di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, dapat dilakukan melalui media-media periklanan yang dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik, promosi penjualan, penjualan perorangan publisitas dan pemasaran langsung yang dapat juga dilakukan melalui pameran-pameran pembangunan di tingkat kecamatan, kabupaten sampai ketingkat propinsi bahkan sampai ketingkat nasional.

Materi terakhir tentang mengembangkan komunikasi yang efektif. Materi ceramah ini penting dilakukan akan peserta atau masyarakat dapat mengidentifikasi target pasar yang akan dituju sehingga menentukan tujuan komunikasi dan merancang komunikasi yang tepat untuk meningkatkan pendapat dari hasil produk pertanian masyarakat di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai kabupaten Pesawaran.

2. Evaluasi Kegiatan Penyuluhan Komunikasi Pemasaran Produk-Produk Hasil Pertanian

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dua tahap yakni dengan melakukan *pre test* dan *post test* atas uji pengetahuan peserta mengenai pengetahuan komunikasi pemasaran produk-produk pertanian. *Pre test* dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, dan *post test* dilakukan setelah penyuluhan berakhir. Instrumen pengujian berupa pemberian daftar pertanyaan, dimana peserta penyuluhan harus menjawab dengan memilih jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif pilihan jawaban, sehingga dapat terukur seberapa besar pengetahuan para peserta penyuluhan tentang pengetahuan komunikasi pemasaran produk-produk pertanian. Berikut ini adalah nilai rata-rata pre-test dan post test peserta penyuluhan.

Tabel 1. Hasil Uji Pengetahuan Komunikasi Pemasaran Produk-Produk Hasil Pertanian

Peserta	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post test
32 orang peserta penyuluhan	45,5	72,5

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1 diketahui pada tahap awal dilakukan pre-test kepada peserta di diperoleh hasil skor pre-test rata-

rata peserta penyuluhan adalah 45,5 setelah kegiatan penyuluhan diselenggarakan, dilakukan kegiatan post test kepada peserta penyuluh dan diperoleh skor rata-rata post test adalah 72,5, ini menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan mencapai 30 persen. Hasil skor rata-rata tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang manajemen agribisnis, komunikasi pemasaran, bauran komunikasi pemasaran dan mengembangkan komunikasi yang efektif hal ini memberikan dampak kepada peserta penyuluhan untuk melakukan mengkomunikasikan pemasaran produk-produk hasil pertaniannya melalui media-media yang efektif sehingga dapat untuk mengkomunikasikan produk-produk hasil pertaniannya.

Pelaksanaan ceramah dan pendampingan berjalan dengan baik. Masyarakat memberikan respon yang aktif dalam menanyakan permasalahan yang dihadapi dalam hal pemasaran produk-produk hasil pertanian. Diskusi pun berlangsung aktif, bahkan masyarakat saling memberikan pendapat berdasarkan pengalaman yang telah mereka lakukan.

Keberhasilan penyuluhan ini telah berjalan dengan baik, karena didukung oleh beberapa hal yaitu (1) materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, (2) masyarakat sudah mengetahui jenis, jumlah dan potensi produk-produk hasil pertanian, sehingga memudahkan masyarakat untuk menyerap informasi yang diberikan, (3) metode penyuluhan yang sesuai, (4) besarnya minta masyarakat untuk meningkatkan

pengetahuan, dan (5) dukungan pamong desa dan kepala desa.

3. Kegiatan Pendampingan.

Setelah dilaksanakan kegiatan ceramah dan diskusi, kemudian dilaksanakan pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi peserta pengabdian kepada masyarakat. Pendampingan dilaksanakan dengan mengunjungi beberapa usaha kelompok tani yang ada di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian. Dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang komunikasi pemasaran produk-produk hasil pertanian, terutama dalam membuat komunikasi pemasaran berupa brosur atau pamflet bila diadakan pameran-pameran pembangunan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai tingkat nasional.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan komunikasi pemasaran produk-produk hasil pertanian di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai kabupaten Pesawaran dapat dikatakan berhasil meningkatkan pengetahuan para peserta tentang bagaimana mengkomunikasikan pemasaran yang efektif

2. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan ini sangat baik dan tepat sasaran, dari kegiatan ini masyarakat dapat mengidentifikasi semua potensi produk-produk hasil pertanian dan mengkomunikasikan pemasarannya melalui bauran komunikasi pemasaran terutama dengan pembuatan brosur atau pamflet pada pameran-pameran pembangunan baik ditingkat kecamatan, kabupaten, propinsi maupun tingkat nasional.
3. Masyarakat sebaiknya bekerjasama dengan aparat desa untuk dapat mengkomunikasikan pemasaran produk-produk hasil pertanian di desa Mulyosari kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Dengan dikomunikasikan produk hasil pertanian maka dapat dikenal oleh masyarakat luas dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan petani.
4. Kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada masyarakat akan lebih efektif dan efisien jika dibarengi dengan pendampingan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta dapat disinergikan dengan stakeholder yang lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2009. Bank Pertanian untuk Menjawab Pembiayaan Usaha Pertanian? Makalah di sampaikan pada Seminar IPB-BI- Deptan "Menuju Pendirian Bank Pertanian". Bogor 11 Mei 2009.
- Cannon, Joseph.H; Perreault, WilliamD; McCarthy, E. Jerome. 2009. Pemasaran Dasar: Pendekatan Manajeria IGlobal. Buku2. Edisi16. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Daft, RichardL. 2010. Era Baru Manajemen. Buku1. Edisi9. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Dharmmesta, BayuSwastha. 2001. *Azazas Marketing*, Edisi Kelima, Liberty, Yogyakarta.
- Dharmmesta, Basu Swastha dan Handoko, Hani. 2000. Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: BPF.
- Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Kotler, Philip; Keller, Kevin Lane. 2009. Manajemen Pemasaran. Jilid I dan II. Edisi 13. Jakarta: Penerbit Erlangga.

PEMANFAATAN DAUR ULANG SAMPAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT LINGKUNGAN TPA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG

Desi Apriyanty,S.E .M.Si,Hetty Meileni, S.Kom.M.T,Nita Novita ,S.E .M.M

Politeknik Negeri Sriwijaya

Abstract: Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari masalah sampah baik itu sampah organik maupun non organik, fakta menunjukkan bahwa potensi sampah terus menerus meningkat seiring dengan penambahan penduduk. Maka dari itu dibutuhkan usaha dalam membina dan melatih masyarakat dalam mengolah sampah dimana yang mana pengolahan sampah dapat diproses dengan baik , dan membantu bagaimana cara melakukan Proses penjualannya ke masyarakat sehingga sampah dapat berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dikatakan baik dan berhasil, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan (100%), ketercapaian tujuan pelatihan (85%), ketercapaian target materi yang telah direncanakan (85%), dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi (85%). Diharapkan dengan adanya penyuluhan ini dapat membantu masyarakat bagaimana cara membuat berbagai kerajinan yang bernilai jual serta membantu mengarahkan untuk promosi penjualan ke masyarakat sehingga sampah kedepannya dapat berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Pemanfaatan Sampah, pengelolaan, sampah anorganik, aneka kreasi daur ulang

A. LATAR BELAKANG

Sampah merupakan sisa benda atau barang manusia yang telah di gunakan dan merupakan kosekuensi dari aktivitas manusia .Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari masalah sampah baik itu sampah organik maupun non organik, fakta menunjukkan bahwa potensi sampah terus menerus meningkat seiring dengan penambahan penduduk. Padatnya jumlah penduduk yang semakin meningkat serta budaya atau kebiasaan masyarakat yang cenderung tidak peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah

sembarangan di tempat umum yang akhirnya menimbulkan banjir, mudahnya terserang penyakit dan ketidaknyamanan para pengguna fasilitas umum seperti dilingkungan rumah, sekolah, toilet umum, jalan raya dll. Maka dari itu dibutuhkan wadah atau tempat dimana proses pengolahan sampah dapat diproses dengan baik sehingga berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah. TPA merupakan mata rantai terakhir dari

pembuangan sampah dan sebagian dari sampah tersebut dapat dilakukan pengolahan mulai dari jumlah sampah yang masuk, Sampah yang dibuang ke lingkungan dapat menjadi beban bagi lingkungan. Secara umum jenis sampah dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sampah organik/basah dan sampah anorganik/kering. pemanfaatan sampah organik dan anorganik yang dapat dijadikan sebuah karya yang mempunyai nilai jual. Metode kegiatan Pengabdian pada Masyarakat menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Langkah-langkah kegiatan PPM ceramah untuk menjelaskan kajian sampah, jenis sampah, dan sumber sampah pengelolaan sampah dan 3 R (Reduce, reuse, recycle), serta pengelolaan sampah menjadi berbagai macam kreasi daur ulang dan di dukung oleh masyarakat sekitar wilayah kecamatan Sukarami Palembang , dengan begitu proses pengolahan sampah dapat dikelola dengan baik. Akan tetapi masih banyak kendala dan kekurangan dalam melakukan pengolahan sampah seperti informasi bagaimana teknik pengolahan sampah yang baik sehingga masih banyak sampah yang seharusnya dapat di kelola menjadi sumber pendapatan keluarga terbuang percuma sabagai sampah yang basah yang menggunung dan tidak termanfaatkan.

Pentingnya informasi dalam menjaga lingkungan bebas sampah sangat dibutuhkan masyarakat terutama bagi masyarakat yang tidak tahu sampah dapat dimanfaatkan menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai jual seperti pot bunga dari botol bekas minuman, tas dari cup

minuman bekas dan bungkus kopi , kotak tisu, Tempat Pensil dari koran bekas dll. Dalam hal ini teknologi yang semakin hari semakin berkembang seperti yang berberan penting dalam memudahkan masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar Pasal 5 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No.23 Th.1997, bahwa masyarakat berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Untuk mendapatkan hak tersebut, pada pasal 6 dinyatakan bahwa masyarakat dan pengusaha berkewajiban untuk berpartisipasi dalam memelihara kelestarian fungsi lingkungan, mencegah dan menaggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Terkait dengan ketentuan tersebut, dalam UU NO. 18 Tahun 2008 secara *eksplisit* juga dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah. Dalam hal pengelolaan sampah pasal 12 dinyatakan, setiap orang wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pelatihan pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan disamping untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang, juga sekaligus untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang.

Maka dari itu, dibutuhkan kegiatan penyuluhan pemanfaatan sampah agar

masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga dapat bernilai jual dan dapat di manfaatkan pengelolannya oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai sarana untuk menambah pendapatan keluarga sekaligus dapat dijadikan sebuah karya yang mempunyai nilai jual. Oleh karena itu penulis mengambil judul "Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat lingkungan kecamatan Sukarumi Palembang". Penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat dalam pengolahan sampah demi menjaga kebersihan lingkungan bebas sampah dan memanfaatkan sampah sehingga mempunyai nilai jual.

B. METODOLOGI

Metode Metode kegiatan pengabdian yang digunakan, antara lain:

1. Ceramah

Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep mengenai sampah, jenis sampah, sumber sampah, pengelolaan sampah dan 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta pengelolaan sampah anorganik menjadi kreasi daur ulang. Dan bila memungkinkan peserta dapat memberikan pertanyaan secara langsung.

Penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan menggunakan notebook untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar agar mempermudah peserta memahami isi dari penyuluhan, termasuk penayangan

video pengolahan sampah anorganik menjadi aneka kerajinan tangan daur ulang.

2. Demonstrasi

Metode demonstrasi dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai nara sumber dengan harapan peserta pe pengolahan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh nara sumber. pengolahan sampah anorganik menjadi aneka kreasi daur ulang sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh nara sumber.

3. Langkah-Langkah Kegiatan PPM

Langkah-langkah kegiatan dalam pengabdian ini dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Ceramah tentang sampah, jenis sampah, dan sumber sampah serta pengelolaan sampah melalui 3R (*reduce, reuse, recycle*).
- b. Ceramah tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi berbagai kerajinan tangan.
- c. Diskusi atau tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan sampah, penetapan harga jual dan pemasaran hasil kerajinan.
- d. Demonstrasi tentang pengelolaan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan.
- e. Latihan membuat kerajinan tangan daur ulang.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

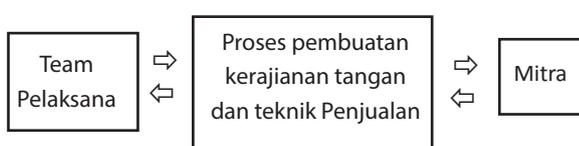
Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat, dapat diidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ini, yaitu:

- ◆ Faktor Pendukung
 - warga sekitar kecamatan Sukarami Palembang mau diajak kerja sama dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian.
 - Ibu rumah tangga dan remaja putri peserta pelatihan dalam mengikuti program pengabdian yang diberikan.
- ◆ Faktor Penghambat
 - Keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian.

5. Kerangka Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah dengan mengadakan penyuluhan bagaimana cara memanfaatkan limbah sampah ke dalam proses produksi kerajinan tangan. Membantu menjelaskan cara-cara membuat kerajinan tangan dari sampah yang bernilai jual seperti dari kain perca, botol plastik, plastik, kardus, koran bekas, stik es dan lain-lain.

4.2. Realisasi Pemecahan Masalah



Gambar 1. Alur Kegiatan program iptek yang di usulkan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Saat Survey

Pelaksanaan survey program pengabdian pada masyarakat di lakukan terhadap masyarakat di Lingkungan kecamatan Sukarami Palembang khususnya di sekitar telah berjalan dengan baik. Program pengabdian berupa penyuluhan pengelolaan sampah anorganik menjadi berbagai macam kerajinan tangan daur ulang perlu terus diupayakan mengingat produksi sampah rumah tangga semakin banyak disamping itu masih sangat rendahnya kesadaran 3R, yaitu *reuse* (memakai kembali barang bekas yang masih bisa dipakai), *reduce* (berusaha mengurangi sampah), dan *recycle* (mendaur ulang sampah agar dapat dimanfaatkan). Hal ini menjadi pertimbangan bagi Tim Pengabdian Pada Masyarakat Manajemen Informatika Polsri untuk mencari cara yang tepat dalam mengelola sampah anorganik sehingga tidak mencemari lingkungan, bahkan mampu memberikan manfaat positif bagi masyarakat, yaitu dengan menjadikan sampah anorganik (botol plastik bekas) menjadi berbagai kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis, seperti bunga, bros, maupun hiasan tas ataupun jenis sampah anorganik lainnya seperti kain perca, tali pengikat peralatan elektronik dll.

Pada tahap awal program pengabdian, para peserta pelatihan diberikan pengetahuan tentang apa itu sampah, jenis sampah, dan sumber sampah, bagaimana

pengelolaan sampah dan 3R (*reduce, reuse, recycle*),. Dimana, ika kemarin barang bekas langsung kita buang dan menjadi tumpukan sampah, maka saat ini mindsetnya berubah menjadi sampah dapat dirubah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sesuatu benda yang berguna dan bernilai. Pada tahap menerapkan prinsip *recycle*, beberapa barang bekas dapat diolah kembali menjadi suatu bentuk yang memiliki daya guna melalui kreatifitas yang dimiliki

Kegiatan Sosialisasi

kegiatan dalam pengabdian ini melalui beberapa tahap sbb.

(1) *Tahap survey*. Tahap ini diawali dengan berdiskusi dengan Lurah Gunung Terang untuk menjelaskan tujuan kegiatan pengabdian ini serta mendiskusikan lokasi penyuluhan yang tepat, agar bisa dijangkau dengan mudah oleh seluruh warga. Dalam survey awal itu juga langsung dicatat data warga yang akan dibina dan dilatih, antara lain para ibu yang aktif di RT nya, ibu-ibu di Majelis Taklim, Ketua pengurus arisan RT, serta ibu-ibu yang memang ingin berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Setiap RT dimintakan 6 orang yang akan mengikuti pelatihan. *Survey* berikutnya mendatangi beberapa pengepul barang bekas dan melihat perbandingan harganya, lalu ditentukan pengepul yang akan mengambil dan membuat perjanjian kesepakatan.

(2) *Tahap persiapan pelatihan dan pendampingan*, dilakukan sebagai tahap penyuluhan bank sampah, pengenalan tentang apa itu bank sampah, manfaat dan

tujuannya dan bagaimana mengelolanya, sampah apa saja yang bernilai ekonomis, harga jualnya dan apa saja bahan dan alat yang diperlukan, hingga susunan pengurus inti sebagai awal kegiatan bank sampah dimulai. Beberapa kesepakatan juga dibuat seperti waktu penimbangan, pembagian tugas dll,

(3) *Tahap Pelatihan dan Tahap Pendampingan*. Pada tahap ini dimulailah kegiatan percontohan penimbangan sampah dan pembentukan bank sampah. Yang dihadiri oleh warga dari 5 RT. Tujuan untuk memberikan pengetahuan dan praktek cara mendirikan penimbangan sampah menimbangannya dan membukukan hasilnya, hingga persiapan pendirian bank sampah.

(4) *Tahap Evaluasi dan Monitoring*, Tahap ini merupakan tahapan penting. Karena kegiatan yang baru tidak bisa langsung dilepaskan tetapi perlu pendampingan khusus. Tahapan evaluasi dan monitoring dilakukan di berbagai tahap, yaitu pada saat dilakukan penimbangan untuk melihat apa saja kendala dan kesulitan yang dihadapi saat penimbangan. Evaluasi juga dilakukan pada saat penjualan bank sampah ke penyalur. Hal lain yang masuk dalam evaluasi adalah tahap saat penyimpanan uang hasil timbangan sampah warga ke bank sampah.

Target Sasaran Pengabdian

1. Warga masyarakat di Kelurahan Gunung Terang sebanyak 5 RT yang berjumlah sekitar 30 orang, dan yang hadir memenuhi undangan 25 orang

2. Instansi Pemerintah Kota (Pak Lurah GunungTerang dan Pak Camat Kemiling, Dalam pertemuan itu juga akan di-sampaikan usulan-usulan kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya dari kegiatan bank sampah, misalkan membentuk arisan, membantu koperasi simpan pinjam, memanggil beberapa orang yang terampil membuat kerajinan tangan dari sampah plastik

Materi Tentang : Jenis sampah

Pemanfaatan sampah di perlukan agar dapat mengurangi masalah sampah dalam kehidupan sehari-hari. Sampah di pisahkan antara sampah *Organic* dan sampah *Un organic*. Sampah unorganik dapat di pisah-pisah seperti:

Botol plastik, Kertas Koran bekas, stik es krim, pipet, botol kaca, dll.

Proses Pembuatan Kerajinan Tangan Berbahan dasar Sampah

1. Cara Membuat Tempat tisu dari koran bekas
 Alat dan Bahan
 Gunting
 Koran Bekas
 Lem Tembak 2 @Rp.1500 = Rp.3000,-
 Harga Jual Per Unit = Rp.15.000

langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan bahan yang dibutuhkan. Bahan-bahan tersebut antara lain: koran bekas, gunting, dan lem. Hanya tiga bahan tersebut, kamu bisa memiliki tempat tisu yang unik dan menarik serta hemat biaya. Caranya adalah gulung-

gulung koran bekas tersebut. Lalu, susun membentuk tempat tisu lalu Berikan lem untuk merekatkan gulungan koran tersebut.

2. Cara Membuat brosur dari Kain Perca
 Alat dan bahan
 Gunting
 Kain perca (gratis)
 2 Lem tembak @Rp.1.500 = Rp.3.000,-
 (untuk 20 brosur)
 Peniti Bros @ Rp.1.000x 2 =Rp.20.000,-
 Manik-Manik 20 Butir =Rp.3000,-

= Rp.26.000 /20 brosur =Rp. 1.300

Jadi Harga Pokok Per Unit Rp. 1.300

Harga Jual Per Unit Rp. 5.000,-

Manfaatkan menjadi kerajinan tangan. Salah satu jenis kain yang cukup bagus digunakan sebagai kerajinan tangan adalah kain perca. Kain perca ini bisa kamu jadikan bahan untuk membuat brosur. Nah, dengan sedikit sentuhan, kain perca tersebut bisa di jadikan brosur. Jadi, kamu tidak perlu lagi mengeluarkan banyak uang untuk membeli brosur. Karena kamu juga bisa membuat sendiri di rumah dengan memanfaatkan kain perca bekas.

3. Tempat buah
 Alat dan Bahan
 Gunting
 Stik Es Krim
 Lem Tembak 3 @Rp.1.500 = Rp.4.500,-
-
- Harga Pokok Per Unit Rp.4500
 Harga Jual Per Unit Rp.15.000

Tempat Buah yang bagus dan menarik sangat cocok dan pantas dijadikan tempat buah untuk suguhan para tamu. Nah, jika kamu menginginkan hal demikian, kamu tidak perlu mencari di pasaran. Karena kamu juga bisa membuat sendiri di rumah. Cara embuatnya juga sangat mudah. Kamu cukup menyediakan stik es krim, gunting, dan lem. Langkah pertama adalah susun stik es krim sesuai pada gambar. Kemudian, gunakan lem untuk merekatkannya. Ada bagian tertentu yang membutuhkan stik es krim lebih pendek. Nah, gunakan gunting untuk memotongnya. Keranjang buah dari stik es krim sudah bisa kamu gunakan.

4. Tempat pensil dari stik es krim

Alat dan Bahan

Gunting

Sti Es Krim

Lem Tembak 2 @Rp. 1.500 = Rp.3.000,-

Manik-manik = Rp.3000,-

Harha Pokok Per Unit = Rp.6000,-

Harga Jual Per Unit = Rp.15.000,-

Langkah awal yang harus dilakukan untuk mempraktekan cara membuat tempat pensil dari stik es krim adalah mempersiapkan alat dan bahan. Alat yang diperlukan di antaranya pensil dan gunting, sedangkan bahan yang dibutuhkan yaitu stik es krim, cat warna, kertas karton, dan lem tembak atau lem uhu.

Cara Membuat

Setelah semua alat dan bahan tersebut siap, selanjutnya kamu bisa langsung melakukan step by step cara membuat

kerajinan tangan dari stik es krim menjadi tempat pensil berikut ini:

- 1) susunlah 2 buah stik dengan renggang dan letakan 4 stik di atasnya secara berdempet. Berikan garis pada ujung-ujung stik es krim di bagian bawah sesuai dengan sisi terluar yang tersisa
- 2) gunting 2 stik tersebut mengikuti garis yang telah dibuat.
- 3) tambahkan lem pada kedua stik tersebut dan rekatkan pada 4 stik yang sudah tersusun.
- 4) lakukan langkah pertama sd langkah ketiga berulang-ulang sebanyak 4 kali sehingga hasilnya menjadi seperti yang terlihat pada gambar 4. Keempat sisi stik ini nantinya akan kita gunakan sebagai sisi-sisi dari tempat pensil yang akan dibentuk.
- 5) setelah semua sisinya siap berikutnya kita akan membuat alas. Caranya hampir sama dengan langkah pembuatan sisi, hanya saja bagian stik yang dipotong lebih banyak.
- 6) alas tersebut dibentuk menjadi persegi yang lebarnya sama dengan lebar sisi bagian bawah tempat pensil.
- 7) rekatkan keempat sisi yang sudah dibuat di awal dengan bagain alas stik es krim.
- 8) jika sudah cukup kering lemnya, berikan warna tambahan pada sisi luar tempat pensil sesuai dengan warna kesukaanmu.
- 9) siapkan 2 kertas berwarna dan bentuk pola hiasan sesuai kesukaan.

- 10) gunting kertas tersebut sesuai pola yang dibuat lalu tambahkan lem.
- 11) rekatkan pada salah satu sisi tempat pensil dari stik es krim yang sudah dibuat.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dan monev merupakan tahapan yang penting dalam kegiatan Pengabdian pada masyarakat. Karena suatu kegiatan yang sifatnya baru tidak bisa langsung dilepaskan dan berjalan akan tetapi perlu pendampingan. Tahapan evaluasi dan monev dilakukan di berbagai tahap, yaitu pada saat dilakukan pemilahan sampah un organik ,pembersihan bahan baku sampah un organik . ini dilakukan untuk melihat apa saja kendala dan kesulitan yang dihadapi saat mendapatkan bahan baku ataupun pembersihan bahan baku itu sendiri dan penyediaan alat pembantu proses pembuatan kerajinan tangan

Tahap Proses Pendampingan

Setelah diberikan sosialisasi, penyuluhan dan praktek langsung taat cara pemilahan sampah unorganik serta pembuatan kerajinan tangan berbahan baku sampah, maka Para penyuluh siap melakukan penyuluhan dan pelatihan pembuatan berbagai kerajinan tangan

D.KESIMPULAN DAN SARAN

• Kesimpulan

Sampah Merupakan material sisa yang tidak di inginkan setelah berakhirnya suatu proses. Pada penerapan pemanfaatan sampah saat ini sudah dapat menjadi salah satu barang yang bernilai jual. Untuk menjadi barang yang bernialai jual perlu di lakukan beberapa tahap mulai dari pemisahan jenis sampah , mencuci atau membersihkan bahan baku sampah dari kotoran lalu di lakukan proses penyuluhan selanjutnya yaitu dengan mendemonstrasikan cara pembuatan kerajinan tangan yang bernilai seni dan memiliki nilai jual. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian masyarakat tentang bagaimana mengolah sampah rumahan serta Proses Penjualannya yang dapat di lakukan secara langsung baik secara manual maupun secara *on line* dengan harga jual yang sudah di tetapkan dengan harga yang pantas. Diharapkan dengan adanya penyuluhan ini masyarakat dapat mandiri melakukan proses pembuatan kerajinan tangan yang pada akhirnya produk yang mereka buat dapat di jual di pasaran.

• Saran

Dalam kaitannya dengan bahan baku yang akan di pakai dalam suatu produk perlu adanya Ilmu Pengetahuan yang mana dapat memberikan informasi mengenai sampah yang akan di olah. Serta perlu selalu di lakukannya penyuluhan kepada masyarakat tentang sisi positif manfaat

sampah dan di harapkan di lakukannya pemantauan terhadap peluang pemasaran produk sampah tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alma Buchari, Kewirausahaan Cetakan Ke 3.
Bandung :Alfabeta Bandung

Damanhuri, E., dkk. 2004. *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Edisi Semester I 2004/2005. Bandung: ITB.

Ida Yuliati. 2011. *Aksesori dari Kertas: Memanfaatkan Kertas Menjadi Berbagai Macam Aksesori Cantik*. Surabaya: Tiara Aksa.

Kharisma Widia Prastiwi dan Yuyun Widiastuti. 2010. *Recycle Bottle: Ragam Kreasi Limbah Botol Plastik*. Surabaya: Tiara Aksa.

Kuncoro Sejati. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.

Kasmir, Kewirausahaan Cetakan ke 11. Jakarta: Rajawali; 2016

Philip Kotler, The principles of Marketing; Edisi ke-3 ; Prentice Hall Englewood, New Jersey,07632; 1986

Sunyoto, Danang. 2014. *Sistem Informasi Manajemen (perspektif Organisasi)*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Sutabri, Tata. 2012. *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Sutabri, Tata. 2012. *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Wibowo.2014. *Manajemen Kinerja Edisi Keempat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

PELATIHAN PEMBUATAN PROPOSAL KREDIT USAHA MANDIRI PADA KELOMPOK USAHA TANI DI DESA KALISARI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

**Dr. Dorothy Pandjaitan. S.E., M.Si., Prof Dr. Satria Bangsawan S.E.,M.Si,
Prakarsa Panji N., S.E., M.E., Driya Wiryawan, S.E., M.M.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**

RINGKASAN

Sektor pertanian dan pedesaan memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk, penyumbang bagi PDRB, berkontribusi terhadap ekspor (devisa), serta penyedia bahan pangan dan gizi. Sektor pertanian juga terbukti mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, kementerian pertanian melakukan strategi revitalisasi pertanian dengan fokus tujuh aspek dasar yang dinamakan dengan Tujuh Gema Revitalisasi, yang terdiri atas: (1) lahan; (2) perbenihan dan perbibitan; (3) infrastruktur dan sarana; (4) sumber daya manusia, (5) pembiayaan petani; (6) kelembagaan petani dan (7) teknologi dan industri hilir. Sejalan dengan revitalisasi pertanian pada aspek pembiayaan, pemerintah mendorong agar dunia perbankan dapat memberikan kredit murah dengan suku bunga yang rendah kepada petani dan peternak kecil.

Permasalahan yang terbesar dihadapi para petani adalah mengenai keterbatasan permodalan, meski berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan bantuan modal, namun upaya itu tidak sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan modal bagi petani. Di sektor perbankan juga tidak memberikan kontribusi yang begitu berarti kepada para petani. Hal ini ditunjukkan dengan rumitnya persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengajuan kredit, tingginya suku bunga, informasi yang masih sukar dijangkau, panjangnya birokrasi, kurangnya penyuluhan dari pemerintah serta persyaratan agunan yang dinilai memberatkan petani.

Untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan, ketersediaan sumber pembiayaan yang murah dan mudah diakses di pedesaan untuk meningkatkan produksi, membeli bibit unggul, obat-obatan, pupuk, dan alat pertanian, kelompok tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan pelatihan kepada kelompok tani mengenai kredit usaha tani dan tata cara pembuatan proposal usaha tani agar mereka mampu membuat proposal kredit yang baik untuk mendapatkan pinjaman dana dari pemerintah maupun lembaga keuangan lainnya.

Kata Kunci: Kredit Usaha Mandiri, modal, pelatihan usaha tani

A. pendahuluan

Jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai sekitar 240 juta dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49 % pertahun. Ini berarti sekitar tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia diperkirakan lebih dari 250 juta orang. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar seperti ini, tentu diperlukan strategi dan langkah yang baik dalam menghadapi ancaman kelaparan dan krisis energi yang sudah mulai dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Untuk mengantisipasi hal tersebut, kementerian pertanian melakukan strategi revitalisasi pertanian dengan fokus tujuh aspek dasar yang dinamakan dengan Tujuh Gema Revitalisasi, yang terdiri atas: (1) lahan; (2) perbenihan dan perbibitan; (3) infrastruktur dan sarana; (4) sumber daya manusia, (5) pembiayaan petani; (6) kelembagaan petani dan (7) teknologi dan industri hilir. Sejalan dengan revitalisasi pertanian pada aspek pembiayaan, pemerintah mendorong agar dunia perbankan dapat memberikan kredit murah dengan suku bunga yang rendah kepada petani dan peternak kecil.

Sektor pertanian dan pedesaan memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk, penyumbang bagi PDRB, berkontribusi terhadap ekspor (devisa), serta penyedia bahan pangan dan gizi. Di samping itu, sektor pertanian juga terbukti mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi. Kebijakan umum pembangunan pertanian dewasa ini mengacu pada pendekatan dari bawah

(*bottom-up approach*). Hal ini ditujukan dalam rangka mendukung realisasi dan memberikan arah pembangunan yang sejalan dengan rencana pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi.

Input merupakan faktor yang harus terpenuhi dalam melakukan kegiatan pertanian usaha tani yang berupa lahan, tenaga kerja, dan modal. Sedangkan modal merupakan faktor input yang sangat penting karena dibutuhkan untuk menyewa lahan, membayar tenaga kerja maupun membeli sarana produksi. Bagi petani umumnya modal identik dengan pembiayaan yang sangat sulit untuk ditanggulangi, khususnya dalam mengembangkan usaha tani di perdesaan. Akses petani terhadap sumber-sumber permodalan resmi masih sangat terbatas, dan petani lebih mudah mendapatkan modal dari para pelepas uang dengan bunga tinggi. Sehingga dapat dikatakan modal menjadi faktor penghambat bagi petani dalam mengelola usahanya.

Sebagian besar petani Indonesia masih sangat lemah dalam mengakses sumber-sumber permodalan formal. Lemahnya kepemilikan modal disebabkan oleh kecilnya skala usaha sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal. Setiap selesai panen, hasil penjualan digunakan untuk membayar pinjaman sarana produksi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, lemahnya akses petani kecil terhadap sumber-sumber permodalan formal disebabkan oleh prosedur yang tidak sederhana dan persyaratan kolateral yang harus dipenuhi oleh petani.

Jika lahan usaha tani yang dijadikan agunan untuk mendapatkan kredit modal dari perbankan, maka hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar petani tidak layak mendapatkan modal yang bersumber dari lembaga keuangan formal. Hal ini karena petani pemilik penggarap umumnya tidak mempunyai sertifikat tanah, apalagi jika mereka adalah penggarap lahan petani lain. Umumnya hanya petani yang lahannya luas yang lebih mudah mendapatkan modal dari sumber-sumber keuangan formal karena mempunyai agunan dalam bentuk bukan hanya lahan.

Sementara itu, di kalangan petani kecil terdapat sumber-sumber permodalan non-formal yang mudah mereka akses karena prosedurnya sangat sederhana dan persyaratannya mudah dipenuhi petani karena hanya mengandalkan kepercayaan. Walaupun tingkat bunga yang dikenakan terhadap petani debitur sangat tinggi, petani kecil merasa lebih nyaman dengan memanfaatkan sumber-sumber modal non-formal.

Melihat permasalahan yang dihadapi petani dalam permodalan tersebut, maka pemerintah berupaya membantu meringankan beban petani dengan menetapkan berbagai skim pembiayaan bagi petani kecil yang lebih mudah diakses oleh petani kecil. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan usahatani bagi petani kecil di Indonesia.

Jenis-jenis kredit program untuk pembiayaan pertanian yang saat ini diluncurkan Kementerian Pertanian adalah

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), Kredit Usaha Mikro dan Kecil (KUMK-SUP 05), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). Disamping itu juga ada pembiayaan syariah yang meliputi (i) pengembangan skema pembiayaan berbasis syariah; dan (ii) pengembangan kelembagaan usaha petani yang berasal dari kelompok usaha tani. Juga ada program tambahan, yaitu (i) Program fasilitasi Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP-3); dan (ii) Kerjasama pemanfaatan Bantuan Luar Negeri.

Secara umum kebijakan pembiayaan pertanian oleh Pemerintah dibagi menjadi empat sesuai karakteristik kelompok yang akan dibiayai. Kelompok pertama adalah yang *feasible* dan *bankable*. Kelompok kedua adalah sudah *feasible* tetapi belum *bankable* diberi fasilitas skim Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kelompok ketiga sudah *bankable* tetapi belum *feasible* dengan bunga komersial memperoleh kredit KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), Kredit Pengembangan Energi Nabati-Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP), dan Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS). Kelompok keempat adalah tidak *feasible* dan tidak *bankable* tetapi usahanya potensial untuk berkembang diberi dana BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) yang berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), misalnya PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan). Usaha layak (*feasible*) adalah usaha calon debitur yang menguntungkan sehingga mampu membayar bunga dan seluruh kewajiban pokok. Belum *bankable* adalah debitur

yang belum dapat memenuhi persyaratan perkreditan dari perbankan antara lain dalam hal penyediaan agunan.

Analisis Situasi

Desa Kali Sari berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2015), Luas wilayah Desa Kali Sari 7.15 km². Luas wilayah menurut jenis lahan 18.47 hektar terdiri dari 13.47 hektar lahan sawah dan 5.00 hektar lahan bukan sawah. Desa Kali Sari memiliki 7 dusun dengan 25 RT. Jumlah penduduk 7.124 jiwa, kepadatan penduduk 996,36 orang/ km². Jumlah penduduk 7.011 jiwa, laki-laki 3.652 jiwa dan perempuan 3.472 jiwa.

Keluarga prasejahtera 223 keluarga, 194 keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II sebanyak 22 keluarga, dan keluarga sejahtera III sebanyak 2 keluarga. Banyaknya Industri Mikro dan Kecil menurut bahan baku utama industri industri dari kayu ada 5, Industri gerabah/keramik ada 7, industri makanan/minuman ada 3 usaha. Secara umum masyarakat di Desa Kalisari bermata pencaharian sebagai petani ladang, sawah, kebun dan sebagian bermata pencaharian dengan membuka usaha agroindustri, antara lain:

- a. usaha pengolahan singkong menjadi produk makanan yaitu klanting, keripik dan tiwul
- b. usaha pengolahan gerabah dan pengolahan kayu.

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha agroindustri tersebut masih

konvensional dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti alat memasak warga desa pada umumnya yaitu wajan/penggorengan, panci, penggilingan, alu, sutil, serok, centong, dan lainnya, dengan plastik sebagai pembungkus yang menjadi kemasan produk yang akan dipasarkan. Pemasaran produk yang dihasilkan oleh usaha industri rumah tangga dan industri kecil di Desa Kalisari adalah pasar tradisional, warung-warung, rumah makan, bahkan dengan cara berkeliling menjajakan langsung ke masyarakat sekitar di Kecamatan Natar. Hal ini berarti Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tidak terlepas dari pertanian dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani. Struktur mata pencaharian penduduk Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan seperti pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Struktur Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	355
2	Pedagang	158
3	PNS	201
4	Tukang	111
5	Guru	11
6	Bidan	2
7	Perawat	4
8	TNI/POLRI	10
9	Angkutan (Supir)	27
10	Buruh	255
11	Pensiunan	20
12	Jasa Persewaan	5
13	Swasta	308

Sumber: Profil Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, 2017.

Kendala yang dihadapi para petani dan kelompok tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah mengenai keterbatasan permodalan, meski berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan bantuan modal, namun upaya itu tidak sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan modal bagi petani. Untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan salah satunya adalah ketersediaan sumber pembiayaan yang murah dan mudah diakses di pedesaan untuk meningkatkan produksi, membeli bibit unggul, obat-obatan, pupuk, dan alat pertanian, kelompok tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan perlu dilakukan pembinaan dengan cara memberikan pelatihan kepada kelompok tani agar mereka mampu membuat proposal guna mengembangkan usahanya dengan mendapatkan pinjaman dari pemerintah.

Pelatihan ditujukan untuk memberitahukan kepada kelompok tani yang berada Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tentang pentingnya proposal sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan pinjaman dana dari pemerintah, serta pembinaan yang diarahkan pada pemberian solusi terhadap permasalahan permodalan yang dihadapi kelompok tani tersebut.

Berkenaan dengan fenomena tersebut maka menjadi perhatian kita pihak akademisi yang berada di Unila khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk memberikan pelatihan kepada kelompok tani mandiri tentang sumber-sumber permodalan yang dapat memberikan

pinjaman seperti perbankan, modal ventura atau lembaga-lembaga keuangan lainnya yang dapat memberikan bantuan pinjaman penambahan modal. Selain itu, mereka juga akan dilatih untuk membuat proposal usaha sebagai syarat dalam proses peminjaman dan pengelolaan kredit tersebut apabila sudah dapat diperoleh.

Pembangunan pertanian menghadapi permasalahan yang cukup kompleks, hal ini disebabkan masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya.

Secara spesifik setidaknya terdapat (tiga) permasalahan internal yang dihadapi kelompok tani yaitu: (1) terbatasnya penguasaan dan pemilikan asset produksi terutama permodalan; (2) rendahnya kemampuan SDM dan (3) kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi rakyat. Sedangkan permasalahan eksternal terdapat 6 (enam) permasalahan yaitu: (1) terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan petani; (2) alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah dan antar desa-kota; (3) sebagian besar produk pertanian dan peternakan memiliki ciri sebagai produk masal dengan *lifetime* yang pendek; (4) rendahnya nilai komoditi yang dihasilkan; (5) terbatasnya akses pasar; (6) terdapatnya pungutan-pungutan siluman yang tidak proporsional.

Dari berbagai permasalahan di atas, permasalahan yang terbesar dihadapi para petani adalah mengenai keterbatasan permodalan, meski berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan bantuan modal, namun upaya itu tidak sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan modal bagi petani. Di sektor perbankan juga tidak memberikan kontribusi yang begitu berarti kepada para petani. Hal ini ditunjukkan dengan rumitnya persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengajuan kredit, tingginya suku bunga, informasi yang masih sukar dijangkau, panjangnya birokrasi, kurangnya penyuluhan dari pemerintah serta persyaratan agunan yang dinilai memberatkan petani. Sehingga hal ini berdampak pada lemahnya posisi tawar para petani. Petani masih menjadi "anak tiri" dalam dunia perbankan nasional. Dimana para petani masih sulit untuk mengakses kredit perbankan. Perbankan masih dianggap belum bersahabat dengan para petani, tingginya resiko kegagalan usaha dan agunan yang sulit dipenuhi para petani menjadi kendala.

Dalam upaya mengatasi permasalahan diatas, peranan penyuluhan pertanian dan pelatihan sangat penting dan strategis. Penyelenggaraan pelatihan pertanian ditujukan untuk memberdayakan petani dan kelompok tani agar mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Untuk mendapatkan kredit yang ditawarkan baik yang berasal dari pemerintah maupun lembaga keuangan lainnya, para petani atau kelompok tani harus memiliki pengetahuan tentang

perkreditan, serta dapat merumuskan proposal pengajuan kredit dengan baik. Keterampilan menyusun proposal pengajuan kredit ini penting untuk dikuasai bagi para petani atau kelompok tani yang ingin mengajukan pinjaman agar *visible* dan *bankable*.

Skim Kredit Program yang Dikeluarkan Pemerintah

Keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak terlepas dari dukungan dan peran pemerintah dalam mendorong penyaluran kredit kepada UMKM. Berbagai skim Kredit/ pembiayaan UMKM diluncurkan oleh pemerintah dikaitkan dengan tugas dan program pembangunan ekonomi pada sektor-sektor usaha tertentu, misalnya ketahanan pangan, perternakan dan perkebunan. Peran pemerintah dalam skim-skim kredit UMKM ini adalah pada sisi penyediaan dana APBN untuk subsidi bunga skim kredit dimaksud, sementara dana kredit/pembiayaan seluruhnya (100%) berasal dari bank-bank yang ditunjuk pemerintah sebagai bank pelaksana. Selain itu pemerintah berperan dalam penyiapan UMKM agar dapat dibiayai dengan skim dimaksud, menetapkan kebijakan dan prioritas usaha yang akan menerima kredit, melakukan pembinaan dan pendampingan selama masa kredit, dan memfasilitasi hubungan antara UMKM dengan pihak lain.

Dewasa ini skim kredit yang sangat familiar di masyarakat adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang khusus diperuntukkan bagi UMKM dengan kategori usaha

layak, namun tidak mempunyai agunan yang cukup dalam rangka persyaratan Perbankan. KUR adalah Kredit/pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi yang tidak sedang menerima Kredit/ Pembiayaan dari Perbankan dan/atau yang tidak sedang menerima Kredit Program dari Pemerintah pada saat permohonan Kredit/Pembiayaan diajukan. Tujuan akhir diluncurkan Program KUR adalah meningkatkan perekonomian, pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) adalah kredit investasi dan atau modal kerja yang diberikan oleh Bank Pelaksana kepada petani dan peternak melalui kelompok tani dan atau koperasi. Pola penyaluran KKP-E adalah Executing, sumber dana 100 % dari dana perbankan dan resiko kredit seluruhnya ditanggung oleh perbankan. Pemerintah menyediakan subsidi suku bunga.

Tujuan penyelenggaraan KKP-E adalah (1) meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mendukung program pengembangan tanaman bahan baku bahan bakar nabati, dan (2) membantu petani/peternak dibidang permodalan untuk dapat menerapkan teknologi rekomendasi sehingga produktivitas dan pendapatan petani menjadi lebih baik

Berikut ini adalah sasaran KKPE, antara lain:

1. Petani, dalam rangka pengembangan tanaman pangan: padi, jagung, kedelai,

ubikayu, ubijalar, kacangtanah, koro, perbenihan, (padi, jagung dan /atau kedelai);

2. Petani, dalam rangka pengembangan hortikultura: bawang merah, cabai, kentang, bawang putih, tomat, jahe kunyit, kencur, pisang, salak, nenas, buah naga, melon, semangka, pepaya, strawberi, pemeliharaan manggis, mangga, durian, jeruk dan/ atau apel;
3. Petani, dalam rangka pengembangan perkebunan: budi daya tebu.
4. Peternak, dalam rangka pengembangan peternakan: sapi potong, sapi perah, pembibitan sapi, kerbau, kambing / domba, ayam ras, ayam buras, itik, burung puyuh, dan / kelinci;
5. Koperasi dalam rangka Pengadaan pangan: gabah, jagung dan/atau kedelai; dan/atau;
6. Kelompok tani dalam rangka pengadaan /peremajaan alat dan mesin untuk mendukung usaha tersebut diatas meliputi traktor, *powerthresher*, *cornsheller*, pompa air, *dryer*, *vacuum fryer*, *chopper*, mesin tetas, pendingin susu, dan/atau biogester B

Suku bunga yang dibayar petani peserta KKP-E adalah sebesar suku bunga komersial dikurangi subsidi yang dibayar oleh pemerintah. Suku bunga bersubsidi yang dibayar oleh petani Tebu sebesar 7% pertahun dan untuk petani Tanaman Pangan, Hortikultura, Peternakan dan Pengadaan Pangan, dan kelompok tani alsintan sebesar 6% pertahun. Jangka waktu kredit disesuaikan dengan siklus

usaha, paling lama 5 tahun. Besarnya plafon kredit per petani paling banyak Rp. 50 juta, dan untuk koperasi dalam rangka pengadaan pangan (padi, jagung, kedelai) paling banyak Rp.500 juta.

Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) bagi sektor pertanian kurang mendapat respon dari kalangan petani. Hingga Desember 2011, dari total plafon kredit sebesar Rp 8,7 triliun, hanya terserap sekitar 20% atau Rp 1,7 triliun. Rendahnya penyerapan KKPE disebabkan program ini belum tersosialisasi dengan baik, sehingga banyak dari petani-petani di daerah yang belum mengetahui adanya program ini. Sosialisasi program ini dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah daerah, baik itu tingkat propinsi, kabupaten/kota, kecamatan ataupun kelurahan.

Masalah lain adalah penyaluran KKP-E hingga saat ini sulit menyentuh petani-petani kecil, karena permasalahan utama terletak pada proses penyaluran, yang kebanyakan disalurkan ke plasma inti dan sulit mencapai petani kecil, Permasalahan tersebut terkait dengan tingkat produksi petani yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tentang kelayakan suatu usaha. Berdasarkan paparan diatas permasalahan utama KUPS dan KKPE adalah penyerapannya yang masih kecil. Factor penyebab rendahnya penyerapan perlu dianalisis dan dievaluasi karena itu workshop evaluasi keberhasilan KUPS dan KKPE perlu diadakan agar target dan tujuan KUPS dan KKPE dapat tercapai.

Permohonan Kredit

Untuk mendapatkan kredit maka harus membuat permohonan atau proposal pengajuan kredit kepada bank atau lembaga keuangan lainnya, kemudian permohonan yang diajukan kan diseleksi oleh lembaga keuangan atau bank asesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada lembaga keuangan atau bank tersebut. Hal ini disebabkan analisis kredit harus benar-benar menseleksi permohonan yang masuk. Beberapa analisis yang biasanya dilakukan oleh lembaga keuangan atau bank dalam memberikan kredit adalah :

- a. Apakah benar usaha yang dilakukan dalam kondisi sehat ?
- b. Apakah manajemen usaha dapat dipercaya ?
- c. Apakah usaha memiliki laporan keuangan ?
- d. Apakah laporan keuangan telah disusun dengan benar dan jujur ?
- e. Bagaimana rencana pemakaian dana apabila kredit disetujui ?

Apabila permohonan kredit diterima maka bank akan memberitahukan lewat surat balasan secara resmi. Dalam surat tersebut dijelaskan berapa besar kredit yang dapat kita peroleh, besaran bunga dan jangka waktu pengembaliannya, sebaliknya apabila permohonan kredit ditolak pihak bank juga akan memberitahukan melalui surat yang akan menjelaskan alasan ditolak.

Atas penolakan tersebut pemohon dapat meminta penjelasan lebih lanjut untuk

memungkinkan memperbaiki proposal pengajuan kredit. Apabila proposal perbaikan kita diterima biasanya pihak bank akan melukan survei ke lokasi dan melakukan wawancara dengan sipemohon. Biasanya isi dari wawancara tersebut adalah seputar usaha pemohon, diantaranya adalah

- a. Kondisi si pemohon, jenis usahanya
- b. Lokasi usaha pemohon
- c. Keadaan usaha sipemohon
- d. Apakah kredit yang diajukan sesuai dengan usaha pemohon
- e. Rencana pemakaian kredit, dan rencana pembayaran angsuran
- f. Syarat dan kondisi pinjaman yang diajukan.

Cara Membuat Proposal Kredit Usaha

Banyak kalangan pengusaha ingin mengajukan *pinjaman ke bank* ataupun lembaga keuangan lainnya tapi bingung bagaimana membuat proposal kredit yang *bankable* atau mungkin sering membuat proposal, tetapi masih ragu apakah proposal yang disusun sudah *visible* dan *bankable*. Kemampuan untuk menyusun proposal kredit akan memberi banyak manfaat dalam suatu usaha. Karena pihak lain tidak mungkin langsung menerima permohonan pinjaman tanpa mempelajari proposal yang diajukan.

Proposal merupakan komplemen dalam mengajukan kredit ke bank. Proposal juga sangat penting untuk menarik perhatian pihak bank sebagai pihak pemberi kredit,

karena proposal mendeskripsikan usaha *viable* prospektif atau tidak.

Keuntungan yang akan diperoleh jika mampu menyusun proposal dengan baik adalah:

- a. Kreditur akan memprioritaskan pinjaman yang diajukan
- b. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha ke skala yang lebih besar
- c. Akan mendapat penghargaan jika usaha yang dimiliki menjadi besar dan teladan
- d. Mempunyai relasi yang lebih luas.

Berikut ini adalah susunan dari suatu Proposal:

1. COVER

Halaman pertama yang memuat nama usaha/koperasi (di atas / tengah halaman), tempat usaha, bulan dan tahun pembuatan proposal (biasanya di bawah).

2. HALAMAN KEDUA

Memuat profil singkat usaha dan identitas pemilik:

- a. Nama, alamat dan telepon koperasi/ perusahaan
- b. Nama pengurus, karyawan, dan manajer
- c. Lokasi usaha
- d. Jumlah anggota koperasi

3. RINGKASAN PROPOSAL

Isi proposal sebaiknya diringkas dalam bentuk ringkasan proposal yang memuat :

- a. Profil singkat usaha dan identitas pemilik
- b. Total kredit yang diminta
- c. Paket kredit bagi setiap anggota (bagi koperasi)
- d. Jangka waktu pengembalian kredit
- e. *Grace period* (tenggang waktu)
- f. Alternatif jaminan beserta nilai taksirannya dan kapan usaha akan dimulai.
- g. Klasifikasi dan kemandirian koperasi
- h. Kapan rencana usaha/proyek akan dijalankan

4. ISI PROPOSAL

- a. Pendahuluan, dapat berisi latar belakang pendirian usaha, alasan mengenai perlunya investasi dan modal kerja, dan iklim usaha secara umum dan rencana usaha ke depan.
- b. Tujuan Penggunaan Dana Pembiayaan dan Jumlah Yang Diperlukan
Disini Anda perlu menuliskan tujuan penggunaan dana pembiayaan dan jumlah dana pembiayaan yang diperlukan. Bagaimana Anda akan menggunakan dana tersebut secara spesifik dan jelas.
- c. Sejarah dan Eksplanasi Mengenai Usaha Koperasi (Informatif, Faktual, Tanpa emosi), menyangkut kapan usaha didirikan, lokasi awal usaha didirikan, teknologi dan peralatan yang digunakan awal pendirian usaha, perkembangan jumlah karyawan/pengurus, perkembangan jumlah produksi, permintaan dari mana saja, dan pemasaran ke mana saja
- d. Informasi Pasar Mengenai Produk dan Jasa Spesifik Menggunakan fakta yang ada, dalam bentuk angka- angka dan nama-nama, misalnya:
 - Apa saja produk dan jasa yang ditawarkan (yang telah dan akan dihasilkan)
 - Siapakah para pembeli produk dan saingannya
 - Apakah ada perusahaan mempunyai spesialisasi pada satu atau dua macam produk, atau memang menawarkan berbagai macam produk untuk dipasarkan
 - Apa yang dilakukan oleh pemilik usaha dalam menjaga atau meningkatkan bagiannya dalam pasar (*market share*)
 - Permintaan-penawaran, identifikasi berbagai indikator umum yang ada kaitannya dengan permintaan dan penawaran produk seperti data kependudukan, pendapatan per kapita suatu wilayah, pemasaran produk dan data lainnya yang berhubungan dengan permintaan penawaran.
 - Analisa persaingan, diuraikan posisi dan upaya pesaing dalam memasarkan produk sejenis, terutama perbandingan dalam mutu, harga, dan pelayanan.
 - Saluran distribusi, terangkan metode saluran distribusi pemasaran serta jelaskan kelebihan saluran distribusi pemasaran yang digunakan.

- Rencana pemasaran, mengenai produk apa yang akan dipasarkan di lokal, antar kota, propinsi, dan ekspor.
- Perkembangan harga di tingkat lokal rata-rata 2-3 tahun terakhir.

e. Aspek Produksi

- Proses produksi dan teknologi
- Untuk usaha produksi, dijelaskan teknologi yang diterapkan, mesin dan peralatan serta spesifikasi harga, proses produksi secara singkat, bagan dan arus produksi.
- Untuk bidang perdagangan, ditulis proses pengadaan barang terjadinya transaksi hingga penyerahan barang.
- Kapasitas produksi, Untuk Jenis usaha produksi perlu dicantumkan kapasitas produksi dan rencana produksi per tahun.
- Lokasi Usaha, dengan membuat peta dalam bentuk gambaran tangan. Dijelaskan dimana lokasi usaha berada. Yang penting lokasi usaha tidak terkena larangan pemerintah
- Lahan dan bangunan, Jelaskan rincian lahan/tanah dengan ukuran baku (hektar/m) apakah lahan tersebut merupakan hak milik, sewa atau bentuk kepemilikan lainnya. Jelaskan apakah ada bangunan yang diperlukan untuk usaha.
- Bahan baku dan Bahan Pembantu,

Mudah tidaknya pengadaan bahan baku dan bahan pembantu, termasuk sumber, ketersediaan pasokan, volume, mobilisasi bahan baku, sistem pembelian (tunai/kredit)

f. Aspek Sosial Ekonomi

- Terhadap Lapangan Kerja. Jelaskan apakah usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja, dan berapa jumlah tenaga kerja yang terserap usaha
- Keterkaitan Usaha. Jelaskan keterkaitan usaha dengan usaha besar, dengan usaha kecil menengah lain, dengan koperasi dan lainnya.
- Pendapatan. Penjelasan mengenai usaha Anda akan memberi peningkatan

g. Sejarah Keuangan Usaha/Koperasi

- Laporan keuangan usaha minimal selama 2 tahun terakhir berupa:
 - Neraca
 - Laporan laba/rugi
 - Jenis, jumlah, dan penggunaan kredit
 - *Cashflow* (arus kas) penerimaan dan pengeluaran dilengkapi faktor-faktor yang mempengaruhinya.
 - Administrasi dan laporan-laporan
 - Pembelian, produksi, dan penjualan/ ekspor
 - Data-data menyangkut SDM, modal, dan material
- Laporan keuangan yang diserahkan sebaiknya lengkap dan tepat.

- h. Proyeksi Keuangan
 - Bentuk proyeksi keuangan:
 - Kapasitas usaha, pembelian, dan produksi
 - Biaya proyek dan rencana pembiayaan
 - Anggaran uang tunai (cash budget)
 - Laporan pendapatan (laba/rugi) proforma
 - Neraca pro forma untuk satu tahun fiskal mendatang
 - Sumber dan penggunaan dana
- i. Sifat Proyeksi Keuangan: Realistik didasarkan atas asumsi-asumsi yang wajar dan dapat memberikan deskripsi tentang kemungkinan profit. Daftar Jaminan yang mungkin diberikan wujud jaminan berupa barang yang dibiayai serta jaminan lain bila dipandang perlu. Misalnya: tanah dan bangunan/mesin, tanah kosong, persediaan barang, dll.
- j. Penutup, harapan dan ucapan terimakasih pada pihak bank

5. LAMPIRAN

Informasi tambahan lain yang mendukung dalam bentuk lampiran antara lain :

- a. Fotokopi KTP, SIM
- b. Rencana-rencana dalam blueprint
- c. Gambar-gambar atau foto-foto
- d. Fotocopy dokumen-dokumen resmi seperti: SIUP, TDP, NPWP, Akta

- e. Pendirian Usaha, Identitas Pengurus dan catatan-catatan penting
- f. Data sensus dan data demografi

B. Metode

Berdasarkan identifikasi dan permasalahan yang dihadapi oleh para petani dan kelompok tani mandiri di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, kerangka pemecahan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- a. Melakukan pelatihan yang meningkatkan pengetahuan kelompok tani dalam hal perkreditan.
- b. Menyusun proposal pengajuan kredit.
- c. Konseling kepada kelompok tani dalam hal pengelolaan kredit apabila sudah dapat diperoleh.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah:

1. Penyuluhan:

- a. Ceramah

Pada kegiatan ini, tim pengabdian yang ada akan melakukan ceramah dengan materi yang disusun dalam format pelatihan. Tujuannya untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan kredit dan pembuatan proposal kredit
- b. Praktek Penyusunan.

Kegiatan ini akan diikuti oleh kelompok peternak sapi perah di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung

Selatan. Pelatihan-pelatihan yang terkait dengan kegiatan terutama untuk pembuatan proposal dalam pengajuan permohonan kredit.

2. Bimbingan/Konseling

Kegiatan ini merupakan pasca pelatihan dan tim pengabdian memiliki tanggung jawab untuk melakukan bimbingan/konseling pada proses pendampingan lebih lanjut. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu kelompok ternak dalam penggunaan kredit agar dapat menggunakan dana yang diberikan dengan benar agar usahanya berkembang menjadi lebih besar.

Pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan juga dievaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.

- a. Evaluasi sebelum pelatihan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan umum mengenai kredit dan proposal kredit. Evaluasi ini disebut dengan *pretest*.
- b. Evaluasi setelah pelatihan kredit dan proposal kredit dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan umum mengenai. Evaluasi ini disebut dengan *posttest*.

Kegiatan dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan skor peserta sebelum dan sesudah penyuluhan dilaksanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, maka akan diadakan tahap evaluasi yang berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan simulasi pertanyaan kepada peserta dan menilai jawaban mereka sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap materi penyuluhan yang diberikan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat petani dan kelompok tani mandiri yang ada di daerah Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Setiap masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani yang ada di daerah ini mempunyai kesempatan untuk mengikuti penyuluhan. Pemberian materi dilakukan dalam waktu 1 hari kegiatan. Dimana peserta memperoleh modul-modul materi penyuluhan.

Hasil yang dicapai

Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil dengan baik, hal ini dapat terlihat dari sikap kehadiran peserta dalam mengikuti setiap sesi yang disampaikan, di samping itu juga sikap para peserta yang antusias terhadap materi yang disampaikan. Suasana kekeluargaan selama kegiatan berlangsung sangat terbuka sehingga peserta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang langsung dijawab oleh pemateri dan pertanyaan yang diberikan peserta tidak terbatas pada materi yang diberikan, tetapi juga hal-hal di luar materi.

Penilaian yang dilakukan oleh tim pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada kelompok usaha tani ini dengan memberikan evaluasi awal dan evaluasi akhir kepada para peserta kegiatan. Evaluasi awal diadakan dengan memberikan pre-test dengan diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diberikan, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai kredit usaha mandiri. Evaluasi akhir diadakan sesudah berakhirnya kegiatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Hasil evaluasi seperti di bawah ini:

Peserta (24 orang)	Kurang ≤20%	Cukup = 50%	Baik ≥ 90%
Evaluasi awal	11 orang	10 orang	3 orang
Evaluasi akhir	6 orang	13 orang	5 orang

Hasil evaluasi awal dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan terhadap peserta diketahui bahwa:

1. Pengetahuan peserta mengenai kredit usaha mandiri masih sangat rendah, hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan kredit usaha mandiri yang diberikan pemateri dan hanya setengah dari peserta yang mempunyai pengetahuan di bawah atau sama dengan 20 persen tentang kredit usaha mandiri.
2. Pemahaman peserta mengenai kredit usaha mandiri masih sangat rendah, hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan

peserta menjawab pertanyaan tentang konsep kredit usaha mandiri yang terdiri dari Pengertian Kredit, Program kredit yang dikeluarkan Pemerintah, cara mengajukan kredit, macam-macam kredit yang bias didapatkan, serta persentase bunga dari kredit yang diambil.

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa:

1. Pengetahuan peserta mengenai kredit usaha mandiri dapat dikatakan cukup baik karena hampir seluruh pengetahuan peserta di atas 50 persen, dengan mencapai nilai rata-rata pada saat post-test hampir 60 persen dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
2. Pemahaman peserta cukup baik karena sudah dapat mengerti bagaimana kredit usaha mandiri untuk kelompok tani.

Pengukuran perubahan sikap yang sebenarnya, baru dapat dilakukan beberapa waktu kemudian terutama untuk melihat sikap peserta dalam melakukan pembuatan proposal, hal ini diperlukan monitoring dan pembinaan lebih lanjut baik oleh perguruan tinggi maupun pemerintah. Waktu yang tepat untuk evaluasi ini adalah pada saat monitoring dan pembinaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian berupa penyuluhan mengedukasi Masyarakat dalam pembuatan proposal kredit usaha tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, sehingga terbentuk kelompok tani yang dapat membuat proposal pengajuan kredit dengan baik dan tepat sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hasil dari penyuluhan dapat dilihat dari hasil post-test yang dilakukan setelah diadakannya penyuluhan dan hasil yang ada menunjukkan peningkatan pengetahuan dari para peserta tentang kredit usaha tani. Hal ini memberikan optimisme dari para penyuluh bahwa para peserta dapat meningkatkan kualitas pembuatan proposal pengajuan kredit dan setelah acara ini terselenggara.

Saran

Saran yang diberikan kepada kelompok tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah:

1. Kepada kepada kelompok tani di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan perlu meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan proposal kredit usaha agar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh suatu Instansi.
2. Perlu melakukan praktek pembuatan proposal kredit usaha sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh suatu Instansi.

3. Perlu mengevaluasi proposal kredit usaha yang telah dibuat agar dapat mengetahui kesesuaian isi proposal dengan kriteria yang ada.

E. DAFTAR PUSTAKA

Basu Swastha, dan Ibnu Sukotjo, **Pengantar Bisnis Modern**, Edisi ketiga, Penerbit Liberty Yogyakarta.

Hadiwidjaja, dan Rivai Wirasasmita, **Analisis Kredit**, Penerbit Pioner Jaya Bandung.

Hadori Yunus, **Pengantar Akuntansi**, Edisi ketiga, BPFY Yogyakarta.

Mulyadi, **Pemeriksaan Laporan keuangan**, BPFY Yogyakarta, 1997

N. Lapoliwa, **Akuntansi Perbankan Jilid I**, Edisi kelima, Institut Bankir Indonesia Jakarta 2000.

O.P Simorangkir, **Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank**. Edisi Perdana, Ghalia Indonesia Jakarta 2000.

Tandelilin ED. **Investasi Manajmen dan Analisis**. Pusat Antar Universitas, sru di Ekonomi UGM.

Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi ketujuh, BPFY Yogyakarta 1997

<http://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/skim/Contents/Default.aspx>

EDUKASI LITERASI KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAKSES PENDANAAN BAGI UMKM DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Ernie Hendrawaty, Igo Febrianto, Prakarsa Panjinegara, R.A Fiska Huzaimah
Universitas Lampung, Bandar Lampung

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan tentang literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan mengakses pendanaan bagi UMKM. Metode pengabdian terdiri dari peninjauan pengetahuan peserta dengan *pre-test*, pemberian materi ceramah dialogis, dan pengukuran pemahaman akhir dengan *post-test*. Pengabdian ini diikuti oleh peserta perwakilan usaha kecil dan menengah di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah peserta sebanyak 34 orang. Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan tingkat pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% hanya 52,94% peserta yang memiliki pemahaman literasi keuangan dan akses dana kredit. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 79,41% peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif edukasi literasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta. Hasil evaluasi dan pembahasan menyimpulkan pelatihan berjalan dengan baik namun bahwa masih perlu dilakukan penguatan dan pendampingan bagi masyarakat untuk dapat menyusun sebuah rencana bisnis yang layak untuk diajukan kepada lembaga keuangan sebagai sebuah syarat pengajuan bantuan kredit permodalan

A. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Desa Pancasila adalah desa yang terdiri dari 6 Dusun/Blok (Dusun 1,2,3,4,5,& 6). Terletak di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, Indonesia. Desa Pancasila memiliki luas wilayah ± 11.088 ha. Jarak Desa Pancasila dengan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) adalah ± 90 km sedangkan dengan Ibukota Kecamatan

Natar adalah ± 15 km. Penduduk Desa Pancasila berjumlah ± 2.777 orang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.411 orang sedangkan wanita/perempuan berjumlah 1.366 orang. Jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak ± 719 Kepala Keluarga. Secara administratif batas wilayah Desa Pancasila sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bandar Rejo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krawang Sari

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Putih
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung

Berdasarkan hasil observasi awal dan teknik dokumentasi, terdapat sejumlah pelaku UMKM di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang menghasilkan produk makanan hasil olahan pertanian (Bank Indonesia, 2015).

Usaha agroindustri dan usaha jasa yang ada di Desa Pancasila antara lain :

- Usaha pengolahan singkong menjadi produk makanan yaitu klanting, keripik dan tiwul
- Usaha pengolahan kedelai menjadi tahu putih, tahu kuning, dan tahu goring,
- Usaha pengolahan kedelai yang dijadikan tempe.
- Usaha bengkel, konveksi, dan lain-lain.

Namun demikian, permasalahan pengusaha UMKM tercermin dari struktur modalnya hampir sebagian besar berdasar pada investasi pribadi. Sangat sedikit, mereka yang berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Jika mereka membutuhkan suntikan dana dari pihak luar, justru pihak-pihak penyedia dana selain bank, yang sangat berperan, seperti rentenir yang mengenakan bunga yang sangat-sangat tinggi. Akibatnya, risiko kebangkrutan UMKM menjadi sangat tinggi. Sejalan dengan kendala akses pendanaan tersebut, maka tingkat penggunaan produk-produk keuangan, seperti produk-

produk simpanan, asuransi, dan lain-lain juga rendah.

Bank Indonesia melaporkan bahwa 50% UMKM masih belum tersentuh jasa perbankan. Perlu kerja sama dan kerja keras semua pihak terkait untuk terus membuka kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM demi mendorong kemajuan UMKM Nasional sebagai pilar terdepan ekonomi kerakyatan. Masalah yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha UMKM adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan. Menurut hasil survei terakhir OJK kepada 80.000 responden di Indonesia, tingkat pemahaman dan keyakinan keuangan masyarakat masih sangat rendah yaitu 22% dan bervariasi antar sektor, Tingkat utilitanya juga masih kurang dari 60%.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah utama UMKM di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah kemampuan pengambilan keputusan keuangan masih buruk. Hal ini tercermin dari struktur pendanaan UMKM yang masih mengandalkan pada sumber dana internal (modal sendiri) dan belum memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan risiko. Hal ini tercermin dari tingkat penggunaan produk-produk keuangan, seperti tabungan, asuransi masih rendah.

Terdapat bermacam-macam alasan yang menyebabkan masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

faktor karakteristik individu seperti suku bangsa (*ethnic*), jenis kelamin (*gender*) dan pendidikan (*education*) memengaruhi individu pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam mengakses sumber pendanaan (Irwin dan Scott, 2010). Selain itu, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan juga dapat memengaruhi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam mengakses keuangan. Literasi keuangan adalah kemampuan mengelola uang secara efisien dan efektif dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Mrcolin dan Abraham, 2006).

Kondisi keterbatasan yang dialami usaha mikro kecil menengah (UMKM) ini memerlukan peran serta dari pihak lain agar terjadi pengembangan usaha yang signifikan. Dengan demikian, melalui pelaksanaan kegiatan yang diberi judul **EDUKASI LITERASI KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAKSES PENDANAAN BAGI UMKM DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.**

1.3. Tujuan

Dengan demikian, tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah :

- a. Meningkatkan literasi pelaku usaha UMKM yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* sehingga kemampuan pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih meningkat, terutama dalam hal memutuskan struktur pendanaan dan pengelolaan risiko.

- b. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

1.4. Manfaat

Manfaat bagi pasar keuangan adalah dengan edukasi literasi keuangan, maka pasar keuangan akan semakin berkembang, karena tingkat permintaan terhadap produk-produk keuangan akan meningkat.

Manfaat bagi pelaku UMKM adalah dengan edukasi literasi keuangan, maka masalah pendanaan atau penentuan struktur modal menjadi lebih optimal, simpanan meningkat, memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan lain-lain.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi UMKM

Menurut UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2008, usaha UMKM dapat dikategorikan menurut kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan menurut penjualan per tahun. Mengacu pada UU tersebut, maka usaha mikro diartikan sebagai usaha yang memiliki penjualan kurang dari Rp300 juta per tahun atau kekayaan bersih maksimal Rp50 juta per tahun. Usaha kecil adalah usaha yang memiliki penjualan Rp300 juta – Rp2,5 milyar atau kekayaan bersih Rp50 juta – Rp500 juta per tahun. Usaha menengah merupakan usaha yang memiliki penjualan per tahun Rp2,5 milyar – Rp500 milyar atau kekayaan bersih antara Rp500 juta – Rp10 milyar.

2.2. Literasi Keuangan

Otoritas Jasa keuangan (2013) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang dituangkan dalam parameter atau ukuran indeks. Pengungkapan indeks literasi keuangan ini sangat penting dalam melihat peta sesungguhnya mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban mereka sebagai pengguna produk dan jasa keuangan. Indeks literasi keuangan tersebut dibagi dalam 4 tingkatan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkatan Indeks Literasi Keuangan

No	Tingkat Literasi	Keterangan
1	<i>Literate</i>	memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan terkait produk dan jasa produk dan jasa keuangan.
2	<i>Sufficient Literate</i>	memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3	<i>Less Literate</i>	hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4	<i>Not Literate</i>	tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2013)

2.3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Keuangan

Pada umumnya para pengusaha dalam menentukan struktur modal, mengimplementasikan strategi keuangan yang tepat serta sukses dalam strategi pendanaan membutuhkan sejumlah tingkat literasi keuangan (Berger and Udell, 2006). Setiap UMKM dikelola oleh pemilik yang memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, lebih menyukai instrument keuangan yang memberikan premi yang lebih baik. Menurut Lusardi (2008) kegagalan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan keuangan, perilaku meminjam yang buruk dan kurangnya partisipasi di pasar keuangan dapat diatasi dengan pelatihan dasar literasi keuangan.

Hendriks (2010) mengindikasikan bahwa edukasi keuangan dapat membantu memulai perencanaan simpanan (tabungan), mengelola utang dan membuat strategi investasi bagi masa depan. Terkait masalah asimetri informasi antara lender dengan UMKM dan kurangnya literasi keuangan UMKM, maka umumnya UMKM dituntut oleh lender untuk memberikan collateral sehingga biaya pinjaman menjadi mahal. Untuk mengatasinya, maka Poonpatpibul dan Limthammahisorn (2005) menyarankan untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM.

C. MATERI DAN METODA

3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam rangka memecahkan masalah dalam masyarakat, maka langkah yang akan ditempuh dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

3.2. Materi yang diberikan dalam kegiatan

Materi yang diberikan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 1/POJK.07/2013 Tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan.

- Pengenalan Pelaku Usaha Jasa Keuangan dan produk dan/ atau layanan usaha Jasa Keuangan
- Hak dan kewajiban Konsumen Usaha Jasa Keuangan
- Aspek kehati-hatian dalam melakukan transaksi keuangan (risk awareness), yaitu manfaat, risiko, dan biaya produk dan/atau layanan dan syarat dan ketentuannya
- Pengelolaan Keuangan Usaha yang Baik.

3.3. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang dituju dalam kegiatan PkM ini pelaku usaha UMKM yang berada di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini terdiri dari enam dusun. Jumlah target khalayak sasaran adalah sebanyak 3-4 pelaku usaha UMKM dari setiap dusun. Jumlah keseluruhan target khalayak sasaran adalah 18-24 pelaku UMKM. Potensi UMKM di Desa Pancasila sangat besar untuk menjadi industri pengolahan maupun jasa yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi sehingga sangat penting untuk diberikan penyuluhan/ edukasi literasi keuangan agar pengelolaan keuangannya menjadi semakin baik.

3.4. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode penyuluhan, Metode ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan waktu pelaksanaannya mengikuti kesediaan waktu khalayak sasaran. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran bagi pelaku UMKM karena pada umumnya pengusaha kecil dan menengah merupakan perusahaan perorangan yang melakukan fungsi sebagai pemilik sekaligus sebagai pengelola UMKM.

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, maka akan diadakan tahap evaluasi yang berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada peserta dan menilai jawaban mereka sebagai bentuk

pemahaman mereka terhadap materi penyuluhan yang diberikan. Pemberian materi akan dilakukan dalam waktu 1 hari untuk tiap kegiatan. Masing-masing peserta akan memperoleh modul materi penyuluhan/edukasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Megakses Pendanaan Bagi UMKM

Kegiatan edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan mengakses pendanaan bagi UMKM bertujuan meningkatkan kemampuan dan pemahaman sumber daya manusia pelaku UMKM telah dilaksanakan pada hari Minggu, 30 Oktober 2016, bertempat di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 34 peserta.

Sebelum sesi materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman peserta edukasi literasi keuangan. Setelah itu, materi inti edukasi literasi keuangan disampaikan oleh masing-masing pemateri. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap sesi materi yang telah diberikan oleh pemateri. Penjelasan masing-masing materi adalah sebagai berikut.

◆ Pentingnya Literasi Keuangan bagi Bisnis

Materi ini disampaikan oleh Dr. Ernie Hendrawaty, S.E.,M.Si. Materi ini berisi tentang pentingnya memahami proses dan alur pengelolaan dan peluang-peluang keuangan dalam sebuah bisnis, terutama UMKM.

◆ Akses Dana bagi UMKM

Materi ini disampaikan oleh Igo Febrianto, S.E.,M.Sc. Materi ini membahas tentang peluang-peluang akses dana bagi UMKM dan kiat-kiat mendapatkannya.

◆ Pengelolaan Keuangan UMKM

Materi ini disampaikan oleh Prakarsa Panji Utama, S.E., M.Si. Materi ini menjelaskan tentang proses pengelolaan keuangan dalam UMKM.

◆ Dokumen dan Data Keuangan UMKM

Materi ini disampaikan oleh R.A. Fiska Huzaimah, S.E.,M.Si.. Materi ini menyampaikan pentingnya memiliki data dan dokumen dalam pengelolaan keuangan UMKM

4.2. Pelaksanaan Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Evaluasi keberhasilan pelaksanaan pe-latihan dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan penggunaan internet secara positif.

Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian materi dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi tentang literasi keuangan. Kemudian, pada sesi terakhir, sebelum acara penutupan dilakukan, peserta mengikuti *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah mendapatkan materi pelatihan. Alat tes berupa pertanyaan pilihan berganda yang materinya diambil dari materi pelatihan sebanyak 20 pertanyaan. Perbandingan hasil tes terdapat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah peserta yang menjawab benar di atas 50%	18	27
Jumlah peserta yang menjawab benar di bawah 50%	16	7

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% hanya 52,94% peserta yang memiliki pemahaman literasi keuangan dan akses dana kredit. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 79,41 peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Secara umum, kegiatan pengabdian ini berjalan sukses dan lancar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan mengakses pendanaan bagi UMKM di sebagai salah satu upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masyarakat di desa Pancasila, kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan, telah berjalan lancar dan diikuti peserta dengan baik dan antusias. Setelah mengikuti edukasi literasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan mengakses pendanaan bagi UMKM, semakin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang literasi keuangan yang meliputi pemahaman, pengelolaan dan peluang pendanaan UMKM. Sehingga, dengan adanya edukasi ini dapat membantu pelaku UMKM untuk dapat memahami alur, proses dan manfaat dari memahami pengelolaan keuangan dalam bisnis dan mengetahui peluang akses pendanaan bagi UMKM.

Secara umum, terjadi peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% dari 18 menjadi 27 orang atau terjadi peningkatan sebesar 50%. Dengan demikian edukasi literasi keuangan ini dapat dikatakan berhasil karena peserta mampu menyerap materi dengan baik.

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN AKUNTANSI SEBAGAI DAYA DUKUNG *SUSTAINABILITY* DAN PENGEMBANGAN USAHA KECIL “KERIPIK PISANG” DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Farichah, Yuztitya Asmaranti, Widya Rizki Eka Puti, dan Basuki Wibowo
Universitas Lampung , Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu masyarakat pengusaha kecil keripik pisang dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan sistem akuntansi berkaitan dengan usaha yang dijalankan. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan akuntansi secara sederhana, agar anggota kelompok pengusaha kecil keripik pisang di wilayah kecamatan Tanjungkarang Barat, kota Bandar Lampung, memiliki kemampuan kewirausahaan dan menerapkan pencatatan secara manual dan sederhana, sehingga mampu menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan untuk mempermudah pengelolaan usaha. Tahapan awal kegiatan adalah melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang pengetahuan kewirausahaan dan proses akuntansi sederhana. Keluaran pertama yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan kemampuan peserta dalam kewirausahaan serta terciptanya sistem akuntansi manual untuk kegiatan produksi dan perdagangan. Keluaran kedua dari kegiatan ini bagi mitra adalah kemampuan menyusun laporan keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi manual tersebut.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan dan pengetahuan para pelaku usaha kecil khususnya dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan keuangan saat ini masih sangat kurang. Meskipun kebanyakan para wirausahawan tersebut sudah menempuh pendidikan formal, namun tidak semua memiliki kemampuan dalam pengelolaan bisnis yang memadai. Kondisi ini akan menyebabkan timbulnya berbagai kendala dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, alih-alih untuk

melakukan pengembangan usaha di masa depan. Seorang pengusaha harus mempunyai strategi yang baik, layaknya seorang manajer untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta menutupi kelemahan dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam dunia usaha. Kunci kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan usaha, salah satunya adalah pengetahuan tentang informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

Akuntansi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan tersebut, melalui siklus kegiatan yang meliputi proses identifikasi, pengumpulan, pemrosesan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi khususnya informasi keuangan. Laporan yang dihasilkan antara lain adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Menurut Wolk, *et al.*, (2006) informasi akuntansi mempunyai peranan penting dalam dunia usaha dalam kaitannya dengan keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Menurut Martani, dkk. (2012) fungsi akuntansi pada usaha kecil adalah menyelenggarakan catatan-catatan tentang aktivitas usaha dan menyajikan laporan sehubungan dengan aktivitas usaha yang dilakukan tersebut. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari adanya catatan akuntansi tersebut antara lain: mempermudah pelaksanaan usaha, evaluasi kinerja usaha, penyusunan rencana dan strategi usaha, serta memungkinkan jika ada pemeriksaan dari pihak luar terkait dengan kegiatan usaha kecil tersebut.

Di samping itu, pada praktiknya, kebanyakan pelaku usaha kecil tidak memiliki kemampuan kewirausahaan dan tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha. Pengelolaan usaha yang dilakukan hanya sebagai penopang yang bisa dipakai untuk bertahan hidup sehari-hari tanpa bermaksud untuk mengembangkan usaha di masa depan. Penerapan sistem akuntansi sangat diperlukan untuk mengembangkan usaha kecil, baik pengembangan yang

bersifat eksternal maupun internal. Dilihat dari sisi internal, pengelolaan usaha kecil masih menganggap bahwa proses akuntansi masih tidak terlalu penting untuk diterapkan. Dari sisi eksternal, kemampuan kewirausahaan juga tidak kalah pentingnya. Sementara para pengusaha kecil menganggap bahwa pengalaman yang telah dialami dan melihat contoh pengusaha kecil lainnya sudah cukup. Sementara kemampuan kewirausahaan sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendanaan, bahan pokok untuk produksi, maupun kondisi persaingan usaha yang dihadapi, baik antar sesama pengusaha kecil maupun persaingan dengan pengusaha menengah maupun pengusaha besar.

1.2. ANALISIS SITUASI

Makanan ringan keripik merupakan salah satu produk andalan kota Bandar Lampung. Makanan ini sangat disukai oleh para pengunjung dari atau dibawa sebagai buah tangan ke luar propinsi. Jika pengelolaan produksi tidak dilakukan dengan baik, maka makanan khas ini akan terganggu ketersediaannya, sehingga kota Bandar Lampung akan kehilangan salah satu kekhasannya yang dapat mengurangi ketertarikan pengunjung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan dari manca negara.

Perkembangan usaha kecil makanan ringan keripik di kota Bandar Lampung mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Perkembangan jumlah usaha kecil dari tahun ke tahun semakin

bertambah. Perkembangannya dapat dilihat dari sisi jumlahnya. Akan tetapi secara umum, hanya sedikit usaha kecil yang mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangan. Hal ini tak lepas dari ketidaksadaran pelaku usaha kecil terhadap pentingnya kemampuan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan, khususnya dalam penerapan sistem akuntansi.

Kemampuan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan usaha. Kemampuan kewirausahaan diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala usaha, misalnya menumbuhkan inisiasi untuk menghadapi keterbatasan bahan baku ataupun menghadapi persaingan dalam dunia usaha. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui penerapan sistem akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Akuntansi akan memberikan beberapa manfaat bagi pelaku usaha kecil, antara lain: (1) dapat mengetahui kinerja keuangan, (2) dapat mengetahui, memilah, dan membedakan pendapatan dan laba usaha dan modal pemilik, (3) dapat mengetahui posisi dana baik sumber maupun penggunaannya, (4) dapat membuat anggaran secara tepat, dan (5) dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.

Melihat manfaat yang dihasilkan oleh kemampuan kewirausahaan dan akuntansi, pelaku usaha kecil seharusnya sadar bahwa akuntansi penting bagi usaha mereka. Penggunaan akuntansi dapat

mendukung kemajuan usaha khususnya dalam hal keuangan. Pengetahuan dan peningkatan laba juga dapat direncanakan dengan menggunakan akuntansi. Dengan besaran laba yang semakin meningkat, perkembangan usaha akan menjadi lebih baik sehingga kelompok usaha kecil akan benar-benar menjadi salah satu solusi bagi masalah perekonomian di Indonesia. Akan tetapi, masih banyak pelaku usaha kecil yang belum memiliki kemampuan kewirausahaan dan menggunakan akuntansi dalam menunjang kegiatan usahanya dengan alasan sulit untuk dikuasai dan tidak penting untuk diterapkan.

Beberapa pelaku usaha kecil berpendapat bahwa tanpa kemampuan kewirausahaan dan akuntansi pun usaha tetap berjalan lancar dan selalu memperoleh laba. Akan tetapi, sebaliknya, walaupun usaha berjalan normal namun sebenarnya usaha tersebut tidak mengalami perkembangan. Pada saat menghadapi pertanyaan mengenai laba yang didapatkan setiap periode, mereka tidak bisa menunjukkan dengan nominal angka yang pasti. Tanpa mereka sadari, seringkali modal usaha juga digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak terdapat pencatatan ataupun pemisahan di antara modal usaha dan harta pribadi. Hal ini menyebabkan perkembangan perusahaan khususnya dalam hal kinerja keuangan tidak dapat diketahui secara jelas.

Kondisi yang telah diuraikan di atas juga dialami oleh para pelaku usaha kecil keripik yang berada di kota Bandar Lampung, khususnya di sepanjang

jalan Pagar Alam di wilayah kecamatan Tanjungkarang Barat. Para pengusaha kecil di wilayah tersebut juga mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan antar sesama pengusaha kecil maupun persaingan dengan pengusaha yang lebih besar. Di samping itu, mereka juga merasa kesulitan dalam mengembangkan usaha yang akan mengancam keberlangsungan (*sustainability*) usaha di masa depan.

Menurut kesaksian para pengusaha kecil keripik pisang, pada tahap awal usaha, pengusaha kecil pernah mendapatkan pembinaan dari departemen perindustrian dan perdagangan. Akan tetapi, pembinaan tersebut sudah lama sekali tidak diberikan lagi. Situasi ini juga menimbulkan perasaan seperti anak ayam kehilangan induk pada diri pengusaha kecil tersebut. Mereka mengkhawatirkan keberlangsungan usaha yang dijalani di masa depan.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, perlu diadakan kegiatan pelatihan bagi pelaku usaha kecil untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi. Program pelatihan yang ditawarkan berupa tutorial yang berkaitan dengan kiat-kiat untuk menghadapi kendala usaha, seperti keterbatasan bahan baku dan kiat-kiat untuk menghadapi persaingan dalam dunia usaha. Sedangkan untuk penerapan akuntansi, akan diberikan program pelatihan penerapan akuntansi sederhana bagi usaha kecil. Akuntansi yang diajarkan adalah akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan transaksi yang terjadi dalam **“usaha kecil keripik”** namun tidak

meysimpang dari standar dan peraturan yang ada. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan pengetahuan perkembangan usaha serta mampu memanfaatkan akuntansi guna mendukung pengembangan dan keberlangsungan usaha di masa depan.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan kewirausahaan untuk menghadapi keterbatasan sumber dana, bahan baku produksi dan persaingan usaha?
2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan dalam menerapkan akuntansi untuk mencatat transaksi ekonomi yang terjadi dalam pengelolaan usaha?

1.4. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dan akuntansi bagi kelompok pengusaha kecil ini dilakukan dengan tujuan:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan pengusaha kecil keripik pisang, sehingga mampu mengatasi semua kendala dan mampu mempertahankan keberlangsungan dan pengembangan usaha di masa depan.
2. Meningkatkan pengetahuan pengusaha kecil keripik pisang dalam pengelolaan keuangan dengan melakukan pelatihan akuntansi sederhana

sehingga mampu mengetahui laba yang diperoleh pada periode sekarang dan mampu melihat prospek produksi, penjualan dan laba usaha di masa depan.

1.5. MANFAAT KEGIATAN

Manfaat yang ingin dicapai dalam pelatihan kewirausahaan dan akuntansi bagi pengusaha kecil keripik pisang di kota Bandar Lampung adalah untuk membantu pengusaha kecil keripik pisang dengan meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan kemampuan dalam menjalankan proses pencatatan sesuai dengan pedoman akuntansi yang baik dan benar. Dengan demikian diharapkan para pengusaha kecil tersebut mampu menghasilkan laba memadai dan mampu menyusun perencanaan sehingga memiliki kemampuan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dan melakukan pengembangan usaha di masa depan.

2. METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan berkaitan dengan kewirausahaan, penyuluhan berkaitan dengan pengetahuan akuntansi, perancangan sistem akuntansi akuntansi untuk produksi dan jasa perdagangan keripik pisang, memperkenalkan dan melakukan demonstrasi, serta pelatihan dengan melakukan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan. Adapun

langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian tersebut diuraikan pada tahap-tahap berikut.

2.1 TAHAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KEWIRAUSAHAAN

Langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan dapat dilihat seperti tampak pada Gambar 3. Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:

- a. Melakukan evaluasi awal untuk mengetahui kemampuan peserta tentang kewirausahaan. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan semacam *pre-test*, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta.
- b. Pemberian materi akuntansi sederhana dengan cara ceramah, latihan soal dan studi kasus kepada seluruh peserta. Ceramah umum untuk melakukan pemaparan singkat mengenai pentingnya pengetahuan kewirausahaan
- c. Melakukan evaluasi akhir. Pada tahap ini peserta diminta menjawab beberapa pertanyaan terkait pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan.

2.2 TAHAP PENINGKATAN PENGETAHUAN AKUNTANSI

Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:

- a. Melakukan evaluasi awal untuk mengetahui pengetahuan peserta

- tentang akuntansi sederhana. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan semacam *pre-test*, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta. Kemudian melihat apakah proses akuntansi sudah dilaksanakan dan sejauh mana proses akuntansi tersebut sudah konsisten dilaksanakan. Kuesioner menjadi alat yang digunakan untuk memperoleh data tersebut.
- b. Pemberian materi akuntansi sederhana dengan cara ceramah, latihan soal dan studi kasus kepada seluruh peserta. Ceramah umum untuk melakukan pemaparan singkat mengenai proses akuntansi, pemisahan kekayaan perusahaan dengan kekayaan pribadi, kemudian pentingnya menyusun laporan keuangan (proses akuntansi secara manual).
 - c. Melakukan evaluasi akhir. Pada tahap ini peserta diminta menjawab beberapa pertanyaan terkait pengetahuan peserta mengenai proses akuntansi sederhana.

2.3 TAHAP PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI

Langkah-langkah yang digunakan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan menganalisis sistem pencatatan akuntansi yang sedang berjalan. Pada tahap ini dilakukan analisis untuk mengetahui apakah sistem akuntansi sudah dijalankan oleh pengusaha kecil keripik pisang.
- b. Menentukan permintaan penggunaan sistem akuntansi. Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan pengusaha untuk mengetahui apa yang diharapkan berkaitan dengan sistem akuntansi. Secara umum keinginan para pemakai meliputi data (*input*), pemrosesan (*processing*), dan hasil (*output*). Para pengusaha membantu menentukan bagaimana sebaiknya sistem akuntansi dioperasikan agar sesuai dengan kebutuhan.
- c. Merancang sistem akuntansi. Pada tahap ini dilakukan perancangan keluaran yang akan dihasilkan oleh sistem akuntansi, seperti, laporan harga pokok produksi, laporan harga pokok penjualan, dan laporan keuangan secara umum.
- d. Menentukan alur dokumen sistem akuntansi. Pada tahap ini dilakukan penyusunan alur dokumen dari siklus akuntansi mulai dari awal operasi hingga menghasilkan laporan keuangan.
- e. Mengadakan perangkat untuk pembukuan. Pada tahap ini dilakukan perancangan kebutuhan perangkat, seperti buku jurnal umum, buku besar, atau buku pembantu yang diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan hingga menghasilkan laporan keuangan.
- f. Memperkenalkan sistem akuntansi. Sistem yang telah selesai dibuat, selanjutnya diperkenalkan untuk dioperasikan. Pada tahap ini pelatihan pengoperasian sistem dilakukan baik secara tertulis maupun praktek.

- g. Memelihara sistem akuntansi yang telah dibuat. Pemeliharaan dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan-perbaikan pada kesalahan-kesalahan yang timbul dalam penggunaan sistem akuntansi, memelihara perangkat yang digunakan sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan di masa depan.

3. LANDASAN TEORI

3.1 MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEWIRAUSAHAAN

Banyak faktor positif yang mendorong seseorang terjun ke dunia wirausaha. Akan tetapi pada kenyataannya perkembangan kondisi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tetap belum menggembirakan, khususnya usaha kecil. UMKM masih sering diidentifikasi sebagai usaha yang sulit berkembang dan banyak menghadapi permasalahan bisnis, seperti lemahnya manajemen/SDM, produk yang dihasilkan, pasar yang terbatas, teknologi yang ketinggalan dan kurangnya permodalan dari yang dibutuhkan. Di sisi lain, persaingan usaha yang sangat kompetitif sehingga untuk dapat tetap bertahan, maupun untuk bisa berkembang, diperlukan suatu kemampuan untuk memahami berbagai situasi dan kondisi dunia usaha, yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelolaan usaha.

Kewirausahaan merupakan proses untuk menangkap dan mewujudkan suatu peluang terlepas dari sumber daya yang ada, serta membutuhkan keberanian

untuk mengambil risiko dengan penuh perhitungan. Wirausahawan adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menyusun operasi untuk produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Muhandri (2002) menjelaskan bahwa seorang *entrepreneur* (usahawan) adalah seseorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan (bukan ledakan sesaat) dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja dengan efektif di tangan orang lain.

Dalam menjalankan UMKM seringkali seorang pengusaha menghadapi berbagai permasalahan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Permasalahan di bidang Manajemen/SDM, berkaitan dengan tingkat pendidikan yang rendah, motivasi rendah, penguasaan teknologi,
2. Permasalahan di bidang Produksi, meliputi sejak bahan baku, proses produksi, maupun ketika output (hasil produksi).
3. Permasalahan penguasaan pasar atau pemasaran, meliputi keterbatasan pasar, distribusi maupun luas pasar yang dituju.
4. Permasalahan Keuangan, berkaitan dengan keterbatasan modal, sulit mencari tambahan modal dan juga

keterbatasan dalam administrasi pembukuan/keuangan.

5. Permasalahan iklim usaha yang kurang kondusif, berkaitan dengan peran pemerintah, regulasi dan sebagainya.

3.2 MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PENERAPAN AKUNTANSI

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha UMKM adalah kurangnya pengetahuan manajemen, termasuk pengetahuan akuntansi untuk diterapkan dalam pengelolaan unit UMKM. Pengetahuan akuntansi merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar dan mendukung pengembangan UMKM, karena dengan penerapan sistem akuntansi sederhana, setidaknya dapat melakukan pencatatan terhadap transaksi yang terjadi hingga mampu melakukan penyusunan laporan keuangan, berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (**SAK ETAP untuk UMKM**), yaitu ketetapan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011.

Jenis-jenis Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP

Dalam SAK ETAP Tahun 2009 yang ditetapkan IAI, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan serta laporan keuangan lengkap yang meliputi:

1. Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Neraca memiliki beberapa unsur yang dapat dibagi menjadi tiga: *harta*, *kewajiban*, dan *modal*. Harta merupakan seluruh kekayaan yang dimiliki UMKM, terdiri dari harta lancar, harta tetap, serta harta tidak berwujud, seperti merek dagang, hak paten, dan lain sebagainya. Sementara kewajiban bisa meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Modal merupakan selisih keduanya yaitu harta setelah dikurangi dengan hutang.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi memuat laporan tentang selisih pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban. Laporan laba/rugi dapat digunakan untuk mengambil kebijakan atau sebagai dasar ukuran seperti untuk mengukur tingkat pengembalian investasi atau laba per saham.

3. Catatan atas Laporan Keuangan

Buku catatan atas laporan keuangan diperlukan sebagai wadah mencatat informasi tambahan atas laporan keuangan. Penjelasan dalam catatan tersebut bisa bersifat naratif atau rincian jumlah serta informasi lainnya.

Proses Pencatatan dengan Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana

1. Identifikasi Transaksi dan Penggolongan Akun

Sebelum membuat laporan keuangan, terlebih dahulu harus menggolongkan transaksi-transaksi yang sudah dilakukan

ke dalam suatu akun tertentu, ini berguna untuk memisahkan dan membedakan jenis transaksi yang terjadi. Setelah paham dalam menggolongkan setiap transaksi, yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi asset, hutang, dan modal yang dimiliki saat ini, hal ini dilakukan untuk membuat neraca awal terlebih dahulu sebelum mulai belajar membuat laporan keuangan lebih lanjut.

2. Membuat jurnal

Setelah membuat neraca awal, kini saatnya mulai belajar bagaimana cara membuat laporan keuangan UKM. Langkah pertama adalah dengan menjurnal semua transaksi yang dilakukan, jurnal ini dibuat pada setiap terjadinya transaksi (bukan di akhir bulan).

3. Memposting Jurnal ke Buku Besar

Setelah menjurnal transaksi, langkah selanjutnya adalah memposting jurnal tersebut ke dalam buku besar. Masing-masing akun/rekening yang ada dalam jurnal tersebut harus diposting satu per satu.

4. Membuat Laporan Keuangan

Setelah mencatat semua transaksi yang terjadi dan mempostingnya ke buku besar, maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan juga catatan atas laporan keuangan. Untuk selanjutnya, harus dibuat catatan atas laporan keuangan. Isi dari catatan tersebut adalah apa saja yang dapat memberikan informasi lebih lanjut seputar keuangan perusahaan. Seperti metode apa yang digunakan dalam penyusunan, bank

ana saja yang memberikan pinjaman, siapa saja perusahaan yang menjadi klien, dan informasi-informasi lainnya.

4. PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

4.1 TAHAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KEWIRAUSAHAAN

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha dari pengusaha UMKM "Keripik Pisang" dilakukan dengan memberikan penyuluhan materi kewirausahaan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 8 Agustus 2017 dari pukul 10.00-13.00 bertempat di Kios UD. Rona Jaya di Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Segala Mider, Tanjung Karang Barat. Metode kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada pengusaha kecil (kelompok Wirausaha Kripik Pisang) adalah dengan memberikan ceramah dan tanya jawab. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dapat memberikan materi yang relative banyak secara padat, cepat dan mudah.

Sebelum penyuluhan dilakukan, tim pelaksana kegiatan mengadakan *pre-test* untuk mengetahui seberapa paham peserta dengan kewirausahaan. Setelah penyuluhan dilakukan, diadakan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan dari

peserta penyuluhan terhadap kiat-kiat sukses dalam menggeluti dunia usaha. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pengusaha UMKM Kripik pisang yang berada di wilayah Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Segala Mider, Tanjung Karang Barat. Rata-rata terjai peningkatan pemahaman materi penyuluhan peningkatan kemampuan kewirausahaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa peserta memiliki keseriusan dalam keikutsertaannya dalam penyuluhan tersebut.

4.2 TAHAP PENINGKATAN PENGETAHUAN AKUNTANSI

Pada tahap peningkatan pengetahuan akuntansi, mitra dibekali dengan materi yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan akuntansi yang dimiliki sebelumnya. Materi tersebut diberikan melalui penyuluhan yang diberikan kepada mitra. Sebelum penyuluhan dilakukan, kepada mitra dilakukan *pre-test* untuk mengetahui seberapa pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh mitra. Setelah tahap penyuluhan dilakukan *post-test* untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dalam penyuluhan dapat dicerna dengan baik oleh mitra. Materi yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan mitra di bidang akuntansi, meliputi pengetahuan siklus akuntansi sederhana sampai dengan penyusunan laporan keuangan.

Siklus akuntansi meliputi siklus kegiatan pencatatan akuntansi mulai dari kegiatan identifikasi transaksi keuangan, penjurnalan, pencatatan (*posting*) ke dalam

buku besar, pembuatan jurnal penyesuaian dan jurnal penutup, selanjutnya peringkasan ke dalam ikhtisar laba rugi, untuk akun laba rugi, penghitungan saldo akhir untuk akun neraca. Langkah selanjutnya adalah menyusun laporan keuangan, yang terdiri atas; neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Dasar penyusunan laporan keuangan untuk usaha kecil dan menengah (UKM) adalah dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (**SAK ETAP untuk EMKM**), yaitu ketentuan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011. Standar tersebut dibuat untuk pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ingin menggunakan prinsip-prinsip laporan keuangan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya. Sebelum melakukan penyusunan laporan keuangan, terlebih dahulu kita mengetahui akun-akun yang digunakan untuk mencatat transaksi yang terjadi pada UMKM.

5.KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan mitra pengusaha keripik pisang di wilayah Segala Mider, kelurahan Tanjung Karang Barat. Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan materi mengenai kewirausahaan dan pengetahuan

akuntansi keuangan sederhana. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan kompetensi dari pengusaha kripik pisang yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Pengabdian ini dinilai perlu dilaksanakan mengingat masih lemahnya kemampuan pengusaha keripik pisang di wilayah Segala Mider, kelurahan Tanjung Karang Barat. Pengetahuan tentang kewirausahaan dan akuntansi keuangan diperlukan untuk pengambilan keputusan bisnis.

6.REFERENSI

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.

Mardiasmo, 2000. *Akuntansi Keuangan Dasar*. BPFE. Yogyakarta.

Martani, Dwi, Silvia Veronica, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Salemba Empat. Jakarta.

Muhandri, T. 2002. *Strategi Penciptaan Wirausaha (Pengusaha) Kecil Menengah Yang Tangguh*. Bogor : Falsafah Sain IPB

Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.

PELATIHAN DAN PENYUSUNAN DATA DIKAMPUNG SENDANGRETNO KECAMATAN SENDANGAGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si, Muhiddin Sirat, S.E., M.P, Emi Maimunah, S.E., M.Si. Irma Febriana M.K., S.E, M.Si.

University of Lampung , Indonesia

Abstract: Salah satu hal penting di setiap wilayah adalah mengetahui bagaimana keadaan di wilayah tersebut baik jumlah penduduk, taraf kesejahteraan penduduk, dan lain-lain. Untuk mengetahui keadaan-keadaan tersebut perlu dilakukan pengumpulan data melalui penyajian data statistik. Pada kampung Sendangretno, Lampung Tengah, penyajian data statistik terhenti pada tahun 2009 sehingga tidak dapat ditemukan data terbaru mengenai perkembangan kampung tersebut. Terkait hal itu, dilakukan pelatihan dan penyusunan data statistik di Kampung Sendangretno Kecamatan Sendangagung Kabupaten Lampung Tengah. Pelatihan ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap penyuluhan dan tahapan yang sama dengan tujuan masyarakat akan menyadari pentingnya data statistik, memahami pembuatan kuisisioner dan pengolahan data serta teknik penyajian data statistik. Setelah pelatihan tersebut dilakukan, warga Sendangretno mengetahui cara dan pentingnya penyajian data statistik. Kampung Sendangretno perlu didampingi secara keberlanjutan untuk memastikan bahwa data statistik selalu diperbarui.

A. LATAR BELAKANG

Kampung Sendangretno Kecamatan Sendangagung Kabupaten Lampung Tengah berada tepat di bawah bukit barisan. Berdasarkan data monografi kampung Tahun 2013, Kampung Sendangretno memiliki luas wilayah 449 Ha. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Sendangasih di sebelah Utara, Register 22 Way Waya di sebelah Selatan, Kampung Sendangbaru di sebelah Barat, dan Kampung Sendangagung di sebelah Timur. Jarak kampung Sendangretno dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar

2,5 Km, jarak dari ibukota kabupaten 63 Km, jarak dari ibukota provinsi 72 Km, dan jarak dari ibukota negara 400 Km. Kampung Sendangretno termasuk dalam daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian 300 mdpl dengan curah hujan rata-rata 570 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 32°C.

Status pertanahan di kampung ini adalah sertifikat hak milik, tanah bersertifikat melalui PRONA, dan tanah bersertifikat melalui PRODA. Namun masih banyak pula tanah di kampung ini yang berstatus belum bersertifikat. Tanah-tanah

tersebut diperuntukan untuk jalan, sawah dan ladang, pemukiman perumahan, perkuburan, dan penggunaan lainnya..

Kampung Sendangretno dihuni 2803 orang, dengan jumlah kepala keluarga di kampung ini adalah sebanyak 973 KK. Semua penduduk di kampung ini beragama Islam. Berdasarkan tingkat pendidikannya sudah cukup beragam mulai dari TK sampai jenjang sarjana, tetapi banyak pula yang masuk pondok pesantren.

Sebagian besar penduduk kampung Sendangretno bekerja sebagai karyawan swasta, PNS, pedangang, petani, buruh tani dan yang lainnya. Kampung Sendangretno dipimpin oleh seorang kepala kampung, 5 orang kepala urusan, 4 orang kepala dusun, dan 8 orang staf. Kampung Sendangretno terdiri atas 4 RW dan 12 RT yang dipimpin oleh 16 orang pengurus RT/RW. Pemisahan RW didasarkan pada jalan dan lahan persawahan. Sedangkan jumlah pengurus LKMK terdapat sebanyak 15 orang dan jumlah anggota DPK (Dewan Perwakilan Kampung) sebanyak 5 orang. Seperti kampung lain pada umumnya, kampung Sendangretno juga mengadakan pelayanan umum, kependudukan, dan legalisasi kepada masyarakat.

Sarana dan prasarana dalam kampung ini cukup memadai. Untuk sarana keagamaan, sarana kesehatan, sarana olahraga dan sarana perhubungan yang cukup baik. Kampung ini memiliki industri kecil dan industri rumah tangga. Sebagian wilayah kampung Sendangretno terdiri atas daerah pertanian dengan penggunaan lahan untuk pertanaman padi dan perkebunan.

Kampung Sendangretno memiliki potensi yang besar untuk berkembang, karena budaya masyarakatnya yang mau bekerja, dan terbuka dengan pendatang. Penggalan data Kampung Sendangretno sangat penting untuk mengetahui kondisi saat ini dan potensi pengembangan pemanfaatan sumberdaya dan penduduk. Data desa juga bermanfaat bagi perangkat pemerintah kampung untuk mengetahui kondisi wilayah kampungnya

Berdasarkan kondisi di atas, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Lampung memandang perlu dan penting dilakukan pembinaan melalui program pelatihan dan penyusunan data Kampung Sendangretno berupa dokumentasi, penyusunan data dan Kuisisioner, sehingga dapat membantu perangkat kampung khususnya dan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah pada umumnya.

pengertian a adalah ilmu mengumpulkan, menata, menyajikan, menganalisa, dan menginterpretasikan data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan yang efektif.

Teknik-teknik a yang digunakan dalam pengambilan keputusan secara luas oleh berbagai bidang ilmu seperti pemasaran, akuntansi, produksi, dan lain-lain. Tetapi secara umum pemahaman dan penggunaan alat-alat a diperlukan untuk membantu menjabarkan dan memahami suatu hubungan, mengambil keputusan yang lebih baik dan mengukur tingkat perubahan.

Rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan adalah, bagaimana menyusun kuisisioner dengan baik dan kebutuhan data yang penting, bagaimana mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik statistic sederhana, bagaimana menyusun dan mendokumentasikan data statistic kampung yang telah diolah.

B. METODOLOGI

Metode kegiatan dalam pengabdian ini melalui beberapa taha psbb. (1) *Tahap penyuluhan*. Tahap ini meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi dan diskusi sesuai dengan topic yang diberikan. Kondisi data statistic di kampung sudah ada pada tahun 2009, tetapi setelahnya tidak ada data terbaru lagi sehingga penyuluhan ini dimanfaatkan untuk menyampaikan pentingnya data statistic, menyusun kuisisioner, mengolah data dan teknis dokumentasi data,. (2) *Tahap Angjansana*, dilakukan untuk memantau tingkat penerapan materi yang diberikan waktu penyukuhan dan memecahkan persoalan yang ada di lapangan. Materi yang telah disampaikan pada penyuluhan akan dipantau apakah masyarakat sudah menyadari pentingnya kegunaan data statistic, memahami pembuatan kuisisioner dan mengolah data sertacara penyajian dokumen data.

Target Sasaran Pengabdian

1. Warga masyarakat di kampung Sendangretno.

2. Instansi Pemerintah Kota (Pak Lurah dan Pak Camat Sendangretno)

Dalam pertemuan itu juga akan disampaikan usulan-usulan kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya dari kegiatan bank sampah, misalkan membentuk arisan, membentuk koperasi simpan pinjam, memanggil beberapa orang yang termampil membuat kerajinan tangan dari sampah plastik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Tahap Penyuluhan

1. Kegiatan Saat Survey

Survey dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk mencari data. Survey lokasi dan perizinan dilakukan pada hari pertama di desa Sendangretno, Lampung Tengah. Setelah survey, tim melanjutkan penyusunan materi dan modul sosialisasi dan penyuluhan yang akan digunakan.

2. Kegiatan Sosialisasi

Pada tahap awal ini, warga sasaran di Sendangretno dikumpulkan dan diberikan sosialisasi yang diawali dengan sambutan Pak Camat. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi seperti:

- a. Pentingnya penggunaan data statistic
- b. Pembuatan kuisisioner sederhana
- c. Pengolahan data
- d. Teknis dokumentasi data statistic

Tahap Angjansana

Tahap angjansana merupakan tahapan yang penting karena pada tahapan ini dilakukan pemantauan terkait penyuluhan yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu juga untuk memastikan apakah masyarakat telah mampu menyajikan dokumen data dikampungnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran yang diberikan:

1. Masyarakat di kampung Sendangretno sebelumnya masih belum menyadari pentingnya data statistic sehingga penyajian data terhenti padatahun 2009. Setelah dilakukan sosialisasi, warga menyadari pentingnya data statistic.
2. Terhentinya data statistic di tahun 2009 dikarenakan warga belum mengetahui bagaimana cara mengumpulkan dan memproses data. Setelah penyuluhan ini, masyarakat mengetahui dasar awal mengumpulkan data melalui kuisisioner dan mengolah serta menyajikan data.
3. Untuk seterusnya, warga Sendangretno perlu pendampingan yang berlanjut sehingga penyajian data statistic akan terus diperbarui.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dajan Anto, 1975. Pengantar Metode Jilid 1 dan 2, LP3ES, Jakarta
- Gujarati N Damodardan Porter C Dawn, 2010. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 dan 2, Edisi 5 Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Kuncoro Mudrajad, Ph.D. 2003, Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Suharyadi dan Purwanto S.K. *a Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Penerbit Salemba Empat, Buku I, Jakarta.
- Supranto, Johannes. 2008. : *Teori dan Aplikasi*. Edisi ketujuh. Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta

PELATIHAN PENGELOLAAN KAS UNTUK UMKM DAN BISNIS KECIL KELUARGA DI DESA KALISARI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Igo Febrianto, Hidayah Wiweko, Sri Hasnawati, Afri Aripin

University of Lampung , Indonesia

Abstract: Aspek keuangan adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan sebuah usaha, termasuk dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Tanpa pengelolaan keuangan yang baik maka pemilik usaha tidak dapat menilai kinerja keuangan usaha dan tidak dapat membuat perencanaan pengembangan usahanya di masa yang akan datang. Salah satu permasalahan pengelolaan kas dalam usaha dengan model seperti ini adalah tercampurnya keuangan usaha dan keuangan keluarga. Hal ini membuat pemilik usaha tidak mampu menilai kinerja keuangan usahanya dengan baik. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan masyarakat Desa Kalisari, Natar, Lampung Selatan dalam mengelola keuangan, terutama pengelolaan kas, dalam menjalankan usahanya. Metode pengabdian terdiri dari peninjauan pengetahuan peserta dengan *pre-test*, pemberian materi ceramah dialogis, dan pengukuran pemahaman akhir dengan *post-test*. Pengabdian ini diikuti oleh peserta masyarakat yang memiliki usaha kecil dan usaha keluarga di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah peserta sebanyak 31 orang. Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta. Sejumlah 48,38% peserta yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan kas usaha di atas 50%. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 87,09% peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta.

A. LATAR BELAKANG

Desa Kalisari terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan merupakan salah satu program desa binaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Sebagian besar masyarakat Kalisari adalah petani. Untuk mendukung kegiatan ekonomi keluarga, sebagian dari mereka kemudian berusaha membuka usaha skala mikro dan kecil, baik yang

berupa usaha dagang, misalnya membuka warung, manufaktur, misalnya pengolahan keripik pisang, maupun perusahaan jasa, misalnya bengkel. Desa Kalisari memiliki potensi pengembangan usaha mikro dan kecil yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bentuk usaha yang paling banyak terdapat di desa Kalisari adalah perusahaan perseorangan dan dimiliki oleh keluarga.

Salah satu kendala utama dalam perusahaan perorangan keluarga adalah bercampurnya antara pengelolaan keuangan usaha dengan pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini menyebabkan sering kali, pemilik usaha tidak dapat melakukan menilai perkembangan usahanya. Salah satu aspek pengelolaan keuangan yang paling penting dalam menjalankan usaha skala mikro dan kecil dalam sebuah perusahaan perseorangan adalah pengelolaan kas usaha, karena sebagian besar transaksi yang terjadi di dalam usaha tersebut dilakukan secara tunai atau setara tunai. Kelebihan kas adalah dari sisi likuiditasnya, sehingga kas adalah asset yang paling mudah dan cepat menyelesaikan transaksi usaha, namun dari sisi lain tingkat likuiditas yang tinggi juga membuat kas menjadi salah satu asset yang paling sulit dimonitor dan dikendalikan. Dalam skala usaha mikro dan kecil, apalagi yang dimiliki secara perorangan berbasis kepemilikan keluarga, pemasukan dan pengeluaran kas usaha seringkali bercampur dengan pengeluaran keluarga, Tidak tercatatnya transaksi yang bercampur tersebut membuat pemilik usaha tidak mampu memonitoring dan mengevaluasi perkembangan usahanya.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Kalisari maka dipandang sangat penting untuk dilaksanakan sebuah program pengembangan wawasan dan keterampilan sebuah pengelolaan keuangan (kas) usaha skala mikro dan kecil dan keuangan keluarga, agar para pemilik usaha dapat menilai kemajuan usaha mereka dan mampu menyusun rencana

pengembangan usaha di masa yang akan datang. Upaya pengembangan tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan masyarakat petani. Oleh karena itu, rumusan masalah dari kegiatan pengabdian yang akan dilakukan ini adalah: "Apakah komunitas pengusaha skala mikro dan kecil di Desa Kalisari dapat melakukan pencatatan keuangan (kas) usaha mereka untuk mendukung perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraannya?".

B. METODOLOGI

Metode kegiatan dalam pengabdian ini melalui beberapa tahap sbb. (1) *Tahap survey*. Tim melakukan koordinasi dan komunikasi dengan tim aparat Desa Kalisari dalam rangka penyiapan peserta pelatihan yang terlibat serta mendiskusikan lokasi penyuluhan yang tepat, agar bisa dijangkau dengan mudah oleh seluruh warga.

(2) Tahap persiapan kegiatan, tim melakukan rapat pertemuan pembagian tugas antar tim, termasuk penyiapan penjadualan pelaksanaan pelatihan, penyiapan materi, penyiapan soal tes awal dan tes akhir, serta penyiapan ATK dan fasilitas perlengkapan pelatihan untuk kepentingan peserta. (3) Pelaksanaan pelatihan yang dikordinasikan dengan panitia dan peserta pelatihan

Target Sasaran Pengabdian

Khalayak yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah komunitas pengusaha UMKM dan bisnis kecil keluarga yang tinggal di Desa Kalisari. Komunitas masyarakat petani

tersebut adalah masyarakat yang tinggal dan berusaha di Desa Kalisari yang terdiri dari para petani dan masyarakat.

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini dilakukan melalui:

1. Ceramah

Ceramah dilakukan melalui pemberian materi pelatihan kepada peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Materi-materi yang diberikan terkait dengan pengelolaan keuangan praktis untuk UMKM dan bisnis kecil keluarga

2. Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Curah pendapat ini dilakukan untuk melakukan pemetaan masalah terkait dengan pengelolaan keuangan praktis untuk UMKM dan bisnis kecil keluarga. Melalui curah pendapat ini diharapkan dapat dirumuskan usaha-usaha yang dapat dilakukan agar pengelolaan keuangan usaha dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode pelatihan dengan jalan menunjukkan atau merencanakan bagaimana suatu pekerjaan dikerjakan. Dalam konteks pelatihan ini, demonstrasi dilakukan kepada para peserta pelatihan. Peserta pelatihan akan ditunjukkan bagaimana melakukan pencatatan arus kas dan membuat laporan sederhana untuk digunakan dalam penilaian kinerja usaha dan perencanaan pengembangan usaha.

4. Materi Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama 1 (satu) hari. Materi-materi pelatihan pada sesi ini menekankan pada bagaimana mengelola

keuangan usaha skala mikro dan kecil melalui pengelolaan arus kas. Instrumen teknis tersebut memuat materi yang terdiri dari:

- a. Aspek pengelolaan keuangan usaha
- b. Aspek pengelolaan kas usaha
- c. Aspek penyusunan laporan kas
- d. Aspek penilaian kinerja keuangan usaha

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian tentang pelatihan pengelolaan kas untuk UMKM dan bisnis kecil keluarga di desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan telah dilaksanakan pada Sabtu, 23 September 2017, bertempat di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 31 peserta yang terdiri dari 12 laki-laki dan 19 wanita.

Sebelum sesi materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui pemahaman peserta rencana bisnis dan peluangnya. Setelah itu, materi inti mengenai penyusunan rencana bisnis disampaikan oleh masing-masing pemateri. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap sesi materi yang telah diberikan oleh pemateri. Penjelasan masing-masing materi adalah sebagai berikut.

1. Pentingnya Pengelolaan Keuangan Usaha

Materi ini berisi tentang definisi, manfaat pengelolaan keuangan usaha,

proses pengelolaan keuangan usaha dan peluang pengembangannya berbasis pada usaha kecil dan usaha keluarga.

2. Aspek Pengelolaan Kas Usaha

Materi ini membahas tentang perencanaan dan pengelolaan aspek kas dalam usaha kecil dan usaha keluarga serta peluang pengembangannya dalam membuat perencanaan dan evaluasi keuangan.

3. Aspek Pencatatan Arus Kas dan Penyusunan Laporan Kas

Materi ini menjelaskan tentang proses pencatatan arus kas dan penyusunan arus kas usaha kecil dan usaha keluarga.

4. Aspek Penilaian Kinerja Keuangan Usaha

Materi ini menjelaskan cara menganalisis laporan kas usaha kecil secara sederhana untuk dapat digunakan dalam perencanaan dan pengelolaan kas usaha di masa yang akan datang.

Pelaksanaan Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Evaluasi keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan penggunaan internet secara positif. Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian materi dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi tentang internet. Kemudian, pada sesi terakhir, sebelum acara penutupan dilakukan, peserta mengikuti *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah

mendapatkan materi pelatihan. Alat tes berupa pertanyaan pilihan berganda yang materinya diambil dari materi pelatihan sebanyak 25 pertanyaan. Perbandingan hasil tes terdapat dalam tabel 1 berikut ini.

	Pretest	Posttest
Persentase peserta yang nilai di atas 50%	15	27

Tabel 1

Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta. Sejumlah 48,38% peserta yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan kas usaha di atas 50%. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 87,09% peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan pengelolaan kas untuk UMKM dan bisnis kecil keluarga di desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masyarakat, telah berjalan lancar dan diikuti peserta dengan baik dan antusias. Setelah mengikuti penyuluhan mengenai

pelatihan pengelolaan kas untuk UMKM dan bisnis kecil keluarga, pengetahuan serta keterampilan peserta tentang pentingnya pengelolaan keuangan usaha, aspek pengelolaan kas usaha, aspek pencatatan arus kas dan penyusunan laporan kas, aspek penilaian kinerja keuangan usaha.

Sehingga, dengan adanya pelatihan ini dapat membantu petani untuk dapat melakukan pencatatan arus kas, menyusun laporan kas dan melakukan pengelolaan kas pada usaha mereka sebagai landasan perencanaan dan pengelolaan keuangan usaha mereka di masa yang akan datang.

Secara umum, terjadi peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% dari 15 menjadi 27 orang atau terjadi peningkatan sebesar 87,09%. Dengan demikian pelatihan ini dapat dikatakan berhasil karena peserta mampu menyerap materi dengan baik.

Saran

Perkembangan teknologi dan sarana transportasi, serta pengaruh globalisasi, telah mendorong bisnis ke level yang lebih tinggi. Para petani di pedesaan juga dapat memanfaatkan peluang tersebut. Kebutuhan modal usaha dalam rangka menangkap peluang pasar adalah salah satu faktor yang sangat mendukung keberlangsungan dan kemajuan usaha. Dibutuhkan kerjasama, koordinasi, secara intensif dan berkesinambungan oleh seluruh stakeholder dalam mendukung usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa melalui pengembangan usaha.

E.DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Damador,
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen keuangan teori dan penerapan*. Yogyakarta: BPFE
- Indriyo. 2000. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE
- Ishak, Effendi. 2005. *Artikel : Peranan Informasi Bagi Kemajuan UKM*. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat.
- Rahmana, Arief. 2008. *Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Informasi Terdepan tentang Usaha Kecil Menengah*.
- Sudaryanto. 2011. *The Need for ICT-Education for Manager or Agribusinessman to Increasing Farm Income : Study of Factor Influences on Computer Adoption in East Java Farm Agribusiness*. *International Journal of Education and Development, JEDICT*, Vol 7 No 1 halm. 56-67
- Sudaryanto dan Hanim, Anifatul. 2002. *Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis*. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, Vol 1 No 2, Desember 2002.

PROMOSI PANTI ASUHAN PELANGI PALEMBANG MELALUI PEMBUATAN WEB

Indri Ariyanti, M. Aris Ganiardi, Dedy Rusdyanto
Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Abstract: Visi Panti Asuhan Pelangi Palembang adalah “ Mengasuh dan Menyayangi”, sedangkan Misinya adalah “ Membina, dan Mendidik Anak Asuh Agar Mendapatkan Pendidikan yang Layak dan Berakhlakul Karima untuk Hidup Mandiri ”. Melalui internet (interconnection networking) sebagai jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit dan lain sebagainya. Maka perlu diberikan penyuluhan bagaimana cara mempromosikan panti Asuhan Pelangi Palembang dan kegiatannya.

Kata Kunci : Internet, Promosi, Panti Asuhan, Penyuluhan

A. LATAR BELAKANG

Panti Asuhan di Kota Palembang harus terdaftar di Dinas Sosial Kota Palembang. Salah satu Panti Asuhan tersebut adalah Panti Asuhan Pelangi Palembang yang beralamat di Jl. Way Hitam Lrg. Famili I Rt.02 Rw.07 No.K 27 Kode Pos 30138 Palembang. Panti Asuhan Pelangi Palembang berdiri pertama kali pada tahun 2008 bernama Yayasan Panti Asuhan Pelangi kemudian sesuai dengan akta notaris No. 01 tanggal 03 Desember 2012 berubah menjadi Panti Asuhan Pelangi pada tanggal 13-12-2012. Visi Panti Asuhan Pelangi Palembang adalah “ Mengasuh dan Menyayangi”, sedangkan Misinya adalah “ Membina, dan Mendidik Anak Asuh Agar Mendapatkan Pendidikan

yang Layak dan Berakhlakul Karima untuk Hidup Mandiri ” Anak-anak di Panti Asuhan Pelangi berjumlah 20 orang, dimana 12 orang sekolah SD, SMP 3 orang, MTs N 1 orang, dan SMK ada 3 orang dan satu orang yang belum bersekolah.

Edgar Dale yang dikutip Mulyadi (2010), mengungkapkan bahwa bila media pembelajaran digunakan dengan baik dalam suatu proses belajar mengajar, maka manfaatnya antara lain perhatian anak didik terhadap materi pengajaran akan jauh lebih tinggi, anak didik mendapatkan pengalaman yang konkrit dan hasil yang diperoleh/dipelajari oleh anak didik akan sulit dilupakan, dan mendorong anak didik untuk berani bekerja secara mandiri.

Reeves (1998) dalam Suryadi (2007), juga memaparkan hasil investigasi 10 tahun oleh proyek *Apple Classrooms of Tomorrow (ACOT)*, dan menyimpulkan bahwa inovasi-inovasi pedagogis dan hasil-hasil positif pembelajaran dapat diperoleh dengan penerapan teknologi *ICT* di sekolah. Dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, teknologi *ICT* berperan pada, (1) Pertama, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengasyikan (efek emosi). (2) Kedua, membekali kecakapan siswa untuk menggunakan teknologi.

Learning environment framework (DLE) mendukung hal ini karena memberikan kemampuan pada pengajar dalam konteks apa kelas mereka harus terlihat dan terasa seperti sebuah kemauan untuk mendorong siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat belajar yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa *DLE* berharga bagi keberhasilan penerapan *ICT* dalam pelatihan guru, di sekolah-sekolah (Steketee, 2006).

B. METODOLOGI

Secara diagram alur kegiatan program iptek yang diusulkan team pelaksana dapat digambarkan sebagai berikut:

Target Sasaran dan Luaran Pengabdian

Dari hasil observasi lapangan serta diskusi dengan pihak terkait yaitu pengurus panti asuhan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlu memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara mempromosikan

panti Asuhan Pelangi Palembang dan kegiatannya.

2. Luaran yang diharapkan adalah berupa jasa/penyuluhan agar pengurus terutama anak-anak di Panti Asuhan Pelangi Palembang dapat lebih memahami dan mempraktekkan cara mempromosikan panti Asuhan Pelangi Palembang dan kegiatannya.

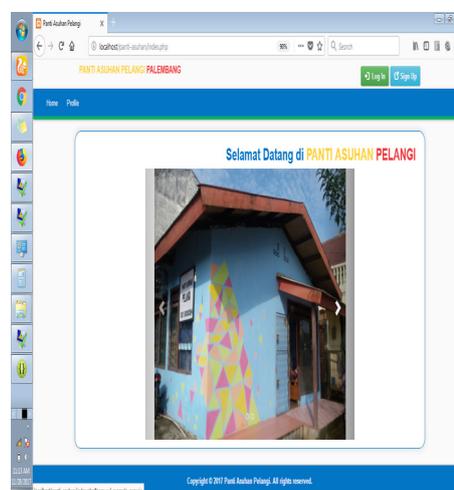
Dalam pertemuan itu juga akan disampaikan usulan-usulan kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya. Setiap langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian ini akan selalu didiskusikan antara team pelaksana (ketua pelaksana) dengan pihak Pengurus Panti Asuhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

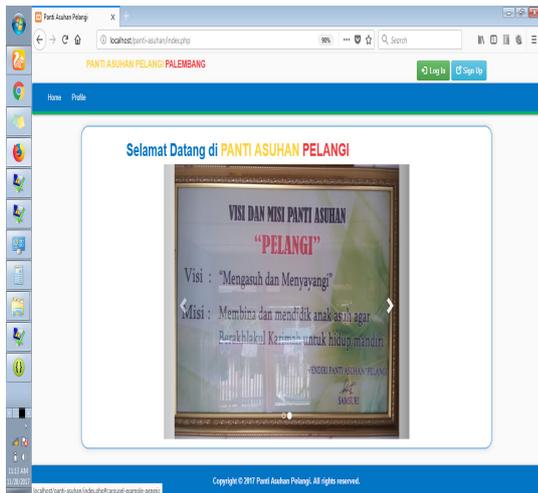
Halaman Tampilan Sistem

Halaman Home

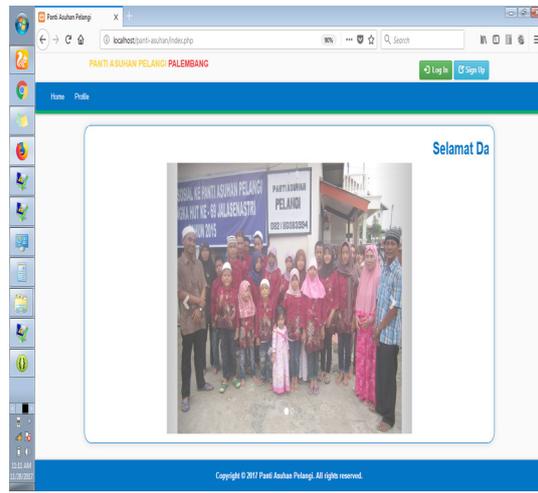
Halaman home merupakan tampilan awal pada saat pertama kali membuka website media informasi promosi panti asuhan Pelangi Palembang.



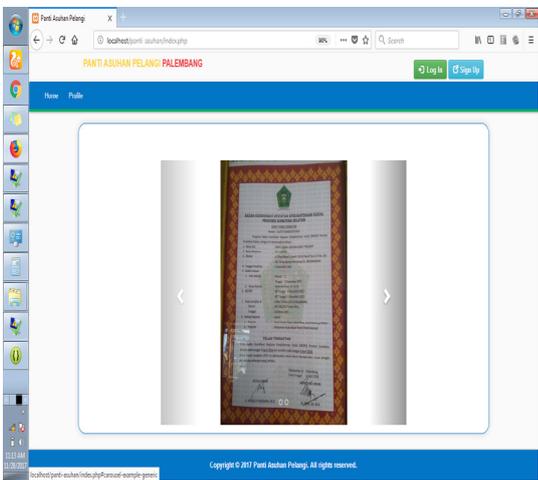
Gambar 1 Tampilan Halaman Home



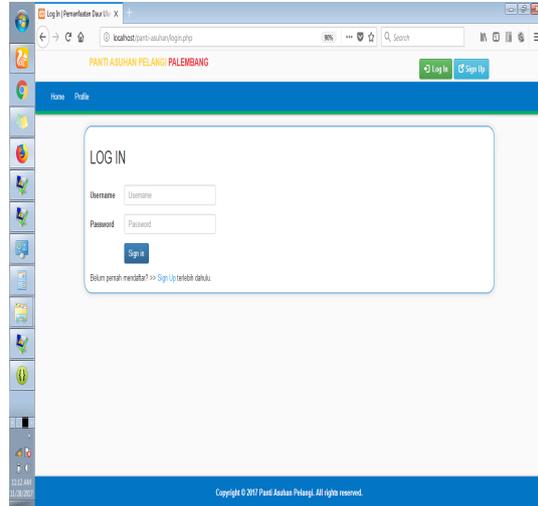
Gambar 2 Tampilan Halaman Info Visi Misi Panti Asuhan Pelangi.



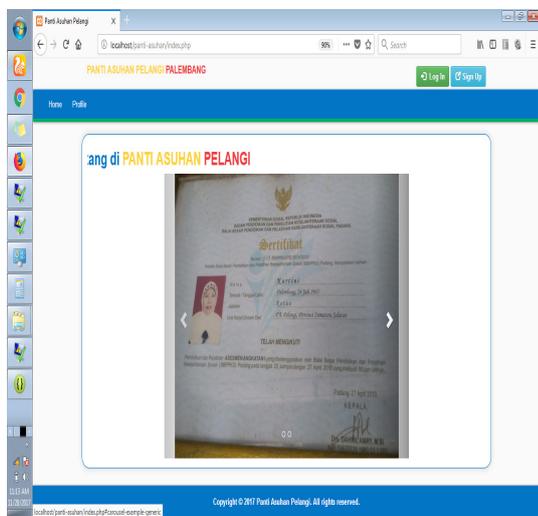
Gambar 5 Tampilan Halaman Info Foto Kegiatan Panti Asuhan Pelangi Palembang



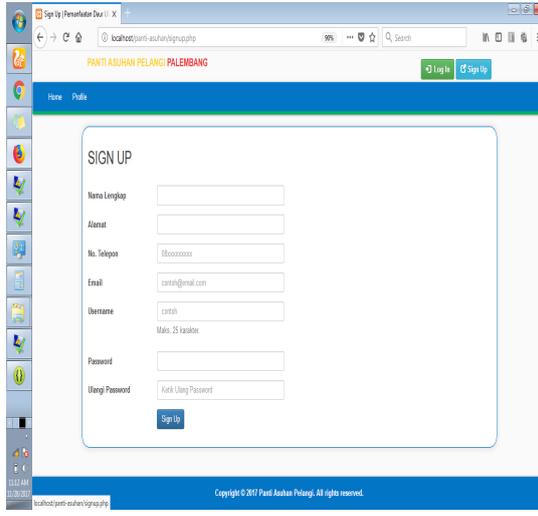
Gambar 3 Tampilan Halaman Info Status Terdaftar Panti Asuhan Pelangi Palembang.



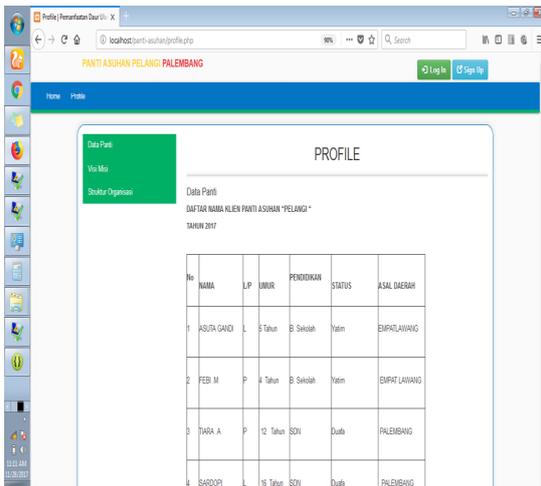
Gambar 6 Tampilan Halaman Login



Gambar 4 Tampilan Halaman Info Sertifikat Pengelolah Panti Asuhan Pelangi Palembang



Gambar 7 Tampilan Halaman SignUp Panti Asuhan Pelangi Palembang



Gambar 8 Tampilan Halaman Profile Panti Asuhan Pelangi Palembang

Pengujian Sistem

Pengujian sistem merupakan tahapan penting setelah implementasi. Dengan melakukan uji sistem ini maka jika terdapat kesalahan pada sistem itu dapat diidentifikasi. Dengan begitu dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap media informasi yang telah dibuat baik dari kode program maupun dari *interface*. Setelah dilakukan perbaikan akan kembali diuji dan jika sudah tidak ada kesalahan maka sistem atau media informasi itu siap diberikan kepada user.

Black box testing

Black box testing adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah media informasi ini berjalan sesuai dengan kebutuhan fungsional. Pengujian ini hanya mengamati hasil eksekusi. *Black box testing* dapat dianalogikan sebagai kotak hitam dari pesawat. Kita hanya bisa mengetahui bagian luarnya saja tanpa mengetahui apa yang terjadi didalamnya. Sama seperti

halnya *black box testing* ini, kita hanya bisa mengamati dari luar (*interface*). Pada media informasi ini semua fungsi perangkat lunak berjalan dengan baik sesuai kebutuhan fungsional yang sudah dirancang. Pengujian dilakukan dengan *Black Box Testing* seperti ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Pengujian *Black Box Testing*

Nama Pemakai	Kelas Uji	Butir Uji	Jenis Pengujian	Teknik Pengujian	Hasil
Admin	Halaman Login	Verifikasi <i>username</i> dan <i>password</i>	Sistem	<i>Black Box</i>	Ok
	Pengelolaan Info Panti Asuhan Pelangi Palembang	<i>Add, Edit, Delete</i> Info Panti Asuhan Pelangi Palembang	Sistem	<i>Black Box</i>	Ok
User	Sig Up	Data User	Sistem	<i>Black Box</i>	Ok
	Halaman Login	Verifikasi <i>username</i> dan <i>password</i>	Sistem	<i>Black Box</i>	Ok
	Halaman Data Info Profile Panti Asuhan Pelangi Palembang	Menampilkan Data Info Panti Asuhan Pelangi Palembang	Sistem	<i>Black Box</i>	Ok

Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Test Case Login

a. Function: Membedakan setiap user yang login

b. Deskripsi: Halaman Login

No	Aksi	State Awal Atau Tampilan Awal	Data	Hasil Yang Diharapkan
1.	Aplikasi di jalankan	Halaman Utama	Pilih Menu Login	Halaman Login
2.	Login Sebagai Admin	Masukan <i>username</i> dan <i>password</i> yang sudah terdata di <i>database</i> pada halaman <i>login</i>	<i>Username, password</i>	Halaman Utama
		Masukan <i>username</i> dan <i>password</i> yang salah pada halaman login	<i>Username, password</i>	Muncul peringatan berupa pesan bahwa <i>username/password</i> salah
3.	Login Sebagai User	Masukan <i>username</i> dan <i>password</i> yang sudah terdata di <i>database</i> pada halaman <i>login</i>	<i>Username, password</i>	Halaman Utama
		Masukan <i>username</i> dan <i>password</i> yang salah pada halaman login	<i>Username, password</i>	Muncul peringatan berupa pesan bahwa <i>username/password</i> salah

Tabel 2
Test Case Info Panti Asuhan Pelangi

No	Aksi	State Awal Atau Tampilan Awal	Data	Hasil Yang Diharapkan
1.	Aplikasi di jalankan	Tampilan halaman utama admin	Tidak ada	Tampilan halaman utama admin
2.	Pilihan info Panti Asuhan Pelangi	Add data info Panti Asuhan Pelangi	Data info Panti Asuhan Pelangi yang terdiri dari Visi Misi, Sertifikat, Status Terdaftar, Foto Kegiatan	Halaman data info Panti Asuhan Pelangi yang telah berhasil disimpan.
			Edit data info Panti Asuhan Pelangi	Halaman data info Panti Asuhan Pelangi yang telah diubah.
			Delete data info Panti Asuhan Pelangi	Halaman data info Panti Asuhan Pelangi yang telah hapus.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran yang diberikan:

1. Penyuluhan cara mempromosikan panti Asuhan Pelangi Palembang dan kegiatannya di Panti Asuhan Pelangi Palembang sangat bermanfaat dan berguna karena perkembangan Teknologi Informasi khususnya internet semakin berkembang dengan pesat.
2. Disamping itu penyuluhan cara-cara mempromosikan panti Asuhan Pelangi Palembang dan kegiatannya anak-anak di Panti Asuhan Pelangi Palembang juga membantu dalam tugas-tugas sekolah anak-anak yang ada di panti asuhan Pelangi Palembang.
3. Penyuluhan cara mempromosikan panti Asuhan Pelangi Palembang dan kegiatannya kepada anak-anak di Panti Asuhan Pelangi Palembang diharapkan dapat lebih rutin karena sangat membantu dalam proses belajar di sekolah. Mengingat perkembangan dalam teknologi informasi khususnya internet yang semakin pesat, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan pendampingan dalam penggunaannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. 2009. *Buku Pintar Menguasai Internet*. Jakarta : Mediakita.
- Arsyad Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Rajawali Pers
- Boyd, Happer W, Walker, Orville C, dan Larreche, Jean-Claude, *Manajemen Pemasaran: Suatu pendekatan Strategi Dengan Orientasi Global*, Alih Bahasa Iman Nurmawan, Erlangga, 2000.
- Kismono, Gugup, *Pengantar Bisnis*, Edisi I, Cetakan I, BPFE, Yogyakarta, 2001.
- Madura, Jeff, *Pengantar Bisnis*, Introduction to Business, Alih Bahasa Saroyini W.R. Salib, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Mulyadi.2010. *"Persepsi Mahasiswa JPTE FT UNM Terhadap Aplikasi MULTISIM Dalam Pembelajaran Elektronik Daya. Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Makassar : Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Swasta, Busu, dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta, 1997.
- Steketee, Carole. 2006. *Modelling ICT integration in teacher education courses using distributed cognition as a framework*. University of Notre Dame Australia: Australasian Journal of Educational Technology
- Suryadi, Ace. 2007. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007, 83-98.Pemamfaatn ICT dalam pembelajaran*.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *"Metodologi Penelitian Sosial"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakaria, Muhammad, <http://www.nesabamedia.com/2015/04/pengertian-dan-manfaat-dari-internet.html> diakses tanggal 7 Juli 2015.

PEMAMPUDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI SEBAGAI KADER PEMBANGUNAN YANG RESPONSIF GENDER DI KOTA METRO

Ita Prihantika, Yunita Kesuma, Yunia Amelia

University of Lampung, Indonesia

Abstract: Selain persoalan internal tentang manajemen keuangan dan pemasaran, sebagai agen/kader pembangunan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) juga belum maksimal dalam peran dan kesadarannya sebagai kader pembangunan. KWT pada hakikatnya adalah bentuk pemberdayaan perempuan, dimana dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan ketrampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap, antara lain: posisi pengambil keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur penunjang. Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial (Aslichati, 2011: 2). Untuk itu, kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya dalam rangka membangun model pemampudayaan kelompok wanita tani melalui pelatihan peningkatan kemampuan teknis dan kemampuan konseptual agar dapat berperan maksimal sebagai kader pembangunan yang responsif gender di Kota Metro. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebesar 12,50 persen. Masukan dan saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang adalah perlunya pelatihan teknis disain kemasan yang diberikan kepada kelompok karang taruna. Sehingga kolaborasi antara anggota KWT dan pemuda-pemudi dapat membuka lapangan pekerjaan.

A. LATAR BELAKANG

Secara umum, mitra (dalam hal ini KWT di Kota Metro) menghadapi permasalahan yang hampir serupa, yaitu:

- 1) Masih minimnya kesadaran KWT sebagai organisasi sosial yang mampu terlibat secara aktif dalam perumusan kebijakan pembangunan yang berpihak kepada perempuan dan anak-anak.
- 2) Minimnya keterlibatan anggota KWT dalam Musyawarah Pembangunan Desa/Kelurahan. Sebagai agen pembangunan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, maka perlu untuk terlibat aktif dalam Musrembangkel.
- 3) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan anggota KWT terhadap masalah manajemen keuangan.

- 4) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan anggota KWT terhadap masalah pemasaran, baik *offline* maupun *online* (pemanfaatan sosial media).

Minimnya pengetahuan tentang desain ruangan produksi yang sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Meningkatnya kesadaran anggota KWT bahwa mereka adalah kader pembangunan yang harus terlibat dalam perumusan kebijakan pembangunan di Kota Metro yang responsif gender dan anak;
- b. Meningkatnya keterlibatan anggota KWT dalam Musyawarah Pembangunan Desa/Kelurahan.
- c. Meningkatnya kemampuan anggota KWT Kota Metro dalam hal manajemen keuangan; pemasaran; disain produk
- d. Meningkatnya pemahaman disain tata ruang tempat produksi yang sesuai standar kesehatan dan keselamatan.

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh Kelompok Wanita Tani yang ada di Kota Metro yang berjumlah 30 kelompok. Setiap kelompok ada diwakili oleh Ketua atau yang mewakilinya. Peserta kegiatan diharapkan dapat menjadi *focal point* yang dapat membagi informasi dan membangun kesadaran masyarakat yang lain.

Pemilihan KWT di Kota Metro karena secara umum KWT yang ada sudah melakukan produksi dan kegiatan ekonomi lainnya secara berkesinambungan, bukan

kelompok rintisan yang belum ajeg dalam kegiatan ekonomi. Dilain pihak, ada beberapa kelompok tani yang juga telah menuai prestasi tingkat daerah dan nasional, sehingga dapat kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan *benchmark* bagi kelompok lain.

B. METODOLOGI

Kegiatan peningkatan kapasitas anggota KWT anggota organisasi perempuan sebagai kader pembangunan yang responsif gender akan dilaksanakan pada minggu ke-2 dan ke-3 Agustus 2016, bertempat di Aula Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dengan narasumber Tim Dosen Pengabdian dari FISIP, Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Adapun materi yang akan disampaikan adalah

1. Peran kader KWT dalam pembangunan responsif gender dan anak
2. Manajemen keuangan dan pemasaran
3. Disain kemasan produk dan ruang produksi yang sesuai standar kesehatan dan keselamatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode :

1. Ceramah
2. *Focus Group Discussion*
3. Simulasi peran kader KWT dalam Musrembangkel

Pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Walikota, ketua tim penggerak PKK, Satker, tokoh masyarakat. Hasil dari kegiatan ini dapat diterapkan langsung oleh para anggota organisasi dan kader pembangunan bagi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan pembangunan di desa yang responsif *gender* serta manajemen KWT yang bersangkutan. Sehingga diharapkan kegiatan pembangunan yang akan direncanakan setelah kegiatan ini nantinya akan lebih baik.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini masalah kesenjangan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan dapat dikurangi hingga pada akhirnya bukan hanya mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat, tetapi juga dapat memperkuat peranan dan akses serta kontrol perempuan sebagai salah satu aktor pembangunan .

Sementara itu, karena berhubungan dengan aspek intelektualitas dan skill maka kegiatan ini dilaksanakan melalui Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan kapasitas kader pembangunan yang responsif gender dengan pendekatan teoritik sebagai dasar pengetahuan tentang kader yang responsif gender dan juga secara praktik, yaitu dengan studi kasus dan simulasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Rapat perencanaan kegiatan yang dihadiri oleh seluruh anggota tim

pengabdian dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2017 bertempat di Kampus FISIP UNILA.

2. Tahap selanjutnya, masing-masing anggota tim mempersiapkan materi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
3. Melakukan kontak awal dengan pembina Kelompok Wanita Tani Kecamatan Metro Timur yang dilakukan 10 Oktober 2017. Setelah melakukan beberapa kali kontak melalui sambungan pribadi, akhirnya disepakati pelaksanaan kegiatan pengabdian ditujukan pada Kelompok Wanita Tani Metro Timur dengan mengundang 30 anggota. Penyesuaian ini dilakukan karena Kelompok Wanita Tani Metro Timur pada tahun 2017 ini mendapat beberapa penghargaan dan memenangkan lomba.

Penyesuaian jadwal antara anggota tim pengabdian dengan waktu yang dimiliki oleh anggota Kelompok Wanita Tani. Akhirnya disepakati pelaksanaan kegiatan pada tanggal 04 November 2017.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 04 November 2017 pukul 09.00 – 16.00 WIB dihadiri oleh peserta sejumlah 30 orang. Kegiatan ini dibantu oleh dua orang panitia dari mahasiswa dan narasumber seluruh tim penelitian yaitu tiga orang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya kemampuan konseptual kader KWT (*Conceptual Skill*) yaitu kemampuan intelektual untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan kepentingan dan kegiatan organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pembangunan berperspektif *gender*. Permasalahan ini dipecahkan dengan pemberian materi tentang **“Peran Perempuan dalam Pembangunan”**. Kondisi akhir yang terjadi berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan secara keseluruhan ada peningkatan sebesar 15,56 persen kemampuan konseptual kader KWT yang dialami oleh 14 orang anggota KWT.

Rendahnya kemampuan teknis (*Technical Skill*) kader KWT dalam manajemen keuangan, permasalahan ini dipecahkan melalui pemberian materi tentang **“Laporan Keuangan untuk Perusahaan Perseorangan”**. Kondisi akhir yang terjadi berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan secara keseluruhan ada peningkatan sebesar 14,44 persen kemampuan konseptual kader KWT yang dialami oleh 13 orang anggota KWT.

Rendahnya kemampuan teknis (*Technical Skill*) kader KWT dalam manajemen pemasaran, permasalahan ini dipecahkan melalui pemberian materi tentang **“Perancangan Kemasan Produk dan Pemasaran Sederhana”**. Kondisi akhir yang terjadi berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan secara keseluruhan

ada peningkatan sebesar 12,22 persen kemampuan konseptual kader KWT yang dialami oleh 12 orang anggota KWT.

Rendahnya kemampuan konseptual dalam perumusan disain kemasan, permasalahan ini dipecahkan melalui pemberian materi tentang **“Perancangan Kemasan Produk dan Pemasaran Sederhana”**. Kondisi akhir yang terjadi berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan secara keseluruhan ada peningkatan sebesar 12,22 persen kemampuan konseptual kader KWT yang dialami oleh 11 orang anggota KWT.

Hasil pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 04 November 2017 Secara keseluruhan, terdapat kenaikan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan rata-rata 12,50 persen. Dengan kenaikan tertinggi sebesar 33,33 persen yang dialami oleh 8 peserta. Sedangkan kenaikan sebesar 0 persen dialami oleh 12 peserta. Jika ditilik lebih jauh, ke 12 peserta ini rata-rata sudah pernah mengikuti pelatihan sejenis, baik yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Metro atau Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Metro

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran yang diberikan:

Selain persoalan internal tentang manajemen keuangan dan pemasaran, sebagai agen/kader pembangunan anggota

Kelompok Wanita Tani (KWT) juga belum maksimal dalam peran dan kesadarannya sebagai kader pembangunan. KWT pada hakikatnya adalah bentuk pemberdayaan perempuan, dimana dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kemampuan wanita dalam mengembangkan kapasitas dan ketrampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap, antara lain: posisi pengambil keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur penunjang. Pemberdayaan wanita dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan wanita mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktek-praktek diskriminasi yang merupakan kosntruksi sosial (Aslichati, 2011:2). Untuk itu, kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya dalam rangka membangun model pemampudayaan kelompok wanita tani melalui pelatihan peningkatan kemampuan teknis dan kemampuan konseptual agar dapat berperan maksimal sebagai kader pembangunan yang responsif gender di Kota Metro.

Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebesar 12,50 persen. Masukan dan saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang adalah perlunya pelatihan teknis disain kemasan yang diberikan kepada kelompok karang taruna. Sehingga kolaborasi antara anggota KWT dan pemuda-pemudi dapat membuka lapangan pekerjaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

- Badan Pusat Statistik, 2015. *Metro dalam Angka 2015*. Metro: Badan Pusat Statistik.
- Bapeda Kota Metro, 2011. *Peta Rencana Tata Ruang Wilayah*.
- Bappenas. 2011. *Laporan Millenium Development Goals*. Bappenas. Jakarta
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, Doug Wilson, 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil (Edisi 5, Buku 1 (terj. Denny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Mardiyanto, Handoyo, 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*, Jakarta: Grasindo
- Hubeis, Aida Vitayala, 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Milen, Anneli. 2001. *What do We Know about Capacity Building. An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*. Geneva.
- Kotler, Philip, 2000, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Milenium, Jakarta: Prehallindo
- Shinta, Agustina, 2011. *Manajemen Pemasaran*. Malang: UB Press

- **Artikel Jurnal dan Makalah**

Aslichati, Lilik, 2011. "Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan". *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 7, Nomor 1, Maret 2011, hal 1-7.*

Aini, Fauziah Noor, et all., 2013. "Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Industri Olahan Pisang Uter (Studi Kasus di KWT Seruni Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman)". Makalah tidak diterbitkan.

Solihin, Dadang, "Perencanaan Partisipasi" diakses pada <http://www.slideshare.net/DadangSolihin/perencanaan-partisipatif>).

- **Artikel Website**

Kementan, 2014. "WIRUSAHA KREATIF: Ketika Olahan LELE, Bukan Lagi Wirusaha SEPELE" diakses pada <http://cybex.pertanian.go.id/materilokalita/detail/10747>

Kementan, 2016. "PROVINSI LAMPUNG BP3K KECAMATAN METRO TIMUR BALAI PENYULUHAN KECAMATAN BERPRESTASI KOTA METRO" diakses pada <http://cybex.pertanian.go.id/profilkita/detail/9077/provinsi-lampung-bp3k-kecamatan-metro-timur-balai-penyuluhan-kecamatan-berprestasi-kota-metro>

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DESA BERDASARKAN UNDANG-UNDANG DESA NO. 6 TAHUN 2014 KEPADA APARAT PEMERINTAH DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.

Lego Waspodo, Doni Sagitarian Warganegara, Agus Zahron
University of Lampung , Indonesia

Abstract: Pada tahun 2014, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 6 tentang Desa. Salah satu poin yang paling krusial dalam pembahasan UU Desa, adalah terkait alokasi anggaran untuk desa, di dalam penjelasan Pasal 72 Ayat 2 tentang Keuangan Desa. Jumlah alokasi anggaran yang langsung ke desa, ditetapkan sebesar 10 persen dari dan di luar dana transfer daerah. Kemudian dipertimbangkan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, kesulitan geografi. Pelaksanaan UU Desa tersebut dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 43 untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintahan Desa. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada aparat pemerintah desa Pancasila Natar di wilayah Lampung Selatan terkait dengan penyusunan laporan keuangan desa sesuai dengan prinsip akuntansi dan peraturan perundangan yang berlaku, yaitu UU Desa No. 6 tahun 2014. Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan tersebut, diharapkan aparat pemerintah desa sebagai pengelola keuangan di desa dapat memahami dan mampu untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku sehingga dapat menciptakan *good corporate governance* pada pemerintahan desa di wilayah Desa Pancasila Natar , Kabupaten Lampung Selatan.

Keywords: Dana Desa, Aparatur Desa, UU Desa No. 6 tahun 2014

A. Pendahuluan

Pada tahun 2014, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 6 tentang Desa. UU Desa adalah seperangkat aturan mengenai penyelenggaraan pemerintah desa dengan pertimbangan telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga

dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. UU ini juga mengatur materi mengenai Asas Pengaturan, Kedudukan dan Jenis Desa, Penataan Desa, Kewenangan Desa, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Hak dan Kewajiban Desa dan Masyarakat Desa, Peraturan Desa, Keuangan Desa dan Aset Desa, Pembangunan Desa dan

Pembangunan Kawasan Perdesaan, Badan Usaha Milik Desa (BUM Des), Kerja Sama Desa, Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa, serta Pembinaan dan Pengawasan. Selain itu, UU ini juga mengatur dengan ketentuan khusus yang hanya berlaku untuk Desa Adat sebagaimana diatur dalam Bab XIII.

Salah satu poin yang paling krusial dalam pembahasan UU Desa, adalah terkait alokasi anggaran untuk desa, di dalam penjelasan Pasal 72 Ayat 2 tentang Keuangan Desa. Jumlah alokasi anggaran yang langsung ke desa, ditetapkan sebesar 10 persen dari dan di luar dana transfer daerah. Kemudian dipertimbangkan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, kesulitan geografi. Pelaksanaan UU Desa tersebut dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 43 berdasarkan pertimbangan untuk melaksanakan sejumlah ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, serta untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintahan Desa.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan satu dari 14 kabupaten di Propinsi Lampung, dengan letak paling selatan di Pulau Sumatera. Memiliki Pelabuhan Bakauheni, menjadikan Lampung Selatan sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Jarak antara pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan Pelabuhan Merak (Propinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 3 jam. Luas wilayah daratan mencapai 2.007,01 km² (sumber : Bagian Otonomi Daerah Kabupaten Lampung Selatan), dengan

Kantor Pemerintahan berpusat di Kota Kalianda. Terdiri dari 17 Kecamatan, 248 desa dan 3 kelurahan. Sebanyak 38 desa merupakan wilayah pesisir, selebihnya 84,8 persen desa tidak berbatasan secara langsung dengan laut. Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
- Sebelah Selatan : Selat Sunda
- Sebelah Barat : Kabupaten Pesawaran
- Sebelah Timur : Laut Jawa

Desa Pancasila Kecamatan Natar adalah sebuah desa yang Terdiri Dari 6 Dusun/Blok (Dusun 1,2,3,4,5,dan6)TerletakDiKecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.Indonesia Desa Pancasila yang memiliki luas wilayah ± 11.088 ha. Jarak Desa Pancasila dengan Ibu kota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) adalah ± 90 km sedangkan dengan Ibukota Kecamatan Natar adalah ± 15 km.Penduduk Desa Pancasila berjumlah ± 2.777 orang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.411 orang, sedangkan wanita/perempuan berjumlah 1.366 orang.Dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak ±719 Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka, proses penerimaan informasi dapat dilakukan dengan baik. Sebaran jumlah penduduk Desa Pancasila berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pancasila tahun 2011

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Belum Sekolah	209	7,53
2	Usia 7-56 tahun	310	11,16
3	tidak pernah sekolah	200	7,20
4	Tidak tamat SD	489	17,61
5	Tamat SD	808	29,10
6	Tamat SLTP	718	25,86
7	Tamat SLTA	30	1,08
8	Diploma Sarjana (S1)	13	0,47
Jumlah		2.777	100

sumber: Monografi Desa Pancasila 2012

Tingkat Pendidikan Jumlah (Jiwa) Belum sekolah 209 7,53 2 Usia 7-56 tahun tidak pernah sekolah 310 11,16 3 Tidak tamat SD 200 7,20 4 Tamat SD 489 17,61 5 Tamat SLTP 808 29,10 6 Tamat SLTA 718 25,86 7 Diploma 30 1,08 8 Sarjana (S1) 13 0,47 Jumlah 2777 100,00 Sumber: Monografi Desa Pancasila, 2012 Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pancasila berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 29,10 persen dan berpendidikan SLTA sebanyak 25,86 persen. Tingkat pendidikan di Desa Pancasila sudah cukup baik, walaupun masih ada penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 11,16 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Akan tetapi, penduduk Desa Pancasila juga sudah ada yang mencapai jenjang pendidikan universitas. Tingkat pendidikan yang hanya sampai SLTP membuat masyarakat setempat tidak mempunyai peluang pekerjaan yang luas

dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mencapai tingkat pendidikan yang tinggi..

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi serta pelatihan kepada aparat pemerintah desa Pancasila Kecamatan Natar di wilayah Kabupaten Lampung Selatan terkait dengan penyusunan laporan keuangan desa sesuai dengan prinsip akuntansi dan peraturan perundangan yang berlaku, yaitu UU Desa No. 6 tahun 2014. Dengan adanya sosialisasi dan pendampingan tersebut, diharapkan aparat pemerintah desa sebagai pengelola keuangan di desa dapat memahami dan mampu untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku sehingga dapat menciptakan *good corporate governance* pada pemerintahan desa di wilayah Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada program Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) ini adalah sebagai berikut:

1. UU Desa No. 6 tahun 2014 belum sepenuhnya tersosialisasi kepada pengelola atau aparat pemerintahan desa di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.
2. Dengan adanya UU Desa, pihak pemerintah desa di wilayah Kabupaten

Lampung Selatan, khususnya Desa Pancasila Kecamatan Natar diharapkan mampu untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk dapat menyusun laporan keuangan tersebut, diperlukan kemampuan untuk memahami proses penyusunan laporan keuangan dan perlu untuk dilakukan sosialisasi dan pendampingan.

C. Tinjauan Pustaka

Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan daerah adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah. Pelaksanaan otonomi daerah selain berlandaskan pada acuan hukum, juga sebagai implementasi tuntutan globalisasi yang harus diberdayakan dengan cara memberikan daerah kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung jawab, terutama dalam mengatur, memanfaatkan dan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerah masing-masing.

Pelaksanaan otonomi daerah merupakan titik fokus yang penting dalam rangka memperbaiki kesejahteraan rakyat. Pengembangan suatu daerah dapat

disesuaikan oleh pemerintah daerah dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing. Otonomi daerah diberlakukan di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3839). Pada tahun 2004, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan, dan tuntutan penyelenggaraan otonomi daerah sehingga digantikan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437). Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844).

Otonomi daerah memberikan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah. Maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan yaitu pemerintah

daerah. Pemerintah daerah bebas berkreasi dan berekspresi dalam rangka membangun daerahnya, tentu saja dengan tidak melanggar ketentuan perundang-undangan.

Adapun tujuan pemberian otonomi daerah adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pelayanan masyarakat yang semakin baik.
2. Pengembangan kehidupan demokrasi.
3. Keadilan nasional.
4. Pemerataan wilayah daerah.
5. Pemeliharaan hubungan yang serasi antara pusat dan daerah serta antar daerah dalam rangka keutuhan NKRI.
6. Mendorong pemberdayaan masyarakat.
7. Menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran dan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Secara konseptual, Indonesia dilandasi oleh tiga tujuan utama yang meliputi: tujuan politik, tujuan administratif dan tujuan ekonomi. Hal yang ingin diwujudkan melalui tujuan politik dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah upaya untuk mewujudkan demokratisasi politik melalui partai politik dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Perwujudan tujuan administratif yang ingin dicapai melalui pelaksanaan otonomi daerah adalah adanya pembagian urusan pemerintahan antara pusat dan daerah, termasuk sumber keuangan, serta pembaharuan manajemen birokrasi

pemerintahan di daerah. Sedangkan tujuan ekonomi yang ingin dicapai dalam pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia adalah terwujudnya peningkatan indeks pembangunan manusia sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pemerintah Desa

Dalam ketentuan umum UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah menyatakan, desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam UU tersebut juga ditegaskan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak-asal usul dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005, pembentukan desa hanya berdasarkan indikator jumlah penduduk dibedakan menurut pulau dan langsung menjadi desa definitif. Dalam UU Desa yang baru, indikator jumlah penduduk tidak lagi hanya menurut pulau, namun lebih terperinci seperti syarat jumlah penduduk lebih besar dibandingkan sebelumnya. Jika

sebelumnya cukup dengan jumlah penduduk 2.500 orang, dengan UU Desa wajib 4.500 orang dan dalam undang-undang tersebut adanya desa persiapan selama 1-3 tahun.

Selain itu juga terdapat ketentuan umum terkait desa adat, yaitu sebagai kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional. Dimaksudkan sebagai kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan suatu kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentunya terdapat ketentuan khusus yang mendefinisikan keberadaan desa.

Tujuan Desa

Pemerintah negara Republik Indonesia dibentuk untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional telah menetapkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang merupakan penjabaran dari tujuan dibentuknya pemerintahan negara Indonesia. Desa yang memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam

mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kukuh dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Dengan demikian, tujuan ditetapkannya pengaturan Desa dalam Undang-Undang ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (7) dan Pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu:

- a. memberikan pengakuan dan penghormatan atas Desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa;
- d. mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama;
- e. membentuk Pemerintahan Desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;

- f. meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat Desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum;
- g. meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat Desa guna mewujudkan masyarakat Desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional;
- h. memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional; dan
- i. memperkuat masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan.

Kewenangan Desa

Dalam undang-undang tersebut juga diatur mandat dan kewenangan desa antara lain kewenangan berdasarkan hak asal usul, kewenangan lokal berskala Desa, kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Serta kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, jika dalam UU No 32 Tahun 2004, masa jabatan kepala desa 6 tahun dan dapat dipilih kembali untuk 1 kali masa jabatan. Namun, pada UU Desa masa jabatan 6 tahun, dapat menjabat paling banyak 3 kali masa jabatan secara berturut-turut atau tidak berturut-turut. Dalam UU No 32 Tahun 2004, desa adat hanya menyebutkan masyarakat hukum adat, tidak secara tegas menyebut desa adat. Sedangkan, dalam

UU Desa, adanya ketentuan khusus mengenai desa adat, penataan desa adat, kewenangan desa adat, pemerintah desa adat dan peraturan desa adat. Artinya dalam UU Desa ini, dihormati kekhasan masing –masing daerah dimana dalam aturan sebelumnya itu tidak diatur secara tegas.

Lebih lanjut, dalam aturan sebelumnya kewenangan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa mencakup urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa, urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi dan atau pemerintah kabupaten/desa, urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepala desa. Dalam UU Desa, kewenangan desa meliputi kewenangan berdasarkan hak asal usul, kewenangan lokal berskala desa, kewenangan yang ditugaskan pemerintahan daerah provinsi, pemerintah kota/kabupaten dan kewenangan lain yang ditugaskan oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pemerintah Desa juga diberikan kewenangan untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang dikelola dengan semangat kekeluargaan dan gotong-royong. BUMD itu bisa bergerak dibidang ekonomi, perdagangan, pelayanan jasa maupun pelayanan umum lainnya sesuai ketentuan umum peraturan perundang-undangan. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa BUM Desa ini secara spesifik

tidak bisa disamakan dengan badan hukum seperti perseroan terbatas, CV atau koperasi karena tujuan dibentuknya adalah untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kesejahteraan masyarakat desa. Dengan kata lain, orientasi BUM Desa tidak hanya berorientasi pada keuntungan keuangan. Melainkan juga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Sumber pendanaan BUM Desa juga dibantu oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa. Pemerintah mendorong BUM Desa dengan memberikan hibah dan atau akses permodalan, melakukan pendampingan teknis dan akses ke pasar, dan memprioritaskan BUM Desa dalam pengelolaan sumber daya alam di desa.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Untuk mensosialisasikan UU Desa No. 6 tahun 2014 kepada aparat pemerintah Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk meningkatkan pemahaman tentang UU Desa No. 6 tahun 2014, terutama yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan desa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Manfaat dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman UU Desa No. 6 tahun 2014 kepada aparat pemerintah Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Membantu terwujudnya pemerintahan desa yang baik, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

E. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya tindakan berupa kegiatan sosialisasi kepada aparat desa, khususnya di Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagai pelaksana teknis implementasi UU Desa No. 6 tahun 2014. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan aparat desa sebagai sasarannya. Selain sosialisasi, kegiatan juga berupa pendampingan terhadap penyusunan laporan keuangan desa agar tercipta pemerintahan desa yang baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

F. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah para aparat desa di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagai pelaksana teknis implementasi UU Desa No. 6 tahun 2014.

G. Metode

Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi serta *focused group discussion* (FGD) dengan para aparat pemerintah Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan, terkait dengan implementasi UU Desa No. 6 tahun 2014.

H. Keterkaitan

Desa sebagai pelaksana utama UU Desa No. 6 tahun 2014 diharapkan mampu mengimplementasikan peraturan perundangan tersebut dan dapat meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan pemerintah. Desa-desanya di wilayah Kabupaten Lampung selatan juga akan mengimplementasikan undang-undang tersebut. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan mampu menjembatani tujuan pemerintah pusat yang dituangkan dalam UU Desa No. 6 tahun 2014 dengan pemerintah desa yang menjadi pelaksana teknis dari peraturan perundang-undangan tersebut.

I. Rancangan Evaluasi

Tolok ukur keberhasilan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang akan menjadi bahan evaluasi adalah:

- Pemahaman aparat desa mitra menjadi lebih baik setelah mendapat sosialisasi dari tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, terutama yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- Terdapat laporan keuangan di desa mitra yang disusun dengan tujuan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan desa yang baik.
- Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa publikasi dalam jurnal.

J. Hasil Dan Pembahasan

Sosialisasi UU Desa No. 6 tahun 2014 dana desa dimaksudkan supaya aparatur desa memahami peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan dana desa. Untuk mengetahui pemahaman aparatur desa terhadap UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang dana desa sebelum dilakukan sosialisasi, peserta sosialisasi diberi kuesioner yang bertujuan mengetahui pemahaman aparatur desa terhadap UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang dana desa tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman aparatur desa pengabdian ini di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan peraturan-peraturan yang tercantum dalam UU Desa No. 6 tahun 2014 dana desa. Bagian kedua mengadakan diskusi dengan peserta sosialisasi tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan dana desa yang masih dihadapi oleh perangkat desa dalam mengelola dana desa. Pada akhir waktu pengabdian tim pengabdian memberikan kembali kuesioner yang diberikan di awal pengabdian untuk diisi oleh peserta sosialisasi UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang dana desa.

K. Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukan analisis pada kuesioner yang dibagikan pada awal pengabdian yang dilakukan dapat di ambil kesimpulan pemahaman perangkat desa terhadap pengelolaan dana desa yang diatur dalam UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang dana desa masih belum mamahami sepenuhnya. Setelah dilakukan sosialisasi dan diskusi tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perangkat desa dalam mengelola dana desa, perangkat desa semakin memahami peraturan-peraturan yang tertuang dalam UU Desa No. 6 tahun 2014 dana desa. Meningkatnya pemahaman peratngkat desa terhadap peraturan UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang dana desa setelah dilakukan sosialisasi dan diskusi selama pengabdian berjalan dibuktikan dengan jawaban yang ditulis pada kuesioner yang dibagikan diakhir waktu pengabdian setelah dilakukan analisis terhadap jawaban-jawaban aperangkat desa semakin membaik hal ini membuktikan pemahaman aparatur desa terhadap UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang dana desa semakin mengingkat.

Saran

Setelah melakukan sosialisasi dan diskusi mengenai pengelolaan dana desa maka tim pengabdian menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan aparat desa dalam mengelola dana desa sebaiknya dibentuk forum diskusi antar aparat

desa untuk saling bertukar pendapat tentang permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan oleh aparatur desa.

2. Lebih sering diadakan sosialisasi atau pelatihan-pealith tentang pengelolaan dana desa.
3. Pihak perguruan tinggi meluangkan waktu untuk mengadakan sosialisasi, pelatihan-pelatihan atau mengadakan pendampingan terhadap pengelolaan dana desa yang dilakukan oleh perangkat desa

L.DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Reni Nur. 2014. *Desentralisasi Fiskal pada Otonomi Desa*. <http://www.academia.edu/>
- Bird, Richard M. dan Francois Vaillancourt. 1999. *Desentralisasi Fiskal di Negara-negara Berkembang: Tinjauan Umum dalam Desentralisasi Fiskal di Negara-negara Berkembang (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Diantha, Pasek. 2014. Analisis Yuridis Penerapan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Isu Strategis Triwulan IV
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset

Mulyana, Budi, Subkha., dan Slamet Kuwat.
2006. *Keuangan Daerah-Perspektif
Desentralisasi Fiskal dan Pengelolaan
APBD di Indonesia*. Jakarta : LPKPAP

Sucipto, Yenny. 2014. Desentralisasi Fiskal
Desa: Budget Analysis. [http://www.kpa.
or.id/](http://www.kpa.or.id/)

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 23 Tahun 2014 tentang
Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

[http://digilib.unila.ac.id/1035/6/BAB%204.
pdf](http://digilib.unila.ac.id/1035/6/BAB%204.pdf)

EDUKASI RUPIAH SEBAGAI SIMBOL KEDAULATAN NKRI DI KAMPUNG RENGAS KECAMATAN BEKRI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Lies Maria Hamzah, Muhamad Husaini, Nurbetty Herlina Sitorus, Zulfa Emalia
University of Lampung , Indonesia

Abstract: Rupiah merupakan mata uang Negara Indonesia. Bank Indonesia merupakan instansi yang mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah. Pengedaran uang rupiah ini mengalami perubahan pada periode waktu tertentu. Pada tahun 2016, Bank Indonesia mengeluarkan uang Rupiah Tahun Emisi (TE) 2016. Rupiah Tahun Emisi (TE) 2016 memiliki beberapa perbedaan dengan versi sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi terkait uang rupiah ini. Salah satu kegiatan sosialisasi dilakukan di Kampung Rengas, Kecamatan Bekri. Setelah kegiatan sosialisasi ini dilakukan, warga mengetahui uang Rupiah TE 2016 dan mengetahui cara-cara memperlakukan uang rupiah.

A. LATAR BELAKANG

Analisis Situasi

Kampung Rengas merupakan salah satu dari 8 kampung yang berada di Kecamatan Bekri, yang terletak 3 Km kearah Utara kecamatan, 20 Km kearah Kota Kabupaten (Gunung Sugih), dan 45 Km kearah Kota Propinsi (Bandar Lampung). Luas wilayah Kampung Rengas adalah 863 Ha, yang terdiri dari :

- Luas Peladangan : 246 Ha.
- Luas Areal Sawah Tadah Hujan : 315 Ha.
- Luas Areal Sawah Irigasi : 202 Ha.
- Luas Areal Pemukiman : 97 Ha.

Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kampung Keumadadi.
- Sebelah Timur berbatasan dengan: Kampung Suka Jawa Kec.Bumi Ratu Nuban.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Margo Mulyo Kab. Pesawaran.
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kampung Bangun Sari

Iklim Kampung Rengas, sebagaimana kampung-kampung lain di wilayah Indonesia yaitu mempunyai iklim kemarau

dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kampung Rengas Kecamatan Bekri.

Kampung Rengas mempunyai jumlah penduduk 4.464 Jiwa berdasarkan data penduduk tahun 2014, dengan jumlah Kepala Keluarga 931 KK yang tersebar dalam 8 dusun yang terdiri dari 34 Rukun Tetangga (RT). Sebagian besar pendidikan penduduk Kampung Rengas adalah Sekolah Dasar yaitu sebanyak 549 Jiwa, pendidikan SMP 247 Jiwa, pendidikan SMA 57 Jiwa, Sarjana 9 Jiwa, dan Pra Sekolah 25 Jiwa. Sebagian penduduk Kampung Rengas ada juga yang tidak sekolah yaitu 104 Jiwa.

Kampung Rengas merupakan kampung pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan jumlah penduduk usia belum/tidak produktif 696 Jiwa. Sedangkan penduduk usia produktif sebagian besar berprofesi sebagai petani yaitu 560 Jiwa, pedagang 72 Jiwa, wiraswasta 26 Jiwa, PNS 20 Jiwa, dan buruh 253 Jiwa.

Penggunaan tanah di Kampung Rengas sebagian besar dipergunakan untuk lahan pertanian berupa sawah tadah hujan, sawah irigasi dan kolam ikan, serta sisanya merupakan perkebunan dan perumahan penduduk. Penduduk Kampung Rengas selain bermata pencaharian sebagai petani juga beternak sebagai usaha sampingan keluarga. Jenis ternak yang dipelihara merupakan ternak yang umum dipelihara oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk adalah sebagai berikut : ayam

1.830 ekor, itik 366 ekor, sapi 183 ekor, kambing 610 ekor, dan kerbau 10 ekor.

Rumusan Masalah

Pada akhir tahun 2016 BI mengeluarkan dan mengedarkan uang Rupiah Tahun Emisi (TE) 2016 pun merupakan salah satu pelaksanaan amanat UU Mata Uang. Dengan berlakunya uang Rupiah TE 2016 ini, uang Rupiah yang beredar saat ini masih tetap berlaku sebagai alat pembayaran yang sah sepanjang belum dicabut dan ditarik dari peredaran. Seperti yang telah dibahas dalam analisis situasi, sebagian besar masyarakat Kampung Rengas berpendidikan SD dan SMP serta bermata pencaharian sebagai petani, buruh dan pedagang. Sehubungan dengan hal inilah dianggap perlu adanya "Edukasi Rupiah Sebagai Simbol Kedaulatan NKRI" bagi masyarakat khususnya di Kampung Rengas Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya di Kampung Rengas tentang kewajiban penggunaan Rupiah dalam setiap transaksi pembayaran di wilayah NKRI.
2. Mendorong kepercayaan masyarakat Indonesia khususnya warga Kampung Rengas terhadap Rupiah sehingga pada akhirnya akan berdampak pada kepercayaan masyarakat internasional terhadap Rupiah dan perekonomian nasional.

B. METODE KEGIATAN

Materi

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Edukasi Rupiah sebagai Simbol Kedaulatan NKRI.
2. Pengenalan Uang Rupiah Baru Tahun Emisi 2016.
3. Edukasi Perlakuan yang Baik terhadap Uang Rupiah.



Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan Edukasi Rupiah sebagai Simbol Kedaulatan NKRI adalah masyarakat Kampung Rengas Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

Metode yang Digunakan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan dengan metode :

- a. Edukasi tentang Rupiah sebagai Simbol Kedaulatan NKRI baik dengan ceramah maupun praktik.

- b. Ceramah, demonstrasi dan praktik tentang uang Rupiah Baru tahun emisi 2016.
- c. Ceramah, demonstrasi dan praktik tentang cara-cara memperlakukan uang Rupiah yang baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Saat Survey

Survey dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk melihat lokasi dan mengurus perizinan kegiatan. Setelah tahap survey diikuti dengan penyusunan materi sosialisasi dan penyuluhan yang akan digunakan.

Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan di Kampung Rengas yang merupakan salah satu dari 8 kampung di Kecamatan Bekri. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan berkaitan dengan BI yang mengeluarkan dan mengedarkan uang Rupiah Tahun Emisi (TE) 2016 dan juga merupakan pelaksanaan amanat UU mata uang.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan edukasi tentang rupiah sebagai symbol kedaulatan NKRI baik dengan ceramah maupun praktik. Dilanjutkan dengan ceramah, demonstrasi dan praktik tentang uang rupiah baru tahun emisi 201 serta cara memperlakukan uang rupiah yang baik.

D.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran yang diberikan:

1. Masyarakat dan warga di Kampung Rengas telah mendapatkan edukasi tentang uang rupiah. Selanjutnya diharapkan edukasi tersebut akan membuat warga setempat mengerti uang rupiah tahun emis (TE) 2016.
2. Saran yang dapat diberikan dalam kegiatan ini adalah, kegiatan sosialisasi ini baik untuk tetap dilanjutkan di wilayah lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, 2011. *Buku Panduan Uang Rupiah*, Direktorat Pengedaran Uang Bank Indonesia, Cetakan Kedua, Jakarta.

Undang – undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang.

<http://www.bi.go.id/web/id/Info+dan+Edukasi+Konsumen/Mengenal+Rupiah/>

PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJEMEN KEUANGAN, TEKNIK PENGEMASAN SERTA PENGGUNAAN MODEL E-BISNIS UNTUK MENINGKATKAN VOLUME USAHA UMKM PENGOLAHAN MAKANAN RINGAN DI DESA KALI SARI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Lis Andriani, Mahrinasari, Ernie Hendrawaty, R.A Fiska Huzaimah
Universitas Lampung, Bandar Lampung

Abstrak: Perkembangan usaha mikro yang meningkat dari segi kuantitas belum diimbangi oleh meratanya peningkatan kualitas usaha mikro. Permasalahan klasik yang dihadapi usaha mikro di di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah rendahnya produktivitas produk makanan hasil olahan pertanian seperti keripik singkong, keripik pisang, emping, marning jagung, dan beberapa produk makanan hasil olahan pertanian lainnya. Penyebabnya adalah masalah klasik internal yang dihadapi UMKM yaitu: rendahnya kualitas SDM usaha mikro dalam manajemen, keuangan dan pemasaran, lemahnya kewirausahaan dari para pelaku usaha mikro, dan terbatasnya akses usaha mikro terhadap permodalan, informasi, teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya. Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan pelatihan tentang manajemen/pengelolaan keuangan usaha mikro pelatihan teknik *packaging* produk dan pemberian merk produk serta pembuatan blog / akun di media sosial untuk media promosi di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan 50 % pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan yang meliputi pemahaman pengelolaan keuangan dan penyusunan proposal kredit, serta mengetahui teknik pengemasan produk dan promosi penjualan dengan model *e-business*. Output pelatihan ini adalah pelaku usah mikro dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyusun laporan keuangan usaha, proposal kredit serta menghasilkan produk dengan kemasan (*packaging*) serta dibubuhi merk. Untuk kegiatan promosi, pelaku usaha menggunakan blog / akun di media sosial yang lebih komprehensif dan intensif yang pada gilirannya, volume usaha pelaku usaha mikro di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung akan meningkat. Pada masa yang akan datang perlu kegiatan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran pelaku usaha akan pentingnya mengelola usaha secara profesional.

Kata Kunci : Manajemen keuangan, manajemen pemasaran, UMKM pengolahan makanan

A. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan

lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan adalah melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berkontribusi terhadap pendapatan nasional dan penyediaan lapangan kerja. Perkembangan

usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diimbangi dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang diikuti dengan tren peningkatan penggunaan internet di masyarakat, membuka peluang bagi usaha mikro kecil menengah (UMKM) untuk memperkenalkan usahanya kepada para pemangku kepentingan, seperti dunia perbankan, pemerintah daerah, akademisi calon investor, dan lain-lain.

Salah satu jenis usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah di bidang pengolahan makanan dari bahan berbasis pertanian, seperti keripik singkong, keripik ubi, emping, marning jagung, dan beberapa produk makanan hasil olahan pertanian lainnya. Usaha pengolahan makanan berbasis pertanian tersebut cukup memiliki potensi untuk dikembangkan di Desa Kalisari mengingat jenis tanaman yang banyak ditanam di Kecamatan Natar, khususnya di Desa Kalisari antara lain adalah pisang, ubi kayu, ubi jalar. Bahkan, luas panen tanaman ubi kayu (singkong) di Kecamatan Natar seluas 517 hektar menempati peringkat dua setelah padi.



Gambar 1.1 Salah satu usaha produksi makanan keripik singkong dari hasil olahan pertanian di Desa Kalisari, Kecamatan Natar

Berdasarkan hasil observasi awal dan teknik dokumentasi, jumlah penduduk di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 7.011 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.652 jiwa dan perempuan 3.472 jiwa. Keluarga prasejahtera 223 keluarga, 194 keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II sebanyak 22 keluarga, dan keluarga sejahtera III sebanyak 2 keluarga. Jumlah industri makanan/minuman sangat sedikit yaitu hanya ada 3 usaha yang menghasilkan produk makanan berupa keripik pisang, singkong/ubi, emping, marning jagung, dan beberapa produk makanan hasil olahan pertanian lainnya (Bank Indonesia, 2015). Namun demikian, adanya keterbatasan akan pengelolaan atau manajemen usaha, membuat jumlah usaha sangat sedikit dan volume usaha sulit untuk meningkat.

Terdapat beberapa kendala perkembangan UMKM yang ada di Desa Kalisari saat ini. Keterbatasan pengusaha UMKM untuk mengakses sektor keuangan, meskipun mereka memiliki kelayakan usaha untuk mendapat pembiayaan. Faktor keterbatasan dalam mengakses sektor keuangan dapat disebabkan tingkat pengetahuan dan pemahaman pengusaha UMKM terhadap keuangan masih rendah. Selain itu, masih banyak UMKM yang belum memiliki pengetahuan manajemen keuangan usaha yang baik. Berikutnya adalah keterbatasan penguasaan teknologi dan kapasitas produksi. Jumlah tenaga kerjanya masih minim sehingga menjadi hambatan pengembangan usaha, sehingga pendapatan usaha pun terbatas. Disamping itu, kegiatan pemasaran produknya pun masih dalam skala wilayah pemasaran

lokal dengan sistem pengemasan produk yang sederhana dan tanpa dibubuhi merk maupun perijinan pangan industri rumah tangga (PIRT).

Masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Kalisari tersebut sangat menginginkan pemasarannya meluas ke daerah-daerah lain, tetapi karena keterbatasan kemampuan manajemen usaha, khususnya manajemen keuangan dan manajemen pemasaran maka keinginan tersebut belum dapat terwujud sampai saat ini. Jika pemasaran produk dapat meluas maka akan otomatis produksi meningkat dan hal ini akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat pelaku UMKM tersebut. Lebih lanjut, oleh karena tidak memiliki kesempatan untuk berkembang, beberapa UMKM akhirnya mengalami kebangkrutan dan pada akhirnya tutup. Aspek manajemen keuangan dan manajemen pemasaran produk merupakan hal yang penting dalam pengembangan usaha UMKM dalam rangka meningkatkan pertumbuhan pendapatan usaha. Dengan tumbuhnya pendapatan usaha maka potensi pengembangan usaha pun akan semakin tinggi sehingga kegiatan usaha akan semakin berkembang.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan *skill* atau kemampuan dalam pengelolaan keuangan usaha dan pemasaran produk harus dilakukan dengan upaya pendidikan dan penyuluhan secara berkelanjutan kepada para pelaku usaha. Dengan adanya pendidikan dan penyuluhan ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pengusaha dalam mengelola keuangan usaha dan meningkatkan pemasaran produk usaha.

Kondisi usaha yang dialami usaha mikro kecil menengah (UMKM) ini memerlukan peran serta dari pihak lain agar terjadi pengembangan usaha yang signifikan. Dengan demikian, melalui pelaksanaan kegiatan ini diharapkan diperoleh sebuah model pengelolaan keuangan dan pemasaran produk UMKM yang lebih baik dalam rangka mengembangkan UMKM di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi tersebut muncul permasalahan-permasalahan di usaha mikro kecil menengah (UMKM) bidang pengolahan makanan hasil pertanian seperti keripik singkong, emping, marning jagung, dan beberapa produk makanan hasil olahan pertanian lainnya di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yaitu:

A. Kurangnya permodalan untuk ekspansi usaha. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan dan pemahaman (literasi) keuangan yang sangat rendah., termasuk pengetahuan penyusunan laporan keuangan dengan standar akuntansi UMKM yang dibutuhkan ketika ingin mengakses pendanaan

B. Pelaku usaha UMKM tidak memiliki strategi pemasaran, dalam hal ini kegiatan pelaksanaan pemasaran produknya masih dalam skala wilayah pemasaran lokal dengan sistem pengemasan produk yang sederhana dan tanpa merk, sehingga produksi usaha sulit untuk berkembang.

Beberapa kendala yang diidentifikasi tersebut menjadikan motivasi bisnis untuk pengembangan usaha menjadi berkurang. Hal ini berakibat kegiatan usaha berjalan secara stagnan dan tidak dapat berkembang.

1.3. Tujuan

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka Tujuan dan Manfaat pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha UMKM tentang manajemen keuangan.
2. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman tentang media promosi dan strategi pemasaran, selanjutnya mampu menciptakan model media promosi baik cetak maupun *online* terutama dalam memanfaatkan software-software untuk keperluan desain kreatif promosi serta penggunaan media sosial untuk promosi.

Manfaat pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat ini adalah :

1. Usaha mikro pengolahan makanan ringjat di Desa Kalisari mampu melakukan pencatatan keuangan usaha yang memenuhi standar akuntansi UMKM.
2. Usaha mikro pengolahan makanan ringjat di Desa Kalisari Menghasilkan beberapa disain kreatif untuk pembuatan *packaging* produk dan

pencantuman merk serta menciptakan blog atau akun media sosial untuk media promosi yang lebih komprehensif dan intensif untuk kegiatan pemasaran.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi UMKM

Kriteria usaha mikro, kecil dan menengah mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bab IV Pasal 6 yang berbunyi :

(1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2 Penyakit UMKM

Pada saat ini, suatu saat kita suka atau tidak suka akan segera menghadapi masa era globalisasi perdagangan bebas, sehingga pengusaha dituntut untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan (penyakit) perusahaannya secara menyeluruh. Alternatif pengobatan/ pemecahan masalah yang diuraikan diatas mungkin dapat menjadi acuan bagi para pengusaha, namun hal yang lebih penting adalah kemauan dan kerja keras pengusaha kecil untuk meningkatkan serta mengembangkan usahanya, karena masa depan suatu usaha sangatlah ditentukan oleh pengusaha kecil itu sendiri. Dunia entrepreneur adalah dunia yang sangat menarik serta penuh tantangan. Masa depan dunia entrepreneur adalah juga masa depan perekonomian Indonesia. Pengusaha kecil dalam menjalankan operasinya banyak menghadapi permasalahan berupa penyakit yang menyerang usahanya. Penyakit ini terkadang dianggap sepele,

tetapi banyak yang menyebabkan matinya usaha. Meskipun ada pengusaha kecil yang menderita penyakit ini tetapi tetap dapat besar dan sukses, namun umumnya mengalami banyak persoalan yang harus segera diatasi.

Penyakit yang banyak menjangkit para pengusaha kecil :

Masalah Pemasaran.

1. Pengusaha yang hanya memiliki satu atau dua pembeli saja. Untuk lebih jelasnya diberikan contoh-contoh di bawah :
 - Pada kontraktor, perusahaan kecil biasanya hanya mampu mengerjakan proyek kecil saja. Setelah mengerjakan proyek tersebut, seluruh kapasitasnya habis terkuras. Proyek lain tidak ada lagi, sehingga pembelinya hanya satu, itupun untuk dapat satu proyek harus berusaha dan bekerja dengan susah payah.
 - Catering juga mengalami hal yang sama, setelah menerima order, misalnya selama tiga bulan, suatu kantor atau pabrik, sudah sukar untuk jualan lagi di akntor lain karena kapasitasnya sudah habis.

Kadang kala dalam kasus subcontractor, produsen hanya satu perusahaan besar lain, dan sudah habis tenaganya. Dan masih banyak lagi contoh lain, kelemahan utama dari penyakit ini adalah :

Harga jual dikuasai oleh pembeli, pengusaha kecil tidak berani menawar, takut kalau batal ordernya, yang berarti perusahaan tidak dapat penghasilan karena

tidak memiliki pembeli lain. Ø Sering order yang diperoleh tidak kontinyu, karena pengusaha jenis ini banyak yang mengantri pekerjaan, sehingga diterapkan asas giliran atau arisan pekerjaan.

Bila satu-satunya pembeli tidak membeli perusahaan akan bangkrut. Kadang kala ada perusahaan yang menderita penyakit ini tapi tetap sukses, tetapi tidak banyak, dan biasanya mereka memiliki suatu hubungan yang khusus dengan pembeli, tetapi hubungan ini putus setelah perusahaan menderita/ mengalami masalah.

2. Pengusaha sering kurang perhatian terhadap pembelinya, pelayanan yang tidak baik, sering "Mengecewakan Pembeli" dapat menyebabkan pembeli lari ke tempat lain . Diberikan beberapa contoh di bawah ini :

- Seorang calon pembeli menanyakan harga produk yang ditawarkan, tetapi salesman tidak dapat menjawab dan mempersilahkan pembelinya langsung telepon ke pemilik perusahaan karena masalah harga menjadi wewenang pemilik. Calon pembeli marah dan berkata, kalau jualan tidak tahu harga produk maka jangan jualan, pemiliknya saja yang disuruh menjadi salesman. Kamu duduk-duduk dikantor saja, ini pemilik tidak mau sampai anak buahnya berhasil menjual, karena dapat merongrong kewibawaan, meskipun karyawan ikut memajukan perusahaan.
- Seseorang menjahitkan setelan jas untuk resepsi, setelah disepakati tentang lama pemesanan (order), pemesan datang

lagi pada hari yang ditentukan. Ternyata jasnya belum selesai, sedangkan jas tersebut harus segera dipakai untuk pertunangan, tentu hal ini akan membuat keributan.

3. Pengusaha sebagai penjual tidak melakukan nilai tambah apa-apa, barang yang dijual persis seperti yang dibeli. Untuk jelasnya diberikan contoh di bawah :

- Penjual cabe, hanya menjual cabe saja tanpa proses. Waktu produksi sedikit, harga jual baik, tetapi harga belinya juga naik, waktu kelebihan produksi harga jual, pengusaha menderita kerugian. Masalah yang dihadapi oleh pengusaha ini antara lain adalah :
- Laba yang diperoleh tidak banyak, karena pengusaha tidak melakukan proses tambahan. Karena tidak diproses maka produknya bersifat umum dan biasa, sehingga mudah direbut pesaing. Harga tidak stabil cenderung merugikan pengusaha.

Masalah Produksi

1. Banyak perusahaan hanya memiliki satu pemasok. Karena mereka menganggap pemasok tersebut sebagai langganan, mereka percaya penuh, sehingga tidak pernah membandingkan dengan pemasok lain, sedangkan pemasok lain harganya dan syaratnya bisa lebih baik. Akibat pengusaha tidak memiliki hubungan dengan pemasok lain,

sehingga kalau terjadi masalah dengan pemasok tersebut, maka pengusaha akan menghadapi masalah besar. Bahkan banyak pengusaha hanya memiliki satu pemasok bahan baku sekaligus pemasok tersebut menjadi satu-satunya pembeli. Contohnya sebagai berikut :

Seorang pengusaha sepatu membeli kulit dari pemasok kulit, yang ternyata adalah sekaligus juga pembeli dari seluruh produk sepatu.

Masalah yang dihadapi oleh pengusaha ini adalah :

- Harga beli dikuasai oleh pemasok.
- Bila pasokan berhenti maka perusahaan dalam masalah karena tidak ada alternatif dari pemasok lain.
- Akan muncul masalah kompleks yang lain.

2. Barang tunggal dan ketinggalan model juga sering dijumpai diberbagai pengusaha. Sampai pengusaha itu akan bangkrut namun tetap mempertahankan produk yang dihasilkan walaupun sudah tidak sesuai lagi dengan selera pasardan tidak melakukan diversifikasi produk usahanya. Contoh yang dapat diberikan :

- Pengrajin lurik dengan ATBM (Alat Tenun Bukam Mesin) banyak yang bangkrut di daerah Delanggu, Pengrajin gerabah yang memproduksi kendi, celengan sederhana yang mengalami gulung

tikar karena tidak mencoba melakukan diversifikasi usaha dan menuruti selera pasar konsumen yang berkembang.

Masalah yang dijumpai oleh pengusaha yang hanya memiliki satu output produk antara lain :

- Perusahaan yang hanya memiliki output satu produk mudah disaingi oleh kompetitor lain, karena tidak memiliki produk potensial yang lain.
- Perusahaan yang hanya memiliki satu output produk bisa mengalami bangkrut, karena produk yang dihasilkan memiliki usia kejenuhan suatu produk dan apabila sudah tidak laku pengusaha tidak dapat menyesuaikan diri untuk beralih ke produk lain.
- Pengusaha yang demikian biasanya tidak memiliki daya kreatif dan tidak mau diberi saran.

Masalah organisasi

Banyak pengusaha memasuki bisnis tanpa memiliki ketrampilan yang baik dan hal ini tetap terus dipertahankan selama usaha. Pengusaha enggan untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan, lebih-lebih untuk meningkatkan kemampuan bawahannya, karena dianggap hanya akan menambah biaya operasional perusahaan. Contoh sebagai berikut :

- Pengusaha mebel, yang tidak pernah meningkatkan ketrampilannya untuk dapat membuat mebel knock down.

Pengusaha ini secara perlahan-lahan akan mengalami kehabisan pasar alias tidak ada pembeli yang ingin membeli produknya.

- Pengrajin kompor, selalu mempertahankan tehnologinya meskipun sudah banyak keluhan dari pembeli kalau kompor tersebut sering meledak saat digunakan.

Masalah yang sering dijumpai oleh pengusaha tersebut antara lain :

- Pengusaha tidak mau meningkatkan kemampuan untuk perkembangan usahanya.
- Pengusaha tidak mau meningkatkan kemampuan bawahannya, sehingga mutu/kualitas produknya kurang sesuai dengan keinginan konsumen.

Masalah keuangan

Penyakit ini adalah penyakit yang paling parah dan paling banyak dijumpai oleh pengusaha kecil. Memang dalam usaha kecil, usaha dan keluarga tercampur, tetapi kalau hal ini terus dilestarikan, banyak pengusaha kecil justru tidak berkembang atau mengalami kebangkrutan.

Faktor yang tercampur biasanya meliputi keuangan yaitu membeli keperluan keluarga yang dibebankan pada perusahaan dan masalah keputusan, dimana istri dan anak yang tidak memiliki keahlian ikut campur dalam keputusan perusahaan yang berarti. Perusahaan seperti ini dalam perkembangannya justru semakin menyempit, dimana yang berperan dalam

perusahaan adalah anggota keluarga dan orang luar disingkirkan. Sebenarnya dibandingkan dengan penyakit sebelumnya, penyakit ini merupakan penyakit yang dibuat sendiri.

2.3 Solusi yang ditawarkan

Melalui kegiatan pengabdian ini akan ditawarkan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Pelaksanaan program pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya membentuk pelaku usaha UMKM yang mandiri secara ekonomi melalui kegiatan pelatihan yang menitikberatkan kepada pengembangan usaha.

Aspek Keuangan Usaha

Terdapat beberapa hal yang diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan usaha, diantaranya adalah :

- Analisis Keuangan Saat ini
- Neraca Rugi Laba
- Proyeksi Keuangan Jangka Panjang

Ketiga hal ini menjadi poin penting dalam menentukan keberlangsungan usaha. Baik buruknya keuangan usaha harus mampu direkam oleh pengusaha untuk mengetahui besaran jumlah dana dan modal yang dikeluarkan dengan hasil pendapatan yang diterima. Disamping itu, pengusaha juga diharapkan mampu menganalisis proyeksi keberlangsungan usahanya sendiri sehingga pengusaha nantinya akan dapat memutuskan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan usahanya.

Aspek Pemasaran Produk Usaha

Terdapat beberapa hal yang diperlukan untuk meningkatkan Pemasaran Produk usaha, diantaranya adalah :

- Analisis Wilayah Pemasaran Saat ini
- Analisis Tingkat Persaingan Usaha
- Strategi Pemasaran (*Packaging*, Merk, Promosi) untuk meningkatkan Volume Usaha

1. Pengelolaan Keuangan Usaha yang Baik melalui pencatatan keuangan bisnis dan pencatatan keuangan keluarga yang terpisah sehingga laporan keuangan usaha dapat disusun dengan baik sesuai standar akuntansi sederhana
2. Penyusunan proposal kredit untuk mengakses dana eksternal
3. Teknik pengemasan (*packaging*) dan pembubuhan merk pada produk untuk meningkatkan volume penjualan
4. Pemanfaatan media blog / akun di media sosial untuk media promosi yang lebih komprehensif dan intensif untuk kegiatan pemasaran

C. MATERI DAN METODA

3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, maka langkah yang ditempuh dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

3.2 Materi yang Diberikan dalam kegiatan

Materi yang diberikan mengacu pada kebutuhan pelaku usaha mikro di Desa Kalisari sebagaimana tergambar di kerangka pemecahan masalah.

3.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang dituju dalam kegiatan PkM ini pelaku usaha UMKM maupun masyarakat dari keluarga Prasehtera dan Sejahtera I yang berada di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah target khalayak sasaran adalah sebanyak 3-4 orang dari setiap dusun Jumlah keseluruhan target khalayak sasaran adalah 18-24 orang. Potensi UMKM di Desa Kalisari sangat besar untuk menjadi industri pengolahan yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi sehingga sangat penting untuk diberikan penyuluhan/edukasi keuangan dan pemasaran agar pengelolaan usahanya menjadi semakin baik.

3.4. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode penyuluhan dan praktik. Metode ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan waktu pelaksanaannya mengikuti kesediaan waktu khalayak sasaran. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran bagi pelaku UMKM karena pada umumnya pengusaha mikro merupakan perusahaan perorangan yang melakukan fungsi sebagai pemilik sekaligus sebagai pengelola UMKM.

- Pelatihan manajemen usaha dengan metode ceramah, demonstrasi penyusunan laporan keuangan
- Praktik pengemasan produk makanan ringan dan pembubuhan merk pada produk makanan ringan serta
- Praktik pembuatan blog/pembuatan akun di media sosial

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, diadakan tahap evaluasi yang berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada peserta dan menilai jawaban mereka sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap materi penyuluhan yang diberikan.

Pemberian materi akan dilakukan dalam waktu 1 hari untuk tiap kegiatan. Masing-masing peserta akan memperoleh modul materi penyuluhan/edukasi. Dalam jangka panjang, diharapkan: 1) usaha mikro pengolahan makanan ringan di Desa Kalisari mampu melakukan penyusunan laporan keuangan sederhana namun memenuhi standar akuntansi UMKM 2) usaha mikro

pengolahan makanan ringan di Desa Kalisari menggunakan packaging dan merk pada produk makanan ringan yang dijual 3) usaha mikro pengolahan makanan ringan di Desa Kalisari menggunakan secara aktif blog atau sosial media sebagai saluran pemasaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Keuangan, Teknik Pengemasan serta Penggunaan Model E-Business untuk Meningkatkan Volume Usaha

Kegiatan pelatihan manajemen keuangan, teknik pengemasan serta penggunaan model e-business untuk meningkatkan volume usaha bagi usaha mikro telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 September 2017, bertempat di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 31 peserta yang terdiri dari pelaku usaha mikro, ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga Prasejahtera dan Sejahtera I.

Sebelum sesi materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman peserta edukasi manajemen keuangan. Setelah itu, materi inti edukasi manajemen keuangan disampaikan oleh masing-masing pemateri. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap sesi materi yang telah diberikan oleh pemateri. Penjelasan masing-masing materi adalah sebagai berikut.

- a. Pengelolaan Keuangan UMKM. Materi ini disampaikan oleh Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si. Materi ini menjelaskan tentang proses penyusunan laporan keuangan usaha yang benar dan pencatatan serta pengelolaannya terpisah dengan keuangan keluarga.
- b. Penyusunan Proposal Kredit. Materi ini disampaikan oleh R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.Si.. Materi ini menyampaikan bagaimana mempersiapkan proposal kredit untuk mendapatkan akses pendanaan.
- c. Pentingnya Merek dan Packaging. Materi ini disampaikan oleh Dr. Mahrinasari M.S., S.E., M.B.A Materi ini membahas tentang pentingnya pemberian merek pada sebuah produk serta packaging yang menarik dalam sebuah bisnis, terutama UMKM.
- d. Pentingnya Penggunaan *E-Business*. Materi ini disampaikan oleh Lis Andriani, S.E., M.Si. Materi ini berisi tentang pentingnya penggunaan media elektronik seperti *blog* dan media sosial dalam memasarkan produk UMKM.

4.2 Pelaksanaan Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Evaluasi keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan penggunaan. Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian materi dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta

terkait materi tentang manajemen keuangan dan manajemen pemasaran. Pada sesi terakhir, peserta mengikuti *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah mendapatkan materi pelatihan. Alat tes berupa kuesioner yang berisi dua puluh pertanyaan dengan pilihan berganda yang materinya diambil dari materi pelatihan. Perbandingan hasil tes terdapat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 4.1
Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah peserta yang menjawab benar di atas 50%	10	22
Jumlah peserta yang menjawab benar di bawah 50%	21	9

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% hanya 32% peserta yang memiliki pemahaman manajemen keuangan dan akses dana kredit. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 71% peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya

efek positif pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Secara umum, kegiatan pengabdian ini mampu memenuhi indikator keberhasilan (jangka pendek).

E. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil kegiatan pelatihan manajemen keuangan memiliki target untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan dan meningkatkan pengetahuan, tentang strategi pemasaran, dalam hal pemanfaatan software-software untuk keperluan desain kreatif *packaging*/merk serta penggunaan teknologi internet untuk media promosi bagi usaha mikro dan masyarakat di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 31 peserta dengan lancar dan antusias.

Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pelatihan, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan yang meliputi pemahaman pengelolaan dan keuangan dan penyusunan proposal kredit, serta mengetahui teknik pengemasan produk dan promosi penjualan dengan model *e-business*. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% dari 10 menjadi 22 orang atau terjadi peningkatan sebesar 50%.

Output pelatihan ini adalah pelaku usaha mikro dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyusun laporan keuangan usaha dan proposal kredit serta menghasilkan produk dengan kemasan (*packaging*) serta dibubuhi merk. Untuk kegiatan promosi, pelaku usaha menggunakan blog / akun di media sosial untuk media promosi yang lebih komprehensif dan intensif untuk kegiatan pemasaran. Dari capaian tersebut, volume usaha pelaku usaha mikro di Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung akan meningkat.

5.2. Saran

1. Penerapan praktik pencatatan keuangan usaha harus dilakukan dengan itikad serta niat yang kuat untuk disiplin dalam mengelola keuangan usaha sehingga memerlukan kegiatan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran pelaku usaha akan pentingnya mengelola usaha secara profesional.
2. Dalam rangka mempercepat akses pendanaan pelaku usaha mikro yang membutuhkan bantuan pendanaan, tim pengabdian kelompok dosen dapat bermitra dengan lembaga keuangan mikro untuk memberikan edukasi keuangan agar masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro melek keuangan baik dari aspek produk-produknya maupun prosedurnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia 2015. *Laporan Penyediaan Informasi Database UMKM di Provinsi Lampung*, BI, Bandar Lampung

Otoritas Jasa Keuangan Januari 2016, *Masterplan Sektor Jasa Keuangan Indonesia 2015-2019*, OJK, Jakarta

Sidik Pratiknyo, Yanto. *Tujuh Hambatan Usaha Kecil*. Founding Member of International CEFE Association for Entrepreneurship, Frankfurt Germany

Sulistiyani, A.T., 2004. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DAN PENGEMBANGAN USAHA LOKAL PADA KELOMPOK PETANI BUDIDAYA PERIKANAN DI DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Muslimin, Sri Hasnawati, Mahatma Kufepaksi, Lis Andriani
Universitas Lampung

Abstract: *The purpose of this community development activity is to enhance the understanding of social entrepreneurship among the farmer community by aquaculture business in Fajar Baru Village, Lampung Selatan Regency. The perspective of social entrepreneurship emphasizes the social mission which expressed on the social transformation to solve social problems and creating economic value-added, not only the private, but also the community. This social entrepreneurship activity combines local resources by using the new way to create social and economic values. Social entrepreneurship has strong relationship with local development. Tradition and entrepreneurship education are key factors to boost local economy and social community development. To be more accelerative, the government policy is a crucial factor to facilitate the social entrepreneurship as the foundation of local economic development. This factor needs to be more implemented because there is an empirical fact that the government policy contradicts to social entrepreneurship development. Institutional factors often become the obstacle of local economic development and social entrepreneurship. According to the local economic development, this activity is important to be held in Fajar Baru Village. Compared to other villages which has direct border to Bandar Lampung City, the development progress in Fajar Baru Village seems to be lower than Jati Mulyo and Way Huwi Villages. Based on the Village Progress Index 2016, Fajar Baru is categorized as undeveloped village, different with Jati Mulyo and Way Huwi Villages which categorized as developing ones. Beside of that difference, Fajar Baru Village also has a sharp social discrepancy compared to the both villages. All of the factors above become the motivation of this community development activity.*

Key words: Social Entrepreneurship, Local Economic Development

A. PENDAHULUAN

Bonfanti (2016) menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial telah menjadi topik yang cukup penting dalam dunia akademik selama tiga dekade terakhir. Walaupun demikian, masih terdapat kelemahan terkait dengan kesatuan dan kejelasan

definisi terkait dengan kewirausahaan sosial. Secara umum, kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses dimana entrepreneur mengikuti sebuah misi sosial yang diekspresikan dalam bentuk perubahan sosial, transformasi sosial, kreasi nilai sosial atau dampak sosial, yang

ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan sosial, atau menghasilkan nilai tambah sosial dibandingkan dengan nilai tambah pribadi ataupun pemilik saham. Oleh karena aktivitas-aktivitas proses ini memiliki kombinasi pemanfaatan sumberdaya dengan cara baru, pengembangan solusi baru untuk menghasilkan peluang-peluang yang bernilai sosial.

Fayolle dan Kyrö (2008) menyebutkan bahwa isu kewirausahaan sosial dalam bidang akademik merupakan isu yang menantang dan membutuhkan revitalisasi. Beberapa akademisi yang membahas masalah ini adalah Dees (1998); yang menyebutkan kebutuhan adanya kewirausahaan sosial untuk membantu menemukan hal-hal baru untuk melakukan perbaikan-perbaikan sosial dalam menghadapi peradaban baru. Mort (2003); mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai entrepreneurship yang mengarahkan pembangunan-pembangunan perusahaan-perusahaan sosial dan secara terus menerus melakukan inovasi. Lebih jauh lagi Dees (2001) menyatakan bahwa wirausahawan sosial terus berjuang untuk menemukan solusi-solusi yang inovatif yang mendorong perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan penyerapan eksperiment dengan berbagai metode dalam sektor-sektor sosial. Gedron (1996) juga menyebutkan bahwa Peter F. Drucker mengakui bahwa kewirausahaan sosial dapat merubah kapasitas kinerja dari masyarakat yang ada.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan sosial, Desa Fajar Baru di

Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah atau desa sasaran sebagai bentuk implementasi teoritis akademis. Desa Fajar Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan luas 6,4 Km² dan kepadatan penduduk sebanyak 926 Jiwa/Km². Dari sisi luas wilayah, Desa Fajar Baru memiliki luas dibawah rata-rata wilayah di Kecamatan Jati Agung, namun dengan kepadatan penduduk diatas rata-rata kepadatan wilayah desa lainnya. Dari aspek pemanfaatan lahan, desa Fajar Baru memiliki karakteristik pemanfaatan lahan untuk pertanian yang cukup besar; yaitu sebesar 63,13%. Karakteristik ini cukup unik jika dibandingkan dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung semisal dengan Desa Way Huwi dan Desa Jati Mulyo. Dibandingkan dengan kedua desa tersebut, Desa Fajar Baru memiliki proporsi penggunaan lahan pertanian yang lebih besar yaitu sebesar 63,13%, sedangkan desa Way Huwi memiliki penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 20,89% dan Desa Jati Mulyo sebesar 52,69%.

Masalah mendasar dari Desa Fajar Baru adalah tingkat kemajuan desa dibandingkan dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Dari aspek indeks prasarana dasar dan sarana desa, Desa Fajar Baru terlihat tertinggal dibandingkan dengan Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi. Hal ini terlihat dari skor Indeks Kemajuan Desa (IKD) aspek prasarana dasar, skor Desa Fajar Baru adalah sebesar 44,44%, sedangkan Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi masing-masing memiliki skor 55,56%. Untuk indeks

kemajuan desa dari aspek sarana desa, desa Fajar Baru memiliki skor 63,22%, sedangkan untuk Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi memiliki skor masing-masing sebesar 83,91% dan 81,61%.

Masalah lainnya yang ada pada Desa Fajar Baru adalah pada IKD aspek Lingkungan dimana skornya lebih rendah dibandingkan dengan kedua desa lainnya tersebut. Skor IKD aspek lingkungan Desa Fajar Baru adalah sebesar 36,67%, sedangkan desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi masing-masing adalah sebesar 56,67%. Dengan kondisi IKD aspek kelembagaan desa yang memiliki skor yang sama sebesar 100%, Desa Fajar Baru kurang dapat mengarahkan pembangunan dan pengembangan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan ketiga desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung tersebut. Dibandingkan dengan dua desa lainnya tersebut, Desa Fajar Baru memiliki keunggulan IKD pada aspek Sosial dan Ekonomi dibandingkan dengan Desa Way Huwi. Skor IKD aspek sosial ekonomi Desa Fajar Baru memiliki kesamaan dengan desa Jati Mulyo; yaitu sebesar 65,38%, sedangkan desa Way Huwi memiliki skor 57,69%.

Walaupun Desa Fajar Baru memiliki skor yang relatif cukup baik pada IKD Aspek Sosial Ekonomi, struktur kesejahteraan masyarakat di Desa Fajar Baru terlihat memiliki kesenjangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedua desa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah katagori masyarakat berdasarkan katagori yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Berdasarkan katagori BKKBN, jumlah masyarakat dalam kelompok Sejahtera III di Desa Fajar Baru terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan desa Jati Mulyo dan desa Way Huwi. Proporsi jumlah keluarga sejahtera III di Desa Fajar Baru adalah sebesar 22,83%, jauh lebih besar dibandingkan dengan desa Jati Mulyo yang berjumlah sebesar 20,46% dan desa Way Huwi dengan jumlah sebesar 14,25%. Aspek kesenjangan terlihat pada jumlah penduduk yang masih dalam katagori Keluarga Pra-Sejahtera dimana jumlah penduduk Prasejahtera di Desa Fajar Baru adalah sebesar 39,75%, sedangkan pada Desa Jati Mulyo adalah sebesar 27,43% dan Desa Way Huwi sebesar 17,53%.

Berdasarkan analisis situasi wilayah, dibandingkan dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung, Desa Fajar Baru memiliki kondisi pembangunan yang relatif terlambat dibandingkan dengan dua desa lainnya, yaitu Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi. Dari nilai total IKD yang dimiliki, Desa Fajar Baru masuk dalam katagori Desa Kurang Berkembang, sedangkan dua desa lainnya tersebut masuk dalam katagori Desa Berkembang. Tidak berkembangnya Desa Fajar Baru tersebut juga terlihat dari adanya kesenjangan kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi.

Dalam konteks demikian, upaya peningkatan dan pemerataan kesejahteraan di Desa Fajar Baru menjadi cukup penting. Salah satu aspek keunggulan dibandingkan dengan dua desa lainnya yang berbatasan dengan Kota Bandar Lampung, Desa Fajar

Baru memiliki keunggulan dari aspek penggunaan lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi yang relatif kondusif. Upaya sinergi potensi pertanian dan kohesivitas masyarakat tersebut merupakan strategi yang dapat dikembangkan guna peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut setidaknya telah dilakukan oleh Kelompok Budidaya Perikanan Sejahtera Bersama (KBPSB) yang difasilitasi oleh pengurus desa setempat. Dengan memanfaatkan lahan pertanian dan pekarangan yang ada, kelompok tersebut secara bersama-sama mengempangkan pertanian dalam arti luas, yang secara spesifik menyinergikannya dengan perikanan darat.

Kelompok ini memiliki anggota sekitar 60 orang yang terbagi dalam sub-sub kelompok. Potensi budidaya perikanan relatif cukup potensial mengingat hasil panen terserap secara baik oleh pasar, mengingat posisi Desa Fajar Baru yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Melihat adanya potensi budidaya perikanan darat yang dikelola oleh kelompok tersebut, upaya penguatan kapasitas pengelolaan dari aspek kewirausahaan sosial menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, pengembangan usaha melalui kewirausahaan sosial dapat lebih mendorong pengembangan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan secara bersama-sama, sehingga dapat berdampak dan meningkatkan kohesivitas ekonomi dan sosial di Desa Fajar Baru. Hal inilah yang menjadi dasar dibutuhkan kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Sosial dan

Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Keuangan pada Kelompok Petani Budidaya Perikanan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah melalui ceramah, curah pendapat (*brainstorming*) dan demonstrasi. Materi-materi yang diberikan pada pelatihan ini adalah Aspek - Aspek Kewirausahaan Sosial, Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Usaha Lokal, Aspek pengelolaan pemasaran, Aspek pengelolaan produksi, Aspek pengelolaan sumberdaya manusia dan Aspek pengelolaan keuangan. Untuk mengukur sejauhmana penyerapan materi pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test pada proses pelatihan.

C. HASIL

Pelatihan Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Usaha Lokal ini dilaksanakan pada Kelompok Petani Budidaya Perikanan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Peserta pelatihan merupakan masyarakat pembudidaya perikanan yang mengusahakan pembudidayaan perikanan sebagai sumber mata pencahariannya. Selain sebagai sumber utama pendapatan, anggota kelompok ini juga

mengusahakannya sebagai sumber pendapatan tambahan yang hasil budidayanya dijual secara berkelompok. Dari pelaksanaan pelatihan yang dilakukan, jumlah peserta yang hadir adalah sebanyak 18 orang pada hari pertama dan 19 orang pada hari kedua.

Hasil pre-test peserta pelatihan secara umum menunjukkan pemahaman yang masih kurang dimana skor total pelatihan adalah sebesar 5,06 point atau sebesar 27,78% akurasi jawaban benar. Dari katagorisasi submateri pelatihan, materi kewirausahaan sosial merupakan materi dengan pemahaman tertinggi yang dimiliki oleh para peserta, dengan nilai rata-rata sebesar 27,78% peserta. Untuk materi aspek keuangan dan aspek SDM, masing-masing memiliki tingkat pemahaman rata-rata sebesar 27,06%, materi aspek pemasaran sebesar 12,96% dan materi rencana bisnis sebesar 24,44%.

Peserta pelatihan relatif memiliki respon yang baik dalam pelaksanaan pegabdian yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan hasil pre-test dan hasil post-test yang dilakukan dimana nilai rata-rata kelas menunjukkan kenaikan yang cukup besar pada tiap aspek materi yang disampaikan. Pada materi kewirausahaan dan pengembangan usaha lokal, rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dengan skor sebesar 70,59%%, atau naik sebesar 42,18 % dibandingkan dengan hasil pre-test. Untuk materi aspek pengelolaan pemasaran, rata-rata kelas peserta sebesar 67,65% atau meningkat sebesar 55% dibandingkan dengan hasil pre-test. Untuk materi aspek pengelolaan produksi, skor

rata-rata pemahaman peserta terhadap materi adalah sebesar 57,65% atau meningkat sebesar 39% dibandingkan dengan hasil pre-tets, sedangkan materi aspek pengelolaan Keuangan dan SDM, masing-masing memiliki nilai pemahaman peserta sebesar 58,82% dan 56,47%. Untuk materi rencana bisnis, tingkat pemahaman peserta adalah sebesar 52,94% atau meningkat sebesar 28% dari hasil pre-test. Secara keseluruhan, rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pemahaman sebesar 71,47% atau meningkat sebesar 47,35% dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 47,35%.

D. PEMBAHASAN

Terkait dengan hasil pelatihan yang dilakukan tersebut, pemahaman peserta pelatihan pada aspek-aspek teknis pelatihan membutuhkan upaya-upaya penguatan secara kontinyu. Dengan basis potensi pedesaan yang ada, upaya pengembangan kewirausahaan dengan basis potensi lokal ini dapat menjadi sentra pengembangan ekonomi wilayah mengingat kharakteristik pedesaan yang cenderung lebih memiliki kohesivitas masyarakat yang kuat. Penguatan tersebut dapat dilakukan secara kontinyu melalui pendataan dan pengembangan potensi lokal yang ada serta dengan memanfaatkan instrumen-instrumen kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan wilayah pedesaan.

Hal ini searah dengan hasil riset Castaño et al (2015); yang menunjukkan variabel-variabel sosial, ekonomi dan budaya dimoderasi oleh faktor kewirausahaan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui pengelompokan dua group negara; yaitu group negara-negara Eropa dan group negara-negara Amerika Latin dan Karibia, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kewirausahaan memoderasi variabel-variabel ekonomi, yang diproxy dengan kebijakan ekonomi, keterbukaan, inovasi dan kinerja perekonomian.

Penguatan kewirausahaan sosial dengan memunculkan wirausahawan-wirausahawan baru menjadi cukup urgen dalam nasional. Bornstein (1998) mencirikan wirausahawan sosial sebagai pemecah kebuntuan melalui ide-ide barunya, yang mengkombinasikan visi yang dimilikinya dengan kapasitas pemecahan dunia nyata, yang memiliki basis etika yang kuat, yang secara total mewujudkan visinya untuk perubahan. Wirausahawan sosial dapat dideskripsikan sebagai orang yang mewujudkan peluang yang dapat memecahkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem kesejahteraan yang ada, dan yang secara bersama-sama mengelola sumberdaya yang dibutuhkan (yang umumnya adalah sukarelawan, uang dan lingkungan) dan menggunakannya dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, wirausahawan sosial memiliki ambisi dan potensi untuk melakukan revitalisasi persoalan-persoalan masyarakat yang selaras dengan pemecahan masalah-masalah pengangguran dan segregasi sosial yang ada di Indonesia.

Upaya penguatan masyarakat melalui kewirausahaan sosial ini sebagai bagian upaya penguatan pembangunan ekonomi. Tomaa (2014) menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan kewirausahaan memiliki interkoneksi yang kuat. Tradisi dan pendidikan kewirausahaan merupakan pendorong yang potensial bagi pengembangan kewirausahaan. Peran kebijakan pemerintah ini memang terlihat ambigu sebagaimana yang ditunjukkan Dau (2014), yang secara empiris menunjukkan implementasi tata kelola dan kebijakan negara memiliki dampak yang positif bagi kewirausahaan formal, namun memiliki dampak yang negatif terhadap kewirausahaan non formal. Kewirausahaan formal didefinisikan sebagai usaha baru yang teregistrasi secara legal, sedangkan kewirausahaan non-formal adalah usaha baru yang tidak teregistrasi secara legal.

Dengan demikian, peran pemerintah harus diformulasikan agar berdampak positif baik pada usaha formal maupun informal. Studi Cho (2014), yang menganalisis program-program kewirausahaan di negara berkembang melalui meta-analisis 37 studi yang ada pada domain pemerintah pada bulan maret 2012, menunjukkan bahwa program-program kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap para pemuda terkait dengan pengetahuan dan praktik bisnis, namun tidak berdampak secara langsung pada pendirian dan perluasan usaha dan peningkatan pendapatan. Dalam konteks perluasan usaha dan peningkatan pendapatan, pengembangan ekonomi lokal menjadi cukup penting sebagai basis peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat melalui kewirausahaan sosial.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pemahaman masyarakat masih cenderung kurang terkait dengan kewirausahaan sosial, walaupun secara praktik, aspek-aspek keorganisasian bisnis sudah dijalankan pada kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelatihan. Hal yang perlu dilakukan adalah penguatan institusional kelembagaan dan aspek nonteknis usaha. Aspek nonteknis usaha yang perlu menjadi prioritas adalah terkait dengan aspek pemasaran dan aspek keuangan. Peran pemerintah dalam penguatan institusional kelompok usaha ini menjadi cukup penting. Walaupun dalam beberapa hal pengaruh kebijakan pemerintah terlihat ambigu terhadap kewirausahaan, dengan adanya kebijakan pemerintah saat ini yang menjadikan desa sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, diharapkan hal tersebut dapat memperkuat peran institusional kelompok usaha ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Bonfanti, Angelo and E. Battisti, L. Pasqualino. 2016. Social entrepreneurship and corporate architecture: evidence from Italy. *Management Decision*, Vol. 54(2). <http://dx.doi.org/10.1108/MD-08-2014-0532>
2. Bornstein, D. 1998. Changing the world on a shoestring. *The Atlantic Monthly*, Vol. 281 (1), pp. 34-39.
3. Castaño, María-Soledad and M.-T. M., Miguel-Ángel Galindo. 2015. The effect of social, cultural, and economic factors on entrepreneurship. *Journal of Business Research*, Vol. 68, pp.1496–1500.
4. Cho, Yoonyoung M. H. 2014. Entrepreneurship programs in developing countries: A meta regression analysis. *Labour Economics*, Vol. 28, pp. 110–130.
5. Dau, Luis Alfonso. 2014. To formalize or not to formalize: Entrepreneurship and pro-market institutions. *Journal of Business Venturing*. Vol. 29, pp. 668–686.
6. Dees, J.G. 1998. *The meaning of "social entrepreneurship*, Stanford University: draft report for the Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, 6 pp, available at: <http://www.fntc.info/files/documents/The%20meaning%20of%20Social%20Entrepreneurship.pdf>.

7. Dees, J.G., and J. Emerson, P. Economy. 2001. *Enterprising Nonprofits. A Toolkit for Social Entrepreneurs*, New York: John Wiley
8. Fayolle , Alain and Kyrö, Paula. 2008. *The Dynamics between Entrepreneurship, Environment and Education*, MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall
9. Gendron, George. 1996. Flashes of genius: interview with Peter Drucker, *Inc.*, 16 May, 18(7), 30–37.
10. Mort, Sullivan and G., J. Weerawardena, K. Carnegie. 2003. Social entrepreneurship: towards conceptualisation', *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, Vol. 8(1), pp. 76–88.
11. Tomaa, Sorin-George and A.-M. G., Paul Marinescu. 2014. Economic Development And Entrepreneurship. *Procedia Economics And Finance*, Vol. 8, pp. 436 – 443.
12. -----,Data Pokok Desa/Kelurahan, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
13. -----, Indeks Kemajuan Desa Provinsi Lampung. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa.
14. -----,Jati Agung Dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Lampung Selatan.

PELATIHAN PENDIDIKAN INTEGRITAS UNTUK GURU SMP MELALUI METODE LIVING VALUES EDUCATION (LVE) DI KECAMATAN LUMBOK SEMINUNG, KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Rahayu Sulistiowati, Meiliyana, Eko Budi Sulistio, Ita Prihantika
University of Lampung , Indonesia

Abstract: Rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi merupakan fenomena xx, kepada masyarakat desa. Secara umum, peningkatan kesadaran pendidikan sebesar 10 persen.

A. LATAR BELAKANG

Selain kesehatan, pendidikan merupakan dasar membangun kualitas manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas kesehatan dan pendidikannya. Pendidikan tidak dimaksudkan hanya pada kecerdasan otak dan keterampilan dalam mengerjakan tugas-tugas tetapi lebih dari itu adalah pada tingginya kualitas moral peserta didik dengan kata lain mereka memiliki karakter yang baik. Dari tahun ketahun persoalan-persoalan yang berkaitan dengan moralitas (nilai-nilai) berlangsung di sekolah-sekolah bahkan di sekolah dasar.

Salah satu contoh fenomena di lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan moralitas peserta didik terjadi saat pelaksanaan ujian di SD di Kawasan Srengseng, Jakarta Barat. Seorang peserta didik mengaku telah memiliki kunci jawaban untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun ia lebih memilih

mencontek temannya dari pada melihat kunci jawaban. Alasannya takut ketahuan guru pengawas (sumber: Koran Tempo, 2017).

Mencermati peristiwa tersebut maka perlu dilakukan suatu aksi yang, barangkali, sederhana tetapi dilangsungkan terus menerus dan semakin luas, yaitu pengenalan tentang nilai-nilai moral. Pengenalan sebaiknya diperkenalkan sejak usia anak-anak, yaitu pada usia 6-12 tahun, sebab pada usia tersebut mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri; mereka senang bermain dan lebih suka bergembira; mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi sesuatu situasi dan mencobakan hal-hal yang baru; mereka bisa tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan; mereka

belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi; mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya (Kusrahmadi, 2007: 120).

Mengingat pentingnya mereka mengenali nilai/moral sejak anak-anak, maka menjadi penting para guru di Sekolah Dasar (SD) bahkan pengurus yayasan (untuk sekolah swasta) atau pengurus komite sekolah mengetahui dan memahaminya. Diharapkan, ketikapara guru dan pengelola sekolah mengenali dan memahami nilai-nilai yang dapat mendukung iklim pembelajaran sekaligus bekal bagi para murid maka contoh-contoh seperti yang terjadi di SD IT Arrayan pada tahun 2011 ini dapat secara umum kita jumpai di hampir semua sekolah. Alif salah seorang murid menjawab dengan spontan meski terlihat malu-malu bahwa ia senang (tidak mencontek) seperti fenomena yang terjadi saat Ujian Nasional.

Guru sebagai pendidik utama, panutan dan role model bagi siswa dirasa perlu mendapatkan pelatihan tentang *Living Values Educational Program* (LVEP). LVE merupakan program pendidikan nilai yang komprehensif. Program ini menyediakan metode-metode dan kegiatan-kegiatan untuk peserta agar dapat terlibat secara aktif dan memberi kesempatan kepada peserta menggali dan mengalami 12 nilai-nilai universal. Para peserta mendapatkan manfaat melalui pengembangan *skills* untuk bereksplorasi secara kognitif, memahami dan menerapkan nilai-nilai. Kedua belas nilai tersebut adalah :

- Damai
- Menghargai
- Cinta
- Toleransi
- Jujur
- Rendahhati
- Kerjasama
- Bahagia
- Tanggungjawab
- Sederhana
- Kebebasan
- Persatuan (Sumber: Materi Training Of Trainer LVE, 2012)

Menurut L. Kohlberg, seorang psikolog moral, pendekatan ini "kurang moralis," dan memang menjauhkan pendekatan moralis (menggurui) dalam mengembangkan karakter siswa. Pendekatan yang dilakukan adalah fasilitasi. Guru dilatih menjadi fasilitator (*materi TOT LVE*). Sebagai fasilitator para guru didorong untuk membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai, untuk menumbuhkan karakternya, dan membantu mereka bisa memilih nilai-nilai yang sesuai dengan keyakinan mereka. Pendidikan karakter/integritas memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggungjawab siswa berkaitan dengan pembuatan pilihan pribadi dan sosial yang positif. Pendidikan ini juga mendorong guru untuk mampu melihat:

1. Pendidikan sebagai penyedia filosofi kehidupan bagi siswa.
2. Pendidikan sebagai media pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Sehingga siswa dapat berintegrasi dalam masyarakat dengan karakter yang kuat. Intinya: Berintegritas!

Pendidikan karakter/ integritas berasumsi bahwa :

1. Nilai-nilai universal mengajarkan menghargai sesama siswa, dan bahwa tiap siswa memiliki hargadiri.
2. Belajar menikmati nilai-nilai tersebut dapat menciptakan kesejahteraan (*well being*) bagi siswa dan masyarakat luas.
3. Siswa peduli akan nilai-nilai dan memiliki kapasitas untuk berkarya dan belajar secara positif bila disediakan kesempatan.
4. Siswa akan tumbuh berkembang dalam suasana bermuatan nilai di lingkungan positif dan aman yang saling menghargai dan memperhatikan. Dalam lingkungan seperti itu siswa dipandang mampu belajar membuat pilihan-pilihan sosial.

Guru, terutama, merupakan model ideal dari seorang yang berkarakter atau menghidupkan nilai-nilai. Oleh karena itu mutlak menghidupkan nilai/karakter mulai dari pribadi guru melalui pengenalan yang akan dilakukan pada pelatihan ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (guru) kali ini merupakan yang keempat kalinya, sebelumnya diselenggarakan di Desa Jatiagung (2013) dan Kelurahan Pringsewu Timur pada tahun 2014, SD Negeri 1 Gading Rejo (2015). Tahun 2016 kegiatan ini dilaksanakan di SMP N 1 Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat.

B. METODOLOGI

Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a) Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan rancang kegiatan, pembuatan instrument kegiatan yang meliputi proposal, kuesioner pre-test, perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan kegiatan ini diharapkan selesai dalam waktu 1 bulan.

b) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut

- Penyampaian materi oleh fasilitator disertai kesempatan tanya jawab.
- Games, digunakan untuk mengantar sekaligus menguatkan materi yang disampaikan
- Diskusi kelompok, berguna untuk membahas pandangan-pandangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi para peserta.

c) Tahap pasca-pelaksanaan

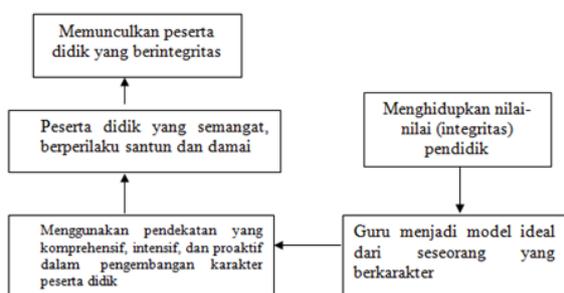
Pada tahap ini hasil dari pertemuan-pertemuan dan kegiatan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Setelah evaluasi selesai dilakukan kemudian dilakukan penyusunan laporan kegiatan hingga penyerahan laporan kegiatan.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para pendidik/guru dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat. Peserta direncanakan berjumlah 24

orang, namun yang memenuhi undangan berjumlah 20 orang. Kepesertaan mempertimbangkan keterwakilan perempuan dan laki-laki, SMP swasta dan negeri.

Adapun kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.
Kerangka Pemecahan Masalah



Sumber: diolah oleh tim pengabdian, 2016.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pendidikan integritas untuk guru SMP melalui Metode *Living Values Education* (LVE) di Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, diselenggarakan pada hari Senin, 29 Agustus 2016 pukul 08.00 – 15.40 bertempat di SMP Negeri 1 Lumbok Seminung dengan rangkaian acara sebagai berikut :

Tabel 1.
Kegiatan Pengabdian

No.	Waktu	Kegiatan	Metode
1	08.00 – 08.45	Pembukaan Perkenalan	Permainan
2	08.50 – 09.50	Tujuan Kegiatan Pendidikan Integritas	Diskusi Pemutaran film NS: Meiliyana.
3	11.00 – 12.00	Kesadaran Nilai, Integritas dan Nilai-nilai Budaya	Permainan Diskusi NS: Meiliyana & Eko Budi Sulistio
4	12.00 – 13.00	Ishoma	
5	13.00 – 15.00	Pendidikan Integritas dan 12 Nilai LVE	Permainan Pemutaran film Diskusi NS: Rahayu Sulistiowati & Ita Prihantika
6	15.10 – 15.40	Rencana Tindak Lanjut Evaluasi Penutup	Rahayu Sulsitiowati

Sumber: Tim pengabdian, 2016

Materi 1: Kesadaran Nilai, Integritas, dan Nilai-Nilai Budaya

Pada pemaparan materi pertama ini secara paralel disampaikan oleh Meiliyana dan Eko Budi Sulistio. Narasumber pada materi pertama ini memaparkan kesadaran nilai, integritas dan nilai-nilai budaya. Integritas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang luhur dan berbudi. Integritas bertalian dengan moral yang bersih, kejujuran serta ketulusan terhadap sesama dan Tuhan YME. Integritas selalu berkaitan dengan yang ada di dalam dan tidak hanya berkaitan dengan

yang ada di luar. Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi adalah pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki kesamaan dari luar maupun di dalam. Seseorang yang memiliki integritas akan berkembang secara kognitif, afeksi dan spiritual (relasi dengan Tuhan), fisik, emosi, moral, sosial (mereka akan berelasi baik dengan orang lain).

Setelah pemaparan materi pertama ini, kemudian diikuti oleh permainan dan diskusi. Secara antusias peserta bertanya dan berdiskusi seputar tema ini.

Materi 2: Pendidikan Integritas dan 12 Nilai LVE

Materi kedua ini disampaikan secara paralel oleh Rahayu Sulistiowati dan Ita Prihantika. *Living Values Educational Program* (LVEP) merupakan program pendidikan nilai yang komprehensif. Program ini menyediakan metode-metode dan kegiatan-kegiatan untuk peserta agar dapat terlibat secara aktif dan member kesempatan kepada peserta menggali dan mengalami 12 nilai-nilai universal. Para peserta mendapatkan manfaat melalui pengembangan *skills* untuk bereksplorasi secara kognitif, memahami dan menerapkan nilai-nilai. Kedua belas nilai tersebut adalah :

- | | |
|----------------|-------------------|
| 1. Damai | 7. Kerja sama |
| 2. Menghargai | 8. Bahagia |
| 3. Cinta | 9. Tanggung jawab |
| 4. Toleransi | 10. Sederhana |
| 5. Jujur | 11. Kebebasan |
| 6. Rendah hati | 12. Persatuan |

Sebelum dan sesudah pemaparan materi, dilakukan *pre test* dan *post test* untuk mengukur secara kuantitatif pengetahuan dan pemahaman peserta sehingga dapat dilihat tingkat perubahannya dari sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

NO	Nama	Pre test	Post test	% Naik/ Turun
1	Elya Promika	66	80	21,21
2	Penti Maharani	70	78	11,43
3	Erhan Berlian	70	75	7,14
4	Heli Harmoko	60	80	33,33
5	Zirwana	60	75	25,00
6	Aria Anila	71	81	14,08
7	Siti Rokayah	70	78	11,43
8	Sudiarsono	60	79	31,67
9	Suaida	67	75	11,94
10	Pairani	65	72	10,77
11	Edi S	50	65	30,00
12	Akhyar	65	70	7,69
13	Oni Daiti	66	73	10,61
14	Hendra	73	82	12,33
15	Erwin Ardiansyah	66	75	13,64
16	NN (1)	63	77	22,22
17	NN (2)	64	79	23,44
18	NN (3)	62	73	17,74
19	NN (4)	60	70	16,67
20	NN (5)	50	64	28,00
	Rerata	63,9	75,05	18,02

Sumber: hasil pengabdian, 2016

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan Pelatihan Pendidikan Integritas Melalui Metode *Living Value Education* (LVE) Bagi Guru SMP di Kecamatan Lumbok Seminung, Kab Lampung Barat yang dilakukan telah memberikan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya mengembangkan nilai-nilai baik dalam diri peserta didik dengan cara menciptakan suasana belajar yang penuh dengan nilai-nilai baik tersebut. Peningkatan terendah sebesar 7,14 % dan yang tertinggi sebesar 33,3%. Rata-rata peningkatan adalah 18,02 %, meskipun prosentase kenaikan kecil tetapi rentang nilai cukup besar yaitu post test 64 - 82 dari nilai awal 50 - 71.

Peserta yang nilai dasarnya cukup tinggi, berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki dan lama masa kerjanya sebagai guru. Pada umumnya peserta telah pernah mengikuti pelatihan sejenis sehingga mereka mengerti tentang pentingnya pendidikan integritas dalam kaitannya untuk mengatasi degradasi moral anak muda saat ini yang dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, diharapkan melalui pelatihan ini mereka menjadi lebih paham dan semakin giat dalam mendidik anak didiknya dengan mengembangkan nilai-nilai baik (*Living Value Education*). Sehingga pada akhirnya peserta didik tersebut memiliki integritas yang baik ketika mereka sudah terjun ke tengah masyarakat dan ikut serta melaksanakan pembangunan negara.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Para peserta antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini.
2. Kemampuan peserta pelatihan pada aspek kognitif meningkat, rata-rata 18,02 %.
3. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk mengaplikasikan poin-poin pelatihan ini.
4. Peserta berharap ada tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini berupa pelatihan-pelatihan lanjutan dalam rangka meningkatkan nilai integritas peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan, disarankan agar pelatihan-pelatihan dasar semacam ini terus dilakukan kepada guru-guru dan kepada peserta didik langsung. Setelah mereka mendapatkan pelatihan dasar ini, perlu dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan lanjutan yang lebih dalam atau khusus; misalnya dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan dilakukan evaluasi bertahap terhadap pelaksanaan hasil dari pelatihan ini. Karena kegiatan semacam ini membantu guru-guru dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan memiliki integritas yang tinggi. Generasi penerus bangsa adalah modal dasar yang sangat potensial untuk melaksanakan pembangunan yang lebih baik di masa depan..

E. DAFTAR PUSTAKA

Kusrahmadi, Sigit Owi., 2007. "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1/Th. XIV/Mei 2007, Universitas Negeri Yogyakarta.

Koran Tempo, Selasa 20 Mei 2014.
"Siswa SD Memilih Menyontek Jawaban Ujian Nasional" diakses pada <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/20/079578898/Siswa-SD-Memilih-Menyontek-Jawaban-Ujian-Nasional>, tanggal 18 Maret 2015.

Modul *Training of Trainer Living Values Education* di Universitas Lampung 2012.

SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA SUMUR KUMBANG UNTUK MEWUJUDKAN GUNUNG RAJABASA SEBAGAI DESTINASI *VOLUNTOURISM*

Riduan, Maria Anna ASR, Susilawati

STIE Muhammadiyah Kalianda, Lampung Selatan

Abstrak: Pergeseran pola konsumsi dalam ekonomi dari sebelumnya bersifat konsumsi barang dan jasa ke konsumsi pengalaman baru berpotensi besar untuk tumbuh kembang berbagai industri, termasuk industri pariwisata. Salah satu lokasi kunjungan wisata yang berpotensi adalah Gunung Rajabasa. Gunung Rajabasa menawarkan pengalaman baru mendaki gunung sekaligus menikmati air terjun dan pemandangan kebun cokelat. Namun sampah di Puncak Gunung Rajabasa serta pembalakan liar menjadi tantangan sendiri dalam memaksimalkan potensi gunung ini sebagai tempat wisata. STIE Muhammadiyah Kalianda melakukan sosialisasi dan pendampingan ke masyarakat Desa Sumur Kumbang selaku desa yang paling dekat dengan lokasi untuk mulai berbenah diri dan merancang Gunung Rajabasa sebagai destinasi *voluntourism* yang tidak hanya menawarkan pengalaman eksotis mendaki gunung namun juga berkontribusi positif terhadap lingkungan.

Kata kunci: gunung rajabasa, voluntourism, rapid rural appraisal, pengabdian masyarakat

A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat serta kemajuan teknologi menyebabkan disrupti pola konsumsi dari *goods-based consumption* (konsumsi barang) ke *experience-based consumption* (konsumsi pengalaman baru). Pergeseran ini menyebabkan masyarakat khususnya kelas menengah mulai mengurangi membeli barang seperti baju, gawai, serta perkakas lainnya dan mulai menghabiskan uangnya untuk berlibur, menonton konser musik, dan hal yang dapat menambah pengalaman dirinya.

Transisi dari menjual barang dan jasa ke menjual pengalaman mungkin akan sulit dilakukan bagi industri yang bersifat ajeg. Akan tetapi, *experience based consumption* menyimpan beragam potensi yang dapat menguntungkan untuk masyarakat Indonesia, terutama dari segi pariwisata. Sebagai salah satu model *experience based consumption*, industri pariwisata saat ini merupakan penyumbang kedua devisa terbesar setelah minyak sawit. Dengan laju pertumbuhan yang sepesat ini, pariwisata diprediksi pada tahun 2017 akan menjadi

penyumbang devisa terbesar di Indonesia¹. Beranjak dari sini transisi ini perlu dimanfaatkan secara masif oleh masyarakat Indonesia.

Provinsi Lampung menyimpan potensi pariwisata yang menarik untuk dikembangkan. Kondisi geografis Lampung yang unik menawarkan aneka ragam wisata mulai dari wisata bahari, agrowisata, wisata alam, bahkan wisata budaya. Potensi ini perlu dimaksimalkan sehingga dapat membantu roda pembangunan masyarakat Lampung.

Salah satu lokasi kunjungan wisata yang berpotensi baik untuk dikembangkan adalah Gunung Rajabasa di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Gunung Rajabasa merupakan gunung berapi berjenis stratovolcano dengan ketinggian 1,281 m. Gunung rajabasa memiliki kawah puncak seluas 500 x 700 m dengan lantai yang ditutupi oleh rawa². Selain puncak gunung, kawasan ini juga menawarkan penampakan berbagai flora dan fauna serta titik wisata lain seperti sumber mata air, kebun coklat, dan air terjun. Untuk mencapai puncak Gunung Rajabasa, diperlukan waktu tempuh selama 6 jam dan melewati 5 pos di mana pengunjung dapat beristirahat sejenak atau berkemah. Beragam keunikan ini menjadikan Gunung Rajabasa sebagai tempat wisata yang memiliki potensi *experience based economy* yang baik untuk dikembangkan.

¹ Kompas. 2017. Pariwisata Diprediksi akan jadi Penyumbang terbesar Devisa di Indonesia. <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/17/052923826/pariwisata-diprediksi-akan-jadi-penyumbang-terbesar-devisa-indonesia>

² Global Volcanism Program. 2013. Global Volcanism Program: Rajabasa. <http://volcano.si.edu/volcano.cfm?vn=261290>

Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan juga memperlihatkan bahwa pengunjung Gunung Rajabasa tersebut naik terus menerus. Meskipun jumlahnya masih kalah apabila dibandingkan dengan Pulau Sebesi yang berlokasi di kabupaten Lampung Selatan dan sama-sama menawarkan pengalaman mendaki dataran tinggi. Namun terlihat dari data ini bahwa Gunung Rajabasa mulai dilirik sebagai salah satu titik wisata alam alternatif di Lampung Selatan.

Tabel 1.
Pengunjung Gunung Rajabasa

Tahun	Pengunjung Gunung Rajabasa	Pengunjung Pulau Sebesi
2011	385	1.400
2012	550	2.000
2013	655	1.000
2014	852	1.500
2015	1.107	1.950

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Selatan (2017)

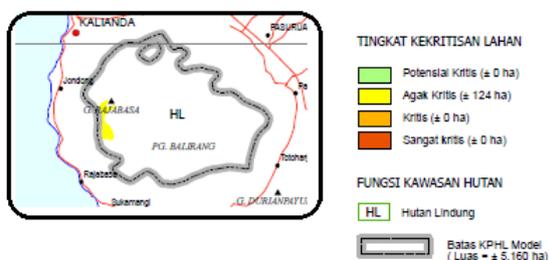
Permasalahan terjadi ketika naiknya jumlah pengunjung berbanding lurus dengan mulai menggunungnya sampah di Puncak Gunung Rajabasa. Sampah yang ditemukan bervariasi mulai dari bungkus mi instan, sisa-sisa makanan, bungkus makanan ringan, botol air mineral dan peralatan yang kerap dipakai oleh para pendaki gunung. Sampah ini

tidak hanya dapat merusak nilai estetika namun jika dibiarkan terus menerus dapat menghambat daya serap tanah terhadap air karena timbunan plastik dan menyebabkan kerusakan pada ekosistem alami yang ada di Gunung Rajabasa karena banyak fauna yang memakan sisa-sisa makanan yang tertinggal di Gunung Rajabasa.

Selain permasalahan sampah, data dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) pada tahun 2012 ditemukan bahwa di Gunung Rajabasa terdapat 124 hektar lahan yang bersifat agak kritis. Lahan ini memerlukan perawatan intensif agar dapat menjadi subur sehingga dapat digunakan untuk keperluan perkebunan dan lain sebagainya.

Gambar 1.

Kondisi Lahan di Gunung Rajabasa



Dengan potensi yang dimiliki Gunung Rajabasa, permasalahan sampah serta lahan kritis di Gunung Rajabasa ini harus segera diatasi agar tidak menumpuk dan menimbulkan beragam polemik baru. Penanganannya tidak dapat dilaksanakan secara terputus namun perlu penanganan yang bersifat struktural dan berkelanjutan sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas.

Masalah ini dapat dikaitkan dengan pembahasan mengenai *experience based economy* di awal. Di sini industri dapat menawarkan sebuah wisata *voluntourism* yang secara sederhana diartikan sebagai 'ikut serta dalam kegiatan sukarelawan sebagai turis' (Alexander dan Bakir, 2011). *Voluntourism* merupakan sebuah pengalaman perjalanan yang bersifat partisipatif atau terjun langsung ke masyarakat yang dapat melibatkan pembinaan atau pengurangan kemiskinan, pemulihan lingkungan tertentu, atau penelitian terhadap aspek masyarakat atau lingkungan namun tidak menihilkan pengalaman sebagai turis.

Dengan berdasarkan pada pemaparan di atas, segenap *civitas academica* STIE Muhammadiyah Kalianda Lampung Selatan bekerja sama dengan masyarakat Desa Sumur Kumbang, Lampung Selatan sebagai desa yang memiliki jarak paling dekat dengan gunung tersebut untuk sama-sama berpartisipasi dalam memaksimalkan potensi wisata Gunung Rajabasa terutama potensi *voluntourism*. Dengan pendekatan *voluntourism* diharapkan pengunjung tidak hanya menjadi turis namun dapat turut membantu permasalahan yang ada di Gunung Rajabasa. Apabila wisata Gunung Rajabasa dipadati pengunjung maka diharapkan hal ini dapat membantu pembangunan desa Sumur Kumbang.

Proses pengembangan masyarakat dilaksanakan mulai dari Agustus 2017 sampai Nopember 2017. Tujuan dari pengembangan masyarakat pedesaan ini adalah sebagai berikut: mengidentifikasi potensi wisata serta mengembangkan

kerangka perencanaan yang partisipatif untuk mengatasi permasalahan lahan kritis dan sampah di kawasan wisata Gunung Rajabasa.

B. Metodologi

Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode *Rapid Rural Appraisal* (Chambers, 2007). Secara sederhana metode ini ditujukan agar pendapat dan pengetahuan masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan manajemen suatu program atau proyek tertentu. Keterlibatan itu dimulai dari tahapan identifikasi permasalahan, penetapan tujuan, serta evaluasi kemajuan program tersebut. Penulis menilai metode ini tepat digunakan dalam pengembangan masyarakat Desa Sumur Kumbang karena tidak hanya dapat mengidentifikasi permasalahan serta perumusan solusi yang tepat namun juga melibatkan partisipasi dari berbagai pihak.

Dengan dipandu metode *rapid rural appraisal* maka tahapan pengembangan pedesaan ini dibagi menjadi tiga komponen besar yaitu: mengidentifikasi kondisi lapangan, menganalisis keadaan, dan merencanakan serta mulai melaksanakan kegiatan di mana semua pihak dapat berpartisipasi secara berkelanjutan.

Dalam tahapan identifikasi kondisi lapangan, kegiatan yang dilakukan antara lain adalah mewawancarai beberapa informan kunci yang di antara lainnya adalah: warga desa Sumur Kumbang sebagai warga yang

berinteraksi langsung dengan wisatawan yang ingin mendaki Gunung Rajabasa, wisatawan yang mendaki gunung rajabasa, dan penjaga pons yang ada di Gunung Rajabasa. Pemilihan informan kunci yang beragam diharapkan dapat meminimalisir bias data yang diperoleh.

Selain wawancara dengan informan kunci, agar lebih memahami Identifikasi kondisi lapangan ditujukan untuk mencari sumber dari permasalahan sampah dan lahan kritis yang ditemukan di Gunung Rajabasa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menggali potensi Gunung Rajabasa yang belum terdeteksi keberadaannya. Pemetaan potensi desa ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat Desa Sumur Kumbang untuk dapat berpartisipasi dalam mengembangkan Gunung Rajabasa sebagai tempat wisata.

Tahapan kedua adalah analisis keadaan lapangan. Dalam menganalisis keadaan, data yang ditemukan ketika identifikasi didokumentasikan untuk diverifikasikan bersama-sama dengan masyarakat melalui *focus group discussion*. Pada diskusi ini dipaparkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Gunung Rajabasa serta permasalahan yang dihadapi oleh kawasan wisata tersebut. Keterlibatan warga dalam dua tahapan ini ditujukan untuk menumbuhkan semangat perbaikan dari warga sehingga pembangunan akan berlangsung secara berkelanjutan.

Tahapan ketiga merupakan tahap dimana kegiatan mulai dilaksanakan. Tahapan ini mengacu pada manajemen prioritas, indikator, lini masa dan rancangan anggaran yang telah ditetapkan

sebelumnya. Pendampingan juga dilakukan agar menumbuhkan semangat partisipasi warga sekitar. Karena pada dasarnya RRA merupakan metode yang berusaha untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat secara sadar. Seiring dengan berjalannya waktu, prioritas, indikator, lini masa yang telah dibuat akan dikembangkan sesuai dengan hasil pengawasan dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil dan Kegiatan

Identifikasi Permasalahan Sampah

Akumulasi sampah yang ada di Gunung Rajabasa dalam kurun waktu beberapa tahun ini terjadi setidaknya karena dua hal: (1) pendaki yang tidak memiliki kepedulian sosial, dan (2) kurangnya fasilitas penunjang kepariwisataan.

Dalam pendakian Gunung Rajabasa, terdapat lima pos yang harus dijalani. Pos tersebut umumnya digunakan untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke puncak Gunung Rajabasa. Dalam tiap-tiap pos tersebut sering kali ditemukan sampah plastik dan air mineral yang diduga milik pendaki Gunung Rajabasa yang sengaja ditinggalkan dengan berbagai alasan mulai dari agar barang yang dibawa semakin ringan sampai lupa. Namun tumpukan sampah yang paling parah ada di pos kelima sebelum mencapai Puncak Gunung Rajabasa. Di pos ini umumnya para pendaki berkemah semalam. Berbagai sampah mulai dari sampah plastik, kertas, pakaian kerap ditemukan.

Dari informan kunci diketahui bahwa karena Gunung Rajabasa memiliki medan yang cukup terjal, sehingga pendaki banyak membawa stok makanan dan minuman. Maka, yang membuang sampah umumnya merupakan pendaki yang disayangkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang rendah. Selain itu, dari hasil observasi juga diketahui bahwa fasilitas penunjang seperti tempat sampah dan papan penunjuk jalan memang minim keberadaannya di Gunung Rajabasa. Selain itu, beberapa pengunjung terlihat membakar sampah yang dibawanya, namun tidak semua benda yang dibawa dapat terbakar sehingga menimbulkan bekas yang justru tidak elok dipandang mata

. Kondisi ini digabungkan dengan perilaku pendaki yang membawa pasokan makanan dan minuman selama ekspedisi pada akhirnya berkontribusi terhadap jumlah sampah yang ada di Gunung Rajabasa.

Identifikasi Lahan Kritis

Gunung Rajabasa sejatinya merupakan sumber mata air bagi empat kecamatan yang ada di Lampung Selatan, Penengahan, Rajabasa, Kalianda, dan Bakauheni. Namun banyak lahannya yang gundul karena perambahan hutan dan alih lahan hutan menjadi ladang yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Tantangannya tentu meyakinkan masyarakat sekitar mengenai bahayanya menebang pohon sembarangan di hutan serta alih lahan yang bukan pada tempatnya.

Potensi Gunung Rajabasa sebagai Wisata *Voluntourism*

Tersingkirnya Gunung Rajabasa dari Kawasan Wisata Unggulan Provinsi Lampung sesuai dengan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Ekonom Kreatif Provinsi Lampung 2015 – 2019 harus menyebabkan Gunung Rajabasa berbenah. Padahal dinilik dari potensi yang dimilikinya Gunung Rajabasa dapat menawarkan pengalaman mendaki gunung yang tidak hanya bersifat rekreasi tapi juga konservasi.

Secara geografis Gunung Rajabasa terletak di posisi yang strategis yaitu Lampung Selatan, sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera apabila menggunakan jalur laut dari Pulau Jawa. Dengan pengelolaan yang baik, Gunung Rajabasa berpotensi untuk dapat Menarik wisatawan jalur darat yang melintasi Trans Lampung.

Sejatinnya, Gunung Rajabasa menawarkan beragam wisata, tidak hanya mendaki gunung, namun ada juga wisata lain seperti mata air alami dan air terjun. Potensi yang tidak kalah menarik untuk dieksplorasi adalah perkebunan coklat ketika memulai pendakian ke Gunung Rajabasa. Kebun ini berpotensi digunakan sebagai wisata memetik buah coklat.

Beberapa komunitas pecinta alam di Lampung Selatan telah membuka lahan percobaan untuk ditanam berbagai pohon di lahan-lahan yang dianggap kritis. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi yang melibatkan pendaki Gunung Rajabasa.

Perencanaan

Dari *focus group discussion* ditemukan berbagai pencerahan menarik yang fokus pada pengembangan kegiatan *voluntourism* di Gunung Rajabasa. Selain sebagai sumber ekologi seperti sumber mata air yang jernih, gunung ini juga dijadikan sebagai sumber kehidupan dengan tanaman coklat, kopi, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan transisi konsumsi ekonomi yang terjadi maka kegiatan yang akan dilaksanakan nanti sangat menonjolkan nilai-nilai pengalaman yang bersifat eksploratif dan rekreasi namun tidak meniadakan kontribusi positif bagi masyarakat secara berkelanjutan. Di sini pendekatan *voluntourism* tidak akan mengganggu mata pencaharian warga justru dapat membantu pelestarian Gunung Rajabasa.

Dalam mengatasi sampah STIE Muhammadiyah Kalianda berkomitmen untuk membantu membersihkan Gunung Rajabasa secara rutin melalui kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam dengan tajuk 'Bersih-Bersih Gunung'. Tidak hanya itu, disediakan juga plastik sebagai tempat sampah yang dapat menampung sampah para pendaki.

Agar tidak menjadi siklus, maka mata rantai tumpukan sampah di gunung harus diputus. Penjaga pos akan melakukan pembekalan mengenai pentingnya menjaga kebersihan di pos tersebut. Di puncak juga akan ada tanda yang mengingatkan untuk mengambil sampah yang ada.

Perencanaan selanjutnya adalah pemberian penghargaan berupa stiker bagi

mereka yang kelompok/individu yang membawa pulang sampah milik anggotanya. Pemberian stiker ini diharapkan memberi dampak kesadaran bagi para pendaki lain untuk tidak membuang sampah sembarangan ketika berada di jalur pendakian Gunung Rajabasa.

Sistem deposito akan diberlakukan. Dengan sistem deposit maka akan ada jaminan yang diberikan pendaki kepada pemandu. Jaminan tersebut dapat diambil apabila mereka dapat membuktikan bahwa mereka telah membuang sampah mereka pada tempatnya.

Permasalahan lahan kritis dapat dilakukan dengan kegiatan *voluntourism* yang diharapkan dapat mengundang banyak wisatawan yaitu melalui kegiatan penanaman bibit tanaman. Bibit tanaman dijual oleh masyarakat sekitar sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat sekaligus melestarikan Gunung Rajabasa. Beberapa bibit tanaman yang dijual adalah coklat, cengkeh, dan tanaman yang tidak memerlukan nutrisi banyak karena lahan kritis.

Peta lokasi yang terintegrasi, dengan adanya peta diharapkan simulasi petualangan lebih terasa. Dalam peta tersebut juga terdapat titik titik wisata yang dapat dikunjungi di Gunung Rajabasa, mulai dari.

Pelaksanaan Kegiatan

Metode *Rapid Rural Appraisal* yang dilakukan memerlukan partisipasi dari

warga desa untuk membangun desa tersebut. Sehingga diperlukan rentang waktu yang cukup lama untuk terus membangun dukungan dan kepercayaan masyarakat desa serta menumbuhkan nilai-nilai sosial bagi masyarakat desa. Pendekatan ini tentu menempatkan masyarakat desa sebagai pengambil keputusan pengembangan desa miliknya.

Berdasarkan hal tersebut maka sosialisasi pentingnya tidak membuang sampah sembarangan serta himbauan untuk tidak melakukan pembalakan liar terus diseminasikan. Pentingnya *voluntourism* yang dapat memudahkan pekerjaan masyarakat juga diinformasikan. Masyarakat sendiri mulai diberi pembekalan mengenai tanaman apa yang cocok untuk ditanam di lahan kritis di Gunung Rajabasa. Para pendamping dari STIE Muhammadiyah Kalianda membantu dalam membuat kliping serta sosialisasi ke masyarakat.

Untuk saat ini pembersihan gunung rajabasa dan penanaman lahan kritis sudah rutin dilaksanakan. Bekerjasama dengan masyarakat agar semangat memiliki tidak luntur. Untuk penanaman pohon juga dilakukan dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga yang ada di Lampung. Jumlah lahan kritis yang luas seakan menjadi undangan bagi para *voluntourist* untuk datang dan merasakan menanam pohon di Gunung Rajabasa.

Kegiatan wisata memetik buah coklat juga mulai diimplementasikan. Dengan membayar tiket, maka pengunjung dapat mencobapengalamanbaruuntukmemakan buah coklat langsung dari pohonnya, untuk saat ini jumlahnya masih sangat

terbatas. Namun diharapkan penanaman di lahan baru dapat mempercepat wisata alam ini tumbuh.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi sejatinya dilakukan di berbagai tahapan yang dilalui. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam tiap-tiap kegiatan yang dilalui bersama warga. Mulai dari kegiatan membersihkan gunung sampai dengan memetik buah coklat.

Kesimpulan

Seluruh tahapan kegiatan pembangunan desa ini bertumpu pada partisipasi masyarakat desa sebagai warga yang berinteraksi utama dengan wisatawan. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi kemauan warga sebagai *stakeholder* utama dari area wisata di Gunung Rajabasa ini.

Transisi dari konsumsi barang dan jasa menuju konsumsi pengalaman ini justru menjadi potensi yang dapat menarik wisatawan untuk mencoba berbagai pengalaman unik yang ditawarkan oleh tempat pariwisata dalam hal ini Gunung Rajabasa.

Melalui berbagai kegiatan *voluntourism* seperti membersihkan gunung, menanam tanaman di lahan kritis wisatawan diajak untuk bersama-sama membantu permasalahan warga desa Sumur Kumbang sebagai desa yang paling dekat dengan lokasi Gunung Rajabasa.

Voluntourism kemudian dapat dikembangkan untuk menjadi jawaban bagi permasalahan kompleks mengenai

pembangunan desa, terutama desa di tempat wisata. Namun tentu rasa optimis ini perlu diseimbangkan dengan riset yang mendalam mengenai kegiatan *voluntourism* ini.

C. Daftar Pustaka

- Alexander, Z., dan Bakir, A. (2010). Understanding voluntourism: A Glaserian grounded theory study dalam Benson. Volunteer tourism: Theoretical frameworks and practical applications. Routledge.
- Chambers, R. 2007. From PRA to PLA and pluralism: Practice and theory. P. Reason and H, Bradbury (eds) The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice, SAGE, 297-318.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Lampung. 2011. Rencana dan Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Lampung.
- Global Volcanism Program. 2013. Global Volcanism Program: Rajabasa. <http://volcano.si.edu/volcano.cfm?vn=261290> diakses pada 29 November 2017.
- Kompas. 2017. Pariwisata Diprediksi akan jadi Penyumbang terbesar Devisa di Indonesia. <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/17/052923826/pariwisata-diprediksi-akan-jadi-penyumbang-terbesar-devisa-indonesia> diakses pada 29 November 2017

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS AKRUAL DI PUSKESMAS RAJABASA INDAH, KECAMATAN RAJABASA

Rindu Rika Gamayuni, Ade Widiyanti, Ninuk Dewi K.

University of Lampung, Indonesia

Abstract: Puskesmas sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) memiliki tanggung jawab untuk dapat mengelola keuangan secara mandiri, dan kewajiban untuk membuat laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan yang berbasis akrual. Tujuan puskesmas adalah memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila puskesmas dapat mengelola keuangannya dengan baik, dan memiliki sistem dan prosedur akuntansi yang memadai dalam menjalankan kegiatannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Rajabasa Indah yang berlokasi di Kota Bandar Lampung. Pokok permasalahan adalah aparat belum memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup untuk menyusun laporan keuangan yang berbasis akrual, padahal saat ini puskesmas dituntut untuk dapat menyusun laporan keuangan berbasis akrual (berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 217/PMK.05/2015 tentang Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual). Solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut antarlain dengan memberikan pendampingan bagi aparat puskesmas agar terjadi peningkatan pengetahuan dan keahlian aparat puskesmas sehingga dapat menyusun laporan keuangan berbasis akrual. Dengan demikian maka Puskesmas akan dapat mengelola keuangan dan assetnya dengan baik sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal bagi masyarakat.

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), menyebutkan bahwa perangkat kerja daerah di lingkungan Pemerintah Daerah yang secara langsung melaksanakan tugas operasional pelayanan publik dapat menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan

BLUD (PPK-BLUD). Puskesmas merupakan salah satu Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Semenjak menjadi BLUD, tanggung jawab dan beban puskesmas dalam mengelola keuangannya menjadi meningkat, karena puskesmas dituntut untuk dapat mandiri dalam mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan yang baik bertujuan agar puskesmas dapat memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal bagi masyarakat sekitar.

Puskesmas Rajabasa Indah berada di wilayah Kota Bandar Lampung, telah menjadi BLUD sejak tahun 2014. Puskesmas Rajabasa Indah memiliki 5 puskes pembantu (pustu), yang berada dalam wilayah Kecamatan Rajabasa, antara lain: (1) Pustu Gedung Meneng, (2) Pustu Terminal, (3) Pustu Bayur, (4) Pustu Tangkil, (5) Pustu Putak.

Berdasarkan hasil survey, wawancara dan diskusi bersama mitra puskesmas, dapat diidentifikasi bahwa tuntutan yang dihadapi puskesmas saat ini adalah: Puskesmas diwajibkan menggunakan pencatatan akuntansi berbasis akrual, semenjak dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No. 217/PMK.05/2015. Pencatatan akuntansi berbasis akrual pada puskesmas merupakan sesuatu yang baru sehingga membutuhkan kompetensi dan keahlian khusus dalam menjalankannya.

Dari hasil survey dan pengamatan secara langsung pada puskesmas yang menjadi mitra pengabdian ini, aparat puskesmas belum memahami dan memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang penyusunan laporan keuangan berbasis akrual. Kondisi ini diharapkan dapat diperbaiki dengan adanya kemampuan aparat dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas.

Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil survey, wawancara, dan diskusi dengan mitra puskesmas, permasalahan yang terjadi berdasarkan kondisi pada puskesmas saat ini, dan yang ingin coba diselesaikan bersama mitra puskesmas adalah: permasalahan dalam

menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.

Berikut adalah penjabaran permasalahan yang dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.

- a. Kurangnya pengetahuan dan kompetensi sumber daya manusia (aparat puskesmas) dalam penyusunan laporan keuangan.
- b. Kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis Akrual.
- c. Kesulitan dalam penyusunan Rencana Strategis Bisnis dan Rencana Bisnis dan Anggaran, dikarenakan laporan keuangan yang belum memadai dan belum dipahami dengan baik.

Tujuan dan Manfaat kegiatan

Setelah diadakan kegiatan pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan kemampuan aparat bagian keuangan puskesmas dalam penyusunan laporan keuangan berbasis akrual, karena pentingnya Laporan keuangan sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan puskesmas, sebagai dasar penentuan berbagai strategi dan kebijakan yang harus diambil puskesmas sehubungan dengan pendanaan dan pengalokasian sumber daya puskesmas dalam rangka mencapai tujuan meningkatkan pelayanan bagi masyarakat.

B. METODOLOGI

Metode kegiatan dalam pengabdian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

◆ **Pemecahan Masalah**

Kerangka pemecahan masalah yang dianggap relevan untuk kegiatan ini adalah:

1. Analisis situasi dan observasi ke lapangan (puskesmas) untuk memperoleh informasi dan data mengenai kebutuhan puskesmas berdasarkan permasalahan yang ada dan ingin diperbaiki.
2. Penyusunan bahan (literatur) yang dibutuhkan untuk kegiatan pendampingan penyusunan laporan keuangan basis akrual.
3. Pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis akrual kepada aparat bagian keuangan puskesmas.
4. Pembuatan laporan dan diserahkan ke Jurusan Akuntansi dan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.

◆ **Realisasi pemecahan masalah**

Dalam hal ini dilakukan pemberian pendampingan bagi aparat dalam menyusun laporan keuangan. Pada tahap ini dilakukan perencanaan penyusunan laporan keuangan berbasis akrual, pembahasan susunan laporan keuangan yang telah dibuat, dan pendampingan kepada aparat puskesmas dalam menyusun laporan keuangan.

Jenis luaran yang ditargetkan sebagai solusi untuk permasalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas:

- a. Peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan aparat keuangan puskesmas dalam menyusun laporan keuangan berbasis akrual yang berkualitas.
- b. Tersedianya laporan keuangan yang telah berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis akrual sebagai dasar untuk mengambil berbagai kebijakan puskesmas dalam rangka peningkatan pelayanan bagi konsumen masyarakat sekitar

◆ **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah aparat bagian keuangan puskesmas yang bertugas menyusun laporan keuangan puskesmas.

◆ **Metode yang digunakan**

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di puskesmas ini dilakukan dengan metode:

- a. Memberikan pendampingan bagi aparat puskesmas tentang penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.
- b. Pemantauan dan evaluasi kegiatan Selanjutnya akan dilakukan evaluasi apakah aparat sudah dapat memahami cara penyusunan laporan keuangan berbasis akrual dan dapat melaksanakannya dengan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Acara pelatihan ini dilaksanakan mulai Rabu tanggal 18 sampai 20 Oktober 2017 mulai jam 9.00 pagi sampai dengan jam 15.00. Acara ini bertempat di Puskesmas Rawat Jalan Rajabasa Indah, Bandar Lampung, diikuti oleh 7 orang peserta yang terdiri dari pimpinan dan pegawai Puskesmas Rawat Jalan Rajabasa Indah, Lampung.

Pelatihan ini terdiri dari 3 sesi utama di hari pertama yaitu pengenalan akuntansi secara umum dengan materi dasar-dasar akuntansi, penyusunan laporan keuangan berbasis akrual yang dikhususkan untuk BLUD dan penyelesaian kasus, yang diharapkan dengan praktek langsung penyelesaian kasus peserta pelatihan benar-benar dapat memahami materi pelatihan yang telah diberikan dan dapat mengaplikasikannya dengan kondisi puskesmas.

Pelatihan di hari kedua yaitu pengenalan akuntansi dengan menggunakan aplikasi komputer, penyusunan laporan keuangan berbasis akrual dengan menggunakan aplikasi komputer. Dengan praktek langsung penyelesaian kasus peserta pelatihan benar-benar dapat memahami materi pelatihan yang telah diberikan. Pelatihan di hari ketiga membahas tentang laporan-laporan akuntansi, contoh-contoh kasus dan penyelesaiannya.

Tahapan monitoring dilakukan di bulan ke dua tahapan ini untuk memastikan

apakah pelatihan dan pendampingan yang diberikan sudah dapat menjawab kebutuhan koperasi akan pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi komputer dan sudah dapat dilakukan dengan tepat sesuai dengan peraturan BLUD.

Pembahasan

Berdasarkan respon peserta terhadap pelatihan ini, kami melihat bahwa peserta tampak sungguh-sungguh dalam menerima materi yang diberikan presenter dan dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dengan banyak pertanyaan, tanggapan yang diterima presenter serta diskusi yang terjadi selama penyajian materi. Jika dilihat dari total peserta yang mencapai 7 orang dari seluruh peserta yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan pelatihan akuntansi ini maka dapat dinyatakan bahwa 100% atau lebih dari setengah khalayak sasaran pelatihan ini telah dapat mengikuti pelatihan yang kami adakan (Daftar Hadir Peserta terlampir).

Berdasarkan test/ evaluasi yang dirancang untuk menilai kesuksesan pelaksanaan acara pelatihan ini, terlihat ada peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebesar 34%, hasil pre-test menunjukkan rata-rata 55% pertanyaan dijawab dengan benar oleh peserta pelatihan sedangkan hasil post-test menunjukkan rata-rata 89% pertanyaan dijawab dengan benar oleh peserta. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut. (Daftar pertanyaan dan rekap jawaban terlampir).

Tabel 4.1.
Hasil pre test dan post test peserta

Pertanyaan	Pre Test	Post Test
1	57%	86%
2	43%	86%
3	71%	86%
4	57%	100%
5	71%	100%
6	43%	86%
7	57%	86%
8	43%	86%
rata-rata	55%	89%

diharapkan dapat memberikan manfaat bagi puskesmas dalam menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik kedepannya dan mampu menyusun laporan keuangan yang benar.

Saran

Dilihat dari respon peserta pelatihan, ada baiknya pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis akrual seperti ini dilanjutkan dengan materi yang lebih dalam dan diperluas cakupan khalayak sasarnya dan tentu saja dengan tambahan anggaran yang lebih besar. Selain itu berdasarkan masukan yang diterima, ada baiknya pelatihan akuntansi seperti ini juga dilakukan untuk mempersiapkan puskesmas dalam menghadapi audit laporan keuangannya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik "Pendampingan penyusunan laporan Keuangan berbasis akrual di Puskesmas Rajabasa" telah dilaksanakan pada 18 - 20 Oktober 2017 bertempat di Puskesmas Rawat Jalan Rajabasa Indah dengan total peserta 7 orang dan berjalan lancar. Kegiatan pelatihan yang dilatarbelakangi kebutuhan puskesmas untuk membuat laporan keuangan berbasis akrual ini

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Syam Kusufi. 2012. Akuntansi Sektor Publik: Teori, Konsep dan Aplikasi. Salemba Empat. Jakarta.

_____. 2013. Akuntansi Keuangan Daerah. Salemba Empat Jakarta.

Alexander, Jeffrey A., Weiner, Bryan J., Griffith, John. 2006. Quality improvement and hospital financial performance. *Journal of Organizational Behaviour* Vol. 27, pp.1003–1029.

Alsharayri, Majed. 2012. Evaluating the Performance of Accounting Information Systems in Jordanian Private Hospitals. *Journal of Social Sciences* Vol. 8 (1): 74-78, 2012, pp. 74-78.

Deddi Nordiawan, Iswahyudi, Maulidah. 2009. Akuntansi Pemerintahan. Salemba Empat Jakarta.

Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI.

Peraturan Pemerintah, No. 58 Tahun 2005, tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 217/PMK.05/2015 tentang Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI Nomor 13 tentang Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum.

SOSIALISASI PENINGKATAN KESADARAN PENDIDIKAN MENENGAH BAGI MASYARAKAT DI DESA SUMBERJAYA, KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN

Simon Sumanjoyo H, Ita Prihantika, Annisa Utami, Yulianto

University of Lampung , Indonesia

Abstract: Rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam dunia pendidikan cukup vital, karena merupakan orang yang sangat dekat dengan sang anak sehingga orang tua dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap pendidikan. Melalui metode penyuluhan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan: 1) telah dipahaminya konsep pendidikan kepada masyarakat desa; 2) telah dipahaminya proses dan mekanisme pengelolaan pendidikan kepada masyarakat desa; 3) telah dipahaminya pentingnya peran aktif aparat desa dalam pengelolaan pendidikan kepada masyarakat desa. Secara umum, peningkatan kesadaran pendidikan sebesar 10 persen.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai suatu perubahan dalam tatanan kehidupan. Pendidikan juga dapat menjadi landasan suatu bangsa untuk maju dan sejahtera. Tingkat partisipasi pendidikan masyarakat merupakan salah satu tolak ukur kecerdasan dan kemajuan suatu negara bagi negara lain. Suatu negara dapat maju dan sejahtera apabila partisipasi pendidikannya tinggi, karena dengan demikian negara tersebut akan terus berinovasi dalam hal ketahanan pangan, teknologi, pertahanan dan masih banyak lagi.

Kemudian untuk tinggi atau rendahnya partisipasi pendidikan itu sendiri

berimplikasi dengan persepsi yang ada di masyarakat terhadap pendidikan. "Persepsi menurut Abdurrahman Saleh adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling" (Shaleh, 2004: 110).

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pendidikan itu sendiri. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Persoalan yang sering terjadi karena persepsi yang

bervariasinya terhadap pendidikan, ada yang berpersepsi bahwa pendidikan itu tidak lebih penting dari pekerjaan. Masyarakat berpersepsi bahwa ijazah yang didapatkan dari bangku pendidikan formal hanya untuk syarat melamar pekerjaan, sehingga menimbulkan stereotip bahwa pendidikan adalah suatu seremonial.

Bukan hanya itu, rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi juga termasuk didalamnya. Peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam dunia pendidikan cukup vital, karena merupakan orang yang sangat dekat dengan sang anak sehingga orang tua dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap pendidikan.

Latar belakang ekonomi juga mendapatkan bagiannya, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan hanya membuang-buang uang yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari malah digunakan untuk membayar biaya sekolah.

Tabel 1 berikut ini akan menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran tahun 2014:

Status	Laki-laki	Perempuan
Sedang sekolah	551	443
Tidak pernah sekolah	30	60
Tidak tamat SD	25	26
Tamat SD/ Sederajat	658	536
Tamat SMP/ Sederajat	250	247
Tamat SMA/ Sederajat	10	6
Tamat D-3/ Sederajat	10	6
Tamat S-1/ Sederajat	4	1
Jumlah Total	2863	

Sumber: Profil Desa Sumberjaya tahun 2014

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa tingkat partisipasi pendidikan di Desa Sumberjaya cenderung rendah. Jenjang pendidikan yang meyumbang angka putus sekolah cukup tinggi yaitu pada jenjang SMP/ Sederajat, pada jenjang ini anak-anak tidak melanjutkan pendidikan. Untuk lulusan jenjang SMA/ Sederajat juga cukup yaitu 16 orang dan ada 16 orang yang lulus D-III dan 5 orang sarjana.

Jumlah masyarakat Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran tahun 2014 mencapai 4.464 jiwa dengan rincian 2.353 laki-laki dan 2.111 perempuan dan terdapat 1.200 kk. Mayoritas mata pencaharian masyarakat disana adalah sebagai petani/ pekebun dengan jumlah 1.036 jiwa. Komoditas yang menjadi primadona di desa tersebut adalah pala dengan luas 5.000 ha, coklat 323 ha, dan kopi 75 ha (Dokumen Profil Desa Sumberjaya tahun 2014).

Data di atas menunjukkan bahwa rendahnya angka partisipasi pendidikan cenderung rendah bukan karena faktor ekonomi, melainkan ada faktor lain, yaitu persepsi para orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Fanatisme agama menjadi salah satu yang melatar belakangi rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut. Terdapat dua dusun yang masyarakatnya enggan untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal karena mereka berpersepsi bahwa pendidikan agama lebih penting. Masyarakat memiliki fanatisme dengan agama yang mengharuskan anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan

di pondok pesantren setelah lulus SD bukan di pendidikan formal. Tak heran fanatisme agama di desa tersebut tinggi, di desa tersebut setiap tahunnya memberangkatkan 15 orang jemaah haji. Mereka bisa berangkat haji lantaran hasil dari sumber daya alam bukan dari pendidikan formal, inilah yang kemudian menimbulkan persepsi bahwa mereka bisa berangkat haji (kaya) bukan karena pendidikan formal, melainkan dari hasil sumber daya alamnya.

Namun, rata-rata anak usia sekolah berada di pondok pesantren hanya 3-5 bulan saja, setelah itu anak-anak kembali kerumah dan tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Hal tersebut kemudian menjalar ke masalah yang lainnya, yaitu angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Mereka yang tadi pulang dari mondok selama 3-5 bulan tersebut akhirnya tidak memiliki aktifitas (menganggur) sehingga mereka diminta orang tuanya untuk menikah terutamanya perempuan. Untuk laki-lakinya sendiri memilih untuk keluar dari desa tersebut dan mencari pekerjaan ke kota, namun pada kenyataannya mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan ijazah yang dimiliki. Sehingga pekerjaan yang mereka dapatkan adalah menjadi buruh kasar di kota. Dalam dunia kerja ijazah minimal yang dibutuhkan pada saat ini adalah SMA/ Sederajat, sedangkan mereka yang merantau ke kota hanya lulusan SD dan SMP. Ini merupakan ironi yang terjadi di Desa Sumberjaya (wawancara dengan Sekretaris Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran).

Tujuan kegiatan pengabdian:

- a. Para orang tua siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kebijakan pentingnya pendidikan.
- b. Para orang tua siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai jenjang/ tingkatan dalam pendidikan
- c. Salah satu upaya membantu mendedikasikan masyarakat yang dalam hal ini siswa SMP yang memiliki kecenderungan tidak melanjutkan sekolah.

B. METODOLOGI

Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a) Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan rancang kegiatan, pembuatan instrument kegiatan yang meliputi proposal, kuesioner pre-test, perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan kegiatan ini diharapkan selesai dalam waktu 1 bulan.

b) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut

- Penyampaian materi oleh fasilitator disertai kesempatan tanya jawab.
- Games, digunakan untuk mengantar sekaligus menguatkan materi yang disampaikan
- Diskusi kelompok, berguna untuk membahas pandangan-pandangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi para peserta.

c) Tahap pasca-pelaksanaan

Pada tahap ini hasil dari pertemuan-pertemuan dan kegiatan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Setelah evaluasi selesai dilakukan kemudian dilakukan penyusunan laporan kegiatan hingga penyerahan laporan kegiatan.

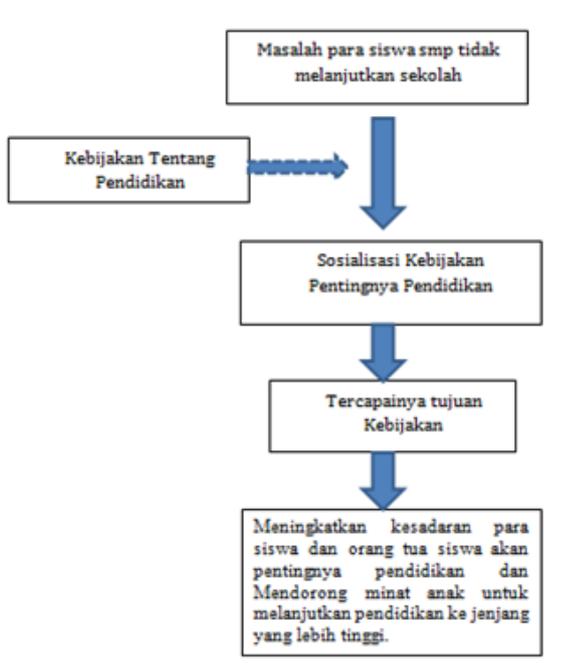
Sasaran kegiatan pengabdian:

1. Warga masyarakat di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, yang ditargetkan berjumlah 20 orang, namun saat pelaksanaan kegiatan hadir 18 orang.
2. Pamong Desa Sumberjaya, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan aparat pemerintah desa lainnya.

Adapun kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.

Kerangka Pemecahan Masalah



Sumber: diolah oleh tim pengabdian, 2017.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak Kepala dan Sekretaris Desa di Desa Sumber Jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Melalui sambutannya pihak Desa memberikan respek positif dengan adanya kegiatan yang diniasi oleh Sekretaris desa dan dosen Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung ini.

Usai sambutan dari Kepala Desa dan Tim Pengabdian Pada Masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian *post test* kepada seluruh peserta. Penyampaian *post test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan para peserta terhadap tema kegiatan yang hendak dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi dari para pemateri yang sudah disusun sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan secara panel dengan substansi penyampaian yang saling berkaitan. Berikut adalah susunan materi yang disampaikan:

Tabel 2. Materi Kegiatan Pengabdian

No	Materi	Pemateri	Sesi
1	Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	Simon S. Hutagalung, M.P.A	I
2	Masyarakat Sosial dan Status Pendidikan di Indonesia	Ita Prihantika, S.I.P, M.A	
3	Kebijakan Pendidikan Indonesia	Annisa Utami, S.I.P, M.A	II
4	Membangun Generasi Unggul	Prof.Dr. Yulianto, M.S	

Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2017.

Pada materi pertama yang berjudul "Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga" disampaikan oleh Simon S. Hutagalung, M.P.A tentang kajian kesejahteraan keluarga yang mengalami mobilitas vertikal disebabkan meningkatnya pendidikan anggota keluarga dan pekerjaan yang dimilikinya. Setelah itu, secara paralel Ita Prihantika, S.Sos., M.A., yang menyampaikan materi tentang "Masyarakat Sosial dan Status Pendidikan di Indonesia" memberikan identifikasi point penting perubahan masyarakat di Indonesia yang didorong oleh peningkatan derajat pendidikan, perubahan tidak hanya terjadi pada tingkatan individu namun juga menyangkut kelompok masyarakat dan komunitas masyarakat yang lebih luas, misalnya adalah desa. Beberapa desa mengalami kemajuan sosial di dorong oleh peningkatan akses pendidikan para warganya, warga yang terlibat dalam pendidikan akan memiliki kapasitas diri dan organisasi yang lebih kuat sehingga mampu berkompetisi dengan personal dan pihak lainnya.

Pada sesi kedua, Annisa Utami, M.A menyampaikan tentang "Kebijakan Pendidikan Indonesia", memberikan identifikasi hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan di Indonesia, termasuk usia sekolah, pendidikan gratis dan program beasiswa dari pemerintah yang semakin bervariasi, sehingga hambatan untuk menikmati pendidikan menjadi lebih minim. Potensi positif yang dimunculkan dari kebijakan tersebut adalah akses pendidikan yang semakin mudah dan tidak membebani. Kebijakan tersebut juga dapat

dinikmati oleh masyarakat yang berada di pedesaan tanpa terkecuali.

Pada sesi yang sama, Prof. Yulianto, MS., dengan materinya berjudul "Membangun Generasi Unggul" memberikan pandangan tentang pentingnya mendorong anak untuk menikmati pendidikan. Pada kelompok sekolah dasar anak akan dikenalkan kepada diri dan lingkungannya, anak yang mengenyam pendidikan pada tingkat ini akan memiliki kesadaran diri dan kemampuan teknis dasar yang bermanfaat pada tingkat dasar. Pada kelompok sekolah menengah pertama, anak dikenalkan kepada tingkatan menengah dari kemampuan ilmiah dan mulai memiliki cara berpikir logis, dengan demikian anak yang mengenyam pendidikan pada tingkat ini akan mampu berpikir logis dan ilmiah. Pada tingkatan sekolah atas, seorang anak akan ditingkatkan kemampuan logikanya dan sikap ilmiahnya untuk mengatasi hal-hal yang lebih kompleks. Anak yang pernah mengikuti pendidikan tingkat ini akan memiliki kualitas berpikir dan bersikap yang lebih baik, si anak akan siap berhadapan dengan masyarakat luas secara bertanggung jawab.

Setelah seluruh pemateri menyampaikan materinya, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab/diskusi yang dilakukan secara terpandu. Tanya jawab/diskusi berlangsung secara aktif dan antusias. Hampir sebagian besar peserta kegiatan menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih mendalam tentang topik kegiatan berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang sudah pernah mereka rasakan.

Setelah sesi tanya jawab/diskusi dilaksanakan dan dianggap telah cukup memuaskan para peserta kegiatan maka acara dilanjutkan dengan pemberian post test kepada peserta. Post test dapat dilaksanakan secara lancar dan dijalankan dengan penuh antusias. Post Test ini bermanfaat untuk melihat perubahan pengetahuan yang terjadi pada peserta kegiatan. Berikut adalah daftar skoring yang membandingkan antara *pre test* dan *post test*:

Tabel 3.
Daftar Skoring Pre Test dan Post Test

No	Nama Peserta	Skor Pre Test	Skor Post Test	% Peningkatan
1	Sukardi	60	65	5
2	Sukandar	65	75	10
3	Dadang	62	72	10
4	Sulistyoko	60	70	10
5	Hartono	62	70	8
6	Didik Suprayogi	60	70	10
7	Buhani	65	75	10
8	Suwarto	60	70	10
9	Wahab S	65	70	5
10	Untung Suwantro	60	75	15
11	Japar	62	70	8
12	Sutrisno	65	75	10
13	Sarju	62	75	13
14	Dahroji	60	70	10
15	Muksin	60	65	5
16	M. Sodikun	60	72	12
17	Soheka	50	60	10
18	Eko Purwanto	65	75	10
	RATA-RATA PENINGKATAN SKOR			10%

Sumber: hasil pengabdian, 2017.

Pada akhirnya setelah post test selesai dilaksanakan, maka kegiatan ditutup oleh Kordinator Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dan Kepala Desa. Dari pengamatan dan analisis skoring serta secara kualitatif maka dapat dikatakan bahwa telah lebih dikuasainya pengetahuan tentang topic kegiatan oleh para peserta kegiatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, dapat diketahui adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kelancaran penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat itu. Faktor pendukung itu adalah adanya gairah dan ekspektasi dari para peserta kegiatan untuk mengikuti kegiatan itu. Sehingga adanya minat tersebut, memudahkan pemateri untuk melakukan pengembangan kapasitas pengetahuan pada masing-masing mereka.

Selain itu, diketahui juga adanya faktor penghambat yang perlu diantisipasi jika hendak melaksanakan kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Diantaranya adalah belum dapat dilaksanakannya kegiatan yang lebih teknis dalam bentuk tutorial kepada para peserta. Adanya kegiatan tutorial yang lebih teknis sebenarnya dapat lebih mampu meningkatkan kemampuan praktis yang semestinya memang dimiliki oleh para aparatur desa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap kegiatan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah dipahaminya konsep pendidikan kepada masyarakat desa.
2. Telah dipahaminya proses dan mekanisme pengelolaan pendidikan kepada masyarakat desa.
3. Telah dipahaminya pentingnya peran aktif aparatur desa dalam pengelolaan Pendidikan kepada masyarakat desa.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan jika telah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para warga desa dalam hal urgensi pendidikan kepada masyarakat desa.

Adapun saran yang bisa diperoleh berdasarkan hasil dari kegiatan ini adalah:

- a. Perlu dilakukan kegiatan pelatihan yang lebih bersifat teknis operasional serta lebih mendalam, sehingga aspek-aspek teknis yang bersifat operasional dapat dikuasainya secara lebih menyeluruh menjadi bentuk kapasitas-kapasitas yang diperlukan dalam pengelolaan layanan administrasi desa.
- b. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan pada target sasaran yang lebih luas lagi, meliputi kecamatan lain ataupun kabupaten lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Profil Desa Sumberjaya tahun 2014.

Shaleh, Abdul Rahman, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

SOSIALISASI KEBIJAKAN PERLINDUNGAN PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK (PENYULUHAN DI SMPN 1 LUMBOK SEMINUNG KABUPATEN LAMPUNG BARAT)

Yulianto, Dewi Brima Atika, Selvi Diana Meilinda Izzul Fatchu Reza
University of Lampung , Indonesia

Abstract: Ketidakmampuan orang tua secara ekonomi menjadi salah satu penyebab banyaknya anak berhenti sekolah dan kemudian bekerja sebagai PRT. PRTA menghadapi sejumlah bahaya. Beberapa resiko paling umum yang di hadapi anak-anak sebagai PRT meliputi, jam kerja yang panjang dan melelahkan, penggunaan alat dan bahan berbahaya, membawa beban berat, atau menjadi korban kekerasan fisik dan sikis serta pelecehan seksual. Anak-anak dalam pekerjaan ini tidak memiliki hak-hak dasar seperti akses pendidikan, perawatan kesehatan, hak untuk beristirahat, bersantai, bermain. Untuk itu kegiatan ini dilakukan guna member peningkatan pengetahuan siswa SMP yang memiliki kemungkinan besar menjadi pekerja rumah tangga anak. Kegiatan Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak yang dilakukan di SMP N 1 Lumbok Seminung, Lampung Barat, telah membawa peningkatan kemampuan dasar peserta. Peningkatan terendah sebesar 5 % dan yang tertinggi sebesar 65%.

keyword: pekerja rumah tangga, anak

A. Latar Belakang

Fenomena pekerja rumah tangga anak (PRTA) di Indonesia merupakan salah satu kelompok terbesar dari kelompok pekerja anak dan mayoritas dilakukan oleh anak perempuan. Berdasarkan data ILO, sekitar 15,5 juta anak di dunia, bekerja sebagai PRT yang melaksanakan tugas-tugas seperti membersihkan, menyetrika, memasak, mengurus anak-anak dan membersihkan halaman. ILO memperkirakan 2,6 juta penduduk Indonesia menjadi Pekerja Rumah Tangga (PRT), 90 persen diantaranya adalah perempuan dan banyak diantaranya adalah anak-anak di bawah

umur 18 tahun. <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/02/17/kampanye-penghapusan-pekerja-rumah-tangga-anak-terus-dilakukan> diakses 1 Maret 2016

Sampai saat ini keberadaan mereka belum diatur secara khusus oleh pihak yang berwenang. Ini berarti bahwa PRTA merupakan permasalahan besar yang dihadapi anak-anak Indonesia, mereka terjebak pada pekerjaan yang tidak memiliki rambu-rambu dan standar ketenagakerjaan yang tidak jelas, tanpa perlindungan hukum, tanpa pengawasan pihak berwenang, tanpa ikatan kontrak kerja, tanpa uraian pekerjaan, tanpa aturan

jam kerja, tanpa upah minimum, serta tanpa hari libur. Ini menunjukkan bahwa PRTA berada pada situasi pekerjaan yang berbahaya dan kondisinya sangat rentan terjadi kekerasan dan eksploitasi.

Data mengenai jumlah kasus kekerasan dan eksploitasi yang dialami oleh PRT/PRTA di tempat kerja sampai saat ini belum menunjukkan data yang sebenarnya tetapi hanya mewakili dari sekian banyak data kasus yang dialami oleh PRTA pada umumnya. Berdasar ILO (2004) memberikan gambaran tentang kasus kehidupan para PRTA, antara lain sebagai berikut:

1. Kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh PRTA pada umumnya sangat beragam dan membutuhkan penanganan yang berbeda dan khusus, seperti kekerasan fisik, psikis dan seksual. *Kekerasan Fisik* seperti ditendang, dipukul, ditampar, dibenturkan ke tembok, dijambak rambut, disiram air panas; disetrika, bahkan berakibat fatal, seperti kecacatan, patah tulang, dll. *Kekerasan Psikis* seperti dicaci, dimarahi, dimaki, dihina, dibohongi, dll; *Kekerasaan seksual* seperti diraba, dipeluk, dipegang bagian sensitif (tangan, payudara, paha, bokong, bahu dll.), dicium, diintip ketika mandi, diperkosa, dll.
2. Perdagangan Anak. Perdagangan anak merupakan proses pemindahan anak anak dari daerah asal ke tempat tujuan kerja yang dilakukan dengan perekrutan secara paksa dan/ atau penipuan atau bujuk rayu dengan janji diberikan pekerjaan layak dan gaji besar. Selanjutnya mereka dikirim ke daerah tujuan baik melalui transit

di daerah tertentu atau langsung ke daerah tujuan di dalam dan di luar negeri dengan menggunakan dokumen palsu. Dengan proses seperti itu, maka posisi anak menjadi lemah, sehingga sangat rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi seperti gaji tidak dibayar tanpa alasan yang jelas. Anak dipekerjakan sebagai PRT biasanya sebagai tahapan awal pekerjaan, beberapa kasus menunjukkan mereka dipaksa bekerja pada pekerjaan yang lebih buruk seperti menjadi pelacur.

3. Kerja Paksa. Biasanya kerja paksa sering terjadi ketika anak sudah berada di tempat kerja, dan tidak bisa meninggalkan pekerjaan itu meskipun mereka tidak menyukai. Sebagai contoh, misalnya melakukan semua atau sebagian pekerjaan tetapi tidak ada imbalan gaji, jam kerja melebihi 8 jam sehari, penahanan identitas diri dan berbagai bentuk pembatasan lainnya. Pada umumnya PRTA hanya diam saja, menerima, takut karena mendapat ancaman.

Konvensi ILO Nomor 138 mengenai batas usia minimum anak diperbolehkan bekerja dan rekomendasi No. 146 yang diratifikasi dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 telah mendeklarasikan bahwa batas usia minimum anak diperbolehkan bekerja di Indonesia adalah 15 tahun dan "pekerjaan apapun yang membahayakan anak anak secara fisik, mental atau kesehatan atau moral anak tidak boleh dilakukan oleh mereka yang berusia dibawah 18 tahun". Ketetapan usia minimum ini tentunya juga menjadi acuan bagi anak yang bekerja

pada sektor pekerjaan rumah tangga. (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_220701.pdf diakses 1 Maret 2016)

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak telah mengidentifikasi Pekerja Rumah Tangga Anak sebagai salah satu bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Namun dalam tahap pertama periode implementasi tidak dimasukkan dalam prioritas kerja, sehingga mengalami kesulitan dalam menetapkan antara diperbolehkan dengan dilarang. Dengan demikian dibutuhkan standar yang jelas, diharapkan standar itu tidak terlalu rendah dan tidak juga terlalu tinggi, sehingga menjawab permasalahan di masyarakat.

Hal yang terkait dengan isu ini adalah perdagangan perempuan dan anak (trafficking women and children). Untuk isu perdagangan perempuan dan anak, pemerintah telah menetapkan rencana aksi bagi pemangku kepentingan yang ditetapkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak (RAN-P3A). Keppres ini merupakan landasan dan pedoman bagi pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan penghapusan perdagangan perempuan dan anak, sehingga menjamin anak dari praktik-praktik trafiking, salah satunya trafiking untuk pekerja rumah tangga anak.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh-kembang dan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Pernyataan ini merupakan komitmen nasional untuk memenuhi dan melindungi terhadap hak anak. Komitmen itu tentunya dimanifestasikan dalam perundangan dan kebijakan nasional, sehingga secara dinamis anak mengalami kondisi yang lebih baik.

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) sebagai instrumen yang digunakan untuk melindungi anak. Konvensi Hak Anak merupakan suatu tonggak sejarah dalam hukum internasional, karena di dalam konvensi tersebut memuat sejumlah hak anak yang perlu dilindungi oleh setiap negara yang meratifikasinya. Tugas pemerintah adalah mewujudkannya dalam bentuk kebijakan dan program untuk kepentingan terbaik anak.

Ini digariskan melalui Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang secara tegas memberikan perlindungan terhadap anak dari segala bentuk perlakuan salah, eksploitasi ekonomi, kekerasan, dan perdagangan anak. Meskipun belum ada Undang-Undang yang secara khusus mengatur tentang perlindungan terhadap pekerja rumah tangga anak, namun jika mencermati substansi perundangundangan dan kebijakan yang ada tentu dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan perlindungan kepada pekerja rumah tangga anak. Pandangan yang mesti dikedepankan adalah bahwa anak adalah

kelompok umur yang masih berada pada masa tumbuh kembang dan memerlukan perlindungan dari semua pihak.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ini adalah:

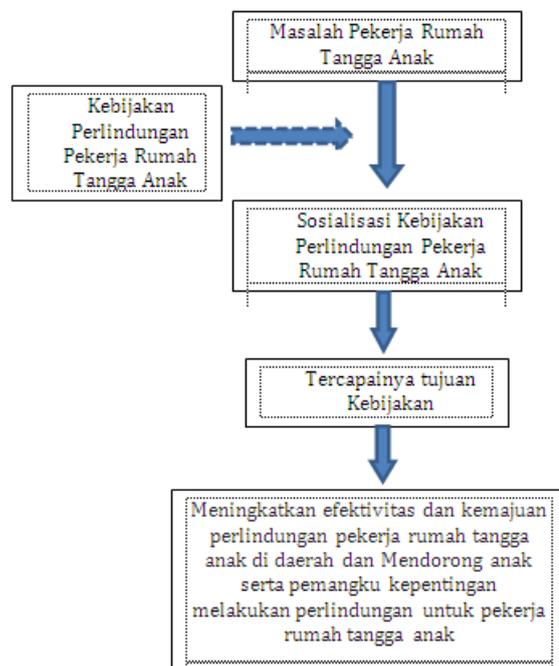
1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang kebijakan perlindungan pekerja rumah tangga anak
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang potret buruk pekerja rumah tangga anak.
3. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk diskriminasi terhadap anak

Sasaran dari kegiatan ini adalah para siswa SMP karena mereka yang memiliki kemungkinan besar menjadi pekerja rumah tangga anak. Mengingat jumlah siswa SMPN 1 Lumbock Seminung cukup banyak, maka pada kegiatan tahun 2016 kegiatan diarahkan pada siswa kelas VIII (delapan) SMPN 1 Lumbock Seminung. Peserta yang hadir berjumlah 30 orang.

B. METODOLOGI

Berdasarkan konsep dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi maka kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah:

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan rancang kegiatan, pembuatan instrument kegiatan yang meliputi proposal, kuesioner pre-test, perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan kegiatan ini diharapkan selesai dalam waktu 1 bulan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut

- a) Kegiatan ini diawali dengan memberikan pre-test kepada siswa/siswi untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait dengan kebijakan pekerja layak anak sebelum memperoleh materi.

- b) Penyampaian materi oleh fasilitator disertai kesempatan tanya jawab.
- c) Games, digunakan untuk mengantar sekaligus menguatkan materi yang disampaikan
- d) Diskusi kelompok, berguna untuk membahas pandangan-pandangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi para peserta.
- e) post-test dilakukan pada akhir kegiatan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

3. Tahap pasca-pelaksanaan

Pada tahap ini hasil dari pertemuan-pertemuan dan kegiatan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Setelah evaluasi selesai dilakukan kemudian dilakukan penyusunan laporan kegiatan hingga penyerahan laporan kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul " Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak" secara keseluruhan telah terlaksana pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2016, di SMP N 1 Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, pada Pukul 08.00 – 16.00 WIB.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memperhatikan aspek legal ketegakerjaan, maka perspektif tentang PRTA perlu diletakkan pada demensi

yang ideal dan operasional. PRTA yang berusia dibawah 15 tahun dilarang untuk dipekerjakan pada sektor ini. Hal Ini didasarkan pada komitmen wajib belajar 9 tahun dan batas usia minimum dibolehkan untuk bekerja. Disamping itu pekerjaan ini akan banyak mengganggu tumbuh-kembang anak, seperti:

- 1) bekerja pada usia yang sangat muda;
- 2) kebanyakan anak perempuan;
- 3) tempat kerja jauh dari desa asal;
- 4) tempat kerja yang terisolasi atau pintu rumah tertutup;
- 5) bekerja pada jam kerja yang sangat panjang (sampai larut malam);
- 6) hilang kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan atau pengembangan diri.

Pekerjaan ini juga memiliki resiko, diantaranya mengalami perlakuan salah atau kekerasan fisik dan seksual, terkadang bekerja sebagai pembayar utang orang tua, bekerja dengan gaji kecil atau bahkan tanpa bayaran, bekerja di tempat yang membahayakan fisik dan kesehatan, menjadi korban perdagangan atau ditrafiking.

Situasi pekerjaan seperti ini yang membutuhkan langkah perlindungan, sehingga ancaman/resiko dapat diminimalkan. Bagi PRTA yang berusia 15 – 18 tahun perlu mendapatkan perlindungan khusus, bekerja sebagai PRT dengan persyaratan bahwa pekerjaan itu tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan atau moral,

serta diberi kesempatan untuk tumbuh kembang dan mendapatkan perlindungan. Adapun persyaratan perlindungan yang harus dipenuhi:

- 1) Kontrak kerja
- 2) Beban kerja sesuai kapasitas anak
- 3) Jam kerja maksimal 8 jam
- 4) Pekerjaan dilakukan pada siang hari
- 5) Dizinkan mengikuti pendidikan dan latihan
- 6) Libur mingguan; dan
- 7) Perawatan kesehatan

Pengetahuan-pengetahuan tersebut di ataslah yang semestinya diketahui masyarakat, dapat dimulai dari memberikan pengetahuan kepada siswa SMP Negeri 1 Lumok Seminung. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan dengan melihat skor pre-test dan post-test peserta. *Pre test* dan *post test* dilakukan untuk mengukur secara kuantitatif pengetahuan dan kemampuan peserta sehingga dapat dilihat tingkat perubahannya dari sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Pre-Test Dan Post Test Peserta Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak

NO	Nama	Pre Test	Post Test	Presentase Kenaikan
1	Binti Alviani	50	95	45
2	Nur Hidayah	35	95	60
3	Vita Mertania N	40	80	40
4	Windi Sapitri	50	95	45
5	Yesi Oktapia	30	95	65
6	Devi Armelia	30	65	35
7	Delsi Yunisa	65	95	30
8	Iis Naini	30	80	50
9	Putri Sentosa	70	75	5
10	Desti Emilia	60	95	35
11	Sulas Tri	30	95	65
12	Lindia	30	80	50
13	Nadhiya Putri	65	70	5
14	Sindi Aulia	30	95	65
15	Beti Nalia	30	70	30
16	Agung Setiawan	20	60	40
17	Nurmala Rohmah	35	95	60
18	Ismia Fadia	35	95	60
19	Dea Ria Adish	75	80	5
20	Lusiana	30	70	40
21	Yosfa Riganda	45	95	50
22	Apriwan Lota	70	95	20
23	Esmoyo Subianto	40	95	50
24	Dwi Susanto	65	85	20
25	Rizki Sofyan Aziz	40	80	40
26	Frendi Rayasa	40	75	35
27	Triyono Saputra	35	95	60
28	Ari Yansah	40	95	55
29	Kelvin Lyharghi DJ	60	95	35
30	Hoirul Anam S	50	95	45

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan dibawah 50% tentang kebijakan perlindungan pekerja rumah tangga anak . Kegiatan Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak yang dilakukan di SMP N 1 Lumbok Seminung, Lampung Barat, telah membawa peningkatan kemampuan dasar peserta. Peningkatan terendah sebesar 5 % dan yang tertinggi sebesar 65%. Rata-rata peningkatan adalah 41,3 %. Namun dapat dikatakan bahwa kenaikan terendah ini dikarenakan pengetahuan dasar peserta sudah mencukupi sehingga meskipun prosentase kenaikan kecil tetapi nilai cukup besar yaitu 60 – 95 dari nilai awal 20 – 75. Peserta yang nilai dasarnya cukup tinggi, berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan wawasan umum yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan melalui penyuluhan ini mereka menjadi lebih paham dan mampu meningkatkan pengetahuan dan kapasitasnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan pula, mereka dapat meningkatkan efektivitas dan kemajuan perlindungan pekerja rumah tangga anak di daerah dan mendorong anak serta pemangku kepentingan melakukan perlindungan untuk pekerja rumah tangga anak.

D.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan penyuluhan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Para peserta antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini.
- 2) Pengetahuan siswa/siswi terkait dengan kebijakan perlindungan pekerja rumah tangga anak meningkat, rata-rata 41,3 %.
- 3) Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memahami hak-hak pekerja rumah tangga anak dan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap Pekerja Rumah Tangga.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak ini, disarankan agar pelatihan-pelatihan semacam ini terus dilakukan kepada siswa/i yang lain. Setelah mereka mendapatkan pelatihan ini, perlu dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan lanjutan yang lebih dalam atau khusus; misalnya pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, moral dan Etika dan sebagainya. Karena kegiatan semacam ini membantu masyarakat, terutama, kaum siswa/i memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai salah satu modal dalam keterlibatan mereka di masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

ILO. (2004). *Bunga-bunga Di Atas Padas: Fenomena Pembantu Rumah Tangga Anak*. Jakarta: ILO

(http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_220701.pdf diakses 1 Maret 2016)

<http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/02/17/kampanye-penghapusan-pekerja-rumah-tangga-anak-terus-dilakukan> diakses 1 Maret 2016

PEMBUATAN APLIKASI PELAPORAN DATABASE ORGANISASI NIR LABA

Yunia Amelia, Fajar Gustiawaty Dewi, Susi Sarumpaet, Niken Kusumawardhani
University of Lampung , Indonesia

Abstract: Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Lampung salah satu organisasi nirlaba yang konsen dalam memandirikan anak yatim dan dhuafa di Lampung. Lembaga ini memerlukan sebuah aplikasi yang dapat membantu meningkatkan akuntabilitasnya. Oleh sebab itu diperlukan penyusunan aplikasi pelaporan Database. Laporan Database suatu entitas diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas bagi organisasi. Pada organisasi nirlaba yang mulai berkembang dan transaksi yang terjadi mulai banyak, diperlukan penerapan teknologi aplikasi atau software yang dapat membantu kelancaran prosesnya banyak software komputer yang dapat digunakan mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Aplikasi yang akan dibuat merupakan software yang dapat digunakan untuk membantu pembuatan laporan Database dalam perusahaan nirlaba secara sederhana dan dapat digunakan untuk monitoring kinerjanya. Setelah melakukan wawancara pendahuluan pada lembaga amil zakat yatim mandiri, maka ditemukanlah permasalahan lembaga amil zakat dalam menyusun laporan database, sehingga mulailah dirancang desain aplikasi laporan, pada tahap perancangan awal masih ditemukan ketidaksesuaian pada aplikasi sehingga diperpanjang waktu untuk penyempurnaan aplikasi, lalu setelah disempurnakan aplikasi siap untuk diinstallkan di computer yang akan digunakan untuk penyusunan database. Selanjutnya pada tahap pengimplementasian system dilakukanlah pelatihan untuk staf administrasi di lembaga amil zakat yatim mandiri sampai aplikasi tersebut dapat digunakan secara efektif dan dapat membantu penyelesaian masalah pelaporan database yang selama ini menjadi kendala. Penerapan Aplikasi pelaporan dapat diterima dengan baik oleh lembaga amil zakat dan membantu dalam proses pembuatan laporan database yang mereka butuhkan secara cepat dan akurat dengan cara yang efektif dan efisien.

A. LATAR BELAKANG

Pada era *New Public Management* (NPM) sekarang ini, Laporan Database pada suatu organisasi sector publik menjadi keharusan dalam menjamin adanya transparansi dan akuntabilitas. Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Indonesia merupakan salah satu organisasi sector publik yang cukup

mendapat perhatian dari masyarakat karena dalam operasionalnya mengelola dana dari masyarakat.

Penyusunan laporan Database menjadi hal yang tidak mudah bagi pihak/karyawan yang tidak memiliki bekal ilmu computer maupun akuntansi. Oleh sebab itu, kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan

dalam rangka memberikan tambahan pengetahuan dan ketrampilan bagi karyawan/staf Database di organisasi ini. Laporan Database yang selama ini disajikan belum sesuai dengan yang diharapkan, karena dibutuhkan penerapan teknologi informasi yang dapat membantu dalam proses pembuatan laporan database.

Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Lampung merupakan organisasi sektor publik karena memiliki karakteristik melakukan pelayanan kepada masyarakat dan tidak bertujuan mencari laba. Salah satu tugasnya adalah melakukan pelayanan kepada masyarakat yang ingin mendonasikan uangnya untuk membantu anak-anak yatim dan kaum dhu'afa. Di Indonesia, setiap daerah memiliki minimal satu lembaga yang mengurus pengumpulan dan penyaluran dananya. Oleh sebab itu, masih diperlukan pelatihan penyusunan laporan.

Laporan database pada organisasi ini dibutuhkan untuk menjamin adanya transparansi dan akuntabilitasnya. Setelah reformasi, Database di pemerintahan Indonesia mulai berkembang. Perhatian dan tuntutan masyarakat akan adanya transparansi dan akuntabilitas pada organisasi sector public semakin meningkat pula. Tidak terkecuali terhadap Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri yang mengelola dananya yang berasal dari masyarakat. Oleh sebab itu, sudah saatnya organisasi Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Lampung ini mulai memperhatikan masalah pelaporan Databasenya.

Selama ini, proses akuntansi dan pelaporan Database yang dilakukan pada

Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Lampung masih sederhana sekali. Dampaknya adalah keyakinan akan keakuratan angka-angka yang tercantum di dalamnya masih dipertanyakan. Proses yang dilakukan tidak menggunakan software, hanya menggunakan beberapa buku catatan dan excel sederhana yang tidak diupdate setiap saat. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum tersedianya data yang akurat dan tepat waktu mengenai database donasi dalam satu perioda.
2. Penyusunan laporan database dilakukan memakan waktu yang cukup lama (*timelines*), sehingga staf Database harus lembur pada saat diminta laporan.

B. METODOLOGI

Kegiatan yang akan dilakukan adalah perancangan aplikasi dan pelatihan dengan metoda tutorial dan praktek dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan Proposal, pada tahap ini tim akan melakukan rancangan kegiatan pengabdian dengan mewawancarai user yang akan menggunakan aplikasi database.
- 2) Pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan metode workshop mengenai pentingnya proses dalam menyusun laporan Database dan langsung mendampingi pada tahap pengimplementasian.

- 3) Pelaksanaan praktek dengan menggunakan aplikasi yang disiapkan tim pengabdian. Dengan diberikannya kesempatan melakukan praktek, diharapkan para staf dapat melaksanakan sendiri proses penginputan database.

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat dilihat dari kemampuan para staf bagian Database dalam melaksanakan proses laporan Database. Beberapa pertanyaan diberikan sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan dengan pertanyaan yang sama. Hal ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan sebelum dan setelah diadakan pelatihan. Karena khalayak sarannya berpendidikan di level menengah (sarjana) maka pertanyaan dibuat untuk mengukur kemampuan mereka. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah:

1. Bagaimana rangkaian proses/tahapan kegiatan yang diperlukan dalam menyusun laporan database?
2. Apakah laporan dapat disusun seketika pada saat dibutuhkan?
3. Apakah proses penyusunan laporan database yang saudara lakukan selama ini, dapat meyakinkan saudara keakuratan data yang ada di dalamnya?

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan, pertama mengunjungi lembaga amal zakat untuk melakukan observasi, wawancara mengenai kebutuhan database lembaga, selanjutnya mulai merancang aplikasi yang dapat digunakan oleh lembaga amal zakat dalam memudahkan pelaporan data:

berikut aplikasi yang diimplementasikan di lembaga amal zakat yang dapat dilakukan di computer lembaga amal zakat yang telah diinstal software aplikasi pelaporannya. Berikut printscreen bentuk halaman aplikasinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara pendahuluan pada lembaga amal zakat yatim mandiri mengenai bagaimana rangkaian proses/tahapan kegiatan yang diperlukan dalam menyusun laporan database dengan mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah, menanyakan apakah laporan dapat disusun seketika pada saat dibutuhkan dan apakah proses penyusunan laporan database yang dilakukan selama ini, dapat meyakinkan stakeholder lembaga amal zakat nasional yatim mandiri lampung keakuratan data yang ada di dalamnya.

Maka ditemukanlah permasalahan lembaga amal zakat dalam menyusun laporan database, sehingga mulailah dirancang aplikasi laporan seperti diuraikan dalam materi dibawah ini, pada tahap perancangan awal masih ditemukan ketidaksesuaian pada aplikasi sehingga diperpanjang waktu untuk penyempurnaan aplikasi, lalu setelah disempurnakan aplikasi siap untuk diinstall di computer yang akan digunakan untuk penyusunan database.

Berikut materi Pembuatan Aplikasi Pelaporan Organisasi Nirlaba.

Sebelum membuka Aplikasi Yatim Mandiri terlebih dahulu pastikan komputer memiliki fasilitas *Internet Explorer* atau *Mozilla Firefox*. Jika sudah maka ikuti panduan sebagai berikut:

1. Aktifkan menu Mozilla Firefox dengan mengklik *icon* Mozilla Firefox
2. Ketikkan localhost/mandiri/login pada kolom pencarian
3. Masukkan *username* dan *password* dengan mengetikkan "admin" di masing-masing kolom
4. Kemudian klik Sign in
5. Kemudian muncul halaman awal aplikasi yatim mandiri lampung
6. Akan diberikan pilihan untuk mengganti password jika YA isilah kolom-kolom yang tersedia seperti **Old Password - New Password - Confirm Password** kemudian pilih Simpan, Jika TIDAK maka pilih Kembali
7. Pilihan Menu ada disebelah kiri tampilan yaitu: **Dashboard- Master-Transaction**
8. Menu Master berisi pilihan **Yayasan-User-Lembaga Yatim-Program Beasiswa-Semester-Jenjang Pendidikan-Status Keluarga**
9. Klik pilihan Yayasan akan muncul profil yayasan dalam hal ini yayasan Yatim Mandiri:
10. Pada tampilan kolom Action disediakan fasilitas untuk mengedit, klik *icon action* tersebut, kemudian muncul tampilan edit yayasan. Disediakan kolom yang akan di update datanya, jika sudah diupdate klik **Update**
11. Pilihan Menu **Master-User** akan memberikan informasi mengenai pengguna program aplikasi jika ingin menambah pengguna maka klik Tambah User
12. Tampilan **Menu Master - Lembaga Yatim** dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menambah lembaga lain yang menjadi anggota yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah digunakan untuk menambah jumlah dan profil anggota yayasan.
13. Tampilan **Menu Master-Program Beasiswa** dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput program beasiswa yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah Program yang digunakan untuk menambah jumlah program yayasan Yatim Mandiri
14. Tampilan **Menu Master-Semester**. Dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput semester yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah Semester yang digunakan untuk menambah jumlah semester yayasan Yatim Mandiri.
15. Tampilan **Menu Master-Jenjang Pendidikan**. Dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput jenjang pendidikan yang difasilitasi yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah Jenjang Pendidikan yang digunakan untuk menambah jenjang pendidikan.
16. Tampilan **Menu Master-Status Keluarga**. Dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput status keluarga

yang menerima fasilitas yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah Status Keluarga

17. Tampilan **Menu Transaction-Anak Asuh**. Dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput daftar nama anak asuh dan lembaga yang menaungi. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah
18. Tampilan **Menu Transaction-Penerima Program**. Dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput penerima program yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah Penerima Program Beasiswa.
19. Tampilan **Menu Transaction-Daftar Donatur**. Dalam menu ini menyediakan fasilitas untuk menginput donator yayasan Yatim Mandiri. Pada pojok kiri tampilan ada pilihan Tambah Donatur.
20. Pilihan **Cetak** pada menu Daftar Donatur digunakan untuk menghasilkan *print out* daftar donatur yang sudah di input

Selanjutnya pada tahap pengimplementasian system dilakukanlah pelatihan dan pendampingan untuk staf administrasi lembaga amil zakat yatim mandiri sampai aplikasi tersebut dapat digunakan secara efektif dan dapat membantu penyelesaian masalah pelaporan database yang selama ini menjadi kendala di lembaga amil zakat nasional yatim mandiri lampung.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Aplikasi pelaporan dapat diterima dengan baik oleh lembaga amil zakat dan membantu dalam proses pembuatan laporan database yang mereka butuhkan secara cepat dan akurat dengan cara yang efektif dan efisien. Saran sebaiknya aplikasi pelaporan database dapat digunakan dan diupdate secara rutin penginputan data-datanya agar dapat membantu dalam kerapihan pengarsipan lembaga amil zakat nasional yatim mandiri lampung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. Pernyataan Standar Akuntansi Database: Jakarta.
- Mardiasmo. 2002. Akuntansi Sektor Publik. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Suwardjono. 2003. Proses Penciptaan Data. BPFE, Yogyakarta
- Yusuf, Al Haryono. 2003. Praktik Akuntansi. AA-YKPN, Yogyakarta

PERINTISAN WIRAUSAHA BARU BAGI GENERASI MUDA DI DESA KALI SARI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN

Yuningsih, Rr.Erlina, Sri Hasnawati, Rosnelly Roesdi
University of Lampung , Indonesia

Abstract: Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan memiliki banyak keluarga Prasejahtera 223 keluarga, 194 keluarga sejahtera I, keluarga Sejahtera II sebanyak 22 keluarga dan keluarga sejahtera III sebanyak 2 keluarga. Desa Kali Sari ini masih terdapat banyak potensi desa yang dapat dikembangkan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memotivasi keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera 1 khususnya pada generasi muda untuk menjadi wirausaha baru, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan tanya jawab serta pendampingan dalam melakukan wirausaha. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini mendorong generasi muda menjadi wirausaha baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia masih dikatakan sebagai Negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang terdapat di Indonesia. Misalnya pendapatan penduduk yang rendah, banyaknya pengangguran, dan kondisi ekonomi dan sosial yang tertinggal dibandingkan dengan Negara maju. Banyak hal yang harus dibenahi pemerintah Indonesia untuk dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Kewirausahaan dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan perekonomian Indonesia karena memiliki beberapa alasan. Diantaranya dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan

masyarakat dalam menyalurkan ide dan kreasinya

Jumlah wirausaha di Indonesia pada saat ini masih menunjukkan presentase yang sangat kecil, yaitu belum mencapai 2%. Padahal, untuk dapat dikatakan sebagai Negara maju jumlah wirausaha di suatu Negara harus berjumlah minimal 2% dari total jumlah penduduk. Indonesia masih jauh tertinggal oleh Negara-Negara tetangga yang memiliki jumlah wirausaha lebih tinggi. Seperti Singapura yang merupakan Negara dengan jumlah wirausaha tertinggi di ASEAN, kemudian Malaysia. Sedangkan Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi dan

keaktivitas penduduk Negara Indonesia dalam memanfaatkan sumber daya tersebut.

Wirausaha didefinisikan sebagai orang yang mampu mengolah sumber daya yang ada menjadi suatu produk yang mempunyai nilai, kemudian mencari keuntungan dari peluang yang belum digarap orang lain. Artinya manusia sebagai seorang individu harus kreatif dalam mengolah sumber daya yang dimilikinya, sebab sumber daya merupakan modal awal untuk seseorang berwirausaha. Direktur Jenderal (Dirjen) Industri Kecil Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Gati Wibawaningsih menargetkan penciptaan 5.000 wirausaha baru dan pengembangan 1.200 sentra IKM pada 2017 dan menargetkan pada tahun 2019 akan terdapat 20.000 wirausaha baru. Karena untuk menjadi negara industri yang maju, syaratnya jumlah wirausaha harus ada dua persen dari populasi penduduk, dan kita baru separuhnya," papar Gati melalui keterangan resmi, Sabtu (4/3/2017) (Kompas, 5 Maret 2017).

Desa Kali Sari merupakan bagian dari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015 menunjukkan luas wilayah Desa Kali Sari 7,15 Km². Jumlah penduduk di desa Kali Sari ada 7.124 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 3.652 jiwa dan perempuan 3.472 jiwa. Penduduk desa Kali Sari terdiri dari Keluarga Prasejahtera 223 keluarga, 194 keluarga sejahtera I, keluarga Sejahtera II sebanyak 22 keluarga dan keluarga sejahtera III sebanyak 2 keluarga. Potensi

kecamatan Natar khususnya desa Kali Sari adalah pisang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai. Menurut data BPS Lampung Selatan Tahun 2015 luas panen tanaman ubi kayu di kecamatan Natar seluas 517 hektar.

Kendala yang dihadapi desa Kali Sari kecamatan Natar adalah masih banyak keluarga Pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yang menggambarkan masih banyak penduduk miskin. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan memotivasi keluarga pra sejahtera dan sejahtera khususnya pada generasi muda untuk menjadi wirausaha.

Potensi masyarakat desa Kali Sari adalah pada hasil pertanian yaitu pisang, singkong, kacang tanah, kacang hijau dan lain lain. Potensi masyarakat desa Kali Sari masih belum dimanfaatkan dengan optimal. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat khususnya pada generasi muda keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1 memiliki minat untuk berwirausaha akan tetapi pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya petani yang menjual hasil pertaniannya kepada pedagang pengepul.

Permasalahan dalam pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan Wirausaha Baru pada Generasi Muda Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah memberikan motivasi dan semangat

berwirausaha dengan memanfaatkan potensi desa dan akhirnya meningkatkan pendapatan keluarga khususnya keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I

B. METODOLOGI

Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka kerangka pemecahan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

Bagan 1.

Kerangka Pemecahan Masalah



Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dari FEB Universitas Lampung bagi generasi muda dari keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I di desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan merupakan kegiatan yang saling terkait satu sama lain. Kegiatan pengabdian ini mempunyai kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui pengembangan Wirausaha bagi para generasi muda di desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang masih belum banyak yang berwirausaha, sehingga, dengan adanya kegiatan pengabdian oleh Tim Dosen Universitas Lampung maka para generasi muda termotivasi untuk berwirausaha dengan memanfaatkan potensi desa dan dapat merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, yaitu meningkatnya kemampuan dan pengetahuan mengenai kewirausahaan.

Materi yang akan disampaikan dalam pengabdian ini adalah :

- Motivasi Berwirausaha
- Strategi Peluang Pasar dan Pemasaran
- Pengelolaan Keuangan
- Kelembagaan dan perijinan usaha

Tahapan dalam pengabdian ini adalah

1. Tahap survey. Tahap ini diawali dengan berdiskusi dengan Kades Kali Sari dengan menjelaskan tujuan kegiatan pengabdian ini serta mendiskusikan

khalayak sasaran yaitu generasi muda dari keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I.

2. Tahap Persiapan Pelatihan. Tahap ini tim pengabdian mempersiapkan materi yang akan disampaikan sehingga dapat memotivasi para generasi menjadi wirausahawan baru dengan memanfaatkan potensi desa.
3. Tahap Pelatihan. Tahap ini tim pengabdian melakukan pelatihan sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati oleh Tim pengabdian dan Kepala Desa Kalisari. Kegiatan ini diikuti oleh 33 orang generasi muda. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.
4. Tahap Monitoring dan Evaluasi, Pada tahap ini Tim melakukan monitoring dan evaluasi kelokasi untuk melihat kesungguhan generasi muda dalam berwirausaha. Hasil monitoring dan evaluasi ada 5 orang yang memiliki kesungguhan berusaha yaitu menjadi pengepul hasil pertanian dari desa Kali Sari yang kemudian dijual ke pasar Natar dan Bandar Lampung

Target Sasaran Pengabdian

Target sasaran pengabdian ini adalah para generasi muda dari keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera 1 desa Kali Sari Kecamatan Natar sejumlah 30 orang dan yang menghadiri undangan ada 33 Orang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Saat Survey

Kegiatan survey dilakukan dengan terjun langsung ke Desa Kali Sari Kecamatan Natar untuk mengetahui potensi yang dimiliki para generasi muda dari keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Survey dilakukan pada generasi muda dari keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1 untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan sehingga terjadi peningkatan pendapatan keluarga.

Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Perintisan Wirausaha Baru bagi Generasi Muda di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan telah dilaksanakan pada hari Kamis 21 September 2017, bertempat di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 33 peserta.

Sebelum sesi materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui pemahaman peserta tentang Wirausaha. *Pretest* perlu dilakukan untuk mengetahui pemahaman para generasi muda tentang Wirausaha. Setelah itu, materi inti mengenai wirausaha disampaikan oleh masing-masing pemateri. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap sesi materi yang telah diberikan oleh pemateri. Penjelasan masing-masing materi adalah sebagai berikut.

1. **Motivasi Berwirausaha**

Materi Motivasi Berwirausaha disampaikan oleh Dr. Rr. Erlina, S.E., M.Si. Materi ini akan menjelaskan tentang adanya kesenjangan kebutuhan yaitu terbatasnya lapangan pekerja untuk generasi muda. Hal ini jika dibiarkan akan mengganggu masyarakat khususnya di desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu para generasi muda harus dimotivasi untuk berwirausaha karena dengan berwirausaha dapat membantu perekonomian keluarga. Motivasi berwirausaha ini diharapkan menjadi pemicu dan pemacu munculnya para wirausaha baru khususnya di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. **Strategi Peluang Pasar dan Pemasaran**

Materi ini disampaikan oleh Yuningsih, S.E. M.M. Pada sesi ini peserta diberikan materi tentang Strategi Peluang Pasar dan Pemasaran. Peluang pasar menurut Kotler (1997:72) adalah suatu bidang kebutuhan pembeli dimana perusahaan dapat beroperasi secara menguntungkan, sedangkan menurut Pearce dan Robinson (2000-230) memberikan pengertian bahwa peluang pasar adalah situasi penting yang paling menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

Peluang pasar identik dengan dunia bisnis dan hal yang harus dilakukan bagi seorang entrepreneur baik bagi pemula ataupun bagi penggelut yang akan mengembangkan usahanya yang telah

ada. Dan dengan mensegmentasikannya produk yang dipasarkan, perusahaan atau entrepreneur sendiri bisa merangkul konsumen dengan pertimbangan yang matang. Untuk itu dalam membaca peluang ini, sebelumnya kita harus melihat dan mendengar masalah yang terjadi dengan memahaminya. Karena dengan cara begitu, sekecil apapun poin yang dipahami atau dianalisis memiliki peranan yang penting dalam membuat keputusan.

3. **Pengelolaan Keuangan**

Materi ini disampaikan oleh Dr. Sri Hasnawati, SE., M.Si. Pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum untuk sumber daya keuangan. Tujuan Pengelolaan Keuangan adalah untuk mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang, Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki, Mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang), Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko investasi dengan baik dan Mengelola utang piutang

4. **Kelembagaan dan Perijinan Usaha**

Materi ini disampaikan oleh Rosnelly Roesdi, SE., M.Si. Dalam dunia bisnis, perizinan jelas memegang peranan yang sangat penting, bahkan bisa dikatakan perizinan dan pertumbuhan dunia usaha bisa dikatakan merupakan dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Dunia usaha

takkan berkembang tanpa adanya izin yang jelas menurut hukum, dan izin berfungsi karena dunia usaha membutuhkannya. Dalam masalah perizinan dunia bisnis, secara umum dapat dikatakan ada 4 (empat) masalah yang terkait, yaitu: Adanya bentuk dan jenis izin, adanya bidang kegiatan industri, adanya badan hukum yang dipersyaratkan dalam perizinan, dibidang perdagangan pada dasarnya izin diterbitkan oleh departemen perdagangan, namun dipersyaratkan pula untuk mendapat rekomendasi dari departemen terkait, sehingga jalurnya menjadi lebih panjang.

Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Evaluasi keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan. Test awal (*pretest*) dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian materi berlangsung, yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta atas materi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan generasi muda. Kemudian, pada sesi terakhir, sebelum acara penutupan dilakukan, peserta diminta untuk mengikuti *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah mendapatkan materi pelatihan. Alat tes berupa pertanyaan pilihan berganda yang materinya diambil dari materi pelatihan sebanyak 15 pertanyaan. Hasil *pretest* menunjukkan tingkat pengetahuan peserta yang dinilai dengan nilai ≥ 50 masih relatif

rendah, hanya 30 % peserta yang memiliki pengetahuan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan. Kemudian hasil *posttest* menunjukkan peningkatan sebesar 64% peserta yang tingkat pengetahuannya $\geq 50\%$. Hal ini menunjukkan ada efek pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Secara umum hasil evaluasi peserta masih rendah, mengingat selama ini peserta belum pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan sejenis. Keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari sikap antusiasme peserta ketika mengikuti kegiatan pada masing-masing sesi.

Tahap Proses Pendampingan

Setelah diberikan pelatihan maka tahap selanjutnya adalah tahap pendampingan yang dilakukan oleh Tim dengan melakukan monitoring dan evaluasi kepada para generasi muda di desa Kali Sari Kecamatan Natar. Hasil monitoring ada yang melakukan kegiatan secara berkelompok dan ada yang melakukan secara mandiri. Rata rata kegiatan wirausaha yang dilakukan adalah masih sederhana dengan cara mengambil bahan dagangan kepada masyarakat desa dan mereka jual ke pasar desa ataupun pasar yang ada di kota Bandar Lampung. Hal ini mereka lakukan karena keterbatasan modal yang mereka miliki. Kedepannya dibutuhkan pelatihan membuat proses pengajuan kredit ke Bank atau memanfaatkan dana Pinjaman dari BUMN.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran yang diberikan:

1. Simpulan

Kegiatan pengabdian di desa Kali Sari dengan judul "Perintisan Wirausaha Baru bagi Generasi Muda" secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan adanya peningkatan pemahaman pengetahuan oleh peserta setelah mengikuti sesi materi. Selain itu motivasi para generasi muda untuk berwirausaha juga sangat baik.

2. Saran

Masih diperlukannya kegiatan pengabdian pada para generasi muda dengan kegiatan lainnya yang sejenis sebagai peningkatan berwirausaha yang berkesinambungan, sehingga akhirnya terbentuk wirausahawan baru dari para generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan adanya monitoring yang berkelanjutan dan pendampingan bagi para Generasi Muda di desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astamoen, Moko P. 2008. *Entrepreneurship*. Jakarta: Alfabeta.
- Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, 2010. *Modul Konsep Dasar Kewirausahaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian (terjemahan Jaka Wasana)*. Salemba Empat. Jakarta
- Pearce dan Robinson. 2000. *Strategic Management Formulation, Implementation, and Control*. 7th Edition. McGraw-Hill.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang, Kota Bandar Lampung 2005 – 2010.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Susanta, Gatut., dan Syamsuddin, M. Azrin. 2009. *Cara Mudah Mendirikan dan Mengelola UMKM*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

PENGEMBANGAN BUM DESA BERBASIS POTENSI EKONOMI DESA DI DESA KALI SARI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Zainnur M. Rusdi¹, Yuningsih², Dina Safitri³, Dwi Asri Siti Ambarwati⁴
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
¹zainnur@gmail.com
²yuningsihngangwie@yahoo.com
³jodiesafitri@gmail.com
⁴dwasrisitiambarwati@gmail.com

Abstrak: Salah satu penggerak ekonomi daerah berbasis potensi ekonomi desa adalah kelembagaan BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa). Di beberapa daerah di Indonesia, BUM Desa telah menjadi penggerak ekonomi desa yang tetap menjunjung nilai kearifan lokal sehingga diharapkan menjadi stimuli PADesa (Pendapatan Asli Desa), yang pada akhirnya mampu mensejahterakan warganya. Desa Kali Sari telah memiliki BUM Desa yang baru berdiri di akhir tahun 2016 dan sudah memiliki usaha simpan pinjam. Keberadaan BUM Desa yang baru saja berdiri masih membutuhkan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan BUM Desa yang telah ada, dengan tetap mempertimbangkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh Desa Kali Sari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada “Pengembangan BUM Desa Berbasis Potensi Ekonomi Desa di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” telah dilaksanakan bertempat di Balai Desa Kali Sari. Hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait materi tentang pengembangan BUM Desa dibandingkan sebelum peserta mendapatkan materi penyuluhan. Kegiatan sejenis masih perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di Desa Kali Sari, mengingat BUM Desa Kali Sari baru didirikan sehingga masih diperlukan kegiatan yang sifatnya pendampingan untuk mengembangkan dan memperluas jenis usaha BUM Desa Kali Sari, dengan harapan pendirian BUM Desa tersebut dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi warga Desa Kali Sari.

Kata kunci: BUMDesa, pengembangan, potensi ekonomi desa

A. Latar Belakang

Pengembangan ekonomi kreatif di seluruh desa yang ada di Provinsi Lampung terus ditingkatkan dengan maksud supaya desa dapat mensejahterakan warganya secara mandiri. Salah satu penggerak ekonomi daerah berbasis potensi ekonomi

desa adalah kelembagaan BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa). Di beberapa daerah di Indonesia, BUM Desa telah menjadi penggerak ekonomi desa yang tetap menjunjung nilai kearifan lokal sehingga diharapkan menjadi stimuli PA Desa (Pendapatan Asli Desa), yang

pada akhirnya mampu mensejahterakan warganya. Pembentukan BUMDesa selama reformasi sudah didukung oleh UU No. 32 Tahun 2004 pasal 213, PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa pasal 78, dan Permendagri No. 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa. Dengan lahirnya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa), maka landasan pendirian BUMDesa semakin kuat. Landasan tersebut terdapat pada Bab X UU Desa dan Permendes No. 4 Tahun 2015 tentang BUMDesa. Desa dapat membentuk BUMDesa dan beberapa desa juga dapat mendirikan usaha desa bersama dalam BUMDesa antar desa. Menurut Pasal 1 Permendes No. 4 Tahun 2015 yang dimaksud dengan BUMDesa adalah Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUMDesa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

BUM Desa mempunyai sejumlah manfaat bagi kesejahteraan warga desa yaitu meningkatkan perekonomian desa, membuka lapangan kerja, dan membuka peluang pemasaran produk desa. Oleh karena itu, pendirian BUM Desa sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh desa dan/atau kerja sama antar desa (Pasal 2 Permendes No. 4 Tahun 2015) harus terus dijaga dan dikembangkan keberadaannya agar dapat terwujudnya kemandirian desa. Desa Kali Sari berada di Kecamatan Natar Kabupaten

Lampung Selatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2015), luas wilayah Desa Kali Sari 7,15 km². Tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Kali Sari terdiri dari keluarga prasejahtera 223 keluarga, 194 keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II sebanyak 22 keluarga, dan keluarga sejahtera III sebanyak 2 keluarga. Potensi usaha yang berkembang di Desa Kali Sari diantaranya usaha keripik dan usaha kelanting, sedangkan potensi jenis tanaman yang dapat dikembangkan menjadi produk ekonomis antara lain pisang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bu Martini (salah satu Kaur Desa Kali Sari), bahwa Desa Kali Sari telah memiliki BUM Desa yang baru berdiri di akhir tahun 2016 dan sudah memiliki usaha simpan pinjam, usaha keripik, dan usaha kelanting. Namun, keberadaan BUM desa yang baru saja berdiri masih membutuhkan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan BUM Desa yang telah ada, namun tetap mempertimbangkan potensi ekonomi desa yang dimiliki oleh Desa Kali Sari.

Menurut Permendes No. 4 Tahun 2015 Pasal 1, Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Berdasarkan Pasal 3 Permendes Nomor 4 Tahun 2015, pendirian BUM Desa bertujuan:

- a. Meningkatkan perekonomian Desa;
- b. Mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa;
- c. Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa;
- d. Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga;
- e. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga;
- f. Membuka lapangan kerja;
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa; dan
- h. Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa.

Jenis-jenis usaha BUM Desa sebagaimana dikutip dari Sukasmanto (2015) bahwa klasifikasi jenis usaha BUM Desa menurut Permendes No. 4/Tahun 2015 yang dapat dipilih dan dikembangkan meliputi (1) bisnis sosial sederhana yang memberikan pelayanan umum kepada masyarakat, (2) bisnis penyewaan barang, (3) usaha perantara yang memberikan jasa pelayanan kepada warga, (4) bisnis yang memproduksi dan/atau berdagang barang-barang tertentu, (5) bisnis keuangan yang memenuhi kebutuhan usaha-usaha skala mikro, dan (6) usaha bersama sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan masyarakat Desa. Keenam klasifikasi jenis-jenis usaha tersebut dapat dipilih oleh

BUM Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di masing-masing desa. Jenis-jenis usaha dalam klasifikasi ini jika dikembangkan oleh BUM Desa memiliki daya ungkit ekonomi bagi masyarakat yang besar.

Pertama, bisnis sosial (*social business*) sederhana yang memberikan pelayanan umum (*servicing*) kepada masyarakat dengan memperoleh keuntungan finansial. Peluang pengembangan jenis-jenis usaha dalam klasifikasi ini paling menarik karena kebutuhan dan potensi di desa relatif tersedia. Tetapi potensi keuntungannya memang relatif terbatas karena fungsi sosialnya haruslah lebih ditonjolkan. Sebagai contoh unit usaha dalam BUM Desa dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi tepat guna, yang meliputi: air minum Desa; usaha listrik Desa; SPBU Desa, lumbung pangan; dan sumber daya lokal dan teknologi tepat guna lainnya.

Kedua, bisnis penyewaan (*renting*) barang untuk melayani kebutuhan masyarakat Desa dan ditujukan untuk memperoleh Pendapatan Asli Desa, misalnya menjalankan kegiatan usaha penyewaan yang meliputi: alat transportasi; perkakas pesta; gedung pertemuan; rumah toko (*ruko*); tanah milik Desa; dan barang sewaan lainnya. Peluang BUM Desa untuk menjalankan jenis-jenis usaha ini juga sangat besar karena usaha ini relatif mudah untuk dijalankan. Tetapi hati-hati menyewakan fasilitas publik. Jangan sampai desa dapat dicap "komersil" oleh warganya karena membebani biaya sewa pada fasilitas atau barang publik yang biasanya bebas biaya sewa.

Ketiga, usaha perantara (*brokering*) yang memberikan jasa pelayanan kepada warga. Kegiatan usaha perantara yang dapat dikembangkan misalnya: jasa pembayaran listrik, jasa penyaluran pupuk bersubsidi, pasar Desa untuk memasarkan produk yang dihasilkan masyarakat, dan jasa pelayanan lainnya.

Keempat, bisnis yang memproduksi dan/atau berdagang (*trading*) barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dipasarkan pada skala pasar yang lebih luas. Sebagai contoh kegiatan usaha produksi misalnya pabrik es; pabrik pupuk organik, pabrik asap cair; sumur bekas tambang; dan kegiatan bisnis produktif lainnya. Contoh untuk kegiatan usaha perdagangan misalnya pemasaran hasil pertanian; sarana produksi pertanian; produksi kerajinan desa, pemasaran komoditas atau produk unggulan desa, dan perdagangan lainnya.

Kelima, bisnis keuangan (*financial business*) yang memenuhi kebutuhan usaha-usaha skala mikro yang dijalankan oleh pelaku usaha ekonomi Desa yang dapat memberikan akses kredit dan peminjaman yang mudah diakses oleh masyarakat Desa. Pengembangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Lembaga Kredit Mikro (LKM), pegadaian desa, dan lainnya merupakan contoh jenis usaha yang dapat dikembangkan dalam klasifikasi usaha ini. Peran bisnis keuangan ini adalah menghubungkan warga yang memiliki kelebihan dana dengan warga yang membutuhkan dana. Walaupun tidak ada pantangan untuk memberikan kredit konsumsi tetapi seyogyanya lembaga

keuangan ini lebih memprioritaskan kredit untuk kebutuhan produktif.

Keenam, usaha bersama (*holding*) sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan masyarakat Desa baik dalam skala lokal Desa maupun kawasan perdesaan, misalnya kegiatan usaha bersama meliputi: pengembangan kapal Desa berskala besar untuk mengorganisasi nelayan kecil agar usahanya menjadi lebih ekspansif; Desa Wisata yang mengorganisir rangkaian jenis usaha dari kelompok masyarakat; terminal agribisnis desa/kawasan pedesaan yang mengatur tata niaga beberapa komoditas unggulan desa, dan kegiatan usaha bersama yang mengkonsolidasikan jenis usaha lokal lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan "**Pengembangan BUM Desa Berbasis Potensi Ekonomi Desa di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan**".

B. Tujuan

Tujuan dari pengembangan BUM Desa berbasis potensi ekonomi desa di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah untuk:

- a. Memberikan pengetahuan bagi pengurus BUM Desa terkait pemilihan dan penentuan jenis usaha yang tepat berbasis potensi desa.
- b. Memberikan pengetahuan bagi pengurus BUM Desa terkait strategi pengembangan usaha BUM Desa.

C. METODE

Metode yang digunakan adalah presentasi materi, diskusi, dan tanya jawab.

- Presentasi materi

Pada kegiatan ini, tim pengabdian yang akan menyampaikan materi yang telah disusun. Tujuannya untuk membuka dan memperluas pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan topik kegiatan.

- Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta kegiatan melakukan diskusi terkait masalah yang dihadapi petani dan cara meningkatkan pendapatan mereka. Peserta juga dapat mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan topik pengabdian. Setelah itu, tim pengabdian akan memberikan tanggapan terkait pertanyaan yang diajukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian “Pengembangan BUM Desa Berbasis Potensi Ekonomi Desa di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” telah dilaksanakan oleh tim pengabdian pada tanggal 21 September 2017 bertempat di Balai Desa Kali Sari. Kegiatan ini dihadiri oleh 33 peserta yang merupakan warga Desa Kali Sari. Desa Kali Sari memiliki BUM Desa yang bernama BUM Desa Kali Sari sesuai dengan nama desa tersebut. BUM Desa tersebut baru didirikan dan belum setahun beroperasi. Pengelola BUM Desa Kali Sari terpisah dari aparatur pemerintah desa, sehingga dimungkinkan

pengelolaannya lebih transparan. Materi kegiatan pengabdian disampaikan oleh tim pengabdian sebanyak 4 (empat) orang dosen. Uraian materi yang disampaikan yaitu:

1. Mengenal BUM Desa

Keberadaan BUMDes yang saat ini sedang digaungkan pendiriannya, mengingat prioritas alokasi dana desa yang dikucurkan oleh Kemendesa dan PDPT. BUMDes didirikan atas dasar sukarela dan gotong royong mengalami pergeseran ke arah profesional dan transaksional. Didasarkan pada keinginan masyarakat desa yang berangkat dari adanya potensi yang jika dikelola dengan tepat akan menimbulkan permintaan di pasar.

2. Klasifikasi Jenis Usaha BUM Desa

Klasifikasi jenis usaha BUM Desa terdiri dari bisnis sosial, bisnis penyewaan, usaha perantara, bisnis produksi atau perdagangan, bisnis keuangan, dan bisnis bersama. Bisnis sosial adalah memberikan pelayanan umum (*servicing*) kepada masyarakat dengan memperoleh finansial, contohnya air minum desa, usaha listrik desa, dan lumbung pangan. Bisnis penyewaan adalah melayani kebutuhan masyarakat desa dan ditujukan untuk memperoleh pendapatan asli desa, contohnya alat transportasi, perkakas pesta, gedung pertemuan, dan rumah toko. Usaha perantara adalah memberikan jasa pelayanan kepada warga misalnya jasa pembayaran listrik, dan pasar desa untuk memasarkan produk masyarakat. Bisnis produksi atau perdagangan yaitu memproduksi/berdagang barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan,

masyarakat maupun dipasarkan pada skala yang lebih luas. Bisnis keuangan yaitu memenuhi kebutuhan usaha-usaha skala mikro yang dijalankan oleh pelaku ekonomi desa. Bisnis bersama yaitu induk dari usaha-usaha yang dikembangkan masyarakat desa baik dalam skala lokal desa maupun kawasan pedesaan yang dapat berdiri sendiri dan diatur/dikelola secara sinergis oleh BUM Desa agar tumbuh menjadi usaha bersama.

3. Organisasi BUM Desa

Pengelolaan BUM Desa terpisah dari Organisasi pemerintah Desa dan dipilih oleh masyarakat Desa melalui Musyawarah Desa. Pelaksana operasional dipilih melalui masyarakat Desa, setelah itu dapat menunjuk anggota pengurus sesuai dengan kapasitas bidang usaha dan harus disertai uraian tugas berkenaan dengan tanggung jawab, pembagian peran dan aspek pembagian kerja lainnya. Kewajiban pelaksana operasional yaitu melaksanakan dan mengembangkan BUM Desa agar menjadi lembaga yang melayani kebutuhan ekonomi dan/atau pelayanan umum masyarakat desa, menggali dan memanfaatkan potensi usaha ekonomi desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD), dan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga perekonomian Desa lainnya.

4. Kisah Sukses BUM Desa

Kisah sukses BUM Desa merupakan contoh pengalaman BUM Desa lain yang telah lebih dulu membentuk BUM Desa dan menjadi salah satu contoh BUM Desa yang sukses. Materi ini menarik untuk

dijadikan pengetahuan bagi warga Desa Kali Sari. Dalam materi ini juga disampaikan bagaimana BUM Desa dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan warga desa.

Pelaksanaan Evaluasi Pretest dan Posttest

Evaluasi terkait materi pengabdian yang telah disampaikan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan bentuk evaluasi kegiatan untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum materi diberikan, sedangkan *posttest* diberikan setelah peserta diberikan pemahaman materi. Tujuan *pretest* dan *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest

	Pretest	Posttest
Presentasi peserta yang nilai di atas 50%	15	23
Presentasi peserta yang nilai di bawah 50%	18	10
Jumlah peserta	33	33

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan tingkat pemahaman peserta terkait materi saat *pretest* dengan nilai di atas 50

sebanyak 45,45% (15 peserta) dan peserta dengan nilai di bawah 50 sebesar 54,55% (18 peserta). Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah materi diberikan dengan nilai di atas 50 sebesar 69,70% (23 peserta) dan peserta dengan nilai di dibawah 50 mengalami penurunan saat dilakukan *posttest* sebesar 30,30% (10 peserta) dibandingkan saat *pretest* sebesar 54,55% (18 peserta).

Dengan demikian, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Peserta sebelumnya kurang memahami materi terkait pengembangan BUM Desa yaitu “mengetahui BUM Desa”, “klasifikasi jenis usaha BUM Desa”, “organisasi BUM Desa”, dan “kisah sukses BUM Desa. Kemudian, setelah tim pengabdian memberikan penyuluhan terkait materi-materi BUM Desa, peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang baik tentang pengembangan BUM Desa. Secara keseluruhan, peserta sangat antusias untuk menerima dan memahami materi dengan baik.

E. KESIMPULAN

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah materi diberikan dibandingkan saat *pretest*, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan sejenis masih perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di Desa Kali Sari, mengingat BUM Desa Kali Sari baru didirikan sehingga

masih diperlukan kegiatan yang sifatnya monitoring dan pendampingan untuk mengembangkan dan memperluas jenis usaha BUM Desa Kali Sari, dengan harapan pendirian BUM Desa tersebut dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi warga Desa Kali Sari.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kali Sari dan para warga di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2015. Natar Dalam Angka. BPS Kabupaten Lampung Selatan.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.

Sukasmanto. 2015. <http://www.berdesa.com/strategi-memilih-dan-menentukan-jenis-usaha-bum-desa/>, diakses 5 April 2017 pukul 16.39.

PELATIHAN KIAT SUKSES UMKM DALAM MENJALIN HUBUNGAN DENGAN PIHAK PERBANKAN DI KELURAHAN PEMATANGWANGI KECAMATAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG

Zulfa Emalia, Arivina Ratih, Irma Febriana MK, Emi Maimunah
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung

ABSTRAK

Bank merupakan lembaga keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Bank mempunyai peran yang penting bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana maupun kekurangan dana. Khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam mengembangkan usahanya. Untuk mendapatkan kredit bank bukan hal yang mudah bagi pengusaha kecil, hal ini disebabkan faktor persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kredit. Pengusaha kecil membutuhkan dana dengan cepat, sedangkan Bank tidak bisa semudah itu untuk mengeluarkan dana tersebut, dikarenakan adanya unsur persyaratan yang harus dipenuhi untuk meyakinkan pada bank, apakah nantinya dapat membayar / mengangsur atau tidak. UMKM perlu bekerjasama baik antara pihak Bank sebagai lembaga pemberi kredit, agar permasalahan diantara kedua belah pihak dapat diatasi dan saling menguntungkan. Pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 November 2016, peserta yang hadir adalah pelaku UMKM di Kelurahan Pematangwangi Kecamatan Lampung Tanjung Senang Bandar Lampung.

Kata kunci: Bank, Pelaku UMKM, UMKM.

A. LATAR BELAKANG

Bank merupakan lembaga keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kepentingan konsumtif maupun untuk kepentingan mengembangkan usahanya. Bank mempunyai peran yang penting bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana maupun kekurangan dana. Khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam mengembangkan usahanya. UMKM diharapkan tidak hanya sebagai sumber penting peningkatan kesempatan kerja, tetapi juga dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap

ekspor, terkait erat dengan kemampuan dari dari kelompok usaha itu untuk internasionalisasi. Ini juga merupakan suatu faktor yang kritis yang mengukur daya saing globalnya. Daya saing global yang rendah dari UMKM secara umum di negara sedang berkembang dapat menjadi suatu hambatan serius bagi kelompok usaha tersebut bukan saja untuk bisa menembus pasar global, tetapi juga untuk bisa memenangi persaingan dengan barang-barang impor di pasar domestik. Menurut laporan dari BPS (2012), sebagian besar pengusaha UMKM di Indonesia mempunyai latar belakang ekonomi, yakni alasan

utama melakukan kegiatan tersebut adalah ingin memperoleh perbaikan penghasilan. Sebagian lain mempunyai latar belakang dengan melihat prospek usaha ke depan dengan kendala modal yang terbatas.

Setiap lembaga, baik berorientasi keuntungan maupun non profit selalu membutuhkan dana dalam upaya untuk dapat menjalankan aktivitasnya. Tanpa ketersediaan dana, organisasi tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dalam organisasi yang berorientasi pada profit (kegiatan usaha), dalam menjalankan aktivitasnya selalu membutuhkan dana, guna membiayai usahanya. Dana tersebut dapat dipenuhi dengan sumber intern perusahaan, suntikan dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman ke Bank. Khususnya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memenuhi kebutuhan dana lebih banyak mengandalkan pada pinjaman dari bank. Namun, untuk mendapatkan kredit bank bukan hal yang mudah bagi pengusaha kecil, hal ini disebabkan faktor persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kredit. Pengusaha kecil membutuhkan dana dengan cepat, sedangkan Bank tidak bisa semudah itu untuk mengeluarkan dana tersebut, dikarenakan adanya unsur persyaratan yang harus dipenuhi untuk meyakinkan pada bank, apakah nantinya dapat membayar / mengangsur atau tidak. UMKM perlu bekerjasama baik antara pihak Bank sebagai lembaga pemberi kredit, agar permasalahan diantara kedua belah pihak dapat diatasi dan saling menguntungkan.

Kecamatan Tanjung Senang terdiri dari 5 kelurahan yaitu Pematang Wangi, Tanjung

Senang, Perumnas Way Kandis, Labuhan Dalam dan Way Kandis. Kecamatan Tanjung Senang memiliki luas wilayah 11,63km persegi dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 42.279 jiwa. Sebagian besar penduduk Kelurahan Pematangwangi bekerja sebagai karyawan swasta, PNS, petani, dan buruh tani. Kelurahan Pematang Wangi memiliki industri kecil dan industri rumah tangga. Kelurahan Pematangwangi memiliki potensi yang besar untuk berkembang, karena budaya masyarakatnya yang mau bekerja, dan terbuka dengan pendatang. Di Kelurahan Pematangwangi terdapat berbagai usaha mulai dari produk kerajinan tangan, hasil pertanian, peternakan, perikanan

Masalah mendasar usaha mikro kecil dan menengah yang paling menonjol menyangkut menyediakan pembiayaan usaha atau modal usaha. Kebutuhan modal akan menjadi hal yang paling penting ketika akan memulai usaha maupun pada usaha yang sudah berjalan, modal tetap menjadi kendala lanjutan untuk berkembang. Masalah yang menghadang usaha kecil menyangkut kemampuan akses pembiayaan, akses pasar dan pemasaran, tata kelola manajemen usaha kecil serta akses informasi. Kesulitan usaha kecil mengakses sumber-sumber modal karena keterbatasan informasi dan kemampuan menembus sumber modal tersebut. Padahal pilihan sumber modal sangat banyak dan beragam. Lembaga keuangan bank adalah sumber modal terbesar yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha kecil. Namun untuk bermitra dengan bank, usaha kecil dituntut menyajikan proposal

usaha yang *feasible* atau layak usaha dan menguntungkan. Disamping itu lembaga keuangan bank mensyaratkan usaha kecil harus *bankable* alias dapat memenuhi ketentuan bank. Inilah persoalannya. Akibat bank berlaku *prudent* atau hati-hati, maka makin mempersulit usaha kecil untuk mengakses sumber modal. Usaha kecil yang sulit mengakses bank akan mencari jalan pintas dengan meminjam kepada rentenir. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka permasalahannya adalah "Bagaimana memberikan pelatihan strategi sukses UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan?"

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada pelaku UMKM tentang bagaimana menjalin hubungan dengan pihak perbankan terutama dalam proses pengajuan pinjaman dana pada lembaga perbankan.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a. Membantu pelaku UMKM dalam mengakses permodalan atau pembiayaan kepada perbankan.
- b. Membantu Pelaku UMKM mengetahui tatacara proses pengajuan pembiayaan kepada perbankan.
- c. Membantu UKM mempersiapkan proposal pengajuan kredit (permohonan kredit) dimana dalam proposal tersebut dilampirkan rencana bisnis atau rencana usaha (*business plan*)
- d. Membantu pelaku UMKM memahami perjanjian kredit yaitu berkaitan dengan kewajiban, kemampuan membayar

dan nilai bunga dari kredit yang akan diakses.

B. METODOLOGI

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Identifikasi peluang, tantangan dan hambatan dalam pengembangan UMKM.
2. Tata cara proses pengajuan pembiayaan kepada perbankan.
3. Pembuatan proposal pengajuan kredit (permohonan kredit) dan rencana bisnis atau rencana usaha (*business plan*).
4. Perjanjian kredit, kewajiban, kemampuan membayar dan nilai bunga dari kredit.

Dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan, maka langkah yang ditempuh dapat dilihat pada gambar berikut:

Metode yang paling efektif untuk kegiatan ini adalah adalah metode belajar kelas atau metode pelatihan, mengingat metode ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran bagi pelaku UMKM karena pada umumnya pengusaha kecil dan menengah merupakan perusahaan perorangan, yang mana pengambil keputusan (*decision maker*) hanya berada pada satu orang saja,

sehingga mereka mempunyai keterbatasan waktu. Pemberian materi akan dilakukan dalam waktu 1 hari kegiatan. Dimana peserta akan memperoleh modul-modul materi pelatihan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Strategi Sukses UMKM dalam Menjalinkan Hubungan dengan Pihak Perbankan di Kelurahan Pematangwangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung dihadiri oleh 20 orang peserta yang merupakan penduduk Kelurahan Pematangwangi. Para peserta merupakan pelaku usaha UMKM yang datang dari berbagai bidang usaha misalnya usaha batagor, meubel, warung kelontong, sosis goreng, gordien.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai strategi dan kiat-kiat untuk menjalin hubungan dengan perbankan. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang prosedur pengajuan pembiayaan perbankan. Setelah diberikan materi prosedur pengajuan pembiayaan perbankan dan kiat-kiat agar dapat menjalin hubungan dengan perbankan, para peserta lebih memahami dan mengetahui manfaat pelatihan strategi sukses UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan.

Dengan dilaksanakannya pelatihan strategi sukses UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan di Kelurahan Pematangwangi ini, diharapkan nantinya para peserta pada khususnya dan masyarakat Kelurahan Pematangwangi pada umumnya dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara UMKM mengajukan kredit modal kepada perbankan dan cara membuat proposal bisnis untuk pengajuan pinjaman kepada perbankan.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal. Tabel berikut ini menunjukkan komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir

Tabel 1. Komposisi Indikator pada *pre-test* dan *post-test*

No	Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jumlah Soal	Prosentase (%)
1	Pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi UMK	1	1	20
2	Pengetahuan tentang cara pengajuan permohonan kredit bank	1	1	20
3	Pengetahuan tentang cara pembuatan proposal bisnis atau rencana usaha	1	1	20
4	Pengetahuan tentang kiat-kiat mendapatkan pinjaman dari bank	1	1	20
5	Pengetahuan tentang pentingnya pendampingan kredit bagi bisnis UMKM	1	1	20
Total			5	100

Berikut rangkuman hasil dari pre-test dan post-test

Tabel 2. Peningkatan TIK

No	Pencapaian	TIK 1	TIK 2	TIK 3	TIK 4	TIK 5	Rata-rata
1	TIK Pre-Test	64%	88%	88%	36%	24%	60%
2	TIK Post-Test	96%	100%	92%	92%	88%	93%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 60 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 93 persen. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 33 persen yang berarti setelah dilakukan pelatihan pemahaman peserta meningkat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat Kelurahan Pematangwangi sangat antusias dalam menerima pelatihan yang diberikan khususnya tentang strategi sukses UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan.
2. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan nantinya masyarakat Kelurahan Pematangwangi dapat memperoleh pengetahuan bagaimana caranya agar dapat mengajukan permohonan kredit kepada perbankan.

Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai kelurahan di Kota dan kabupaten lain di propinsi Lampung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (1995). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Usaha Kecil dan Usaha Menengah*. Kementerian Negara Koperasi dan UKM, Jakarta.
- Anonim, (2003). *Medium Enterprise Dynamics: The Barriers Constraining on The Development of Medium-Size Enterprises*. Study Report. Supported by The Asia Foundation.
- Anonim, (2002). *Strategi Pengembangan Iklim Usaha dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah di Daerah*. Jurnal Ekonomi UNTAR, Vol 7 nomor 1, Jakarta. Jakarta.
- Gibb, Allan A, (1993). *The Entreprise Culture and Education*.
- John Willey & Son. *Entrepreneurship & Small Business Problem Solving*, 2nd ed., Singapore.
- Kewirausahaan Muslim, (1996). *"Mitra Usaha Kecil" Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Majalah PINBUK.

Nasution Muslimin, (1991). *Lembaga Perkreditan Pedesaan*. Badan Litbang Koperasi dan PK. Departemen Koperasi dan PPK. Jakarta.

Sondagh, Lucky. F. *Penelitian Lembaga Kredit Pedesaan di Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) Jakarta.

Surya Dharma Ali, (2007). *Komitmen Pemberdayaan UMKM dan Koperasi*.

Disampaikan pada Seminar Prospek Usaha Kecil dan Menengah, Lembaga Usaha Pengembangan Masyarakat Jakarta.

Tambunan Mangara, (2002). *Apakah Usaha Menengah Mengalami Stagnasi*. Paper Staff, Center for Economic and Social Studies (CESS).

Usman, Marzuki (1998). *Strategi Pengembangan Pembiayaan Pengusaha Kecil, Menengah dan Koperasi Menghadapi Perdagangan Bebas*.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERPEDOMAN PADA AKUNTANSI KEUANGAN DESA DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Nurdiono, Rindu Rika Gamayuni, R. Weddie Andriyanto, dan Mega Metalia.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan dengan berpedoman pada akuntansi keuangan desa yang ditujukan bagi aparat desa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) masih lemahnya pengetahuan aparat desa dalam mengelola keuangan dan menyusun laporan keuangan, (2) belum ada orientasi secara komprehensif terhadap pedoman atau standar dalam menyusun laporan keuangan desa, (3) masih kurangnya pelatihan bagi aparat desa terkait dengan prosedur penyusunan laporan keuangan berpedoman pada akuntansi keuangan desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tahapan pelaksanaan yang meliputi: (1) pengumpulan dan penyusunan materi untuk penyuluhan dan pelatihan, (2) pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, (4) pembuatan laporan hasil kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan pengetahuan aparat desa tentang bagaimana menyusun laporan keuangan dengan berpedoman pada akuntansi keuangan desadesa, (2) peningkatan kemampuan aparat desa yang terkait dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (accountable).

A. LATAR BELAKANG

Sejak diundangkan-nya UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa pada 15-Jan-2014 sampai dengan saat ini pemerintah belum menerbitkan Peraturan Pemerintah yang menjadi pedoman untuk mengatur Keuangan Desa seperti yang diamanatkan pada beberapa pasal dalam undang-undang tersebut. Dalam bidang akuntansi, Pemerintah sendiri khususnya di Pemerintah Daerah Tingkat 1 dan Pemerintah Daerah

Tingkat 2 masih belum tuntas dalam merevisi proses akuntansinya agar dapat menghasilkan laporan keuangan berbasis akrual seperti yang diharapkan oleh PP No. 71/2010 tentang "Standar Akuntansi Pemerintah" (SAP). PP tersebut mengatur tentang perubahan standar akuntansi dari yang sebelumnya akuntansi berbasis kas menjadi berbasis akrual. Saat ini masih diberlakukan peraturan transisi yang disebut Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis Kas menuju Akrual.

Bagaimana kesiapan aparat, prosedur dan alat bantu pengelolaan keuangan di tingkat desa di masa depan? Di satu sisi desa diberi tugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan sehingga untuk pencatatan dan pertanggung-jawaban pengelolaan keuangannya seharusnya mengikuti standar akuntansi yang dikeluarkan pemerintah yang telah diatur dalam PP no.71/2010. Namun di sisi lain seperti yang diungkapkan Robert Endi Jaweng dalam diskusi "Prospek Implementasi UU No.6/2014", terdapat masalah kapasitas administrasi dan tata kelola aparat pemerintah desa yang masih minim. Kemudian sistem akuntabilitas dan pranata pengawasan yang masih lemah, termasuk belum kritisnya masyarakat atas pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja desa.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Pengelolaan Keuangan Desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa. Rencana Kerja Pemerintah Desa

(RKPDesa) merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa) merupakan rencana keuangan tahunan Pemerintahan Desa. Diperlukan Peraturan Bupati/Walikota untuk mengatur mengenai Pengelolaan Keuangan Desa.

Perkembangan wilayah Provinsi Lampung yang semakin pesat membutuhkan peningkatan kemampuan aparat desa dalam melakukan penyajian informasi yang berkualitas, transparan dan bisa dipertanggungjawabkan, tidak terkecuali aparat desa yang berada di wilayah Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Semakin banyak desa yang berada di wilayah kecamatan Natar tersebut membutuhkan pelayanan yang semakin prima dari para aparat. Pelayanan yang menjadi tanggungjawab aparat termasuk penyediaan informasi keuangan yang dapat dijamin keandalannya. Tuntutan ini merupakan tuntutan yang dibebankan oleh pemerintah daerah kabupaten dan propinsi. Dengan demikian aparat desa sangat diharapkan memiliki kemampuan menyediakan informasi yang dibutuhkan. Hal ini mengingat kebutuhan pemerintah dalam melakukan penyusunan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pengabdian ini diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan aparat desa dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Pengetahuan dan kemampuan aparat desa diperlukan untuk mendukung kebutuhan pemerintah daerah Kabupaten

Lampung Selatan dalam menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan berkaitan dengan pengelolaan dan pelaporan keuangan daerahnya.

Perumusan Masalah

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dinilai sangat perlu untuk dilaksanakan mengingat masih lemahnya sumber daya manusia dalam mengelola keuangan desa dan membuat laporan keuangan desa. Beberapa permasalahan yang dapat kami rinci adalah sebagai berikut:

- a. Masih lemahnya pengetahuan aparat desa dalam mengelola keuangan dan menyusun laporan keuangan,
- b. Belum adanya orientasi secara komprehensif terhadap pedoman atau standar dalam menyusun laporan keuangan desa.
- c. Masih kurangnya pelatihan bagi aparat desa terkait dengan prosedur penyusunan laporan keuangan berpedoman pada akuntansi keuangan desa.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan:

1. meningkatkan pengetahuan aparat desa tentang bagaimana menyusun laporan keuangan dengan berpedoman pada akuntansi keuangan desa,

2. peningkatan kemampuan aparat desa yang terkait dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*).

Manfaat Kegiatan

Manfaat yang ingin dicapai dalam pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan desa ini adalah untuk membantu aparat desa yang terkait di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan agar dapat menyusun laporan keuangan yang berkualitas, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan Keuangan Desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa. Penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala Desa didanai oleh APB Desa. Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa selain didanai oleh APB Desa, juga dapat didanai oleh anggaran pendapatan dan belanja negara dan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh Pemerintah didanai

oleh anggaran pendapatan dan belanja negara. Dana anggaran pendapatan dan belanja negara dialokasikan pada bagian anggaran kementerian/lembaga dan disalurkan melalui satuan kerja perangkat daerah kabupaten/kota. Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh pemerintah daerah didanai oleh anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Pencairan dana dalam rekening kas Desa ditandatangani oleh Kepala Desa dan Bendahara Desa. Pengelolaan keuangan Desa meliputi: a) perencanaan; b) pelaksanaan; c) penatausahaan; d) pelaporan; e) pertanggung-jawaban; dan f) pembinaan dan pengawasan.

a. Perencanaan

Proses perencanaan dimulai dengan menyusun rancangan peraturan desa tentang APBDesa, disampaikan oleh Kepala Desa, dan dibahas dengan Badan Permusyawaratan Desa untuk disepakati bersama kemudian disampaikan kepada Bupati/Walikota melalui camat. Evaluasi dilakukan oleh Bupati/Walikota melakukan evaluasi. Jika ada koreksi yang disampaikan atau penyesuaian yang harus dilakukan dari hasil evaluasi tersebut, maka Kepala Desa harus melakukan penyempurnaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan

Semua penerimaan dan pengeluaran desa dilaksanakan melalui **rekening kas desa**, yang harus didukung oleh bukti yang lengkap dan sah. Pemerintah desa dilarang melakukan pungutan selain yang ditetapkan dalam peraturan desa. Bendahara dapat menyimpan uang dalam Kas Desa dalam

jumlah tertentu untuk memenuhi kebutuhan operasional pemerintah desa. Pengeluaran desa tidak dapat dilakukan sebelum rancangan peraturan desa tentang APB Desa ditetapkan menjadi peraturan desa. Pengeluaran desa untuk belanja pegawai yang bersifat mengikat dan operasional perkantoran yang ditetapkan dalam peraturan kepala desa tetap dapat dikeluarkan walaupun rancangan peraturan desa tentang APBDesa belum ditetapkan. Pelaksana kegiatan mengajukan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan yang harus disertai dengan dokumen seperti Rencana Anggaran Biaya (RAB). Kegiatan bertanggungjawab terhadap tindakan yang menyebabkan pengeluaran atas beban anggaran belanja kegiatan dengan mempergunakan Buku Pembantu Kas Kegiatan sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan desa.

Pelaksanaan Dan Penatausahaan Pendapatan Desa

Berikut ini adalah tata cara pelaksanaan dan penatausahaan pendapatan desa:

- a. Semua pendapatan desa dilaksanakan melalui rekening kas desa;
- b. Khusus bagi desa yang belum memiliki pelayanan perbankan di wilayahnya, pengaturannya diserahkan kepada daerah;
- c. Program dan kegiatan yang masuk ke desa merupakan sumber penerimaan dan pendapatan desa dan wajib dicatat dalam APB-Desa;

- d. Setiap pendapatan desa harus didukung oleh bukti yang lengkap dan sah;
- e. Kepala desa wajib mengintensifkan pemungutan pendapatan desa yang menjadi wewenang dan tanggung-jawabnya;
- f. Pemerintah desa dilarang melakukan pungutan selain dari yang ditetapkan dalam peraturan desa;
- g. Pengembalian atas kelebihan pendapatan desa dilakukan dengan membebaskan pada pendapatan desa yang bersangkutan untuk pengembalian pendapatan desa yang terjadi dalam tahun yang sama. Untuk pengembalian kelebihan pendapatan desa yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya dibebankan pada belanja tidak terduga; Pengembalian kelebihan pendapatan desa harus didukung dengan bukti yang lengkap dan sah.

Pelaksanaan Dan Penatausahaan Belanja Desa

Pelaksanaan dan penatausahaan belanja desa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Setiap Pengeluaran belanja atas beban APB-Desa harus didukung dengan bukti yang lengkap dan sah;
- b. Bukti harus mendapat pengesahan oleh Sekretaris Desa atas kebenaran material yang timbul dari penggunaan bukti dimaksud;
- c. Pengeluaran kas desa yang mengakibatkan beban APB-Desa tidak dapat dilakukan sebelum rancangan

peraturan desa tentang APB-Desa ditetapkan menjadi Perdes.

- d. Pengeluaran kas desa tidak termasuk untuk belanja desa yang bersifat mengikat dan belanja desa yang bersifat wajib yang ditetapkan dalam peraturan kepala desa;
- e. Bendahara desa sebagai wajib pungut pajak penghasilan (PPh) dan pajak lainnya, wajib menyetorkan seluruh penerimaan potongan dan pajak yang dipungutnya ke rekening kas negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pelaksanaan Dan Penatausahaan Pembiayaan Desa

Pelaksanaan dan penatausahaan pembiayaan Desa dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) tahun sebelumnya, merupakan penerimaan pembiayaan yang digunakan untuk: (1) menutupi defisit anggaran apabila realisasi pendapatan lebih kecil dari pada realisasi belanja; (2) mendanai pelaksanaan kegiatanlanjutan atas beban belanja langsung;(3) mendanai kewajiban lainnya yang sampai dengan akhir tahun anggaran belum diselesaikan.
- b. Dana cadangan: (1) Dana cadangan dibukukan dalam rekening tersendiri atau disimpan pada kas desa tersendiri atas nama dana cadangan pemerintah desa; (2) Dana cadangan tidak dapat digunakan untuk membiayai kegiatan

lain diluar yang telah ditetapkan dalam Perdes tentang pembentukan dana cadangan; (3) Kegiatan yang ditetapkan berdasarkan Perdes dilaksanakan apabila dana cadangan telah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan.

Pelaporan & Pengelolaan Keuangan Desa

Laporan Keuangan Desa terdiri atas:

- a. Laporan Realisasi Anggaran
- b. Neraca
- c. Laporan arus kas
- d. Catatan atas laporan keuangan (yang harus menggambarkan tentang hak, kewajiban, dan kekayaan desa pada akhir tahun serta sumber dan penggunaannya).

Laporan keuangan desa diperiksa oleh Badan Pengawas Daerah atau Bawasda Kabupaten/Kota sebelum diajukan dalam bentuk rancangan Peraturan Desa tentang perhitungan APB-Desa kepada BPD; Peraturan Desa tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APB-Desa dan keputusan Kepala Desa tentang keterangan pertanggungjawaban Kepala Desa, yang disampaikan kepada Bupati atau yang mewakili melalui Camat, paling lambat 7 hari kerja setelah Perdes ditetapkan.

C. MATERI DAN METODE

Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang dianggap relevan untuk melaksanakan kegiatan ini disusun sebagai berikut:

- a. Penjelasan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan desa
- b. Penjelasan mengenai penyusunan laporan keuangan desa
- c. Pelatihan penyusunan laporan keuangan desa
- d. Pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan desa untuk membantu menyelesaikan masalah yang ditemui dalam pengelolaan keuangan desa dan dalam menyusun laporan keuangan desa.
- e. Pembuatan laporan dan diserahkan kepada Universitas melalui Jurusan Akuntansi dan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.

Realisasi Pemecahan Masalah

Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan serta penciptaan sistem akuntansi keuangan desa yang akan dilakukan diharapkan dapat membantu aparat desa dalam mengelola keuangan desa dan menyusun laporan keuangan desa yang berkualitas, transparan dan akuntabel, sehingga akan memudahkan aparat desa dalam mengelola dan menjaga kekayaan desa secara efektif dan efisien.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan desa ini adalah aparat desa yang terkait dengan pengelolaan keuangan desa dan penyusunan laporan keuangan desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Aparat Desa lainnya yang terkait dengan pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan desa) yang berada di wilayah Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Metode Yang Dipergunakan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan desa akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi pada khalayak sasaran di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan tentang bagaimana sistem pelaporan keuangan yang sedang berjalan, untuk mempersiapkan materi pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan desa yang diperlukan oleh aparat desa di wilayah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Penyusunan materi yang akan disampaikan pada pelatihan dan pendampingan. Pada tahap ini tim pelaksana akan melakukan rancangan kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan keuangan desa dan penyusunan laporan keuangan desa.
3. Penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah dengan pemberian materi

dan penjelasan tentang pengelolaan keuangan desa. Tahap selanjutnya adalah memberikan pelatihan dan melakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan desa. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta dapat memahami bagaimana pengelolaan keuangan desa dan bagaimana menyusun laporan keuangan desa dengan baik.

4. Penyusunan laporan kegiatan pengabdian

D. PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN

Tahap Orientasi Lapangan

Tahap pertama pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan desa dimulai dengan melakukan pengamatan bagaimana sistem akuntansi keuangan yang diterapkan oleh mitra kegiatan (kantor Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan). Hasil yang diperoleh pada tahap pengamatan ini adalah sistem akuntansi belum diterapkan secara memadai sesuai dengan standar akuntansi keuangan desa. Hal ini disebabkan oleh pemahaman dan penguasaan materi sistem akuntansi yang belum memadai oleh perangkat desa. Kondisi ini disimpulkan dari laporan yang dihasilkan oleh aparat desa dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan yang terjadi.

Tahap Penyusunan Materi

Setelah pengamatan di lapangan, tahap berikutnya adalah penyusunan materi yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan sistem akuntansi berdasarkan analisis kebutuhan untuk melakukan pelaporan terhadap semua transaksi yang terjadi. Di samping itu, materi untuk menguatkan pengelolaan keuangan desa juga dipersiapkan.

Tahap Pelaksanaan Penyuluhan Dan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, pertama-tama dilakukan *pre-test*, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peserta pelatihan mengetahui dan memahami sistem akuntansi yang seharusnya, yang akan diberikan sebagai materi penyuluhan dan pelatihan. Kemudian pada tahap selanjutnya, peserta kegiatan menjalani *post-test*, untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman materi yang diberikan yang berkaitan dengan sistem akuntansi.

Pada tahap penyuluhan dan pelatihan penyusunan laporan keuangan, peserta kegiatan perlu mengetahui tentang konsep dasar akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Konsep yang dimaksudkan adalah yang berlaku untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan desa. Konsep dasar akuntansi diberikan materinya mulai dari pemahaman tentang definisi akuntansi, aspek-aspek

dan karakteristik akuntansi, pengguna akuntansi, dan prinsip-prinsip akuntansi. Kemudian pemahaman tentang persamaan akuntansi daftar akun yang harus dimiliki oleh entitas desa. Pemahaman selanjutnya yang harus dikuasai oleh peserta adalah tentang bagaimana siklus akuntansi itu yang berjalan dalam suatu entitas desa.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Syam Kusufi. 2012. Akuntansi Sektor Publik: Teori, Konsep dan Aplikasi. Salemba Empat. Jakarta.

_____. 2013. Akuntansi Keuangan Daerah. Salemba Empat Jakarta.

Deddi Nordiawan, Iswahyudi, Maulidah. 2009. Akuntansi Pemerintahan. Salemba Empat Jakarta.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Undang-undang, No. 17, Tahun 2003, tentang Keuangan Negara

Undang-undang, No. 1 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara

Undang-undang, No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan

Tanggungjawab Keuangan Negara

Undang-undang, No. 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Undang-undang, No. 32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah

Undang-undang, No. 33 Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah, No. 58 Tahun 2005, tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

Peraturan Pemerintah, No. 72 Tahun 2005, tentang Keuangan Desa

